

**NASKAH *HADĪŚ MIṢR WA NĪLE* (PERISTIWA MESIR DAN NILE)
EDISI TEKS DAN ANALISIS KANDUNGAN ISI**

Oleh :

Doni Wahidul Akbar

180120130523

TESIS

**Untuk memenuhi salah satu syarat ujian
Guna memperoleh gelar Magister Humaniora
Program Studi Ilmu-Ilmu Sastra
Konsentrasi Filologi**



**PROGRAM MAGISTER FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS PADJADJARAN
BANDUNG
2016**

**NASKAH *HADĪŚ MIṢR WA NĪLE* (PERISTIWA MESIR DAN
NILE)**

EDISI TEKS DAN ANALISIS KANDUNGAN ISI

Oleh :

Doni Wahidul Akbar

NPM : 180120130523

TESIS

Untuk memenuhi salah satu syarat ujian

Guna memperoleh gelar Magister Humaniora

Program Studi Ilmu Ilmu Sastra

Konsentrasi Filologi

Telah disetujui oleh tim pembimbing pada tanggal

Bandung, Januari 2016

Prof. Dr. H. I. Svarief Hidayat, M.s
Ketua tim pembimbing

Dr. Undang A. Darsa, Mhum.
Anggota tim pembimbing

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tesis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik magister, baik di Universitas Padjajaran maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan masukan Tim Penelaah atau Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebut nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh dari karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku diperguruan tinggi ini.

Bandung, Januari 2016

Yang menyatakan

Doni Wahidul Akbar

NPM: 18012013052

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul *Naskah Miṣr Wa Nile: Edisi Teks dan Kajian Fungsi*. Naskah MWN berisi teks tentang kerajaan Mesir Kuno, menggunakan aksara Arab sebagai sarana perwujudan teks dan berbahasa Arab. Naskah MWN penting dikaji dengan menggunakan kajian filologis guna menghasilkan edisi teks yang bersih dari penyimpangan/kesalahan tulis, menghasilkan terjemahan yang resesatif dan mudah dipahami oleh masyarakat, serta menghasilkan isi teks dengan mengungkap fungsi naskah.

Teks naskah MWN disajikan dalam bentuk prosa yang bersisi tentang gambaran sejarah Mesir Kuno yang ditulis dalam bentuk cerita. Cakupan isinya meliputi masalah kisah raja-raja Mesir kuno, kebudayaan bangsa Mesir Kuno, gaya pemerintahan, keyakinan bangsa Mesir kuno, dan nabi yang hidup pada zaman Mesir kuno.

Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif analisis yang meliputi kritik naskah dengan tahapan inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi teks, suntingan teks, terjemahan teks, serta analisis isi. Metode kajian teks didasarkan pada *legger* “landasan” dengan menggunakan edisi kritis pada proses rekonstruksi teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa naskah MWN berisi teks sejarah Mesir Kuno yang disajikan dalam bentuk prosa. Penyimpangan/kesalahan yang terdapat pada naskah ini adalah: Substitusi 33%, Omisi 28%, Adisi 30%, dan transposisi 9%. Fungsi naskah MWN merupakan bentuk historiografi tradisional yang di dalamnya dimuat cerita mitos, genealogi/silsilah, dan peristiwa sejarah Mesir Kuno.

Kata kunci: Filologi, Fungsi Naskah, dan Faktualitas Penulisan Silsilah

ABSTRACT

The title of this research is Misr Wa Nile Manuscript: Text Edition and Function. MWN manuscript contains the text of the kingdom of Ancient Egypt, used Arabic script as a means of realization and of the text and using Arabic language. MWN it's important to researching with study of philology to produce text edition are exempt of corrupt, to produce a representative translation to be easily understood by the public, and produce text content to uncover the manuscript function.

Text manuscript MWN presented in prose, contains the main of Ancient Egyptian written in the form of story. Coverage of contents includes the problem story of the kings ancient Egyptian, ancient Egyptian culture, style of government, the belief of the ancient Egyptians, and a prophet who lived in ancient Egypt.

The research method used is descriptive analysis that includes criticism of manuscript to the stage of inventory, description, ranscription, teks edition, translation, and content analysis. The method of text study legger by using critical edition of the text reconstruction process, the result of the study, that MWN manuscript is prose of Ancient Egyptian. Found that corrupt is Subtitution 33%, Omission 23%, Addition 30%, Transposision 9%. Manuscript functions of MWN is a form of traditional historiography that contains the mythical story, genealogy, and story of Ancient Egyptian.

Key words: philology, manuscript function, and factuality of writing genealogy

KATA PENGANTAR

Hanya kepada Allah kita berserah diri dan mengharap segala pertolongan serta ampunan-Nya, tidak ada yang mungkin kecuali dengan pertolongan Allah. Syafaat Nabi Muhammad S.A.W yang selalu dinantikan dan kita harapkan pada saat kebangkitan nanti di hari Kiamat. Semoga kita selalu mendapatkannya.

Proses penulisan naskah ini tidak selesai begitu saja, namun banyak rintangan dan hambatan yang ditemukan. Proses pencarian naskah adalah hal yang tersulit yang pernah dialami dalam menuntut ilmu. Ini disebabkan, pertama kalinya meneliti naskah. Pencarian pertama dilakukan di perpustakaan Nasional yang bertempat di Jakarta. Banyak naskah yang ditemukan. Akan tetapi, naskah tersebut terlalu banyak kekurangan dan kecacatan yang menyebabkan kesulitan untuk diteliti. Penelitian selanjutnya dilakukan di perpustakaan Al-Azhar Cairo, dan ditemukan beberapa naskah yang sangat menarik untuk diteliti, kemudian diajukan kepada pembimbing agar naskah ini dapat diteliti untuk menjadi bahan usulan penelitian. Setelah diajukan naskah ini, terdapat masukan dari pembimbing agar mengganti naskah ini dengan naskah lainnya, disebabkan naskah ini terlalu sulit untuk diteliti, akan memakan waktu yang sangat lama dalam penelitian ini. Pencarian naskah berikutnya kami lanjutkan ke perpustakaan dan arsip *Darrul Kuttub Al Masriyyah* yang menyimpan koleksi naskah kuno mencapai 70.000 lebih. Perpustakaan ini berada daerah Bab el-Luq, kota Cairo, Mesir.

Akhirnya ditemukan naskah berbahasa Arab, tentang sejarah Mesir Kuno yang menceritakan sejarah bangsa Mesir pada zaman dahulu. Negara Mesir yang terkenal dengan sejarah dan budayanya, hal tersebut itulah yang menarik untuk diteliti dengan judul: “*NASKAH HADIS MIŞR WA NILE (PERISTIWA MESIR DAN NIL) EDISI TEKS DAN ANALISIS KANDUNGAN ISI*”.

Proses penulisan tesis ini selesai dengan bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak, dan semoga penelitian ini akan membawa manfaat untuk kita semua. Ucapan terima kasih kami haturkan kepada: mereka yang sangat besar kontribusinya dalam terwujudnya tesis ini, diantaranya:

- 1) Prof. Dr. H. I. Syarief, M.S. Selaku ketua Tim Pembimbing yang banyak sekali membantu, yang tidak bisa disebutkan satu persatu, mengarahkan, dan membimbing kami, semoga usaha dan jerih payah bapak akan menjadi amal jariyyah dihari akhir nanti, dan dibalas dengan sebaik-baik balasan. Allahumma Amin.
- 2) Dr. Undang Ahmad Darsa, Mhum. Sebagai anggota pembimbing yang banyak membantu, dan mengarahkan, sehingga selesai Tesis ini. Beliau tidak pernah bosan untuk membimbing kami walaupun kami selalu banyak kesalahan dan sulit memahami apa yang beliau jelaskan. Akan tetapi, berkat semangat dan dorongan beliau yang membuat kami bisa menyelesaikan Tesis ini.
- 3) Dr. Hj. Titin Ma`mun. Yang telah banyak membimbing dan mengajarkan kepada kami, kami merasakan sekali, banyak tambahan ilmu yang telah beliau berikan semoga menjadi amal jariyyah dan selalu dilimpahkan kesehatan.

- 4) Seluruh dosen pengajar Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya, Minat Kajian Filologi, Dr. Ade Kosasih, MA, Dr. Kalsum, M.Hum dan Dr. Wahidin, Mhum. yang telah banyak mengajarkan dan membimbing kami, semoga beliau semua selalu diberi kesehatan dari Allah.
- 5) Dekan Fakultas Ilmu Budaya Yuyu Yohana Risagarniwa, M,Ed., Ph.D.S
- 6) Rektor Universitas Padjajaran Bandung Prof. Dr. Med. Tri Hanggono Achmad.
- 7) Orang tua kami di rumah, Bapak Iswan dan Ibu Yusmawati, atas doa, dukungan dan segalanya, rasanya kami tidak akan bisa melangkah sampai sekarang ini tanpa kasih sayang dan ridlo beliau berdua. Ibu, doamu sangat tulus.
- 8) Rega Gumilang, yang menjadi penyemangat kami dan selalu memberi dukungan moril agar kami dapat menyelesaikan penelitian ini. Dengan semangat demi meraih impian kami berdua, maka kami dapat menyelesaikan tesis ini. Tanpa kehadirannya mungkin kami akan banyak mendapat kendala yang menghambat perjalanan kami. Kami sangat berterima kasih atas kesediaan waktunya dan pengorbanan yang sangat besar. Semoga Allah membalas segala kebaikannya dan semoga Allah memperlancar perjalanan kami berdua untuk menjalani masa depan yang lebih baik sesuai kami harapkan.
- 9) Bapak Agus, bapak Nia, bapak Mamat dan seluruh staff Administrasi yang telah banyak membantu kami sampai kami dapat menyelesaikan pendidikan di

Universitas Padjadjaran. Semoga Allah mempermudah segala urusan bapak dan ibu semua serta menjadi amal jariyah di akhirat nanti.

Terakhir, dengan segala kerendahan hati, dan mengharap *ridha Ilahi* kami persembahkan tesis penelitian ini kepada Universitas Padjadjaran, semoga bisa bermanfaat, dan membuka wawasan kepada seluruh pihak yang berkepentingan, serta berharap tesis ini menjadi *Amal Jariyah* nantinya. Akhirnya tiada gading yang tak retak, dan kesempurnaan hanya milik Dzat yang Maha Sempurna.

Bandung, Januari 2016.

Doni Wahidul Akbar

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
LEMBAR PERNYATAAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
ABSTRACK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
DAFTAR SINGKATAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Kegunaan Penelitian.....	5
1.5 Kerangka Penelitian.....	6
1.6 Sistematika Penulisan.....	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN TEORI.....	10
2.1 Penelitian Terdahulu.....	10
2.2 Teori.....	12
2.2.1 Teori Filologi.....	12
2.2.2 Teori Terjemahan.....	23
2.2.3 Teori Historiografi	25
BAB III OBJEK PENELITIAN DAN METODE.....	30
3.1 Objek Penelitian.....	30
3.2 Metodeologi Penelitian.....	33
3.2.1 Metode Penelitian Filologi.....	33
3.2.2 Metode Kajian Analisis Isi Naskah MWN.....	36
BAB IV EDISI TEKS.....	38
4.1 Analisis Kesalahan Tulis.....	38
4.1.1 Substitusi.....	39
4.1.2 Omisi.....	42
4.1.3 Adisi.....	43
4.1.4 Transposisi.....	45
4.2 Suntingan Teks.....	47

4.3 Transliterasi Naskah MWN.....	99
4.4 Terjemahan.....	155
BAB V ANALISIS KANDUNGAN ISI.....	215
5.1 Kisah Raja-raja Dinasti Awal.....	215
5.2 Kisah Raja-raja Dinasti Dari Para Pendeta.....	226
5.3 Kisah Raja-raja Dinasti Dari bangsa Asing.....	231
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN.....	240
6.1 Simpulan.....	240
6.2 Saran.....	243
DAFTAR PUSTAKAN.....	244
LAMPIRAN.....	248

DAFTAR TABEL

Tabel	3.2	Raja-raja Mesir Kuno
Tabel	4.1.1	Kasus Adisi dan Perbaikannya
Tabel	4.1.2	Kasus Omisi dan Perbaikannya
Tabel	4.1.3	Kasus Substitusi dan Perbaikannya
Tabel	4.1.4	Kasus Transposisi dan Perbaikannya
Tabel	4.4.1	Raja-raja Mesir Kuno
Tabel	4.4.2	Barang Harta Rampasan
Tabel	4.4.3	Barang Harta Rampasan
Tabel	4.4.4	Raja-raja Mesir Kuno

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : Foto Halaman Awal Naskah

LAMPIRAN 2 : Foto Halaman Tengan Naskah

LAMPIRAN 3 : Foto Halaman Akhir Naskah

LAMPIRAN 4 : Foto Peta Mesir Kuno

DAFTAR SINGKATAN

MWN	:	Miṣr Wa Nile
dkk	:	dan kawan-kawan
dll	:	dan lain-lain
dsb	:	dan sebagainya
H	:	Hijriah
M	:	Masehi
NO	:	Nomor
saw	:	<i>Shalla-llāhu ‘alaihi wa sallama</i>
sbb	:	Sebagai berikut
swt	:	<i>Subūānahū wa ta’ālā</i>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peninggalan bangsa Mesir sangatlah banyak, seperti peninggalan-peninggalan monumen, tempat peribadahan, makam-makam, prasasti, dan patung-patung yang ada sampai sekarang. Menurut Shaw (2000: 4), sejarah peradaban Mesir kuno diperkirakan sudah ada sejak tahun 3000 SM. Selain Shaw terdapat juga para pakar sejarah Mesir kuno, seperti ‘Inayaat Muhammad Ahmad dan Jamaluddin Abdul Razak yang berpendapat bahwa peradaban Mesir kuno sudah ada sejak 3000 SM (Ahmad, 2005: 3). Menurut Sayyid Husein al-Huseini Najl Mesir memiliki 32 dinasti yang dibagi menjadi 9 periode, yaitu: Periode Pradinasti, Periode Dinasti Awal (Dinasti 1 & 2), Kerajaan Lama (Dinasti 3, 4, 5, 6), Periode Menengah Pertama Mesir (Dinasti 7, 8, 9, 10), Kerajaan Pertengahan (Dinasti 11, 12, 13, 14), Periode Menengah Kedua dan Hykos (Dinasti 15, 16, 17), dan Periode Menengah Ketiga (Dinasti 21, 22, 23, 24, 25), Periode Akhir (Dinasti 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32). Di zaman dinasti itu pun telah mempunyai sistem dan gaya pemerintahan yang berbeda-beda.

Di pihak lain, Zeiden (1999: 22) berpendapat ada dua kerajaan, yang disebut Mesir Hulu (di selatan) dan Mesir Hilir (di utara). Sekitar 3000 SM, pada awal Zaman Perunggu, raja Mesir Hulu menaklukkan raja Mesir Hilir dan membuat Mesir

menjadi satu kerajaan yang disebut Mesir. Pemimpin kerajaan ini kemudian disebut Firaun (Shaw, 2000: 6).

Sejak masa dinasti ke 26 hingga sekitar tahun 525 SM, ketika Mesir ditaklukkan oleh Persia, sejarah Mesir dibagi menjadi enam periode. Pada Kerajaan Lama (2686-2160 SM), bangsa Mesir mulai membangun piramida sebagai makam bagi para Firaun. Kemudian pada tahun 2200 SM tampaknya ada perubahan iklim geopolitik, dan Mesir terpecah menjadi banyak kerajaan kecil. Ini disebut Periode Pertengahan Pertama (2160-2040 SM). Pada tahun 2040 SM, para Firaun berhasil menyatukan kembali Mesir untuk kemudian mendirikan Kerajaan Pertengahan (2040-1633 SM), namun para Firaun pada zaman Kerajaan Pertengahan tak sekuat para Firaun Kerajaan Lama, dan mereka tidak lagi membangun piramida. Sekitar tahun 1800 SM, para Firaun pada zaman Kerajaan Pertengahan kembali kehilangan kekuasaan. Ini disebut Periode Pertengahan Kedua (1786-1558 SM). Selama Periode Pertengahan Kedua, bangsa Hyksos dari utara menginvasi Mesir dan menguasai Mesir Hilir untuk sementara waktu (Shaw, 2003: 284). Bangsa Hyksos memiliki kuda dan kereta perang, dan dengan cepat pasukan Mesir juga belajar cara menggunakan kuda dan kereta perang. Sekitar tahun 1500 SM, para Firaun Mesir dari Mesir Hulu berhasil mengusir bangsa Hyksos dan menyatukan kembali Mesir dalam satu negara yang disebut Kerajaan Baru (1558-1085 SM).

Masa ini disebutkan dalam *Injil* dan *Al Qur'an*, yaitu tentang penindasan Bani Israel (bangsa Yahudi) oleh bangsa Mesir. Pada akhir Zaman Perunggu terjadi krisis umum di seluruh Mediterania Timur dan Asia Barat. Bersama dengan hancurnya

peradaban Mykenai dan Het, pemerintahan Mesir juga runtuh, berujung pada Periode Pertengahan Ketiga (1085-525 SM). Selama periode ini, para raja Afrika Timur dari sebelah selatan Mesir, tepatnya dari Nubia, menguasai sebagian besar wilayah Mesir. (Shaw, 2003: 523).

Tentang sejarah Mesir kuno pada saat ini dapat diperoleh dari naskah histori yang ada di perpustakaan Mesir. Terdapat perbedaan informasi tentang sejarah Mesir kuno antara naskah Sayyid Husein al-Huseini Najl yang menyebutkan terdapat 32 dinasti, sedangkan dalam buku Goergie Zeidan terdapat 34 dinasti. Perbedaan tersebut menimbulkan asumsi apakah naskah Sayyid Husein al-Huseini Najl yang belum lengkap datanya atau buku yang ditulis oleh Georgie Zeiden yang mengandung data imajinasi. Karenanya perbedaan informasi dari kedua naskah menarik untuk diteliti lebih dalam dari sudut historiografi, yaitu teori menyangkut bagaimana upaya menghadirkan masa lalu, kerangka berpikir, konsep yang sifatnya epistemologis.

Dalam penulisan Naskah *Misr wa Nile* (disingkat menjadi *MWN*) terdapat beberapa kendala, di antaranya: aksaranya tidak lagi umum untuk masa kini. Aksara *MWN* dominannya aksara Arab, tetapi masih ada aksara lainnya, yaitu aksara Hieroglif. Pada naskah *MWN* cara penulisannya tidak diisi lengkap dengan tanda baca, seperti titik, koma, dan lain-lain. Juga aksaranya tidak menggunakan harakat. Dengan demikian, kondisi tersebut akan mempersulit pembaca untuk memahami isinya, karenanya diperlukan kajian filologi sebagai awal pemahaman isi, *outputnya* berupa edisi teks. Ditinjau dari segi isinya, naskah *MWN* menceritakan tentang sejarah Mesir kuno. Selain itu, menceritakan raja-raja yang memimpin pada tiap-tiap

dinasti yang di setiap zamannya mempunyai gaya kepemimpinan yang berbeda. Pada zaman Mesir kuno telah terlihat kemajuan dari segi pemerintahan dan kebudayaan. Kehebatan masyarakat Mesir Kuno dalam membuat patung dan tulisan Hieroglif menunjukkan bahwa Mesir kuno mempunyai kebudayaan sejak zaman dahulu. Maka dari itu pentingnya isi dari naskah ini yang harus diungkapkan.

1.2 Identifikasi Masalah

Naskah *MWN* ditulis oleh Sayyid Husein al-Huseini Najl pada tahun 1821. Teks naskah ini bertulisan dengan aksara Arab dan Hieroglif yang menceritakan tentang sejarah Mesir kuno, tentang sejarah raja-raja yang memimpin selama 32 dinasti dari tahun 3000 SM (Shaw, 2000:6). Terdapat banyak masalah yang muncul dalam naskah ini, seperti bahasanya yang sulit dipahami, tulisannya yang kurang jelas, berbentuk Arab gundul, pertentangan politik pemerintahan kerajaan Mesir kuno, dan lain-lain. Dalam penelitian ini maka akan dibatasi sebagai berikut:

1. Bagaimana edisi teks *MWN* yang dipandang paling bersih dari kesalahan tulis?
2. Bagaimana terjemahan teks *MWN* ?
3. Bagaimana kandungan naskah *MWN* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Target penelitian terhadap naskah *MWN* ini ialah agar terungkapnya tiga masalah di atas, yang diharapkan bisa membantu para pembaca untuk mempermudah serta memahami kandungan teks naskah tersebut. Adapun tujuan yang dimaksud adalah:

1. Lahirnya sebuah edisi teks naskah *MWN* yang mendekati aslinya dan bersih dari kesalahan.
2. Tersajinya terjemahan teks naskah *MWN* yang berupa kisah para penguasa kerajaan pada masa peradaban Mesir Kuno.
3. Terungkapnya kandungan naskah *MWN*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan penelitian secara teoritis:

Naskah *MWN* dapat menjadi sebuah rujukan atau panduan untuk mengetahui sejarah Mesir kuno dan dapat pula menjadi sebagai bacaan santai untuk menambah pengetahuan serta wawasan kebudayaan. Terdapat juga dalam naskah *MWN* tulisan beraksarakan tulisan Mesir kuno atau bisa disebut tulisan Hieroglif yang bermanfaat sebagai rujukan dan bisa manambahkah wawasan kita untuk menambah pengetahuan bentuk tulisan kuno lainnya.

2. Kegunaan penelitian secara praktis:

Naskah *MWN* dapat sebagai tambahan bahan penelitian tentang sejarah Mesir kuno bagi para peneliti lainnya atau untuk masyarakat umum. Dapat memberikan kontrobusi yang sangat besar tentang sejarah, juga bisa menjadi pusat informasi tentang sejarah dan aksara kuno

1.5 Kerangka Penelitian

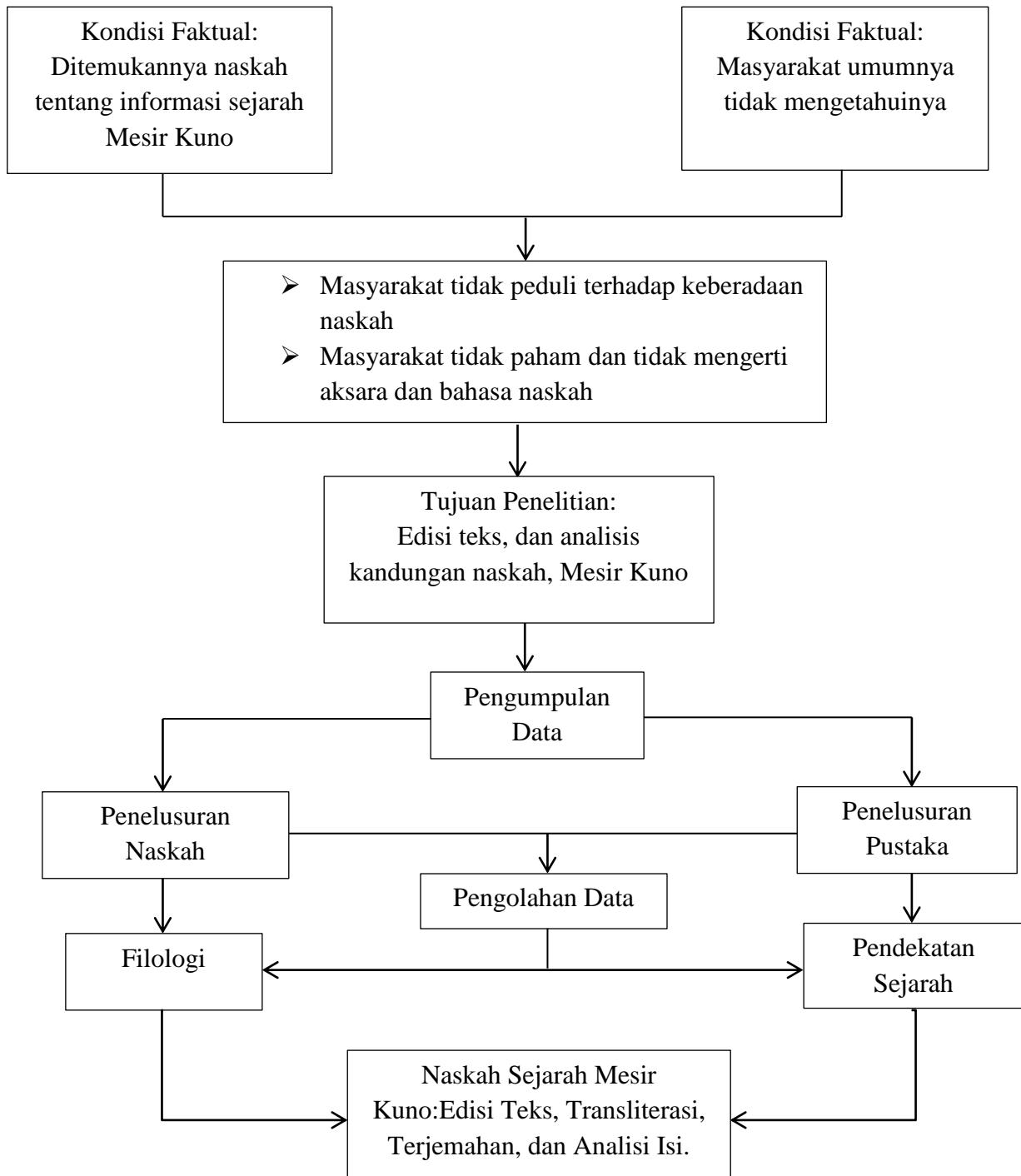
1. Kerangka Penelitian secara ideal:

Dari segi teks, makna dan tulisan, teks naskah *MWN* sudah mendekati kenyataan aslinya dari sejarah Mesir kuno. Teks ini mempunyai banyak rujukan disebabkan penelitian terhadap sejarah Mesir kuno sudah banyak dilakukan para peneliti dari berbagai aspek.

2. Kerangka Penelitian secara faktual:

Dalam teks naskah *MWN* terdapat kesalahan-kesalahan yang ada pada teks tersebut yang harus diperbaiki agar dapat dengan mudah untuk dicerna sebagai rujukan. Naskah ini bertulisan aksara Arab dan terdapat juga tulisan Mesir kuno atau sering disebut tulisan *Hieroglif* yang tidak dapat dipahami secara mudah tanpa ada perbaikan atau harakat yang akan mempermudah pembaca untuk memahami makna sejarah kuno.

Berikut ini disajikan bagan kerangka penelitian yang dimaksud:



1.6. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian disajikan ke dalam lima bab, setiap bab merupakan satu kesatuan yang berkaitan dan saling melengkapi.

Bab I merupakan pendahuluan yang menguraikan tentang pokok-pokok pemikiran yang didasarkan kepada naskah *MWN*, baik dari segi naskah sebagai objek, segi isi teks berupa silsilah, dan segi fungsi naskah, yang selanjutnya menjadi dasar dalam pemilihan topic penelitian serta permasalahan-permasalahan yang akan diteliti. Dalam bab ini juga diuraikan kerangka konseptual yang digambarkan melalui bagan kerangka pemikiran.

Bab II menguraikan mengenai konsep dan teori serta pendekatan yang berkaitan dengan objek penelitian berupa naskah, untuk selanjutnya dapat menghasilkan sebuah edisi teks dan terjemahannya, serta pendekatan-pendekatannya yang dapat menganalisis fungsi naskah yang berisi tentang sejarah Mesir kuno. Konsep, teori, dan pendekatan yang diuraikan pada bab ini merupakan hasil tinjauan pustaka dari literature-literatur tertulis.

Bab III menguraikan analisis objek penelitian yang dibahas secara komprehensif pada dua tahapan pembahasan. Pertama, analisis kajian naskah meliputi deskripsi naskah, ringkasan isi naskah, keadaan wujud naskah, asal-usul dan usia naskah, aksara naskah, serta bentuk dan wujud karangan isi naskah. Kedua, analisis kritik teks meliputi metode kritik teks dan kasus salah tulis pada naskah *MWN*.

Bab IV menyajikan hasil kajian naskah dan kritik teks dengan menggunakan konsep dan teori yang disajikan berupa suntingan teks dan hasil transliterasi teks dan terjemahannya. Selain itu menyajikan hasil analisa isi berupa fungsi naskah sejarah Mesir kuno.

Bab V menyajikan deskripsi analisis kandungan isi naskah. Yang menganalisis isi naskah secara struktural.

Bab VI merupakan bab penutup yang berisikan tentang simpulan dari seluruh kajian. Selain itu sebagai sebuah penelitian ilmiah yang harus dipertanggung jawabkan. Maka disertakan juga abstrak, daftar sumber dan lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN TEORI

Kajian pustaka ini meliputi dua pokok pembahasan, yaitu penelitian terdahulu dan kajian teori. Pertama penelitian terdahulu, hal ini berkaitan erat dengan isi naskah MWN dan dapat dijadikan referensi untuk menunjang penelitian. Tujuannya pun untuk menunjukkan penelitian MWN ini adalah bukan hal yang sama dengan penelitian yang telah dilakukannya. Kedua kajian teori, yaitu alat yang akan digunakan dalam memecahkan persoalan penelitian MWN ini. Berikut uraiannya:

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang sejarah Mesir Kuno telah banyak dilakukan oleh pakar sejarah dunia. Penelitian tentang sejarah Mesir Kuno dengan naskah sebagai objek kajiannya adalah sebagai berikut:

1. Naskah *Misr Wa An-nile* berisi tentang sejarah, belum ada yang meneliti sebelumnya, akan tetapi naskah tersebut diteliti langsung oleh penyalinnya yang bernama Georgie Zeiden, seorang penulis dari Beirut, Lebanon (Zeiden, 1999: 4). Dalam edisi cetakannya, Beliau mengungkapkan secara meluas tentang Mesir kuno dan zaman masuknya Islam ke Mesir. Buku yang dikarang Beliau berjudul *Tarikh Misr Qodim wal Hadist* yang ketebalannya berjumlah sekitar 800 halaman yang dicetak menjadi dua serial, jilid I dan jilid II. Akan tetapi dalam naskah *NWM* salinan beliau masih terdapat banyak

kesalahan dalam bentuk tulisan karena tulisannya masih berbentuk Arab gundul. Terdapat banyak perbedaan antara naskah *Misr Wa An-nile* dengan buku *Tarikh Misr Qodiim wal Hadist*. Terdapatnya perbedaan dari segi tulisan dan segi penjelasan. Di dalam naskah *NWM* hanya terdapat cerita tentang Mesir kuno, sedangkan dalam buku *Tarikh Misr Qodiim wal Hadist*, terdapat pembaruan dan penambahan dari segi sejarah.

Begitu pula buku yang diterbitkan pengarang, banyak campuran bahasa baru. Akan tetapi, dalam buku yang terbaru itu lebih difokuskan sejarah Mesir baru atau masuknya Islam ke Mesir, masih banyak lagi yang harus diteliti untuk melengkapi sejarah Mesir kuno agar tidak terjadi banyak penyimpangan.

2. Selain Goergie Zeiden yang membahas tentang Mesir kuno, terdapat juga yang membahas tentang Mesir kuno yaitu, Ian Shaw seorang penulis yang banyak meneliti tentang sejarah Mesir kuno. Salah satu buku yang menceritakan Mesir kuno yaitu *The Oxford of History of Ancient Egypt*. Di dalam buku ini diceritakan sejarah Mesir kuno dari peradaban pertama sampai terakhir dinasti ke 31. Selain itu, dalam buku tersebut banyak diceritakan sejarah tulisan dan kebudayaan, sampai menceritakan ratu-ratu Mesir kuno yang sangat terkenal, seperti Cleopatra. Buku yang diteliti Ian Shaw banyak menggunakan istilah Mesir kuno berbahasa Inggris, dari nama tempat dan nama raja-raja Mesir kuno.

3. Selain Ian Shaw yang meneliti tentang Mesir kuno, ada juga seorang Mahasiswa S1 yang meneliti mesir kuno dalam skripsinya di universitas Lampung pada tahun 2013. Mahasiswa tersebut meneliti secara garis besar hanya tentang sejarah Mesir kuno, tidak terlalu mendetail karena banyak persepsi tentang keaslian sejarah Mesir kuno. Akan tetapi, dalam Naskah *MWN* diceritakan secara rinci tentang raja-raja dan sejarah ekonomi serta gaya kepemimpinan Mesir kuno, dan sedikit membahas tulisan Hieroglif.

Oleh karena itu, naskah *Misr Wa An-nile* harus diteliti secara dalam dan rinci, agar terungkap kebenaran dan keaslian dari sejarah Mesir kuno. Dalam penelitian ini akan digunakan teori filologi dan teori historiografi yang akan mengungkapkan gambaran secara mendetail tentang sejarah Mesir kuno.

2.2 Kajian Teori

Sebagaimana telah disebutkan di atas yang pertama harus dilakukan dalam kajian teori adalah teori filologi, yaitu struktur teks naskah MWN dikaji dengan cara dihubungkan dan dibandingkan dengan asal usul teksnya. Selanjutnya kedua, menggunakan teori historiografi untuk membuat alur pada naskah MWN.

2.2.1 Teori Filologi

Filologi merupakan ilmu yang berusaha mengungkapkan hasil budaya suatu bangsa melalui kajian bahasa terhadap peninggalan dalam bentuk naskah. Peninggalan budaya dalam bentuk tulisan tersebut tertuang dalam naskah. Oleh

karena itu, objek studi filologi berhubungan dengan naskah yang mengandung teks di dalamnya.

Filologi adalah suatu pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti yang luas mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan. Apabila dikatakan bahwa sastra merupakan hasil kebudayaan masa lampau maka kepercayaan, dan nilai yang turun menurun dipakai oleh masyarakat pada waktu tertentu untuk menghadapi dan menyesuaikan diri dengan segala situasi yang tumbuh baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan kelompok (Baried, 1985: 1).

Filologi berusaha mengungkap hasil budaya suatu bangsa melalui kajian bahasa pada peninggalan dalam bentuk tulisan. Berita tentang hasil budaya yang diungkapkan oleh teks klasik dapat dibaca dalam peninggalan-peninggalan yang berupa tulisan yang disebut naskah. Dalam filologi istilah teks menunjukkan pengertian sebagai sesuatu abstrak, sedang naskah merupakan sesuatu yang konkret. Oleh karena itu, pemahaman terhadap teks hanya dapat dilakukan lewat naskah yang merupakan alat penyimpanannya.

Objek filologi adalah tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau. Semua bahan tulisan tangan itu disebut naskah *handschrift* dengan singkatan *hs* untuk tunggal, *hss* untuk jamak, *manuscript* dengan singkatan *ms* untuk tunggal, *mss* untuk jamak. Jadi, naskah itu benda konkret yang dapat dilihat atau dipegang. Hal-hal yang berkaitan dengan naskah dipelajari melalui kodikologi, yaitu ilmu kodeks. Kodeks sendiri merupakan bahan tulisan tangan. Kodikologi mempelajari seluk-beluk semua

aspek naskah, antara lain bahan, umur, tempat penulisan, dan perkiraan penulisan naskah (Baried, 1985: 54). Teks pada umumnya disalin dengan tujuan tertentu. Frekuensi penyalinan naskah tergantung pada sambutan masyarakat terhadap suatu naskah. Dalam hal teks profane yang dianggap milik bersama, frekuensi tinggi penyalinan menunjukkan bahwa naskah itu sangat digemari, sedangkan sebaliknya merupakan petunjuk kurang popularnya suatu naskah. Naskah terdiri dari tiga unsur yang saling bergantung, yaitu materi/bahan/media tulisan-aksara dan bahasa (Kaslum, 2006: 30).

Teks merupakan isi, muatan, atau kandungan naskah (Nabilah, 2001: 39). Pada proses tradisi penulisan mengandung konsep penurunan, karena teks itu sendiri mengalami proses penurunan/penyalinan. Dalam proses penyalinan sangat memungkinkan adanya kesalahan baik yang disengaja atau secara alamiah. Untuk meneliti penjelmaan dan penurunan teks tersebut dikaji dan diteliti secara metodis dengan beberapa prinsip melalui kritik teks.

Secara leksikal dalam KUBI, pengertian kritik adalah pendapat tentang baik buruknya suatu hasil karya, sedangkan pengertian teks adalah kata-kata isi suatu tulisan (Depdikbud, 1996). Pengertian kritik teks dalam lingkup filologi adalah sebuah usaha menghasilkan suatu teks yang paling mendekati teks aslinya (Sulastin, 1981: 15). Proses kritik teks yaitu merekonstruksi keaslian sebuah teks agar bentuk itu sedekat mungkin dengan bentuk yang pertama kali diciptakan (Robson, 1994: 16).

Suatu teks dalam tradisi penurunannya tidak luput dari berbagai kesalahan atau penyimpangan. Kesalahan atau penyimpangan itu disebabkan adanya perubahan-

perubahan dalam penyajiannya, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Perubahan yang disengaja dimaksudkan untuk menyempurnakan teks sesuai dengan pertimbangan atau pandangan yang sebaik-baiknya dari penyalin. Teeuw (1984:264) berpendapat bahwa filolog dituntut untuk meluruskan teks melalui kegiatan kritik teks, dengan tujuan dapat memperbaiki perubahan-perubahan, sehingga teks tersebut akan lebih baik dan mendekati teks aslinya.

Sementara itu, Robson (1994: 13-14) menyebutkan bahwa kerja dari kajian filologi adalah melakukan penyajian dan interpretasi yang hasilnya ditempatkan dalam edisi teks. Inti dari edisi teks adalah teks itu sendiri, yang apabila sesuai disertai pembahasan tentang sumbernya, bacaan-bacaan varian, dan catatan tentang tempat yang tidak jelas atau bermasalah. Selain itu juga yang tidak kalah penting disertai pengantar untuk memberikan sebanyak mungkin informasi yang dianggap berguna. Dalam menjalankan kerjanya, perlu didasari dengan metode pada penilaian tentang sifat materi yang harus dikerjakan, karena metode yang sesuai untuk sebuah teks tidak selalu dapat diterapkan pada teks lainnya. Tugas filolog telah dikatakan berhasil jika ia mampu mengeluarkan sifat dasar teks untuk pembacanya. Proses kritik teks bertujuan merekonstruksi keaslian teks untuk dapat menghasilkan teks yang dianggap sedekat mungkin dengan teks yang ditulis pertama oleh penulis. Robson berpendapat bahwa penyutungan dilakukan apabila menghadapi berbagai macam bacaan dalam naskahnya atau tempat yang mencurigakan, harus memilih bacaan yang benar untuk mengembalikan kebenaran teks itu seperti pada awal penulis itu menulisnya (Robson, 1994: 35).

Penyuntingan teks dibedakan atas dua hal, yaitu penyuntingan naskah tunggal dan penyuntingan naskah jamak, dan masing-masing penyuntingan mempunyai metode yang berbeda dalam prosesnya. Penyuntingan naskah jamak dapat menggunakan metode gabungan dan metode landasan. Metode gabungan digunakan apabila menurut tafsiran nilai dan naskah semua hampir sama. Artinya, naskah yang satu tidak lebih baik dari naskah yang lain. Pada umumnya bacaan yang dipilih dalam suntingan adalah yang mayoritas, dengan pertimbangan bahwa naskah yang banyak merupakan saksi bacaan yang benar. Hasil suntingan teks yang disajikan dari metode gabungan ini merupakan hasil gabungan bacaan dari semua naskah yang ada sedangkan metode landas digunakan apabila menurut tafsiran, ada salah satu naskah yang unggul kualitasnya setelah dibandinglan dengan naskah yang lain (Baried, 1985: 106-108).

Pada penyuntingan naskah tunggal dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu edisi kritis dan edisi diplomatik. Edisi kritis digunakan apabila ingin menerbitkan teks seperti fungsinya pada zaman ketika naskah diciptakan. De Haan dalam Robson (1992: 22) berpendapat bahwa edisi kritis yang direkontruksi dan edisi kritis dari suatu sumber. Edisi kritis yang direkontruksi berusaha untuk memperbaiki teks asli yang hilang, berdasarkan sumber-sumber yang ada, memilih bacaan-bacaan terbaik, memperbaiki kesalahan dan membakukan ejaan. Sedangkan edisi kritis dari satu sumber, yaitu dengan membuat sumber yang ada menjadi bentuk yang sempurna mungkin, berdasarkan satu naskah, tidak mempunyai varian, kesalahan-kesalahan dikoreksi hanya terbatas pada kesalahan dalam penulisan dan tidak dibutuhkan

pembakuan. Edisi diplomatik, yaitu menyajikan teks persis seperti yang terdapat dalam sumber naskah. Adapun segala jenis perubahan atau koreksi yang dianggap mutlak diperlukan dalam penjelasan. Perubahan atau koreksi dapat diperoleh dari naskah lain atau merupakan gagasan penyuntingan, tetapi hal ini ditandai secara jelas dan tidak dimasukkan kedalam teks.

Dalam melakukan kegiatan kritik teks seperti yang dikemukakan oleh Reynold dan Wilson dalam Robson (1994) ditentukan berdasarkan kepada empat kasus utama dalam kesalahan tulis. Empat kasus tersebut, yaitu:

1. Subtitusi; kasus salah tulis yang diakibatkan salah baca penyalinan karena kemiripan bentuk aksara dalam tulisan atau akibat kata-kata yang serupa bentuknya atau ejaanya.
2. Omisi: kasus salah tulis akibat gejala penghilangan, kelalaian, atau tidak tercantumkan. Kasus ini terbaagi kedalam dua golongan, yaitu: *haplografi* (apabila suku kata yang sama harus diulang, tapi hanya ditulis sa memetu kali), *saut du meme au meme* (melompat dari kata yang *satu ke kata lain yang sama* sehingga sebagian teks dihilangkan).
3. Adisi: kasus salah tulis berupa penambahan suku kata atau bahkan kata yang kecil diulang secara tidak hati-hati, atau disebut *ditografi* (rangkap tulis). Atau *berupa gloss* (keterangan pada margin halaman naskah).
4. Transposisi: kasus salah tulis yang terjadi jika huruf-huruf atau kata2 disalin terbalik atau dalam urutan yang salah.

Dalam Darsa (1998:94) memberikan pola dalam penentuan kasus salah tulis sebagai tolak ukur dalam melakukan kritik teks, yaitu: pola metrum, tataran gramatikal (kaidah tata bahasa berupa morfologi, fonologi, sintaksis, dan semantic), unsur leksikon (pemilahan kata), prinsip *lectio difficilior* (bacaan yang sulit), dan mempelajari karya-karya sebanding yang sejaman.

Berita tentang hasil budaya masa lampau yang terungkap dalam sastra lama dapat dibaca dalam peninggalan yang berupa tulisan yaitu naskah. Naskah *MWN* sama seperti sastra Nusantara yang pada saat ini tersimpan dalam naskah lama merupakan peninggalan pemikiran para leluhur (nenek moyang). Mempelajari sastra lama selalu dihadapkan pada kesukaran-kesukaran yang tidak sedikit karena tidak dijumpainya sumber hidup tempat berkonsultasi. Sastra lama ialah yang menjadi satu-satunya sumber informasi yang tidak terlepas dari kemungkinan berbagai macam tafsiran. Di satu pihak interpretasi dapat benar, tetapi di pihak lain pihak interpretasi dapat salah (Baried, 1985; 85).

(Menurut Robson (1994) dalam proses interpretasi teks, seorang filolog tidak terlepas dan pengetahuan mengenai informasi tentang bagaimana sebuah naskah digunakan dahulu atau sekarang, lebih tepatnya biasa disebut dengan fungsi sosial naskah. Hal ini akan sangat membantu dalam melihat teks dengan pengertian yang benar dan menambahkan dimensi baru dalam hal makna yang dapat membantu dalam proses interpretasi yang tepat. Proses interpretasi juga berlaku dalam hal pengumuman huruf besar untuk sesuatu yang kita anggap sebagai nama orang atau tempat. Selain itu, hal ini juga berguna dalam melakukan penyajian, salah satunya

melalui proses terjemahan. Terjemahan adalah cara merekam interpretasi yang dianggap terbaik oleh penyunting, sebagai hasil dari studi warisan lama. Dalam proses terjemahan perlu ulasan untuk menjelaskan bagian-bagian tertentu, misalnya yang berkaitan dengan latar belakang budaya yang mungkin tidak akan jelas atau membingungkan bagi pembaca.

Cara kerja filologi diarahkan pada penyalinan teks, kritik teks, edisi teks, transliterasi dan terjemahan. Adapun penjelasan sebagai berikut:

1) Penyalinan Teks

Rangkaian penurunan yang dilewati oleh suatu teks yang turun menurun disebut suatu tradisi. Naskah diperbanyak karena orang ingin memiliki sendiri naskah itu, mungkin naskah asli sudah rusak dimakan zaman, atau karena kekhawatiran terjadi sesuatu dengan naskah asli misalnya hilang, terbakar, ketumpahan benda cair, karena perang atau karena terlantar saja. Mungkis pula naskah disalin dengan tujuan magis: dengan menyalin suatu naskah tertentu orang merasa dianggap penting disalin dengan berbagai tujuan, misalnya tujuan politi, agama, pendidikan, dan sebagainya (Baried, 1985: 59).

Dari fenomena penyalin yang telah disebutkan tadi, dapat saja proses penyalinan tersebut mengalami penambahan kata atau pengurangan karena setiap penyalin bebas untuk menambah, mengurangi dan menghilangkan sesuatu yang ada pada naskah tersebut. Oleh karena itu,

sudah menjadi tugas filolog untuk menemukan kembali teks tersebut seperti semula setidak-tidaknya mendekati yang asli.

2) *Kritik Teks*

Teks pada umumnya disalin dengan tujuan tertentu. Frekuensi penyalinan naskah tergantung pada sambutan masyarakat terhadap sesuatu naskah. Dalam hal teks profane yang dianggap milik bersama, frekuensi tinggi penyalinan menunjukkan bahwa naskah kurang populernya suatu naskah (Baried, 1985: 61).

Oleh karena penyalinan berulang kali makan tidak menutup kemungkinan terjadi kesalahan tulis secara sengaja ataupun tidak sengaja. Bahkan judulpun adakalanya diubah, misalnya Hikayat Si Miskin-----Hikayat Marakarma. Selasih Negri Kedah Darul Aman-----Hikayat Merong Mahawangsa.

Di sinilah tugas utama filolog untuk memurnikan teks dengan melakukan kritik terhadap teks, tujuan kritik teks ialah menghasilkan suatu teks yang paling mendekati aslinya. Teks yang sudah dibersihkan dari kesalahan-kesalahan dan telah tersusun kembali seperti semula merupakan teks yang dapat dipertanggung jawabkan sebagai sumber untuk kepentingan sebagai penelitian dalam bidang ilmu-ilmu lain (Baried, 1985:60).

3) *Edisi teks*

Edisi teks merupakan proses pengamatan dan perbandingan teks dari segi kualitas dan proses yang tepat untuk melakukan edisi (penyuntingan) teks. Untuk menentukan teks yang paling dapat dipertanggung jawabkan sebagai unsur suntingan perlu diadakan perbandingan naskah. Untuk menghadapi naskah dalam jumlah besar caranya berbeda dengan naskah MWN ini.

Jadi, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori filologi yang menyelidiki perkembangan kerohanian suatu bangsa berdasarkan bahasa dan kesusastraannya. Tugas untuk mengungkap segala aspek yang ada didalam naskah dan teks tulisan tangan sebagai produk budaya masa lampau untuk kemudian mempelajari isinya. Oleh karena itu, perlu dibicarakan hal-hal mengenai seluk beluk naskah, teks dan tempat penyimpangan naskah. Tujuannya untuk mengenalinya sesempurna-sempurnanya dan selanjutnya menempatkannya dalam keperluan suatu bangsa, dengan menemukan keadaan teks seperti adanya semula maka listeks dapat terungkap secara sempurna. Dengan demikian kebudayaan suatu bangsa melalui hasil tulisan, makna dan fungsi teks menyunting sebuah teks mengungkap sejarah terjadinya teks, dan mengungkap resepsi pembaca pada kurun penerimaannya.

4) *Transliterasi*

Transliterasi artinya penggantian huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi pada naskah MWN sangatlah penting, tujuannya untuk memperkenalkan teks-teks lama yang tertulis dengan huruf-huruf daerah karena kebanyakan orang sudah tidak mengenal atau tidak akrab lagi dengan tulisan daerah. Selain itu, karena naskah MWN berbahasa dan beraksara Arab maka transliterasi diperlukan dengan tujuan paling tidak dapat dibaca oleh masyarakat umum.

Dalam melakukan transliterasi naskah MWN, perlu diikuti pedoman yang berhubungan dengan pembagian kata, ejaan, dan punctuation. Sebagaimana diketahui, teks-teks lama ditulis tanpa unsur-unsur tata tulis yang merupakan kelengkapan wajib untuk memahami suatu teks (Baried, 1985: 65).

5) *Terjemahan*

Salah satu untuk menerbitkan naskah ialah melalui terjemahan teks. Penerjemahan yang baik apabila orang tersebut mampu melihat alam sekitarnya dan memperlihatkan hasil tulisan dan pemikiran yang ada, lalu menuangkannya kedalam kalimat-kalimat yang tepat dan indah serta menuangkannya dengan kalimat yang ringkas dan mudah dipahami.

Terjemahan yang baik ialah terjemahan yang mampu melukiskan apa yang ingin dikatakan oleh teks yang diterjemahkan kedalam kalimat yang

indah dan mampu mengekspresikan substansi teks sebagaimana bahasa aslinya (Lubis, 2007: 83). Pada dasarnya sidat terjemahan adalah menyampaikan pesan dengan bahasa yang mampu difahami si penerima pesan. Sehingga esensi dari pesan itu dapat diterima dengan sempurna.

2.2.2 Teori Terjemahan

Terjemahan merupakan upaya atau kegiatan mengalihkan pesan dari bahasa sumber (bsu) ke bahasa sasaran (bsa). Proses penerjemahan suatu teks tentu bukanlah pekerjaan yang mudah, karena terdapat beberapa kendala yang akan dihadapi, di antaranya aspek perbedaan waktu dan aspek perbedaan budaya. Sementara di sisi lain, tugas filolog adalah menghasilkan edisi teks dan terjemahan yang memungkinkan terjangkau oleh masyarakat pembaca yang lebih luas dengan tetap mengindahkan pesan dari teks sumber kepada teks sasaran dengan bahasa yang berbeda. Untuk itu terdapat beberapa faktor yang dapat diperhatikan dalam proses terjemahan, di antaranya: perbedaan bsu dan bsa, konteks dan prosedur dalam penerjemahan. Selain itu ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan, yaitu bahwa penerjemahan bersifat satu arah dari bsu untuk menghasilkan bsa, penerjemah berada di antara perjalanan bahasa budaya yang melatari setiap bahasa yang terlibat dalam penerjemahan, dan penerjemah harus mampu mengungkapkan pesan yang terkandung dalam bsa (Hoed, 2006: 39-51). Nida (1964) mengemukakan prinsip-prinsip penerjemahan sebagai berikut:

1. Penerjemah harus memahami isi dan maksud pengarang yang tertuang di dalam bahasa sumber
2. Penerjemah harus mempunyai pengetahuan bahasa yang sempurna, baik bahasa sumber maupun bahasa sasaran.
3. Penerjemah harus menghindari kecendrungan menerjemahkan kata perkata, karena apabila teknik demikian dilakukan, maka akan merusak makna kata yang asli dan merusak keindahan ekspresinya.
4. Penerjemah harus mampu mempergunakan ungkapan-ungkapan yang biasa dipergunakan sehari-hari.
5. Penerjemah harus mampu menyajikan nada (tune) dan warna asli bahasa sumber dalam karya terjemahannya.

Nida (1964) juga mengutip pendapat Alexander Frase Tyler yang mengatakan bahwa:

Karya terjemahan itu haruslah memberikan suatu transkrip yang lengkap dari buah pikiran karya aslinya. Di samping itu, gaya dan cara penulisannya haruslah berkarakter sama seperti yang aslinya, serta terjemahannya itu haruslah memberikan kemudahan ketika membaca naskah aslinya.

Pada prinsipnya sebuah karya terjemahan dapat dikatakan baik apabila karya tersebut dapat meraih tujuan yang sama seperti yang terdapat di dalam naskah aslinya, bukan hanya mendekati tujuan tersebut. Suhendra (1994) mengutip dari Koller berpendapat bahwa terjemahan itu hendaknya dapat dimengerti dengan benar dan mudah sebagaimana naskah aslinya dan kemudian menghadirkan respon yang sepadan pada bahasa sasarnya.

2.2.3 Teori Historiografi

Dalam KBBI (1989: 310), istilah historiografi didefinisikan sebagai garis keturunan saudara dalam hubungan keluarga sedarah. Secara epistemologi genealogi adalah ilmu yang mempelajari tentang asal usul sejarah. Menurut Davetak (2005), silsilah atau genealogi merupakan suatu jenis pemikiran historis yang mengungkap dan mencatat signifikan dalam hubungan kekuasaan-pengetahuan serta dipandang secara kontekstual dikarenakan nilai-nilai sejarah memiliki andil dalam mengkonstruksi pemikiran penulis yang kemudian dapat berdampak pada hasil tulisannya.

Silsilah/genealogi merupakan salah satu bentuk dari penulisan sejarah tradisional. Sejarah adalah catatan peristiwa masa lampau, studi tentang sebab dan akibat, juga merupakan cerita hidup seseorang. Fungsi dari sejarah sebagai peristiwa adalah dapat disajikan sebagai pedoman dan acuan dalam kehidupan di masa kini dan yang akan datang. Secara etimologi kata sejarah berasal dari bahasa arab *Syajaratum* artinya ‘pohon’, juga mengenal juga kata *Syjarah annasab* artinya ‘pohon silsilah’. Pohon dalam hal ini dihubungkan dengan keturunan atau asal usul keluarga dinasti tertentu. Hal ini dijadikan elemen utama dalam kisah sejarah pada masa awal. Dikatakan sebagai pohon sebab akan terus tumbuh dan berkembang dari tingkat yang sederhana ke tingkat yang lebih kompleks. Sejarah seperti pohon yang terus berkembang dari akar sampai keranting yang terkecil. Dalam (KUBI, 1996), sejarah

mengandung 3 pengertian, yaitu: silsilah atau asal-usul, kejadian atau peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau, ilmu pengetahuan, dan cerita pelajaran tentang kejadian atau peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau.

Masyarakat lama pada umumnya menjalankan kebiasaan penyusunan atau penulisan sejarah tradisional yang menitik beratkan pemaparan genealogi atau silsilah dengan hanya menelusuri tokoh-tokoh yang terkait oleh pertalian darah saja. Dalam perkembangan studi ilmu sejarah, Barnes dalam Lubis (2009) menyebutkan istilah *historiography* yang mendefinisikan secara umum sebagai *a study of historical writing* (pengkajian tentang penulisan sejarah).

Secara etimologis, istilah *historiography* berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata yaitu *historia* yang berarti ‘penyelidikan tentang gejala alam fisik’, dan *grafein* yang berarti ‘gambaran, tulisan atau uraian’. Secara terminologi historiografi memiliki dua pengertian. Pertama, sebagai bagian terakhir dari prosedur metode sejarah yang diartikan sebagai rekonstruksi imajinatif tentang masa lampau. Kedua, sebagai pengkajian tentang karya-karya sejarah yang pernah ditulis, atau pengkajian tentang sejarah yang bersifat subjektif. Tradisi historiografi dimulai sejak orang merekam peristiwa sejarah dalam bentuk tulisan. Historiografi berkembang terus dalam hal bentuk, isi, ruang lingkup maupun pendekatannya. Sehingga muncullah pengkatagoriannya, yaitu: historiografi tradisional, historigrafi kolonial, historiografi nasional, dan historiografi modern (Lubis, 2009: 8-11).

Historiografi tradisional adalah penulisan sejarah yang dibuat secara tradisional, karena setiap kebudayaan selalu melewati fase tradisional. Lubis (2009: 13-19) membagi bentuknya historiografi tradisional sebagai berikut:

1. Bentuk Mitos, yaitu historiografi tradisional yang berusaha menggambarkan kenyataan yang ditangkap berdasarkan emosi dan kepercayaan.
2. Bentuk Genealogis, yaitu tulisan sejarah yang menggambarkan hubungan antara satu generasi dan generasi berikutnya atau pendahulunya disebut silsilah. Penulisan genealogi biasanya dibagi atas tiga bagian, yaitu: nenek moyang pertama, keturunan terakhir, dan rentetan orang-orang antara 1 dan 2. Silsilah urutan generasi tidak disusun secara historis-realistis tetapi secara kosmis-religiomagis, artinya dalam silsilah tersebut dimasukkan unsur-unsur kosmis dengan dicantumkannya dewa-dewa alam, unsur-unsur religius dengan dicantumkannya nama nabi-nabi yang dihormati dalam agama islam, dan unsur-unsur magis dengan dicantumkannya nama-nama raja besar.

Dalam historiografi tradisional yang biasa disebut babad, wawacan, carita, sajarah dan lainnya, raja-raja diabadikan oleh para pujangga kedalam tulisan baik itu puisi atau prosa sebagai seorang titisan dewa atau pembawa kesejahteraan, pada hakekatnya penulisan tersebut dimaksudkan untuk memberikan pujian kepada raja yang telah memberikan kesejahteraan kepada rakyat serta untuk melegitimasi kekuasaan seorang raja terhadap daerah kekuasaannya.

Adapun teori dalam ilmu-ilmu sosial merupakan hubungan antar gejala yang sudah dikukuhkan melalui sebuah rangkaian pengujian, bahkan, Kuntowijoyo (1994: 22) menyebutkan bahwa penelitian sejarah mempunyai lima tahapan, yaitu topik, pengumpulan sumber, verifikasi kritik naskah atau keabsahan sumber. Tahapan sebuah historiografi diawali dengan pencarian data dan pengumpulan sumber.

Tahapan sebuah historiografi diawali dengan pencarian data dan pengumpulan sumber atau dikenal dengan istilah heuristik. Heuristik adalah suatu teknik yang membantu kita untuk mencari jejak-jejak sejarah. Heuristik juga merupakan sebuah tahapan atau kegiatan untuk merumuskan atau menghimpun sumber, itu mendata dan informasi mengenai masalah yang diangkat, baik tertulis maupun tidak tertulis (dokumen dan artefak) yang disesuaikan dengan jenis sejarah yang akan ditulis. (Kuntowijoyo, 1994: 23). Dikarenakan naskah *MWN* adalah naskah yang menceritakan sejarah Mesir kuno, penelitian sejarah merupakan penelitian yang tergolong “metode historis” yaitu metode penelitian yang khusus digunakan dalam penelitian sejarah melalui tahapan tertentu.

Penerapan metode historis menempuh tahapan-tahapan kerja, sebagaimana yang dikemukakan oleh (Notosusanto, 1971: 17), yaitu :

1. Heuristik, yaitu menghimpun jejak-jejak masa lampau.
2. Kritik (sejarah), yaitu menyelidiki apakah jejak itu sejati, baik bentuk maupun isinya;

3. Interpretasi, yaitu menetapkan makna dan saling berhubungan dengan fakta yang diperoleh sejarah itu;
4. Penyajian, yaitu menyampaikan sintesis yang diperoleh dalam bentuk sebuah kisah

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Pada proses inventarisasi naskah untuk saat ini hanya difokuskan kepada satu naskah yang didasarkan pada isi mengenai sejarah Mesir Kuno. Naskah tersebut yang ditemukan melalui pencarian koleksi dan katalog berjudul *Misr Wa An-nile*.

Naskah *MWN* ini berisi tentang kisah sejarah yang menceritakan tentang sejarah Mesir kuno, peradaban, dan raja-raja yang menjadi pemimpin Mesir sebelum masuknya Islam ke Negara Mesir. *MWN* juga menceritakan bagaimana kehidupan Mesir dan gaya kepemimpinan raja-raja terdahulu, serta terdapat dewa-dewa yang disembah masyarakat Mesir kuno, dan menjadikan raja seperti Tuhan. Terdapat juga uraian yang mengabadikan, tentang perbudakan yang terjadi disebabkan kekejaman raja-raja mesir kuno (Zeiden, 1999: 35).

Raja Mesir Kuno hidup di zaman Nabi Musa, ini membuktikan peradaban Mesir kuno adalah peradaban yang bertahan lama sehingga mencapai 34 dinasti sebelum masuknya Islam ke Negara Mesir (Zeiden, 1999: 29). Pada zaman Mesir kuno sudah terdapat pembagian daerah, terdapat juga sistem penghitungan penduduk di setiap wilayah, atau biasa disebut pada zaman sekarang sensus penduduk. Adapun data mengenai *MWN* adalah sebagai berikut:

1) Judul naskah

Naskah ini berjudul *Tarikh Misr Qodim*. Pada dasarnya, terdapat kalimat awal dalam naskah yaitu: *Hadist Misr wa Nil*. Mengacu kepada secara internal evidensi kalimat tersebut maka ditentukan judul naskah adalah *Misr wa Nil*, karena di dalam naskah tidak terdapat judul di luar. Oleh karena itu *Misr wa Nil* merupakan judul yang tepat sesuai isi.

2) Bahan Naskah

Naskah *MWN* yang ditemukan dalam bentuk mikro film dari naskah aslinya. Kami hanya dapat memperoleh photocopy dari naskah aslinya yang berbahan kertas bergaris hvs berukuran A4.

3) Tebal dan ukuran naskah

Tebal naskah 59 halaman, berukuran 32 cm x 21 cm untuk halaman dan 29 cm x 19 cm untuk ruang tulisan. Naskah bersampul, tidak terdapat halaman kosong, dan setiap halaman ditulis rata-rata 20 baris.

4) Aksara Naskah

Naskah *MWN* menggunakan aksara Arab dan terdapat sedikit aksara *Hieogrlif*.

5) Bahasa Naskah

Bahasa yang digunakan naskah *MWN* adalah bahasa Arab.

6) Penomoran Halaman

Dalam naskah *MWN* tidak terdapat penomoran di setiap halamannya.

7) Kondisi Fisik Naskah

Naskah *MWN* yang ditemukan kondisi fisik seluruh naskah baik meskipun berupa microfilm. Warna kertas kuning, tanpa sampul. Tinta yang digunakan berwarna hitam yang masih jelas terbaca. Ukuran huruf sedang sehingga tulisan mudah dibaca. Halaman naskah utuh meskipun tidak dalam kondisi dijilid.

8) Asal Naskah

perpustakaan Nasional Daarul Qutub, Kairo, Mesir, dengan nomer katalog 846.

9) Kolofon

Pada naskah *MWN* terdapat kolofon yang ditulis di bagian awal dan akhir halaman naskah, yaitu angka tahun 1921.

10) Isi Naskah

Naskah *MWN* ini adalah berisi naskah sejarah yang menceritakan tentang sejarah Mesir kuno, peradaban, dan raja-raja yang menjadi pemimpin Mesir sebelum masuknya Islam ke Negara Mesir. *MWN* juga menceritakan bagaimana kehidupan Mesir dan gaya kepemimpinan raja-raja terdahulu, serta terdapat dewa-dewa yang disembah masyarakat Mesir kuno, dan menjadikan raja seperti Tuhan. Terdapat juga uraian yang mengabadikan, tentang perbudakan yang terjadi disebabkan kekejaman raja-raja mesir.

3.2 Metodologi Penelitian

3.2.1 Metode Penelitian Filologi

Berkaitan dengan penelitian ini adalah naskah kuno maka dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian filologi. Tahapan-tahapan metode filologi kaitannya dengan metode ini meliputi: (a) inventarisasi naskah, (b) deskripsi naskah, (c) transliterasi naskah, (d) pengedisian teks dan (e) penerjemahan teks.

Dalam rangka pemaparan teks, penelitian ini memiliki dua tahap. Tahap pertama berkaitan dengan penaskahan dan tahap kedua berkaitan dengan teks (Ma'mun, 1998: 48). Berikut ini uraiannya:

1) Inventarisasi Naskah

Inventarisasi naskah dilakukan dengan studi katalog dan kunjungan ke museum. Segala informasi yang berkaitan dengan naskah MWN dari berbagai museum atau perpustakaan yang ada di Mesir diidentifikasi. Naskah MWN didapatkan dari perpustakaan *Dārūl Qutūb*. Naskah tersebut kemudian dipilih untuk dijadikan penelitian tesis ini.

2) Deskripsi Naskah

Naskah yang telah diinventarisasi dan/atau diidentifikasi dideskripsikan dengan cara observasi (pengamatan) naskah, yaitu mengamati bagian-bagian fisik baik naskah maupun teks. Hal-hal terkait naskah seperti ukuran dan jumlah halaman, bahan naskah, tinta, jenis aksara, dsb. Dideskripsikan satu persatu sesuai dengan keadaan sebenarnya.

3) *Transliterasi*

Transliterasi adalah pengalihan huruf/abjad yang satu ke abjad yang lain. Tugas filolog dalam aktivitas transliterasi ada dua hal. Pertama, menjaga kemurnian bahasa lama dalam naskah, terutama dalam penulisan naskah. Kedua, menyajikan teks yang sesuai dengan pedoman ejaan saat ini. Pedoman transliterasi yang digunakan dari huruf Arab ke huruf latin, seperti kutipan ayat Alquran hadits atau istilah Arab lainnya dalam naskah MWN berpedoman kepada surat keputusan bersama Menteri Agama dan Mendiknas RI Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543 b/u/1987 tentang pembakuan transliterasi Arab-Latin.

4) *Edisi Teks*

Tahapan aplikasi dalam penelitian teks dikenal dua macam metode edisi teks, yaitu metode edisi teks naskah tunggal atau *codex unicus* dan metode edisi teks naskah jamak atau *codex multus*. Penelitian terhadap naskah MWN dilakukan dengan metode edisi teks naskah landasan, karena ditemukan sebuah naskah TMQWH dalam bentuk cetakan karya Georgie Zeiden yang terbit tahun 1999. Ternyata setelah dibaca dan dipelajari, TMQWH dalam bentuk cetakan tersebut berbeda secara redaksional.

Metode ini diterapkan apabila menurut tafsiran ada satu atau segolongan naskah yang unggul kualitasnya dibandingkan dengan naskah yang diperiksa dari sudut bahasa, kesastraan, sejarah, dan lain sebagainya, sehingga dapat dinyatakan sebagai naskah mengandung paling banyak bacaan yang baik. Oleh karena itu,

naskah itu dipandang paling baik untuk dijadikan landasan atau induk teks untuk edisi. Metode ini disebut juga metode induk atau metode *legger* (landasan).

Varian-variannya hanya dipakai sebagai pelengkap atau penunjang. Seperti halnya pada metode atas dasar bacaan mayoritas, pada metode landasan ini pun varian-variannya yang terdapat dalam naskah naskah lain seversi dimuat dalam aparat kritik, yaitu bahan perbandingan yang menyertai penyajian suatu naskah.

Pembetulan yang tepat dilakukan atas dasar pemahaman yang sempurna sebagai hasil perbandingan dengan naskah-naskah sejenis dan sezaman semua perubahan yang diadakan dicatat di tempat yang khusus agar selalu dapat diperiksa dan diperbandingkan dengan bacaan naskah sehingga masih memungkinkan penafsiran lain oleh pembaca. Segala usaha perbaikan harus disertai pertanggung jawaban dengan metode rujukan yang tepat (Baried, 1985; 69).

5) *Terjemahan*

Terjemahan yang baik ialah terjemahan yang mampu melukiskan apa yang ingin dikatakan oleh teks yang diterjemahkan kedalam kalimat yang indah dan mampu mengekspresikan substansi teks sebagaimana bahasa aslinya (Lubis, 2001: 83). Penerjemahan MWN dilakukan dengan cara mencari padanan kata/ungkapan /kalimat dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

3.2.2 Metode Kajian Analisis Isi Naskah MWN

Dalam menginterpretasi teks MWN, penelitian ini menggunakan Metode deskriptif-analitik. Metode deskriptif-analitik adalah metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis. Dengan menggunakan kedua cara secara bersama-sama maka diharapkan objek dapat diberikan makna secara maksimal (Ratna, 2010: 336).

Metode deskriptif-analitik lebih banyak berkaitan dengan kata-kata, bukan angka-angka, benda-benda budaya apa saja yang sudah diterjemahkan ke dalam bentuk bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Hasil-hasil wawancara, berbagai catatan data lapangan, berbagai dokumen, karya sastra, hasil rekaman, dan sebagainya sebagai data primer, dapat dideskripsikan ke dalam kata-kata dan kalimat. Bentuk terakhir inilah kemudian dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian sehingga menghasilkan simpulan (Ratna, 2010: 337).

Metode deskriptif-analitik jelas memiliki kaitan erat dengan hermeneutika dan metode interpretasi pada umumnya. Hermeneutika, dengan menjelaskan dan memahami pada gilirannya tidak berbeda dengan mendeskripsikan dan menganalisis. Kita menjelaskan dengan sendirinya harus mendeskripsikan, demikian juga kita memahami makna dengan sendirinya dilakukan dengan menganalisisnya. Dengan singkat, pada tahap analisislah terjadi proses pemahaman yang sesungguhnya. Pada tahap analisis, berbagai penerapan mengenai objek penelitian dicarikan referensinya dikaitkan dengan berbagai latar belakang sosial yang menghasilkannya, sehingga

terjadi hubungan bermakna di antara berbagai komponen penelitian (Ratna, 2010: 338).

BAB IV

EDISI TEKS

4.1 Analisis Kesalahan Tulis

Perbaikan bacaan dan kasus salah tulis yang dilakukan terhadap naskah MWN dengan berpedoman pada makna kata berdasarkan konteks kalimatnya, kaidah tata bahasa Arab sebagaimana dipelajari dalam ilmu Nahwu dan Şaraf, serta penulisan Arab baku sebagaimana dibahas dalam kaidah al-Imla.

Pada bagian ini seluruh bentuk-bentuk kesalahan tulis yang terdapat di dalam MWN, dikumpulkan dan diklasifikasikan berdasarkan empat jenis kesalahan mekanis, yaitu: Adisi 30%, Omisi 28%, Substitusi 33%, dan Transposisi 9%. Setiap bentuk kesalahan tulis diidentifikasi satu persatu dan diperbaiki sehingga dihasilkan bacaan yang tepat dari sisi makna, gramatika, dan cara penulisannya.

Bedasarkan proses pengedisian teks MWN diketahui bahwa teks MWN tidak luput dari kesalahan penulisan. Kasus salah tulis seluruhnya berjumlah 64 kesalahan tulis, terdiri atas: adisi sebanyak 20 kasus, omisi sebanyak 15 kasus, substitusi sebanyak 26 kasus, transposisi sebanyak 3 kasus. Berikut rincian kasus salah tulis yang ditemukan pada teks MWN:

4.1.1 Substitusi

Substitusi adalah kasus salah tulis atau salah salin berupa pergantian huruf yang disebabkan oleh kemiripan huruf, ataupun, persamaan bentuk maupun ejaannya (Darsa, 1998: 97). Kasus substitusi yang terjadi pada naskah MWN juga banyak ditemukan kesalahan gramatikal dalam penggunaan kata ganti.

Secara keseluruhan kesalahan-kesalahan mekanis dalam bentuk substitusi di dalam naskah MWN dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel.4.1.3
Kasus Substitusi dan Perbaikannya

No	Hlm. Naskah	Tertulis	Edisi Teks	Bentuk Salah Tulis	Dasar Edisi
1	25	حارب المصريون	حارب المصريين	Substitusi fa'il maf'ul	Kaidah nahwiyah
2	23	حاربة	حاربت	Substitusi dengan ta marbutah	Kaidah iml'iyah
3	12	وفات	وفاة	Substitusi dengan ta marbutah	Kaidah iml'iyah
4	21,23,26,27,32	برعمسيس	برمسيس	Substitusi dengan 'ain ismu mashur	Kaidah iml'iyah
5	14	وختمة	وختمت	Substitusi dengan 'ain ismu mashur	Kaidah iml'iyah
6	2,32	لوندرة	دندره	Substitusi dengan lam dan waw ismu da'irah	Kaidah iml'iyah

7	3,29	يشيئًا	شيئا	Substitusi dengan huruf ya	Kaidah iml'iyah
8	3	خصيصًا	خصوصا	Substitusi dengan huruf ya	Kaidah iml'iyah
9	3	أصلان	أسوان	Substitusi dengan huruf shad an lam	Kaidah iml'iyah
10	4	اورتسن	أورتسن	Sustitusi dengan hamzah	Kaidah iml'iyah
11	3,6,9	أمتمع	أمنمحت	Substitusi dengan huruf mim, ha dan ta (ismu ma'ruf)	Kaidah iml'iyah
12	3,6,9	أمتمع	أمنمحت	Substitusi dengan huruf mim, ha dan ta (ismu ma'ruf)	Kaidah iml'iyah
13	9	أمتجع	أمنمحت	Substitusi dengan huruf mim, ha dan ta (ismu ma'ruf)	Kaidah iml'iyah
14	5	مريس	موريس	Substitusi dengan huruf waw (ismu ma'ruf)	Kaidah iml'iyah
15	5	مريسًا	موريسا	Substitusi dengan huruf waw dan alif (ismu ma'ruf)	
16	6	ماريسي	موريسي	Substitusi dengan huruf	Kaidah iml'iyah

				<i>waw dan ya (ismu ma'ruf)</i>	
17	9	أمنحمت	أمنحمت	Substitusi dengan huruf <i>mim, ha dan ta (ismu ma'ruf)</i>	Kaidah <i>iml'iyah</i>
18	7	تل ح	تل بسيطة	Substitusi dengan huruf, <i>sin ya, tha dan ta, (ismu ma'ruf)</i> dengan tempat.	Kaidah <i>iml'iyah</i>
19	9	حرتحب	حورعجب	Substitusi dengan huruf <i>waw dan mim (ismu ma'ruf)</i>	Kaidah <i>iml'iyah</i>
20	12,16,24	القرنق	الكرنك	Substitusi dengan huruf <i>kaf</i>	Kaidah <i>iml'iyah</i>
21	12	الأصايف	حتشبسوت	Substitusi dengan huruf <i>ha, ta,ba, sin, waw dan ta (ismu ma'ruf)</i> nama tempat	Kaidah <i>iml'iyah</i>
22	21	سمرات	سجرات	Substitusi dengan huruf <i>jim</i>	Kaidah <i>iml'iyah</i>
23	30	قالها	قالها	Substitusi dengan kata <i>dhamir</i>	Kaidah <i>iml'iyah</i>
24	30	أيضصا	أيضا	Substitusi dengan huruf <i>sha</i>	Kaidah <i>iml'iyah</i>
25	32	حرحر	حرحور	Substitusi dengan huruf	Kaidah <i>iml'iyah</i>

				<i>waw (ismu ma'ruf)</i>	
26	3	بي	تي	Substitusi dengan huruf <i>ta (ismu ma'ruf)</i>	Kaidah <i>iml'iyah</i>

4.1.2 Omisi

Omisi adalah kasus salah tulis yang disebabkan oleh gejala penghilangan, kelalaian atau terlewat (Darsa, 1998: 99). Kasusnya bisa berupa korup, yaitu bacaan yang rusak/tidak terbaca. Kesalahan-kesalahan mekanis dalam bentuk omisi di dalam MWN dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1.2
Kasus Omisi dan Perbaikannya

No	Hlm. Naskah	Tertulis	Edisi Teks	Bentuk Salah Tulis	Dasar Edisi
1	7	الاسطوانات	الأسطوانات	Omisi <i>syarah hamzah</i>	Kaidah <i>imla'iyah</i>
2	15	آسبي	أسبي	Omisi <i>syarah hamzah</i>	Kaidah <i>imla'iyah</i>
3	17,18	اسفنجن	إسفنجن	Omisi <i>syarah hamzah</i>	Kaidah <i>imla'iyah</i>
4	18	وامبراتور	إمبراتور	Omisi <i>syarah hamzah</i>	Kaidah <i>imla'iyah</i>
5	20	آتن	أتن	Omisi <i>syarah hamzah</i>	Kaidah <i>imla'iyah</i>

6	15,20,21 ,23,36,3 7	وآثاره	وأثاره	Omisi <i>syarah hamzah</i>	Kaidah <i>imla'iyah</i>
7	25,27,35 ,36,45,4 6	آمون	أمون	Omisi <i>syarah hamzah</i>	Kaidah <i>imla'iyah</i>
8	27	آن	أن	Omisi <i>syarah hamzah</i>	Kaidah <i>imla'iyah</i>
9	29	واقام	وأقام	Omisi <i>syarah hamzah</i>	Kaidah <i>imla'iyah</i>
10	40	استولائه	إستيلائه	Omisi <i>wawu</i>	Makna kata berdasar konteks kalimatnya (kaidah <i>imla'iyah</i>)
11	40	تنبآن	تنبئن	Omisi <i>alif</i>	Kaidah <i>sharfiyah</i>
12	41	وارسل	وأرسل	Omisi <i>syarah hamzah</i>	Kaidah <i>imla'iyah</i>
13	44,45,4 6,51	اسكندر	إسكندر	Omisi <i>syarah hamzah</i>	Kaidah <i>imla'iyah</i>
14	46,49,5 0	اسكندرية	إسكندرية	Omisi <i>syarah hamzah</i>	Kaidah <i>imla'iyah</i>
15	52	ارسينويه	أرسينويه	Omisi <i>syarah hamzah</i>	Kaidah <i>imla'iyah</i>

4.1.3 Adisi

Adisi adalah kasus salah tulis berupa perubahan aksara pada tataran silaber, kata atau kalimat. Kasus adisi di dalam naskah kuno sering terjadi disebabkan kelalaian penyalin atau terbatasnya informasi sang penyain sehingga banyak didapati didalam naskah kuno kasus adisi yang berulang-ulang. Berikut ini adalah kesalahan-

kesalahan mekanis dalam bentuk adisi di dalam MWN dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1.1
Kasus Adisi dan Perbaikannya

No	Hlm. Naskah	Tertulis	Edisi Teks	Bentuk Salah Tulis	Dasar Edisi
1	1	منى	منا	Adisi <i>alif</i>	Kaidah <i>nahwiyah</i>
2	2,32	لوندرة	دندره	Adisi <i>lam</i> dan <i>waw</i>	Kaidah <i>imlaiyah</i>
3	3	وا	و	Adisi <i>alif</i>	Kaidah <i>nahwiyah</i>
4	7	عججياً	عججيا	Adisi <i>gha</i>	Kaidah <i>imlaiyah</i>
5	16	رمان	روماوي	Adisi <i>waw</i> dan <i>ya</i>	Kaidah <i>imlaiyah</i>
6	16	مصرحة	مصرية	Adisi <i>ya</i>	Kaidah <i>imlaiyah</i>
7	17,18	اسفتجس	إسفنجن	Adisi <i>nun</i>	Kaidah <i>imlaiyah</i>
8	18,19,41	اليونان	الينانى	Adisi <i>ya</i>	Kaidah <i>imlaiyah</i>
9	21,23,26,27,32	برعمسيس	رمسيس	Adisi <i>'ain</i>	Kaidah <i>imlaiyah</i>

10	12,16,21	القرن	كرنك	Adisi <i>kaf</i>	Kaidah <i>imlaiyah</i>
11	3,29	شيئصا	شيئا	Adisi <i>sha</i>	Kaidah <i>imlaiyah</i>
12	29	باباً	بابا	Adisi <i>alif</i>	Kaidah <i>imlaiyah</i>
13	41	ابتنا	إبتته	Adisi <i>ha</i>	Kaidah <i>nahwiyah</i>
14	30	أيضصا	أيضا	Adisi <i>sha</i>	Kaidah <i>imlaiyah</i>
15	30	تسلكن	تسلطنو	Adisi <i>tha</i>	Kaidah <i>imlaiyah</i>
16	34	روتيوام	يروبيام	Adisi <i>ya</i> dan <i>ba</i>	Kaidah <i>imlaiyah</i>
17	40	ذليلاً	دليلا	Adisi titik	Kaidah <i>imlaiyah</i>
18	43	سبعة سبعة	سبعة	Adisi pengulangan	Kaidah <i>imlaiyah</i>
19	52	ارسينويه	أرسينويه	Adisi <i>hamzah</i>	Kaidah <i>imlaiyah</i>
20	54	واسنين	وائين	Adisi <i>tsa</i>	Kaidah <i>imlaiyah</i>

4.1.4 Transposisi

Transposisi merupakan gejala perubahan beberapa bentuk aksara yang terbalik, atau ada beberapa kata yang disalin dalam urutan yang salah. Kasusnya dapat berupa metatisis, yaitu perubahan urutan/letak huruf maupun suku kata atau

kata dalam suatu kalimat. Kasus kesalahan mekanis berupa transposisi pada naskah MWN dapat dilihat pada table dibawah ini:

Table 4.1.4
Kasus Transposisi dan perbaikannya

No	Hlm. Naskah	Tertulis	Edisi Teks	Bentuk Salah Tulis	Dasar Edisi
1	12	أود	غرف	Transposisi pergantian bahasa arab dengan bahasa Mesir	Kaidah <i>lugawiyah</i>
2	34	السواحين	السائحين	Transposisi pergantian bahasa arab dengan bahasa Mesir	Kaidah <i>lugawiyah</i>
3	2	نحو	Ruang kosong	Kaidah <i>imlaiyah</i>

4.2 Suntingan Teks Naskah Miṣr Wa Nile

Proses edisi pada naskah *MWN* salah satunya adalah menghasikan sebuah suntingan teks untuk dapat memudahkan pembacaan teks. Dalam proses edisi, pertama kali dilakukan tahapan menulis ulang ke aksara Arab. pada naskah *MWN* masih menggunakan aksara arab yang tidak berharakat, oleh karena itu dilakukan perbaikan tulisan yang disesuaikan dengan standar ilmu nahwu dah sharf. Terdapat juga pembatas cerita yang berbentuk (ب/4) terletak pada awal, pertengahan, atau awal cerita. Adanya *footnote* sebagai bentuk edisi teks/perbaikan kesalahan dari naskah. Berikut ini suntingan teks lengkap naskah *MWN*:

حديث مصر والنيل

بسم الله الرحمن الرحيم

الحيوانات منها الثور المقدسي المسمى مني¹ وكان بمدينة منفيس ومنها آخر المسمى مني² وكان بالمطرية وهو الملقب عند اليونان منفيس ومنها الجدي المسمى با الذي كان بمدينة مندىس المسماة أيضا تربندد المعروفة الأتان بتاء الونديد. وأن الملك الثالث منها كان يدعى بَنهُوتَر وهو أول من أباح تحكّم النساء على مصر.

وأول ملك من العائلة الثالثة المسمى منقرع خرج عليه سكان سجات لبي فأرسل لهم جنودًا ووقعت بينهم مقتلة عظيمة وكاد أن يشرف هو وقومه على الهزيمة فانخسف

¹ منا

² منا

القمر فمن ذلك خاف أهل نجرات لبي وظنوا أن الله قد غضب عليهم فطلبوا الصلح مع ذلك الملك.

وأن أحد من ورثته كان ملكاً بمصر بعده وكان يدعى سنقر وأجمع الجيوش وتغلب على جبل طور سيناء فانتصر على أهله وقد يرى الآن هناك بوادي سقارة اسم وانتصاره منقوشاً على الأحجار وفي ذلك دخل ذلك المكان تحت الحكم مع المصريين إلى الآن. وأما الملوك المشهورة في العائلة الرابعة وهم خوفوا وخفرع ومنقرع، أما الملك خوفوا كان مبغوضاً لدى الرعية بسبب غلق أبواب الهياكل ومنعهم الرعية عن عبادة الله عز وجل، والزمهم أن يشتغلوا مجاناً بقطع الأحجار من جبل الموقطم وحملها إلى شاطئ النيل ثم على الجسر الموصل إلى محل الهرم الأوسط فكانوا [4/أ] يتغروا كل مات لها نفس بعد ثلاثة أشهر وهكذا يؤتى بغيرهم، وهكذا مدة عشر سنين ثم إنهم مكثوا أيضاً عشرين عاماً في بناء الهرم الأول فلما فرغ من بنائه كتب عليه كتابه وقد محيت الآن، وكان ذلك الهرم يسمى أور ومعناها (الكبير) وعلوه الآن نحو 450 قدماً وأن هذا الملك عمر بلدان كثير في وادي مصر منها ما هو المشهور الآن بمدينة المنية وكانت تسمى سابقاً منمت خصوا ومعناها مدينة مرصفة خضرا) وأنه تحارب مع عربات بحيث جزيرة جبل الطور فاستولى عليها واستخرج منها معادن النحاس والتوتيه والفيروزج وأن الكتابة المنقوشة الآن هناك تبيانا بذلك.

ثم بعد الملك خُفوا تسلطن الملك خفرع فأبى الهياكل مغلوقة على حالها واستمر على تعذيب الرعية كخفوا في بناء الهرم الثاني³ 447 قدم وأن المصريين كانوا يبغضوا هذين الملكين بغضاً شديداً فكانوا يودون أن لا ينطقوا باسم أحدهما، ثم تولى بعده منقرع فكان

³ نحو

حليم النفس كما كان عادلاً ففتح الهياك بقياة المخلوقات ورتب لهم كل ما يجب لذلك ونشر العدل والحرية بين هؤلاء الرعية الذي كانوا في قيد العبودية زمنًا طويلًا فكانوا يجوبون حكمه ويتمنون أن يكون عليهم طول الدهر، وبذلك كان مشهورًا عند الملوك وأنه ألف كتبًا كثيرة في علم الثيولوجيه أي (اللاهوت) وهو باقية إلى الآن، وأنه بنى الهرم الثالث وهو أقلهم حجما واينقهم شكلاً [4/ب] هذا ثم أتى أحد أمراء انجلترة من منذ ثلاثين عاما إلى مصر فوجد في هذا الهرم تابوتا، وعليه كتابة منقوشة وصورتها هكذا: يا أيها الملك منقرع يا صنع الله ليخلد ذكرك على مار الدهور والأعوام، وليكون الله معك ولا يجعل للشيطان عليه سبيلا، ثم نقل هذا الأمير ذلك التابوت إلى مدينة لوندرة⁴ وهو موجود بها إلى الآن، وأن هذا الملك ما جاهد أصلاً كغيره من الملوك وإنما كان موجهاً همَّ عنيته في تقدم أهل وطنه.

وأما بقية ملوك هذه العائلة فما صنعوا شيئاً⁵ يذكرون به بعد موتهم مثل هؤلاء الثلاثة ملوك غير أن فهم تحاربوا مع عربان جبل الطور.

وأما ما اشتهر من ملوك العائلة السادسة فإنه كان يدعى ببي⁶ وقد حكم مصر مائة سنة وهو أوحى من طرد العبيد من أسوان التي هي آخر حدود مصر إلى السودان، وأحدث الطريق الموصل من قنا إلى القصير واستخرج من واد الحمات التي على تلك الطريق معادن أحجار كريمة، خصيصاً⁷ الزمرد وقد تحارب أيضاً مع عربان جبل الطور وأما بقية ملوك هذه العائلة وعائلة منفيس فإنهم كانوا محتقرين لعدم تبصرهم في الحكم، ولذلك خرج

⁴ دندره

⁵ شيئا

⁶ تني

⁷ خصوصا

بعض الرعية على بعض الملوك ونشأ عن هذا انشقاق اضمحلال قوتهم وانحطاط شوكتهم واندراس علومهم واء أمورهم، وفي أثناء ذلك كفوا عن تشبيك أهرامهم ثم ظهرت فئة بمدينة طيبة ذات قوة وشعبية منها عشرة عائلات فكانت [5/أ] مصر في زمن هؤلاء الملوك المذكورين معمورة بالخيرات والبركات الزائدة لأنها مبروكة ونيلها منتظم بالجسور وقت فيضه ومنها كان البر كثيرًا جدًا حتى أن الأجانب كانت تأتي من بلاد آسيا وسجرات نبي فينتفعون به وكان بها أيضًا من الأحجار الكريمة معادن كثيرة جدا يأتون بها من بلاد أثيوبيا وكان بها أيضًا معدن الذهب بجبل أولقى القريب من أصلان⁸ وقد وجد في أنتيقمانة مدينة نورنوا خريطة صغيرة في خصوص هذا المعدن، وهي موجودة بها إلى الآن وكان هؤلاء الملوك يبنون الهياكل العظيمة الشكل خصوصًا الهيكل الأكبر الموجود الآن [5/ب] ببلدة القرنى المجاورة للأقصى وأبو الحجاج وحينما تسلطن أمينيجع الأول أطاعته كل الرعية ولما فتح بلاد النوبة وضع على حدودها خفريمعون عنها من وصول عنها من. وقد وجد الآن اسمه مكتوبًا على الأحجار الملقاة بجوار جبل المقطم المطل على طريق وفي جبل وادي الحما كما كذلك.

وأن أورتسن¹⁰ الأول لما ملك الملك بعده بنى هيكل الشمس المشاهد إشارة بالمطرية وفيه مسلة منصوبة وفي أعلاها اسم مكتوبًا وفي أسفلها كتابة صورتها هكذا:

يا العظيم الذي يعطي الحياة إلى كل مولود ملك الصعيد والبحيرة الموجود (الموجود في الشمس) صاحب التاج يعطي الحياة إلى كل مولود من الشمس أو سرتس الذي يجب الله

⁸ و

⁹ أسوان

¹⁰ أورتسن

في بلد الشمس دام بقاءه الرهيب الخالص المعطي الحياة لكل مولود الملك الشنموق الموجود بالشمس عمل هذا الشمل العظيم وأنها في يوم عيده الأكبر وضعه بقصر تخليد ذكره على مار الأيام والدهور ونصبه بهذه الحالة وأنه صنع مسلة موجودة إلى الآن بوادي الفيوم بقرب قرية تجيج موضوعة في منخفض من الأرض يعلوها الماء وقت فيضان النيل، وقد برز اسمه أيضًا منقوشًا على الأحجار في جبانة بلدة بني حان وأن حكام مدينة المنية الأول ينبتون عن هذا الملك [6/أ] وفيه أنه تحارب مع بلاد عبيد الزنك ببلاد السودان والنوبة المسمى قديمًا قوش واستخرج منها ذهبًا كثير وجعله خزينة له ببلدة جت ثم كتب جميع ذلك على حجر كبير بوادي حلفة ونقش عليه أيضًا اسمه قبائل العبيد الذين خضعوا له وهم تيمك وسييس وخسفة وشعات وقاص وأرمن ثم تحارب من ذلك مع أهل جبل الطور وانتصر عليهم وبه يشاهد اسمه الآن مرقومًا على الأحجار.

ثم إن وارثه امنمع¹¹ الثاني تحارب أيضًا مع العبيد وانتصر على قوم آخر تسمى واوا وفي عصره أتى أبي ساي من الشام في مصر بهدية عظيمة إلى هذا الملك وصحبته سبعة وثلاثين في عائلته وقطنوا ببلدة المنيا واستأذن أن يبني بها منازلًا ثم إن أسرتي الثالث أبي أمنمع¹² الثاني تحارب أيضًا مع العبيد وانتصر عليهم وبنى قلعة ببلاد النوبة لأجل منع العبيد في الإتيان إلى مصر وأعظم قلعة بناها هناك على شاطئ النيل بجنوب وادي حلفة ويرى بها معبد آثارات ويسمونها زمنة وقمنة وبها بعض حجارة مكتوب على أحدهم ما صورته: (إنه في السنة الثامنة في حكم الملك أوسرتي كان أول حدود مصر من جهة الجنوب هذا المكان وأمر أن لا أحد يتجاوزه من العبيد، وإنما أباح لهم المرور عليه إذا كانت سفونهم

¹¹ امنمحت

¹² امنمحت

مشحونة بالتيران والمعز والبقاير وكان هذا الإقليم في ذلك الوقت يسمى حح وكان المصريون يعتبروا حدا هذا الملك وهو الملقب في الكتب أسرتي الفاتح واسمه يشاهد الآن في وادي الحمامات وكان هذا الوادي يسمى قديما وحتوا [6/ب] ثم أتى بعده أمنتجع¹³ الثالث وكان هذا الملك له أسماء خمسة كغيره من الملوك السالفة فيها، بها شمس العدالة أعني أن هذا الملك كان عادلاً في رعيته وكان مشهوراً بتنظيمات النيل وهو الذي حفر البركة العظيمة التي بوادي الفيوم المسماة باللسان القديم بركة مري المشهورة الآن بركة مريس¹⁴ وقد ظن اليونانيون أن هذا الملك الذي حفرها يدعى مريساً¹⁵ وظنهم فاسد لأن مري اسم للبركة لا للملك وهذه البركة كانت متسعة جدا كالبحر ولكونها كالبحر أطلق قدماء المصريين على إقليم الفيوم: الديزي تلك البركة لفظة بها يومع، ومعناها: إقليم البحر والعظمة الفيوم مأخوذة من بايومع وقد بناها الملك هرتا عظيماً يسمى أدلاهلون بجوار بركة ماريسي¹⁶ واتخذة قبراً له وهو موجود إلى الآن وقد بنا صراية عظيمة بجوار هذا الهرم وبها ثلاثة آلاف أوضة في باطن الأرض وثلاثة آلاف فوقها وكان كل من يدخلها يضل ولا يهتدي إلى الخروج منها فيموت فيها فكانت هذه الصراية تسمى لبرنت حتى أن قدماء يعجبون جدا من وضع هذه الصراية ويرون من كبر أحجارها وعن عظم تركيبها مثلاً.

وأن الملك المذكور قد نقش على صخرة ببلاد النوبة مقدار فيضان النيل في عصره بغاية الدقة وهي موجودة إلى الآن ثم إنه قد تحارب مع العبيد السود وأهل جبل الطور وأتى من بلاد النوبة بمعادن [7/أ] الذهب أيضاً وأن الذهب يسمى باللسان القديم نب

¹³ امنمحت

¹⁴ مريس

¹⁵ مريسا

¹⁶ موريسي

ولذلك يسمون النوبة ومعناها: بلدة الذهب وأتى من جبل طور سيناء بمعدني النحاس والفيروج.

وأما الملك أمنمحت¹⁷ الرابع فإننا لا نقف على حقيقة ما فعله مرة حكومة غير أن أخته المسماة سکنفرو رع فكانت ملكة في مصر بعده ولا نقف على حقيقة ما فعلته في مدة حكمها أيضًا لعدم ما يدل على ذلك.

تنبيه

ينبغي أن نتكلم على طرف مما يتعلق بالحرف والصنائع التي اخترعتها هذه العائلة في زمن هؤلاء الملوك المتقدم ذكرهم فنقول:

اعلم أن الهياكل والقبور التي شيدتها هذه العائلة كان يتعجب منها كل من رآها لحسنها وأن التصاوير والتماثيل كانوا يصنعونها صنعًا عجيبيًا¹⁸ يشبه الخلقة الأصلية وأما الأحجار التي كانوا يعدونها لتشييد البناء وكانت مفصلة ومصقولة على وجه حسن وأما الاسطوانات¹⁹ فمصنوعة بغاية الإتقان الذي لم يوجد مثله أبدًا منها ما هو كحزم الأذهان المجتمع المربوطة برباط منها هكذا.

ومدبجة بأنواع الألوان الزاهية يخالها الرائي صحيحة ورد وفوقها البناية وكانوا يكتبون الكتابة بالحفر داخلًا في الصخور وذلك بخلاف ما سلفهم فإن كتابتهم كانت خارجة عنها، وأما العائلة الثالثة عشرة فقد حكم من ملوكها عدد كبير جدًا [7/ب] وقد

¹⁷ امنمحت

¹⁸ عجيبا

¹⁹ الأسطوانات

مكثوا نحو أربعمئة وخمسين سنة وفي آخر²⁰ حكمهم أصاب مصر دائرة السوء بسبب إغارة الأعداء عليها فهم العرب ، فظفروا بسكانها وتغلبوا على أرضهم وبلادهم وجعلوا يأسرون البعض ويقتلون البعض واختاروا واحدا منهم جعلوه عليهم ملكًا فكان يدعى سلاطي وبعد أن مكث بمدينة منفيس رتب الجزية على كل من إقليمي الصعيد والبحيرة ووضع خفراء في كل الجهات وحصن برزخ السويس وجمع جيوشًا شتى تنوف عن مائتي ألف وأربعين ألف ووضعهم في تل²¹ المعروف قديمًا بحفوعر وكانوا يدعوا قديمًا شاتوا وكانوا ساكنين قبل ذلك بسمارر أيوب لغاية نهر الفرات ويعبدون إلهًا يسمى سورتخ أو سوتي وكان اليونان يسمونهم هكسوس وهي كلمة قديمة مصرية وأصلها حق ساسوا ومعناها عرب ساسوا إلى كموت وقد حصل اختلاف في ثبوت حكمهم بمصر والصحيح ثبوته بدليل أنه وجد الآن ثلاثة صور في ملوكهم وكانت مدة حكمهم خمسمئة سنة ثم إنهم قلدوا المصريين في الكتابة والقراءة وقد بقي من نسلهم في مصر إلى الآن جماعة منهم ما هو مقيم بأرض الصعيد وهم المشهورون الآن بالهواره المنسوبة إلى صوغر المتقدم ذكرها ومنهم ما هو بالبحيرة وهم السماكون ببرك المنزلة هذا وقد أسمى العرب مدة حكمهم بأرض مصر ببلدة سان ومكثوا بها وشيدوا بوسطها هيكل عظيمًا لمبعودهم سوتخ أو سوتي المذكور آنفًا وآثاره هناك موجود إلى الآن وأن ملكهم أمر المصريين بعبادة هذا الإله وذلك كان [8/أ] سببًا للفتنة بين المصريين والعرب وخرج المصريون على هذا الملك وكان لهم كل آخر سرًا بالصعيد يدعى أحمس من العائلة الثامنة عشرة كما سيأتي الكلام عليه فتزوج بأمة من بلاد السودان يريد بذلك تقوية المصريين على عدوهم وبعد أن تحزبوا مع فئة من بلاد العبيد

²⁰ اخر

²¹ تل بسيطة

خرجوا على ملك العرب، فظفروا به ونزعوا منه الملك وكانت هذه الواقعة ببلدة سان ففتوحها وتملك هذا الملك المشار إليه حكم مصر وجلس على تختها وكان ذلك في مدينة طيبة وهو أول ملك ملوك العائلة الثامنة عشرة.

وقد نتج من هذا الملك ومن ذرية العائلة الثامنة عشرة الذي منهم الملوك المشهورة جدًا في تاريخ مصر القديم بالفتوحات الماثورة، والوقائع المخبورة وتشيد أغلب الهياكل ولشهرتهم بذلك ذكر أسمائهم تميمًا للفائدة وهم:

25 سنة	حكم	1	أحمس	1
13	حكم	1	أمنحتب	2
21	حكم	1	تحوتمس	3
22	حكم	2	تحوتمس	4
48	حكم	3	تحوتمس	5
31	مدة حكم	2	أمنحتب	6
	هذين الملكين	4	تحوتمس	7
37	حكم	3	أمنحتب	8

[8/ب] وبعد أمنحت 22 الثالث تغلب أربعة من الملوك الأجنبية على مصر وحكموها فيها ثلاثة وثلاثون سنة ثم إنه أخذ الملك من بعدهم حرتحب²³ الذي هو العاشر من العائلة المذكورة وحكم اثني عشر سنة هذا.

ولنرجع إلى ما صفة أمحسن الأول، فنقول: فأول ما حكم شرع في تصليح الهياكل التي هدمت في زمن هكسوس ملك العرب الذي سبق ذكره خصوصاً هياكل مدينتي منفيس وطيبة وقد وجد في أحد مغارات جبل المقطم المطل على المعصرة كتابة تدل على محاسن أفعاله النفيسة ورقمها هكذا: في سنة 22 من حكم الملك أمحسن حفرت هذه المغارات لجلب الحجر الأبيض منها لتشييد هياكل مدينتي منفيس وطيبة وبقية الهياكل التي أمر الملك بتشييدها وحملت تلك الأحجار على العربة وجرت بثيران ويشاهد في تلك المغارة صورة الملك والملكة منقوشة على الأحجار وكانت تدعى هذه الملكة نفرتاري التي تزوجها من بلاد السودان.

وأما نجله المسمى أمنحوتب الأول فإنه قد تولى بعد موت والده على مصر وحارب العبيد الذي خرجوا عن طاعة ملوك المصريين فما زال يقاتلهم حتى وصل وسط السودان.

وصورة هذه الوقعة منقوشة على أحجار في الصعيد بقرب الكاب، ثم بعد هذه الوقعة [9/أ] تغلب أيضاً على أهل وادي النطرون التي تسمى أموك حق وقد وجدت كتابة منقوشة بهيكل طيبة تدل على أن هذا الملك استمر في تشييد الهياكل التي شرع والده في بنائها، وبعد وفاته استولى على ملك مصر ابنه المسمى تحوتمس الأول بطريق الوراثة عن

²² أمنحمت

²³ حورمحب

والده فتحارب أيضًا مع العبيد حتى هزمهم كما يدل على هذه الهزيمة الكتابة المنقوشة على الصخور التي أمام جزيرة شوميتوس وعلى الحجارة الموجودة بأسوان ثم بعد ذلك توجه إلى بلاد الحبشة وتغلب على بعض أرضهم وأضافها إلى حدود مصر في جهة الجنوب إلى الجبل المسمى أيتا ثم تغلب أيضًا على العرب المغاطين بسجارت العرب من برزخ السويس إلى شات العرب، هذا.

وأما الحرب الذي وقع بين المصريين والشاميين والسريانيين فنقول: اعلم أنه لما بلغ هؤلاء الأقوام ما عزم عليه المصريين في الحرب والقتل استعدوا لذلك وكان لهم عدة أصوار منيعة الاستحكام قوية البنيان، وبها قلاع عديدة المشهور منها قلعة: قادش في شمال دمشق، وقلعة بابل وقلعة منيقة، وكان كلا من الشاميين والسريانيين منتسبًا إلى عدة قبائل مشهورة بالشجاعة والقوة والبراعة منهم قبلة رونة السيرياني في شمال الشام، ومنهم قبيلة خالو الفينيقيانيين وكان ذلك الحرب في عصر ملوك هذه العائلة وكان المصريون يصلون إليهم من البحر الأبيض المتوسط وأيضًا من طريق الشام التي أولها برزخ السويس [9/ب] المارة بجبل لبنان وقلعة مجدو التي هي مفتاح الشم وكانوا مبنى آلات حربهم وهي الرماح والنبال والقوسي والصوارم القاطعة والبلط ثم الدراق التي من الجلد وكانوا كلما فتحوا قلعة ودخلوها يقرعون على رءوسهم إهاب عظيمة وينكمشون أسفله بقصد وقائهم من عدوهم ثم أتوا من بعض تلك البلاد بعد التغلب عليها بالخيول حيث كان ذلك معدومًا في أرض مصر وابتدعوا صنع العربانات الحربية التي يجر كل واحدة منهن فرسان وعليها فارسين أحدهما قابض العنان والآخر يقاتل الأعداء وكان رماحهم إذ ذاك إلا من التونج أو التنج ذو أربعة أضلع وذلك لعدم وجود الحديد في تلك المدة، وكانت العساكر مرتبة إلى

عدة فرق ولكل اسم مخصوص مثل فرقة أرنج (الشمس) وفرقة آمون (الباطن الله سبحانه وتعالى) وفرقة باح (الفتاح) وهلم وكان ضباطهم منقسم أيضاً نظراً للرتب مثل الآن وأما وسيقاتهم فكانت مركبة من نفرو طبل حربي.

وإن الملك تحوتمس الأول تغلب على الأقاليم التي بين نهري الدجلة والفرات المسماة قديماً نهريه وبعدما انتصر على أهلها في الحرب أسر منهم خلقاً كثيرة لا يحصى وأخذ خيولاً وعربانات شتى ثم أنعم على رئيس عسكره المسمى أحمس بنشان عظيم من الذهب حيث انتصر على أعدائه ويشاهد اسم ذلك الرئيس مرقوما على تربة بقرية الكاب في الصعيد وعليها أيضاً رسم الشارة وصورة الواقعة، ثم إن هذا الملك المذكور كمل تشييد الهيكل الأكبر الذي ببلدة القرنق²⁴ [10/أ] الموجود الآن ونصب على بابه مسلتين عظيمتين ومودوتين إلى الآن تعظيماً لمعبوده آمن هذا،

وأما أولاده فكانوا ثلاثة ولدين وبنت وكانت تدعى حتشبسوت ولها بطش شديد في الأمور الجسيمة ولذلك تولت على التخت مع أخيها المدعو تحوتمس الثاني بعد وفاة والدها وكان لضعف رأيه وقوته مسلماً لها في كل ما فعلته وقد تحاربت مع عرب شاس حيث أراد مصر نزع ملك مصر فيها فانتصرت عليهم وظفرت بهم وأقامت راية النصر في أرض مصر، ثم إنها شيدت في أرضها هياكلاً عظيمة كثيرة أعظمها هيكل الأصاصيف²⁵

²⁴ الكرنك

²⁵ حتشبسوت

ببلدة طيبة، وقد يشاهد اسمها منقوشاً على أحد مسلتي هيكل القرنق²⁶ وقد بقي أنها طلتها ذهباً من مال العرب.

ثم إن تحوتمس الثاني توفي بعض مضي اثنتي²⁷ وعشرين سنة كما تقدم في الحديث السابق، وتولى بعده أخوه المدع تحوتمس الثالث مع أخته المذكورة وكان فاضلاً في ابتداء حكمه، وكان أمر الرعية مفوض إلى أخته على حسب عاداتها إلا أنه بلغ درجة الرجولة في فاشترك معها في التدبير مدة أربعة وعشرين سنة، فلما توفيت أخته بعد مضي هذه المدة استقل على الحكم بنفسه، فهدم ما صنعه أخته مدة حكمها من الصور العجيبة والتماثيل الغريبة، يريد بذلك محو صورتها من الدنيا وإيضاع ذكرتها، وشرع في إقامة الحرب مع أهل السودان وأهل آسيا ووسع حدود مصر من السويس إلى فينيقيا وبلدة بابل في جهة الشمال فحكم بلاد العرب جميعاً وأدخل تحت حكمه جميع بلاد السودان والحبشة وكانت مصر أغنى وأوسع وأعظم كل البلاد [10/ب] وكان يستعمل في بناء الهياكل وغيرها الأسرى من الأعداء، وقد تحارب أربعة عشرة مرة فأول عدوه كانت مع أهل الشام سنة 33 من حكمه، وسارت العساكر من مصر إلى غزة فوصلت إليها في خمسة خلت من شهر شنس وصارت إلى قلعة مجدوة التي وسط جبل لبنان فدخلها في 21 خلت من الشهر المذكور فوقعت بين عسكره وبين هذه القلعة حرباً شديداً إلى أن هزموها واستولى على جميع ما فيها من أمتعة وأسرى ونحو ذلك وكان عدد الأسرى:

²⁶ الكرنك

²⁷ إسنتى

340	أسير
83	يد مقطوعة
2041	حصان
924	عربات حربية
502	قوس حر
1929	جموسة
2500	معزة
2000	شاة
38	سلطان
87	وارث

1796	رقيق
966	وعزرطل ذهب
2800000	مدير

وأشياء كثيرة.

وأغلب الغزوات المذكورة كانت مع أهل الشام المتقدم ذكرهم آنفًا، وأما الغزوة الأخيرة فكانت سنة 42 من حكمه ولقوته كان منصورًا في جميع غزواته حتى أن تغلب على جزيرة قبرص المسماة قديمًا أسبي²⁸ والجانب الغربي في آسيا ونقش على حجارة موجودة إلى الآن في بابل وصيغته ما صورتها:

إن هذا الملك تغلب على أهل الدنيا وجعل حدود مصر إلى نهر الفرات، ولما عاد هو عسكريه إلى مصر تحارب مع أهل السودان ورجع ما لما بعد الزفر لهم ورتب عدة حكومدارات في الجهات التي فتحها وكان حكومدار السودان يدعى شتي ساكش وقد وجد في أحد هياكل الكرنك كتابة على حيطانها يذكر فيها جميع ما غنمه في الحروب من نفائس الأصوان العظيمة وبيان من خضع لعظمته من الأقوام الذي دخلوا تحت طاعته،

²⁸ أسبي

وامتثال أوامره، وهذا نفس كتابة وجدت في تاريخ مصر وغير ذلك من الكتابة الموجودة على سائر الأحجار الكبيرة والصغيرة حتى إنه قد وجد أنه منقوشاً على حجارة توجد دير سقارة وقد وجد في مصر مسلة وعليها اسمه، ونصرته على أعدائه وقد حملت إلى إسلامبول بأمر الملك قونستين وهي موجودة هناك إلى الآن وبالجملة فكان هذا الملك أشهر ملوك مصر وهو الذي شيد أغلب الآثار التي منها هيكل أمدا وهيكل [11/ب] زمه وقمة وهيكل قرقة وهيكل جزرة الفنيسا وهي جزرة أسوان كما تقدم أدنى فهرم بناه الآن، وهيكل قوم أبنود وهيكل الكاب وهيكل إسنا وبعض هياكل طيبة ودندرة وأحد هياكل منفيس وأحد هياكل المطرية وإلى غير ذلك، وشهرته بذلك كانت أهل مصر، فعظمه وتحترمه بعد وفاته تعظيم الآلهة، لما رأوا حسن صورته سيرته معهم مدة حياته أحسن ما رأوا من الملوك الأخرى، وأن الذي ضربته يجعلونه كإسكندر رمان²⁹ وكانوا ينقشون اسمه على صورتهم بعد وفاته محبة فيه وكانت وفاته قبل الهجرة بنحو ألفين سنة.

وبعد وفاته تسلطن ابنه المدعو امنحتب الثاني على مصر فيمن بلغ ذلك أهل آسيا خرجوا عن طاعته، فتوجه هذا الملك وعساكره لقتالهم سنة 3 من حكمه ووقعت بينهم مقتلة عظيمة بقرب بلدة تفحس في الشام المجهول موضعها الآن، ولشجاعته قبض بنفسه على سبق ملوكهم وأرسلهم إلى مصر في أحد السفن، وصلت منهم ستة على صور مدينة طيبة، وصلت السابع على حائط مدينة تيت، التي كانت سابقاً تحت النوبة بجبل برقل ثم تحارب ثانياً مع أهل متنيقة فهزم الأعداء وقبض بنفسه أيضاً على ثمانية عشر أسيراً وغنم تسعة عشر ثوراً، وبعد هذه الواقعة لم يحصل لأهل مصر في مدة حرب وفي محاسنه أنه كان

²⁹ روماني

عدلاً وذو قوة شديدة، ووسع هيكل القرنق³⁰ المتقدم ذكره، ونقش فيه صورته [12/ب] وصورة امرأة ووسع أيضاً بعض هياكل النوبة التي شيدها أبوه منها هيكل أمدا وهيكل قمة ونقش اسمه عليها.

وبعده تسلطن تحتمس الرابع وفي ابتداء مدته خرج العبيد عن طاعته، ثم تغلب عليهم سنة 7 من حكمه، وكتب ذلك على أحد صخور جزيرة الكنوسوة المقابلة لقصر أنين الوجود هذا وقد دعى في سنة مصرحة³¹ وخمسة عشرة خلت من شهر هاتور من حكمه إلى عبادة الإله أمام أبي الهول الآتي بيانه، ثم نصب حجراً عظيماً أمام أبو الهول وكتب عليه تاريخ نصبه وما دعى إليه من عبادة الإله.

وصورة أبو الهول المذكور رأسه رأس آدمي وجسمه جسم أسد، ومعنى ذلك: أن جسد الأسد يشعر بقوة الإله، ورأس الآدمي تشعر بمعرفة الإله، وكيفية عمله أنه اسنحتوا صخرة عظيمة متصلة بالجبل بجانب أهرام الجزيرة وفصلوها على هذا الشكل، ثم نحتوها في هذا الموضع، فكان صنعته في العائلة الثالثة أو الرابعة وطوله سبعة وخمسين متر ونصف وعليه بعض أحرف صورتها هكذا:

ونطقها حرماجوتي، ومعناها: إلهًا والضياء المشرق طب حارسًا وأنه يدعى عند العرب أبو الهول وباللسان القديم اليوناني اسفتجس³² وكان اليونان يزعمون أن اسفنجن³³

³⁰ الكرنك

³¹ مصرية

³² إسفنجن

³³ إسفنجن

كان حيواناً ناطقاً له أربعة أرجل وير بطن للمارين على قارعة الطريق يطلب منهم حل كلمات ملفوظة نطقها هكذا:

من يمشي في الصبح على أربعة وفي الظهر [12/ب] على اثنتين وفي المساء على ثلاثة فمن أجاب سلم ومن قصر عن حله كان نقياً له، فقد مر عليه رجل يدعى أييدنوش فلما عليه ما ذكر أجابه بقوله:

إن هذا الوصف في الإنسان ولاعتقادهم صحة ذلك كانوا يضربون بلفظه المثل في الأمور الصعبة واعتقادهم فاسد، لأنه من قبيل الأراجيب وكيف يصلح ذلك مع أن اسفنجن المذكور مصنوعاً في مدة العائلة الرابعة أو الثالثة كما تقدم واسفنجن³⁴ الآخر كان حيوان.

وبعد وفاته تسلطن ابنه المدعو أمنحتب الثالث على مصر وقد حفظت في مدته حدودها في جور الأعداء وكان ذا قوة شديدة ولذلك كان المصريون يكتبون على الجدارين ما صورته: إن الملك أمنحتب الثالث قتل من ابتداء السنة الأولى من حكمه إلى السنة العاشرة منه مائة أسد واثنين.

وكان يحث الناس على تكثير الصنایع وقد بنى الهيكل الأكبر الموجود الآن بالأقصر وصنع أيضاً صنمين عظيمين من حجر وجد بقرب مدينة أيوس على هيئة ملكين جالسين على تختها وارتفاع كل واحد منهما ثمانون قدماً وأن العرب يدعون أحدهما سما والآخر تما ويدعيان أرضاً عند اليونان باطولاء ممنون وفي رأس الصنم الشمالي شحمة موجودة إلى الآن

³⁴ إسفنجن

حصلت من زلزلة حديثة بمصر وعند طلوع الشمس يسمع منه طنطنة سيأتي بيانها، ولذلك كان يزوره أمراء اليونان وامبراتور³⁵ اليونان³⁶ [13/أ] ويعجبون من ذلك حتى إنهم اخترعوا عليه خرافة هي أنهم كانوا يقولون أن ممون صاحب هادان الصودان هذا ابن نعجة وقد قتل في ميدان الحرب، وهذا الصن يئن ويصيح لتذكاره وأما المتأخرون فقد أن تلك الطنطنة ناشئة من علاقات حرارة الشمس مع الرطوبة التي تحدث فيه ليلا داخل تلك الشحمة حتى تقع أشعة الشمس فيها.

وكان رعاي اليونان³⁷ تأتي إليه أفواجا أفواجا ويكتبون اسمهم عليه ويقولون: أننا سمعنا بأذاننا في اليوم الفلاني صوت صنم ممنون إلى أن ملأ بكتابتهم. ثم إن الملك المذكور توجه بجيوشه إلى بلاد العبيد سنة خمسة من حكمه وتحارب معهم في مصر دير أنها قريبا من قلعته ذما وغنم منهم أشياء يأتي بيانها:

150	عبد
110	غلمة
250	أمة

³⁵ إمبراتور

³⁶ اليوناني

³⁷ اليوناني

55	شيخ بلد
175	من أولادهم

فيكون المجموع 740 وقطع يد ثلاثمائة واثنى عشر رجلا وقد أمر بتشييد عشرة هياكل موجودة إلى الآن في بلاد البرابرة في جزيرة أسوان [13/ب] وقد يوجد اسم على حجارة جبل الطور وأيضًا على حجارة جبل المقطم وكان متزوجًا بامرأة تدعى تي ليست من مصر بل إنها بنت رجل يدعى يوع وأمها توع.

ثم تسلطن بعد وفاته ابنه المدعو أمنحتب الرابع ورفض عبادة إله المصريين المدعو آمون³⁸ وأن معناه الخفي ولكونه لا يرى اتخذ له إلهًا يرى بالبصر فعكف على عبادة الشمس لكونها شاهدة بالعيان فعبدها بأسمائها الثلاثة التي هي (رع) الشمس (أتن) القرص (خو) الشعاع ولم يوافق المصريين على عبادة إلههم لكون أنه كانت أجنبية عن المصريين كما سبق ولذلك مح اسم إلههم من الهياكل ولما كان في اسمه اسم ما يوافق اسم ذلك الإله غيره وسمى نفسه (خوت أتن³⁹) ثم رحل من مدينة طيبة التي كانت مستقر الملوك بعده، ولخوفه على نفسه منهم قطن جبل يدعى الآن تل العمارنة برشيد فيه هيكلًا جليلا تعظيمًا للشمس وكان به رهبانًا كثيرة من القسيانيين وآثاره موجود إلى الآن ورسم به الشمس لهذه الصورة

³⁸ أمون

³⁹ أتن

يريد بذلك أن الشمس لها أيادي قابضة على الحياة التي صورتها هكذا وتحتها إلى جميع المخلوقات وقبر هذا الملوك وتوابوته موجود إلى الآن في ذلك المكان الذي كان مقيمًا فيه وعليه صورة الملك وعائلته وسرايته والهيكل المذكور وكانت أهل مصر يبغضه بغضًا شديدًا لمخالفته لعبادة إلههم ولذلك ركن إلى العبيد وأهل سموات⁴⁰ [14/أ] لبي وجمع جيشه منهم ومحافظة على نفسه حتى مات بهذه الحالة ولما استولى مصر ابنه بعده وعلم لبعض المصريين لذلك الملك عدله إلى معبود المصريين خوفًا على نفسه منهم وأما الملكين له فإنهما قد عدلا ثانيا إلى عبادة الشمس وقبضة لأمنتحتب حتى على ذلك وكان المصريون يبغضون هؤلاء الملوك الأربعة بغضًا شديدًا للأفعال الشريرة إلى أن محيت أسماؤهم بعد حياتهم من على الهياكل وغيرها ولذلك لا نعلم من شأنهم غير ذلك بزدرج أسمائهم مع ملوك مصر.

ثم تسلطن بعدهم حرمحب الذي هو من العائلة المستحق للوراثة (ومعناه بها العبيد) وشرع في تدمير هيكل الشمس المتقدم ورمم هيكل مدينة طيبة ورتب له مرتبات التي كانت مترتبة وكان مقدما معظمًا لمعبودهم بدليل الكتابة التي على أغلب الآثار المشهورة هذه.

هذا وقد وجد في جبل السلسلة مغارة فيها صورته حالة كونه منصورًا على أهل أسيوبيا وبين يديه نفر من العبيد خافضين له ويمدحونه بخطبة صورتها هكذا (السلام على ملك مصر وأنت كالشمس للأقوام التسعة واسمك جليل في بلاد الكوش وصوتك يطوق بلادها وشجاعتك هزمت كل الأقوام وكل الأجناس وأننا نتخذ فرعون كالشمس وبه قد ختمت هذه العائلة.

⁴⁰ سجات

ثم توفي ولم يترك ابناً يرث الحكم بعده بل أخلف بنتاً تزوجت رجل [14/ب] من أهالي مصر يدعى رعميس⁴¹ (أي سلاسة الشمس) وتسلطن على مصر بالقهر وقد سولت له نفسه أن يضع اسمه في خرطوش صورته هكذا [42] كالملوك فعارضه المصريون وخرجوا عن طاعته بناء على عادتهم أنه إذا توفي ملك عن بنت وتزوجت برجل لم يكن مستحق الحكم لا يحل له أن يرث أبوها بل يرثه سبطه ولعارضتهم له، لم يوجد من آثاره إلا القليل منها أنه وجد الآن على حجر بوادي حلقة كتابة صورتها هكذا: (إن الملك أعد سنة اثنين من حكمه خائناً للرق يوجد دير حلقة وأما الأشياء التي توجد من آثاره فمظهرها جيداً ضبط وقبره موجود إلى الآن في بيان الملوك وكان ابنه يدعى أيضاً ستي ولقبه مرن بتخ.

وكان مشهوراً بعد موته بابنه المذكور وفي مدة هذا الملك طلب أهل الشام وأهل خيتاقتي المصريين فتصالح معهم وأسكن الفتنة وبعد موته تسلطن ابنه على مصر، وشرع في قتال شديد مع المصريين والأرمنين والسيرين واستمر على ذلك مدة عشرة سنوات حتى عم ذلك الحرب على جميع آسيا (أي الجزء المعلوم منها في ذلك الزمن) وكانت الغلبة على الأعداء لما عاد الملك وعسكره استقبلته القسس والرعية مهنيين أحسن هناء وكان مشهودا وهذه الواقعة ترى منقوشة على هيكل الكرنك بجميع ما جرى فيها من انتصاره واستقبال القس له وقد أنفق الدراهم واستعمل الأسرى التي غنمها من تلك الواقعة في بناء بعض أبنية مشهورة منها رحبة هيكل الكرنك وبناء هيكل خرابات المدفونة وبعض آثارات [15/ب] عظيمة أخرى وقد كثر في عصره الإسرائيليون بمصر حتى زادوا عن خمسمائة ألف ويشاهد اسمهم الآن على الحجارة مكتوب هكذا: عبريو وكان أول مجيئهم إلى مصر في

⁴¹ رعميس

⁴² Kerajaan yang kuat

زمن عرب هكسوس الذي كان منهم ملك يوسف الصديق عليه السلام المدع شلاطي وكان يوسف بمدينة صان عند وزير هذا الملك المدعو بدوباريخ (ومعناه منحت الشمس) وما زال بمصر إلى أن صار عزيزها وقصته مشهورة في صورته لمن أراد أن يطلع عليها ولما طردت العرب من أرض مصر تخلفه الإسرائيليون ولبعض المصريين لهم مثكوا بمحل منفصل عنهم في هذه.

ولنرجع إلى الملك سوتي فنقول: إن هذا الملك كان يميل إلى الزينة ولذا يوجد الآن في بعض القبور أشياء نفيسة مدفونة مع بعض رعيته وفي آخر مدته أباح لابنه المدعو رعمسيس⁴³ الثاني الحكم معه ويلقب عند المؤرخين رعمسيس الأكبر.

وكان لشهرته يسمى عند المصريين برعمسيس⁴⁴ الأكبر أي الأعظم لأنه أكبر ملوك مصر بعد تحوتمس الثالث فحكم مصر 66 سنة وفي السنة الخامسة من حكمه تحارب حرباً شديداً مع أهل ختا الذي كانت قاطنة في شمال دمشق وتحتهم كان يدعى الكدس بالشين المهملة وكانت قلعة عظيمة محاطة ينهر يدعى أرونتا وأطلالها تشاهد الآن في محل يدعى الكدس فتوجه مع عسكره من مصر إلى فتح هذه القلعة مقابلة أهلها بألفين وخمسمائة عريانة حربية فعند قدومه عليهم كانت عساكره متأخرة فأحاطت به الأعداء فتحارب معهم بمفرده وصار يمانع عن نفسه حتى ظفر بهم وانتصر عليهم فلما وصلت إليه [15/ب] عسكره وجدوه نصرُوا عليهم وكانت هذه النصرَة مشهورة جداً حتى أن أحد شعراء المصريين المدعو ليتتا أور نظم عليها شعراً باقياً إلى الآن ورقة قديمة بانتعجانة مدينة مندرة

⁴³ رعمسيس

⁴⁴ رعمسيس

ومنقوشة على أحد جدران هيكل الأقصر وهيكل القرن⁴⁵ وهيكل أبو سنبل واستمر على ذلك الحرب مع أهل خيتا مرة سنة 21 من حكمه وفتح بلدانا كثيرة منها مدينة أورشليم المسماة قديماً شاليم ثم إنه تصالح مع ملك أهل خيتا المدع خيتا سر وكان الصلح في بلدة صان سنة واحد وعشرين من حكمه وكانت يسمى رعمسيس⁴⁶ باسم الملك مدة حياته ولما مات تسميه صان باسمها الأصلي ثم إن الملك المذكور ألزم الإسرائيليين بتشييد هذه المدينة وفي عصره ولد موسى عليه السلام، فاتخذة كنجله وسماه سي ومعناها الولد وأرسله إلى مدارس الرهبان فتعلم جميع علوم المصريين الموجودة في ذاك الزمن ومن جملتها علم التوحيد وكان المصريون لا يتعلمون اسم الله الباطن فتعلمه بتلك المدرسة وهو فوك وفوك ومعناها أنا هو أنا وهذا هو الاسم الموجود في توراة اليهود وكانت المصريون تبغض الإسرائيليين ويشددون عليهم في العمل حتى إنهم كانوا يستعملونهم في تشييد بنائها من أول النهار إلى آخره وكانت رأساً العمل تعذيبهم عذاباً شديداً فنظر موسى يوماً أحد الرؤساء يضرب رجلاً من الإسرائيليين فوكز موسى ذلك الرجل المصري فقتله، فمتى بلغ هذا الأمر إلى رمسيس الأكبر إلا وقتل موسى فهرب إلى جبل الطور ومكث بالمحل الذي به الكنيسة الموجودة الآن.

ثم إن هذا الملك شرع آخر مدة في عبادة إله العرب المدع سوتي [16/أ] الذي ببلدة صان وشيد له هياكلاً وأصناماً وهذا مما يدل على أنه كان يجب العرب ويميل إليهم، ولذلك كان مقيماً دائماً بهذه البلدة لحبه لها، وبسبب ذلك كانت تبغضه المصريون وفي هذه البلدة يوجد حجر من حكمه وتاريخه أربعمائة سنة من حكم العرب وبعد وفاته تسلطن ابنه

⁴⁵ كرنك

⁴⁶ رمسيس

مرنبخ المدعو عند اليونانيين منيفتيس وكان ضعيفاً جداً في سياسة حكمه ولضعف قوته ظهرت له أعداء يريدون الحرب معه وهم الآتي بيانهم: أولهم: الشردمة وهم سكان جزيرة سردنيا القدماء، ثانيهم: الشيكلشاه وهم سكان جزيرة سيسليا القدماء، وثالثهم: الطورشاه وهم سكان أطلاليا القدماء ورابعهم: الأكابوش وهم سكانك كريك القدماء وخامسهم: اليولتا وهم سكان غزة وضواحيها.

وجميع هؤلاء الأقوام تحزبوا لمحاربتة برا وبحرا وهذه أول غزوة وقعت بين الأربانيين والمصريين ولخوفه منهم كان يتضرع دائما إلى معبودهم آمون⁴⁷ يريد بذلك الانتصار على أعدائه ومع كون هذا الملك ضعيفاً جداً نصره الإله على أعدائه وكانت النصره مع عسكره بقرب مدينة تيران بالبحيرة.

ولما بلغ موسى وفاة الملك رعمسيس⁴⁸ الثاني رجع إلى مصر وأظهر أنه رسول من عند الله فاجتمع عليه الإسرائيليون فتوجه بهم إلى جهة بحر القلزم فتبعه هذا الملك بجيشه حتى لحقه على البحر فضرب موسى البحر فانشق وجاز فيه هو وقومه ونجاهم الله من الغرق فغرق وراءه هذا الملك وجيشه فأغرقهم الله في ذلك البحر عن آخرهم وقصته مشهورة في القرآن.

وإن هذا الملك ترك آثارات كثيرة ليست من تعلقاته بل هي من آثارات الملوك السالفين وكان يمحو أسماءهم ويكتب اسمه بدلا عن أسمائهم وكذلك الموجودة إلى الآن ببلدة صان ليست له بل فعل فيها كما فعل بغيرها وإنما صنع قبرا عظيماً ببيان الملوك وقد فتح

⁴⁷ أمون

⁴⁸ رعمسيس

كغيره ولم يزل مفتوحًا إلى الآن وفي ذلك الوقت كانت بيان الملوك بدقنا للملوك الثامنة عشرة والتاسعة عشرة والعشرون واتخذوا قبورهم في هذا الملكان داخل الجبل كما اتخذ ملوك عائلة منفيس قبورهم في الأهرام التي شيدها وكل قبر يحتوي على عدة د ومجموع الأود التي في تلك القبور ثلاثون أودة وقبر الملك في آخر أودة من تلك الأود وفيها كتابة تدل على أنها تسمى بالأودة الذهبية وكل أودة منقوشة بأنواع التصاوير العجيبة والكتابة الهيرجلوفية وملونة بالألوان الغريبة ولسمن هيئتها صار جميع السواحين يتفرجون عليها ويتعجبون من هيئتها ومحاسن شكلها ويشاهد فيها رسم الجنة والنار والناس الصالحون بأعمالهم في الجنة يتنعمون والأشقياء في النار يعاقبون ويشاهد أيضًا في السقف علم الفلك القديم مرقومًا بكتابتهم وأن كل ملك موضوع في تابوت من حجر داخل تلك الأوضة الذهبية وبعد وفاة هذا الملك تسلطن على مصر أربعة ملوك آجالهم معلومة من الآثار القديمة وكانوا لضعف قوتهم حتى إنه حصل لأهل مصر في مدتهم ضيق شديد وضعف مرير.

وكان المتصرف في ذلك الوقت البطريق الذي كان مقيمًا بهيكل آمون⁴⁹ وكان يفد أوامره في الرعية وكانوا يمثلون لأوامره كأنه ملك [17/أ] وإذا أراد أن يفعل شيئًا يستأذن الإله آمون⁵⁰ وينظر ما يقول فكان لا يتعجب من أخذ الأعداء مصر ثانيًا لضعف أهلها وفي هذه المدة تجذب أهل آسيا لافتراقها عن الحكومة المصرية وكادت دائرة السوء أن تحل بها إلى

⁴⁹ أمون

⁵⁰ أمون

أن قيد الله لها رجلاً يدعى رعمسيس⁵¹ الثالث فكان سبباً لنجاة مصر من الهلاك وكان هو أول العائلة العشرين التي ابتدأت به وختمت برعمسيس⁵² الثالث عشرة.

ولما تسلطن هذا الملك أنشأ دونمة بيرة وجمع جيشاً عظيماً مركباً من الأهالي والأجانب مقسم إلى خيالة وقرابة وبلطجية التي كانت تدعى في ذلك الزمن معزيوا وأقوى هذا الجيش عسكر الشردنة وجعل على مصر حصناً عظيماً من جهة السويس لمنع الأعداء وبعد إتمام ذلك كله خرج في قتال الأعداء في السنة الخامسة من حكمه وهم عليهم وانتصر نصره عظيمة وهذه الواقعة وغيرها تشاهد بالكتابة والتصاوير على حائط مدينة أبوا.

وقبل أن يتسلطن هذا الملك كان مديراً بمدينة عين شمس فلذلك كان يدعى حتى أن⁵³ أعني: حاكم المطرية وفي السنة الخامسة من حكمهم هجم على الأعداء الذين أرادوا التغلب على مصر وانتصر عليهم نصره عظيمة وهؤلاء الأعداء كانوا في أوروبا وآسيا وأفريقية وأتوا إليها برا وبحرا وأعظم وقعة حصلت في مدته كانت قريبة من تل حر وكان بجواره محل يدعى قديماً مع جدل.

وكان لهذا الملك عشرة أولاد حضروا معه في هذه الواقعة وما زال يتغلب على الأعداء ويتنصر عليهم إلى سنة 12 من حكمه حتى إنه لم يبق لمصر أعداء [17/ب] وأثر في الملوك الأجنبية أربعة عشرة ملكاً منهم ملك خيتا وملك أماري بقرب مدينة دمشق وملك العرب وملك طور سيناء وملك الشرونة وملكين من سكان سجات لبي وثلاثة

⁵¹ رعمسيس

⁵² رعمسيس

⁵³ أن

ملوك من العبيد وبعد هذه الواقعات ارتفعت مصر إلى أهلها وما كان أحد يقرر أن يهجم عليها، وحصلة الراحة التامة في جميع البلاد ثم إن هذا الملك قد انته الفرصة تلك المدة في بناء هياكل عظيمة وأعظمها هيكل مدينة أبوص وكتب على داخله صورة الوقائع كلها بالنقش والتصاوير العجيبة وعلى ظاهره أيام أعياد عصره ومقدار ارتفاع النجوم وقد حب آلاف علماء الإريانيين تاريخ هذا الهيكل فوجد أنه مصنوع من منذ ثلاثة آلاف ومائة واحد وتسعين إلى سبعة وثمانين وهذا الهيكل أحد وأعظم جميع الهياكل الموجودة في مصر وقد صنع هذا الملك لنفسه فباع بيان الملوك ويشاهد إلى الآن وهذا القبر كغيره من قبور الملوك وقد كتب عليه جميع لأنه كان أعني ملوك الدنيا وكان أسس خزينة لحفظ الأمتعة بمدينة أبوا وخزينة فيها جميع الذهب والفضة الدير اكتسبه وسيأتي لهذه الخزينة حكاية عجيبة وها هو لفظها:

وهو أن هذا الملك قد أمر المهندس المعماري أن يصنع له خزينة لوضع الأمتعة وجميع أموالها فيها بشرط أن تكون خفية على الناس لا يعرفها أحد إلا الملك وذلك المهندس فصنعها كما أمره وجعل لها باباً⁵⁴ مضاهياً للبناء بحيث لا يميزه أحد إلا الملك والصانع فلما تم بنائها وضع فيها جميع أمواله واقام على حفظها جملة من الخفر ففي بعض الأيام دخل فيها متفرجاً فوجد جزءاً [18/أ] من المال قد أخذ ولم يعلم من أخذه فزجر ذلك الخفر فقالوا إن لا علم لنا بالذي أخذ ثم صمم إليهم خفراً آخر زيادة في الحفظ ثم دخل فيها مرة أخرى فوجد فيها شيئاً⁵⁵ ضائعاً كالمرّة الأولى فازداد تعجباً من ذلك ثم إنه وضع رجلاً داخل الخزنة وأوصاه بأن من يدخل في هذا المحل فأمسكه واحفظه ففي تلك الليلة دخل

⁵⁴ بابا

⁵⁵ شيئاً

فيها الذي أخذ منها أولاً وثانياً ومعه أخوه واقفاً بالباب فلما دخل فيها ذلك اللص وأخذ منها ما أخذ وأراد الخروج وإذا بذلك الرجل الذي وضعه الملك فيها قابضاً عليه فلما تحقق أنه لا مفر من ذلك قال لأخيه اقطع رأسي وولى هارباً مخافة أن يعلم بنا أحد ففعل وأخذ الرأس وفر هارباً فلما أخبر الملك بذلك ورأى الجثة من غير رأس تعجب من ذلك غاية العجب، وقال: إن الحيل التي صنعها ما تمت وصنع حيلة أخرى وقال: خذوا هذه الجثة وضعوها وسط الشارع وأخبر الخفر بأن كل من مر عليها وحصل له خوف وقشعرة وانجذب قلبه إليها فاقبضوا عليه فلما بلغ هذا الخبر إلى أخ المقتول صنع حيلة عجيبة لأخذ الجثة أتقن من حيلة الملك فملاً زقاً من أعظم النبيذ يريد بذلك أن يغيب عقول المحافظين على جثة أخيه فوضع الزقة على حمار وسافر به نحو الجثة فلما قابلها شق الزق وسكبت فأريق بعض النبيذ على الأرض فصاح ذلك الرجل وصار يقول: يا أسفي على فقد مالي فلما عاين الخفر ذلك بادروا على النبيذ وصاروا يشربون منه بالطاسات التي على رؤوسهم حتى دهشوا ولا يدرون شيئاً فلما تحقق ذلك الرجل منهم عدم التمييز [18/ب] حمل الجثة وتوجه إلى حيث شاء، فلما بلغ الخبر الملك بما صار تعجب غاية العجب ولم يبق له حيلة وقوعه على حقيقته ذلك الأمر لأن ينادي في جميع الجهات بالأمان لمن صنع هذا الصنع العجيب وإن حضر فلا بأس عليه وله علينا أن نزوجه بكرة أن نزوجه ابنتنا ويصير عندنا من الناس المميزين فلما بلغ الرجل الخبر حضر لدى الملك وقال ها أنا التي قد فعلته وأن الذي قتل هو أخي الذي قربنا لك هذه الخزينة وأطلعته على سر فكف عند ذلك قربته إليه وحبه حباً شديداً وزوجه ابنته كما أخبر.

وبنى أيضًا عدة هياكل غير هيكل مدينة أبواء منها هيكل في الكرنك واثنان في منفيس والمطرية وله أيضًا⁵⁶ أطلال هياكل آخر غير ما ذكر، مع كونه كان غنيًا جدًا وكانت الهياكل فعلها غير مستحسنة المنظر كغير من هياكل الملوك السالفين وزوجته كانت من أهل الشام وكانت تدعى همتلة وكان أبوها يدعى صبوزانة وبعد وفاته تسلكن⁵⁷ أولاده وأولاد أولاده وهم اثني عشر ملكا وكانوا يسمون برمسيس ولم يكونوا محاربين كأبيهم بل كانوا محافظين على حقوق مصر وكانوا يرسلون النجباء كل سنة يأتوان بالجزية ممن وجبت عليه وأول وارث منهم يدعى رمسيس الرابع وهو الذي استخرج المعادن من وادي الحمامات ووسع السكة التي توصل إلى القصر وتوجد كتابة على أحجار بوادي الحمامات تبيانا بذلك.

وبعد وفاته تسلطن وارثه رمسيس الخامس ومعهم اسمه وما فعله من [19/أ] الكتابة الموجودة في جبل السلسلة ومعلم منها أيضًا أن هذا الملك جعل يومين شهرين لموسم النيل وهم الخامس عشرة من شهري ابي وتوت وفي ذلك اليومان كان يوجد في مصر عيد عظيم.

وبعد وفاته أورثه رمسيس السادس الذي هو أحد الملوك الذين صنعوا قبورًا عظيمة في باب الملوك وقد صنع قبرًا عظيمًا ونقش عليه علم الفلك وقد حبره علماء الإريابوين تاريخ هذا القبر فوجد أنه مصنوع من منذ ثلاثة آلاف ومائة وعشرة سنة قبل هذه السنة ويشاهد أيضًا تاريخ هذا الملك منقوش على جبل ببلاد النوبة بجبل يدعى أنيبي قريبًا من بلدة دراو هذا المكان كان محل لاستلام الملك الجزية من ملوك الكوش والآن لا يوجد

⁵⁶ أيضًا

⁵⁷ تسلطنو

لها آثار إلا الصحراء الخالية وكان يشاهد فيها في زمن هذا الملك صرايات وأبنية عظيمة فالزمان قد تخلى عن هؤلاء الأقوام وترك لهم الفقر والمسكنة.

ولا نعلم شيئاً مما يتعلق بخصوص باقية هذه العائلة وإنما المعلوم أن في مدتهم كان ملك آسيا مستمراً على دفع الجزية إلى مصر وكان أشهر باقية ملوك هذه العائلة رمسيس الثاني عشرة ولشهرته تزوجته امرأة من أمراء آسيا تدعى بنت رست وأبوها ملك تحت ولها أخت لها قصة عجيبة منقوشة على حجر بمدينة لندرة⁵⁸ وكانت ممسوسة بجني ولذلك أرسل الملك لمعالجتها جن طيبة المدع ضنو.

وبعد وفاته تسلطن رعمسيس⁵⁹ الثالث عشرة وفي مدته شرعت أكابر [19/أ] القسيسين الذي كانوا ببلدة طيبة في العظمة والكبرياء وكان رئيسهم في ذلك الوقت يدعى حرحر⁶⁰ وكان موظفاً أيضاً بوظيفة سياسة العسكرية وكان متكبراً جداً حتى إنه وضع على رأسه تاج الملوك وأنزل رعمسيس⁶¹ الثالث عشرة من على التخت وجلس محله وكان رأساً للعائلة الحادية والعشرين التي كان جميعها مركبة من قسيسين والمشهور من ملوك هذه العائلة ثلاثة ملوك سيأتي بيانهم وهم:

أولهم حرحر⁶² وثانيهم باد عنخ وثالثهم سيمون وفي مدتهم طردت عائلة رعمسيس⁶³ الثالث عشرة المتوني كالملك عليهم وفي هذه المدة وجد في مصر ملكان وأقواهما

⁵⁸ دندرة

⁵⁹ رمسيس

⁶⁰ حرحور

⁶¹ رمسيس

⁶² حرحور

⁶³ رمسيس

ملك ملك القسيسين وذلك لأن العسكر كانت متخذ منهم حرسًا عليهم وبسبب ذلك حصر هرب عظيم بينهما وامتد إلى آسيا حتى إن الأهالي خرجت من مصر هاربة من دفع الجزية.

وأن ملوك العائلة الحادية والعشرون حكموا قبل الهجرة بنحو ألف وخمسمائة سنة وفي مدتهم كان حاكما بالشام سليمان نبي الله ملك اليهود وقد تزوج هذا الملك بابنة أحد هؤلاء الملوك وفي تلك المدة عظمت جدا مملكة اليهود وكاتخها كان يدعى القدس التي شيد فيها هذا الملك معبدًا لعبادة الإله وبقرب هذه المملكة كانت مملكة الفينيانيين بجانب [20/أ] البحر الذي تملك الجهة وتحتها مدينتي تودومس وسيدوف وأن الفينيانيين كانوا أغنياء كاهل مملكة أنجلتره وكانت تجارتهم في السفر على ظهر البحر وأنهم أرسلوا إلى جميع مدن الدينا لنشر العلوم فيها وكانوا منهم بأسبانيا وجزائر البحر الأبيض المتوسط وجزائر الغرب وهؤلاء الأقوام هم الذين تعلموهم علومهم من المشرق إلى المغرب وأعظم شيء نقلوه إلى تلك الجهات هي الحروف الأبجدية وأن اليونان كانوا يقتلون أن اليونان الذي أعطى لنا الحروف الأبجدية يدعى قاطمي وهذا غير صحيح لأن قاطمي مشتقة من قاطم وهي اسم للمشرق قديما وفي مدة هؤلاء الملوك حصل انتقال عظيم بجميع الجهات فالذين كانوا قاطنًا بالمغرب إلى المشرق وبالعكس والذين كانوا في الجزيرة أتى إلى الشمس وبالعكس وبتلك المدة أتت حملة من الشاميين إلى مصر وقطنوا بها وتزوجت أبناءهم من المصريين وبذلك صاروا عائلة واحدة.

وأن مدينة طيبة تزوجوا منهن أيضاً وكانوا يسموهم أولادهم بأسماء الشامية ديوان الأسماء المصرية وتلك العائلة تشاهد منقوشة بأسمائها على هيكل خنوا بالكرنك ولا يعلم عن حفظة هؤلاء الملوك إلا القليل، فرتب وبعد وفاة هذا الملك تسلطت العائلة الثانية والعشرون التي كانت مولودة بمدينة تل بسط المسماة قديماً تاي بط وكان لهذه المدينة عائلة من الشاميين ذات غنى وقوة عظيمة وفي تلك المدة كان أحد النماردة موجود بمصر التي تحكم عليها ابنه المدع سبشنق أو سينق. وهذا الاسم يوجد مكتوباً في تاريخ النصارى كما هو مكتوب في الأحجار وهذا الملك حصل منه مساعدة عظيمة إلى الملك برويان الآتي بيانه. وذلك أنه لما توفي سليمان نبي الله تسلطن بعده ابنه المدع روتيوام⁶⁴ على يهود الشام فانقسمت رعيته إلى قسمين قسم رضي بحكمه عليهم وقسم أبى ذلك [20/ب]

وانتخبوا ملكاً لهم يدعى يروبيام متولياً عليهم فعند ذلك حصل بين الطائفتين حرب عظيم فأرسل هذا الملك إلى سيشق إلى مساعده على قتال رعية ابن سليمان فجهاز سيشق جيشاً عظيماً جداً مركباً من ستين ألفاً من الخيالة وجملة من العساكر مجموعة من المصريين وسجرات لبي والسودان والعرب وألفاً ومائتين العربانات الحربية، وتوجهوا حتى وصلوا إلى هناك وأقام الحرب هذا الملك برميان على أبي سليمان ورعيته حتى ملك جميع قلاعهم التي فيها مدينة القدس المعروفة، ونهب خزانة الهيكل وجميع الأشياء النفيسة التي كانت مدخرة في صراية ابن سليمان ورجع هو وعسكره وجميع ما أخذه إلى مصر ثانياً، وهذا الحرب يشاهد منقوشاً على هيكل الكرنك ويشاهد أيضاً صورة الملك سيشق قابضاً بيديه على سيق، وأمامه مائة وثلاثون يهودياً كل واحد منهم كان رئيساً على قلعة ويشاهد

⁶⁴ يروبيام

أيضاً أمم القدس منقوشاً بين رسم هؤلاء اليهود وكان القدس يدعى أولاً مدينة يهوذا مالك أعلى مملكة اليهود ولما رجع من الحرب سالما أمر أن يشيدوا هيكلًا لمعبودهم آمون⁶⁵ شكرًا له حيث انتصر على اليهود ورجع غانمًا وبعث رجالاً إلى جبل السلسلة لقطع الأحجار ونقلها منحوتة إلى بناء هذا الهيكل مصورة الآن البناء منقوشة على أحد أحجار ذلك الجبل والكتابة التي تلك الأحجار تنبئ بأن ابتداء كان سنة 22 من حكمه، وهذا الهيكل موجود إلى الآن في الكرنك، وأما ورثة هذا الملك فكانت أسماؤهم المتداولة بينهم أوسركز وسكلس لا غير على التناوب وهؤلاء الورثة ما صنعوا شيئاً في مصر يذكرون به ولذلك لا توجد أسماؤهم على الهياكل إلا قليلاً.

وبعد أن ترك هذه العائلة الحكومة المصرية أصابها دارة السوء فتغلب عليها قوم أتوا إليها من جهة الجنوب وملكوها مدة طويلة وفي تلك المدة أحدثوا في جنوب مصر مملكة عظيمة بجوار جبل برقل وأهل هذه المملكة هم أجداد للبرابرة والبجاة الذين تغلبوا على ملك الجهة من مصر وشيدوا بقرب هذا الجبل مدينة تدعى مروة وجعلوها تختًا لملكهم وكانت تدعى مملكتهم بالكوش وكانت لغتهم مخالفة للغة أهل مصر ولكن لأجل الكتابة اتخذوا حروفًا هيورجلفية يعرفون معناها على حسب لغتهم وهي خالية المعنى على حسب الهيروجليف وشيدوا بيوتًا وهيأكلًا وأهرامًا وتدينوا بديانتهم حتى أنهم سموا إلههم آمون⁶⁶ على اسم إله المصريين وفي مدتهم حصل لمصر ضعف شديد لملوكها حتى إن عساكر الكوش تحكمت على أهلها ولذلك وضع المصريون صوروا أسماء ملوك الكوش على آثاراتهم جبرًا عنهم وأول ملك في عائلة الكوش كان يدعى شيجه وشيخه وتحرق وهو الذي أسس

⁶⁵ أمون

⁶⁶ أمون

العائلة الثالثة والعشرون الذين كانوا حاكمين بمصر وكان متسلطاً بها أربع ملوك من العائلة الثالثة والعشرون الذين كانوا حاكمين بالمسماة الآن صاف وقد ثبت في التاريخ إن ذلك الزمان قد اشتهر بأشياء أخر وهي أن الرومانيين واليونانيين والكلدانيين شرعوا في ابتداء تواريخهم فكان تاريخ اليونان المديج بالتنيك كان قبل ميلاد عيسى عليه السلام بسبعمائة سنة وسبعين سنة وتاريخ الرومانيين الذين من شاس مدينة رومة كان قبل ميلاد عيسى عليه السلام بسبعمائة وأربعة وخمسين سنة وتاريخ الكلدانيين المدعو تبونصر كان قبل ميلاد عيسى عليه السلام بسبعمائة سبعة وأربعين سنة [21/ب] وفي تلك المدة تغلب ملك الإسرائيليين المع سنجرى على مملكة اليهود قاصداً بذلك فتح مصر فانتصر عليهم وأتى بجيشه إلى مصر وترك بعسكره في بورسعيد الذين كان قديماً مدينة تدعى عند اليونانيين بلوزيوم ويدعى الآن بقصر الطينة فلما بلغ الملك تخرجة أنهم نزلوا هناك شبان بعسكره واصطفه عسكره أمام عسكر المصوريين فلما دخل الليل سلط الله فيرانا كثيرة على محابس ودرق الصورتين حتى فرضتها فلما أرادوا الصوريين القتال في اليوم الثاني ما وجدوا شيئاً يقاتلون به فولوا هاريين مصر من ضر الأعداء وبعد وفاة الملك فخرجا تعصب المصريون على أهل الكوش وطردوهم من مصر وانتخبوا اثنا عشرة مديراً من أنفسهم وكان الحكم في ذلك الزمن عند المصريين بحكم الاثنا عشرة وعند اليونانيين ادوكرشي وكان أعظمهم مديراً ببلدة صان الحجر ثم أهل الكوشي رجعوا ثانياً لقتال المصريين فانتصروا عليهم ونزعوها من أيدي الاثنا عشرة مديراً وكان أحد ملوك الكوشي المدح معذباً للمصريين عذاباً شديداً وهجم على مدينة منفس وأخذها تحت حكمة ووضع فيها حجراً عظيماً تذكراً لأخذه هذه المدينة وهذا الحجر موجود في خانة بولاق منقوش عليه مشى عسكره مصر وأن

الإثنا عشرة مديراً انطاعوا لشوكته ثم إن المصريين بعد مدة تغلبوا على أهل الكوش وانتصروا عليهم وكان السبب في هذه النصره بستيک أحد المديرين الإثنا عشرة الذين كان حاکماً [22/ب]⁶⁷ بساق الحجر ولما رأى بقية المديرين أنه تغلب على الكوش أظهره له الحربه حتى صار بينه وبينهم حرب مدني، ثم جمع عسكره في اليونان⁶⁸ وتحارب معهم أيضاً بقرب قرية تدعى ثيرانه فتغلب عليهم وبذلك أشهر نفسه أنه صار ملكاً على مصر وهذا هو المؤسس للعائلة السادسة والعشرون التي من ضاق الحجر وقد صنع هو ورثناه شيئاً عظيماً لمصر وأحضره من البلاد الأجنبية تجاراً وعلماء وصناعيين ووظفهم بوظائفهم ولذلك عاد الإقليم ذاهباً كما كان وأن الإثارة المنقوشة عليها اسم هذا الملك هي أحسن الآثارة الموجودة بمصر وفي مدته صنعت البقرة الموجودة بأتيقة خانة بولاق.

ولما انتصر على أعدائه كما في عسكر اليونانيين ببلاد وأباح لتجارهم الدخول في مصر فقطنوا ببلدة قريبة من ساق الحجر اسمها منقرطيس وفي ذلك الوقت كان أول ظهور ترجمة اللغات ثم إنه بعث مائتين ألف عسكري إلى جزيرة أسوان لأجل منع الأثيوبيين خوفاً من هجومهم على مصر ثم إنه جعل عسكر اليونانيين للبحيرة وعسكر المصريين بجزيرة أسوان وحصل لعسكر المصريين ضجر شديد إلى أنهم كتبوا أنفسهم تحت إدارة الكوش وبسبب ذلك أخذ من مصر جميع الفتوحات التي كانت ملكها قبل ذلك.

وهذا الملك قد كان مهماً جداً بالصنایع حتى إنه صنع في منفيس هيكلًا نفيساً لمبعودهم قناع وعمر فيرايس الموجود الآن بصفات وبعد وفاته تسلطن ابنه المدعو تفاو

⁶⁷ 22 / أ
⁶⁸ اليوناني

وهو الذي جمع بين النيل [22/ب] والبحر الأحمر بالخليج المارنيل بسطة وهذه الفعلة كانت عسرة جدًا لأنه هلك فيها مائة وعشرون ألف رجل وعند انتهاء الفحت لهذا الخليج أمر الملك بكف العملة عن العمل، وذلك أن أمرنا قد أخبره بأن فائدة هذا الخليج ليست للمصريين بل هي للأجانب وهذا الملك أول من كشف أرض أفريقية كلها وذلك أنه أرسل عسكر بحرية من الفينسانيين لأجل استكشافها فرجعت بعد ثبوته سنين إلى إسكندرية وأخبروها بحقيقتها ثم إنه جمع جيشًا عظيمًا لحرب يهود الشام الذين سبق ذكرهم محاربهم وانتصر عليهم بقرب قلعة نجد مصر فملك مدينة أورشليم وغزة وحصل بينه وبين السوريين وقعة عظيمة في بلدة كرشيمش وكان قائدًا للعساكر المصرية والملك تابوكود ونصر ابن الملك تبوكو لمصر ملك قائدًا للصوريين فهزمت العسكر المصرية وفقد هذا الملك جميع البلاد والأشياء التي كان اكتسبها. وما فعل أبنية عظيمة يذكر بها كغيره لاشتغاله بفتح الخليج المذكور والحروب المذكورة ولذلك لم يوجد اسمه على الآثار إلا قليلاً.

وبعد وفاة الملك تفاو تسلطن ابنه المدعو بسمتيك الثاني على مصر وفي مدته غارة الأيتوباوني عليها من جهة أحجار جزيرة أسوان وأحجار جزيرة مصر الكنوز مع ما حصل في تلك الواقعة ولا تعلم من [23/أ] حكم شيئًا إلا قليلاً والآثار التي يشاهد عليها اسمه قليلة أيضًا.

وبعد وفاته تسلطن ابنه المدعو وج أبريح المسمى عند اليونانيين أبريس وعند اليهود هوفرا فتحارب هذا الملك حربًا شديدًا مع الفينانيين وأخذ جزيرة فورس واستولى عليهم

وأخذ مدينة صيدة من الفسيانيين تحت حكمه واكتسب أشياء نفيسة من هذه الواقعة وأتى بها إلى مصر.

وفي تلك المدة تعاهد ملك اليهود المدعو سلبكياس مع ملك مصر لمساعدته على أعدائه وكانت هذه المعاهدة سبباً لشجاعته وتغلبه على أعدائه ولكن انزم اليهود بعد ذلك وأخذ منهم ملك بابل المدعو نبوكودونصر مدينة أورشاليم وأخذ في هذه المرة لم يساعد ملك مصر ملك اليهود.

ثم إن بعض اليهود أتى من الشام إلى مصر لأجل إقامتهم بها فبعضهم قطن بالبحيرة وبعضهم بالصعيد والآخر بمدينة تب في بلاد الكوش وفي تلك المدة فقد المصريون الفتوحات التي فتحوها بالشام ثم إنه أرسل تجريده من العساكر إلى قتال أهل سجات لبي وقتال أهل حكومة الكيرتين الذين كانوا قاطنين بقرب مدينة طرابلس فلما أراد الهجوم عليهم وأخذ بلادهم قهراً عنهم فتحزبوا عليهم بأجمعهم حتى هزموه فلما رجع إلى مصر من هذه الواقعة قامت عليه عسكره ولما عاين متهم ذلك أرسل إليهم أميراً يدعى أحمس لأجل هدايتهم فجمع رأيهم حتى أظهر نفسه ملك مصر فلما علم الملك بما حصل منه ومنهم أرسل له أميراً آخر [23/ب] عظيماً جداً يدعى بترنيس با وأمره بإحضار أحمس أسيراً فلما رجع هذا الأمير أحمس قطع أنفه وأذنه وبذلك صار ذليلاً⁶⁹ عند المصريين فوقع بينه وبين أحمس وقعة عظيمة بمدينة منفيس فهزم وأخذ أسيراً وأرسلوه إلى مدينة ساق الحجر تعلق الإله هانت وبعد مضي زمن قليل خنقوه هناك ودفنوه في تربة قريبة من هيكل الآلهة المدينة وصار بعد ذلك أحمس ملك على مصر.

⁶⁹ ذليلاً

وأن هذا الملك لم يكن من عائلة ذات شرف وقبل أن يظهر نفسه ملكاً على مصر كان يميل إلى شرب الخمر والخلاعة واستمر على ذلك بعد استولائه ملك مصر، ومع ذلك لم يكن مهماً في سياسة الرعية وانتخب مدينة ساق الحجر تختاً له وصنع في تلك المدينة أمور عجيبة جداً وأعجب شيء فيها الهيكل المتخذ من حجر وأخذ الذي أوفى به إلى ساق الحجر في مدة ثلاثة سنين ووزنه تقريباً نصف مليون كيلو جرام والذي جلبوه من هناك في البطن الفي نفر من النبوتيه وصنع أيضاً بمدينة منفيس أشياء عظيمة والكتابة الموجودة في وادي الحمامات تتبان عن حسن مآثره وأيضاً يشاهد في مغارة بترية أيسس حجر عظيم مصنوع وكانوا يصرفون جملة من الدراهم في تجهيز دفن البقرة المسماة باتيسس يبلغ نصف مليون فرنك تقريباً وقد أنعم هذا الملك على اليونان⁷⁰ بمدينة بفرقرطيس التي بين أطفيح وساق الحجر ثم إنه اتخذ جملة من اليونانيين للمحافظة عليه كاليأوريه الآن وكان يميل كثيراً إليهم وإلى طبائعهم وأنعم عليهم وعلى هياكلهم بأشياء كثيرة حتى إليهم [24/أ] تزوج بامرأة منهم تدعى لاديكه.

وفي آخر مدته تعادى معه ملك العجم المدعو كبير بني كورس فكان كلما يريد الحرب معه تحصل له أسباب تمنعه عن ذلك، وسيأتي سبب العداوة بينهما، وأن الملك كثيراً كان مصاباً بالرمد وكانت حكماء المصريين مشهورة جداً في الحكمة، وارسل إلى ملك مصر يطلب منه حكماً لمداواته وأرسل له حكماً وكان ذلك الحكيم ليس له رغبة في السفر إليه فتوجه جبراً عنه فلما وصل إليه أشار عليه بأن يطلب ابنة ملك مصر زوجة وإلا يقاتله فلما بلغ ملك مصر هذا الخبر وعلم أن ابنه لانتكون عزيزة عند ملك العجم أرسل له ابنه ملك

⁷⁰ اليوناني

وج أبرع مدعي أنها ابنته ولما علم ملك العجز بأنها ليست ابنته ملك مصر وجه جميع جيشه إلى مصر وقبل أن يصلوا إليها مات ملكها وترك ابناً يدعى مستحبك الثالث وأوصاه على تدافق الأعداء منذ وصول عسكر العجم تحارب معه حرباً شديداً بقرب مدينة يلزيوم فانهزمت عسكر المصريون وهربت إلى مدينة منفيس فتبعتهم العجم فدخلوا قلعة وحافظوا على أنفسهم فأتى ملك العجم بجميع الحيوانات التي كانت تعبدها المصريين ووضعهم أمام عسكره لأجل لا يرمون على عسكره نبالاً خوفاً على آلهتهم فهزم على منفيس وأسر الملك بستيك الثالث وألفين من عساكره فقتل الألفين وجعل بستيك الثالث كحاكم على مصر ولما مكث سنة بمصر وخالف الملك كنييز في الحكم جبره أن يشرب دم جاموسة فشربه جبراً عنه فمات بسبب ذلك ودخلت [24/ب] مصر في ذلك الزمن تحت حكومة العجم، وانجبرت بدفع الجزية كل سنة للملك كنييز وهو أول ملك من ملوك العجم الذي أسس العائلة السابعة والعشرون وها هي أسامي أشهر من ملوكها.

شهر	سنة	الاسم	مسلسل
	36	كنيز	1
	23	خشريش الأول	2
	41	أرتج حشش	3
2		خشريش الثاني	4
7	00	سيجباني	5
	19	داربوس الثاني	6

وهؤلاء الملوك ولو أنهم كانوا حاكمين بمصر ظاهراً لكن كان فيها ملوك مصرية متسلطنة
 برًا مثل جيش الذين كان متسلطنا في زمن خشريش الأول ولنرجع إلى ما صنعه كنييز فنقول
 إنه بعد ما فتح مدينة منفيس توجه إلى مدينة ساق الحجر وأخرج أحسن من زيتة وحرق
 جيشه وبعد ذلك زار هيكل الإله نيت وصنع لها قرباناً وكتوج بتاج الملك في سابق الحجر
 كملوك المصريين وغير اسمه بمستورع ومعناها عند المصريين متفوض الشمس وقد تحارب
 بعد ذلك ثلاثة مرات الأولى مع سكان كرتا وهم سكان الجزائر والثانية مع أهل الواحات
 سيوة والثالثة مع الإيتيوبايين [25/أ] وأن هذا الملك ما قدر على حرب كرتا جوا لعدم
 المساعدة له من الفيتيانين فصرف النظر عن قتالها وجهاز جيشاً عظيماً لقتال الإيتيوبايين
 فبعث رسولاً إلى ملكهم يدعوه إلى الانقياد إليه فامتنع وأرسل له قوساً وكتب إليه بأننا لا
 نقتاد إلا إذا كان أحداً منكم بمهذب وتر هذا القوس إلى قائده فلما وصل إليهم وأرادوا فما
 أمكنهم ذلك فغضب الملك غضباً شديداً فسافر هو وجيشه لأجل التغلب على أهل أثيوبيا
 فلما وصل إلى مدينة طيبة أرسل خمسين ألف عسكري إلى الواحات سيوة ولما سافروا سبعة
 سبعة⁷¹ أيام في الصحرة هلكوا جميعهم مما أصابهم من شدة الحرارة وأيام الخمسين فتبعوا
 بعد ذلك أهل أثيوبيا فلما وصل إلى سجات النوبة فرغت معهم الماء وأشرفوا على الهلاك
 حتى أن العجم أكل بعضهم بعضاً فانجبر بالرجوع إلى مصر وكان مغضباً جداً وابتدأ في
 تدمير هياكل مصر فنكس جميع التصاوير العجيبة والهلاي وفي ذلك الوقت كانت جميع
 الأشياء الموجودة في مصر من الهياكل وغيرها يهدونه وصار يسعى في إخراج الحلية التي على
 جسامة الموتى من قبورهم وأمر بقتل أخير سمردي وقاتلته بنفسه التي كان متزوجها

⁷¹ سبعة

وفعل أمورًا مخالفة لشريعة الله وإلى السياسة ولما سمع العجم بما فعله أرض مصر عصيت عليه فعند ذلك رجع إليهم لأجل تدمير قوتهم وفي حالة مروره بالشام أراد النزول من فوق فرسه فأصيب [25/ب] في بطنه بالخنجر الذي كان لابسهُ فسقط ميتًا هناك ومدة حكمه كانت سبعة سنوات وخمسة أشهر.

وفي مدته شرعت اليونانيين في استكشاف مصر بإذن من هذا الملك فصاروا يطوفون في جميع أماكنها فأول من كشف على مصر منهم هو هيودوت سنة ألف ومائة قبل الهجرة النبوية وكتب وصفها وعمل تاريخ ذلك الزمن وهو محفوظ إلى الآن ولشهرته يسمونه أبا التواريخ حتى إن كل من أراد قراءة الكتب التاريخية يبدأ بقراءة هذا التاريخ.

وكانت مصر في مدة حكومة ورثاء العجم لم تزل مستمرة على الحرب معهم ولذلك انتخبوا المصريين ملكًا في السر يساعدهم على ذلك وكلما أتى حاكم من العجم كان هذا الملك يتحارب معه حتى إن جيش الذين هو من ملوك مصر السرية تقاتل مع خشروش الثاني ولشهرة هذه الحكاية صارت من القصص التاريخية وقد وجد منقوشة على حجر اسكندر⁷² الثاني الموضوع بأثنية خان بولاق ولضعف المصريين عن مقاتلة العجم اتحدوا مع اليونانيين لشهرتهم في تلك المدة بالشجاعة والقوة خصوصًا أهل مدينة آتية.

وفي مدة خشروش الثاني وقع حرب شديد بين العجم واليونانيين فانتصر من اليونانيين عليهم نصره عظيمة وكان بين المصريين واليونانيين اتحاد عظيم حتى إن اليونانيين كانت ترسل إلى المصريين مراكب حربية وعساكر قوية وبذلك تغلب المصريون على العجم

⁷² إسكندر

وبعد انتهاء حكومة العجم عليها حكمها ثلاثة ملوك من الأهالي إلى أن استولى عليها اسكندر⁷³ ذو القرنين وهؤلاء الملوك الثلاثة كانوا من العائلة الثامنة والعشرين والتاسعة [26/أ] والعشرين والعائلة المتممة للثلاثين فالثامنة والعشرون التي فيها الملك آمون⁷⁴ روت كانت مقيمة بساق الحجر والتاسعة والعشرون التي فيها الملوك الثلاثة الذين هم نايف عورت وحقر وسامود كانت مقيمة بمدينة مندى التي تسمى الآن يتها بلانديد والعائلة المتممة للثلاثين التي فيها الملوك الثلاثة الذي منهم فيكتاتب وناموس ونيكتاتب الثاني الذي هو آخر ملوك المصريين كانت المقيمة بسبايتوس المسماة الآن سمنود وبعد هذا الملك ما حكم أحد أصلاً من المصريين. وبعد هؤلاء الملوك الذين تقدم ذكرهم تغلب اسكندر الأكبر على مصر وها هو تاريخه.

اعلم أن اسكندر⁷⁵ ذو القرنين وله بولاية ماكدونيا الكائنة في شمال بلاد الروم المعروفة الآن ببلاد الأرانطة وكانت ولادته فيها سنة ألف وثمانية قبل الهجرة وكان والده يدعى فيلبوس وأمه تدعى أولتياس وكان والده ملكاً مقاتلاً وكانت حروبته دائماً مع اليونانيين والأقوام الذين كانوا قاطنين ببلاد الترك ولغلبته في الحروب ونصرته على من قتله قال له ابنه يوماً يا أبي ما تركتني شيئاً أفعله وكان اسكندر⁷⁶ شجاعاً مثل والده ولشجاعته تحارب مع أهل الروم وانتصر عليهم نصره عظيمة فلما عاين والده منه ذلك فقال له يا بني ابحث لك على إقليم آخر فإن إقليمي ضيق عليك وفي هذه الحالة تقاتل

⁷³ إسكندر

⁷⁴ أمون

⁷⁵ إسكندر

⁷⁶ إسكندر

والده مع العجم فقتل في أثناء الحرب ولم يعلم قاتله وفي ذلك الوقت كان اسكندر⁷⁷ عشرون شيخ فتولى الحكم بعد أبيه فأرسل جنودًا إلى ملك العجم المدعو دربوي وكانت عدة تلك [26/أ]⁷⁸ الجنود خمسة وعشرين ألفًا منها عشرون قرابة وخمسة من الخيالة فمر أولاً على على بقاذ بوصفور للأهل الوصول إلى الناظرين ولما وصل إليها حصل هناك مقتلة عظيمة بقرب نهر جرانيكوس فهزم أربعين ألف مقاتل من العجم فتغلب على جميع أناطولي ولما وصل إلى نهر يدعى كسوس حصل له حربًا شديدًا فاغتسل وأصابه مرضة عقب ذلك فتجهز له طبيبه المدعو فيلبوس يعالجه به وقبل أن يشرب الدواء فأتاه كتابًا يذكر فيه أن الطبيب فيلبوس وضع في هذا الدواء سمًا قاتلاً يريد موتك فلما له الضبيب الدواء شربه ولم يعلم بما في الكتاب ثم ناوله الكتاب بعدما شربه وبعد ما برأ من مضره توجه إلى بلدة أبسوس التي تقرب حلب فتحارب بها مع الملك دروس بالجبال فالتجأ الملك دريوس إلى الهروب مع عسكره وتملك اسكندر⁷⁹ جميع بلاد الشام واستولى من دمشق على خزينة ملك العجم ودمر مدينة ثيوس كانوا أتوا بها مدة سبعة أشهر وتوجه من هناك قاصدًا إلى مصر وتغلب عليها سنة 973 قبل الهجرة وهو الذي أسمى مدينة اسكندرية⁸⁰ القرية من رع عودة وذهب من مصر إلى الواحات سيوة وكان هناك هيكل آمون⁸¹ الذي كان جسمه يشبه جسم الآدمي ورأسه رأس كبش فلما وصل هناك أعلى بان اسكندر⁸² أين الإله آمون فعند

⁷⁷ إسكندر

⁷⁸ ب/ 26

⁷⁹ إسكندر

⁸⁰ إسكندرية

⁸¹ آمون

⁸² إسكندر

كانت الدراهم التي كانت تضرب في مدينة ينقش عليها صورته وفي رأسه قربان ولذلك أطلق عليه هذا الاسم.

وبعد هذه السياحة توجه بجيوشه إلى نهري الدجلة والفرات ففتح مدينة بابلوت وغيرها من المدن العظيمة التي هي سوسة وبرسيولين وحمدان [27/أ] ثم توجه إلى نهران في طلب الملك دريوس وقبل الوصول إليها بلغه بأنه قتل فعدل عن سيره إلى الهند، فلما وصل إليها فتح فتحًا عظيمًا وهو أول من فتحها وأراد أن يغزو جميعها فأبت عساكره ولم تطعه فيما أراد، فالتزم بالرجوع برًا وبحرا وبعد ذلك اتخذ مدينة بابلون تختا له وعاش مدة إقامته فيها تابعًا لهؤلاء المشرفين فمات بعد توليه على مصر بعد مضي إحدى عشرة سنة.

وبعد وفاته حصل في المملكة هرج عظيم لكون ابنه المدع اسكندر⁸³ الثاني كان قاصرًا عن درجة الحكم ولذلك تقاسموا أمر مملكته الحكم فيها نيابة عنه فالأمير بطليموس حكم مصر وفي أثناء حكمه مات ابن اسكندر⁸⁴ وسنه سبع سنين فعند ذلك أظهر بطليموس أنه ملك على مصر وهو أول من أسس بمصر العائلة اليونانية وكان رجلاً شجاعًا حرًا ولا يفعل في رعيته إلا ما هو خير لهم، وقد استحسن لإقامته مدينة إسكندرية وأحدث فيها أنواع التجارات العظيمة حتى إن مينتها كانت دائمًا مزدحمة من المراكب المشحونة بأنواع التجارات.

وكانت البضائع المجلوبة في الهند لا تصل إلى أوروبا إلا من منية هذه المدينة وأيضًا قد أسمى فيها مدارس وكتب خانات عظيمة لإحياء العلوم والمعارف ولذلك أحضر علماء من

⁸³ إسكندر

⁸⁴ إسكندر

اليونانيين لنشر العلوم فيها وكان محترماً لدين المصريين جدًّا حتى إنه تركهم على حالهم من غير تبديل ولا تغيير في شرائعهم وبذلك زادت المحبة بينه وبينهم وكانت جزيرة قبرس والكريت تحت حكمته وبعد وفاته تسلطن ابنه بطلموس الثاني الملقب بفيلاديلغوس ومعناه [27/ب] المحب للأحبة وفي مدة حكمه كانت مصر في غاية من الهناء والسرور بكرة تجاراتها وجيرانها وكانت أهلها في صحة عظيمة ولذلك كانت تأتي إليها الناس أفواجاً أفواجاً في سائر الجهات لأجل أن يلتمسوا فيها منافع.

وفي مدنه كان أهل مصر يتكلمون باللغة اليونانية والمصرية وكانت الدواوين بحروف الدفاتر والرسائل باللغة اليونانية والمصرية وكان يسمى اللسان المصري في ذلك الوقت بلفظة ديموتيك ومعناه اللغة الدارجة بين الناس والنسبة بينه وبين الهيرطيق التعارف فكان والعرفي القديم فكانت الكتابة في ذلك قريبة من أعني الخط المقدس ولذلك كان يدعى بالخط الدمونيقى وقد غير اليونانيون أسماء المدن القديم بطريقتين الأولى أنهم كانوا ينقلون أسماءها من الكتابة القديمة إلى الكتابة اليونانية كمنفيس فإنها في الأصل كان اسمها منتفرت ثم حولت إلى لغة اليونانيين بمنفيس ثم حولها العرب إلى هذا الاسم وهو سوف وكان الحجر فإنها في الأصل كانت تدعى ساتم حوله إلى لغة اليونانيين بايس ثم حولتها العرب إلى هذا الاسم وبمدينة صان فإنها في الأصل كانت تدعى زعن ثم حولت إلى لغة اليونانيين بطانس ثم حولتها العرب إلى هذا الاسم وكالأقصر أبو الحجاج فإنه في الأصل يدعى أبو وثبوا فأطلق عليها لفظة طيبة ثم حولتها العرب إلى هذا الاسم.

والثانية: أنهم ترجموا معنى اسم البلاد بلغتهم وأضافوا إلى كل بلدة لغة بولس مثلاً عين شمس ترجموها بلغتهم فصارت هيلبوليس وبلدة طيبة سموها ديوتس بوليس [28/أ] ومعناها بلدة الإله وبلدة أوتوا كانت تسمى دب فزاحمها اليونانيون بابوليتوبوليس التي معناها بلدة حر ثم نقلتها العرب إلى هذا الاسم، وجزيرة أسوان اسمها القديم عب فترجمها اليونانيون بلغتهم إلى الفنية ثم نقلتها العرب إلى هذا الاسم.

وكان تحت مصر في ذلك الوقت مدينة اسكندرية⁸⁵ وأما منفيس وطيبة فقد آل أمرها إلى أن صارت قرى صغيرة بعد أن كانا محلاً لتخت الملوك هذا وقد أسمى اليونانيون مدائن أخرى جديدة مثل مدينة أبو تيقة المعروفة الآن ببلدة أبو تج وبلدة بنوكيا بوس المعروفة الآن ببلدة المنشية وبلدة نوفرطي القريبة من ساق الحجر ومن ذلك الزمن إلى الآن أطلق على تلك البلاد التي عيشة لها عند الإريايين وعند العرب أسماؤها المشهورة وفي ذلك الوقت أحدثت بمصر العملة المضروبة من الذهب والفضة باسم ملوك اليونانين وكان المصريون قبل ذلك يتعامل أهلها بقطع الذهب والفضة بدون ضرب عليها وإنما كانوا يزنون الأشياء بوزن قطعة من الذهب أو الفضة على حسب أثمانها وكثرة أنواع البضاعة فيها خصوصاً البر الذين كان يؤخذ منها إلى بلاد أوربا حتى إنه أطلق على مصر أنها مؤونة بلاد أوربة وكثرت البضائع الآتية من بلاد الهند كانت تمر على مصر فكانت تمر بمينة عريشة ثم ببلدة قويتوس ثم إلى اسكندرية⁸⁶ صارت هذه المتجر صارت مصر أغنى جميع البلاد وقد حصل لمصر في ذلك العهد ثروة عظيمة بمشاهير العلماء الذين كانوا يعلمون للأهل أنواع العلوم النافعة وكانت الكتب النفيسة في كتبخانه إسكندرية غير محدودة وكان بطلموس

⁸⁵ إسكندرية

⁸⁶ إسكندرية

[28/ب] يصرف أموالاً كثيرة من خزينته يريد بذلك تحسين أحوال رعيته وتفرقتها على بقية الرعاية فكان بطليموس الأول يناسب لجنة وكان محمد علي باشا وبتليموس الثاني كان يناسب إلى الخديوي إسماعيل باشا وهناك بعد ولاية البتليموس فبتلموس الثالث تلقب عند اليونان بآ فرجيش وعند المصريين منح وعلى كل فمعناه فاعل الخير وزوجته تدعى بيرنسكة الثانية وبتليموس الرابع يلقب عند اليونانيين بفيلوباتور وعند المصريين مراتفق وعلى كل فمعناه محب أباه وزوجته ملكة وتدعى أرسيناويه الثانية وبتليموس الخامس يلقب عند اليونانيين بأديقانيين وعند المصريين ير وعلى كل فمعناه المشهور وزوجته كيلوباترة الأولى ومعناها قمبر أبيها، وبتليموس السادس يلقب عند اليونانيين بإيفياتور وعند المصريين نن انقف وعلى كل فمعناه كريم الأب وبتليموس السابع يلقب عند اليونانيين بفيلوميتور الأول وعند المصريين مرموتف وعلى كل فمعناه محب لوالدته وزوجته تدعى كيلوباترة الثانية وبتليموس الثامن يلقب عند اليونانيين بفيلوباتور الثاني وعند المصريين براتفف وعلى كل فمعناه محب أباه وبتليموس التاسع يلقب عند اليونانيين بآ فرجيش الثاني وعند المصريين منح وعلى كل فمعناه فاعل الخير وزوجته تدعى كيلوباترة الثالثة وبتليموس العاشر يلقب عند اليونانيين بفيلوميتور الثاني أو شونير وعند المصريين مرمتف شي نجم وعلى كل فمعناه المنبئ وزوجته كيلوباترة الرابعة وبتليموس الحادي عشرة ويدعى عند اليونانيين باسكندر⁸⁷ فليلميتور الثالث وعند المصريين الكنورس مروتف وعلى كل فمعناه محب والدته وزوجته ترعرنيك الثالثة وبتليموس الإثنا عشر [29/أ] يلقب عند اليونانيين بإسكندر الثاني وبتليموس الثالث عشرة يلقب عند اليونانيين

⁸⁷ باسكندر

بفيلوباتور الثالث وفيلاديفوس الثاني وعند المصريين مراتف وستف وعلى كل فمعناه محب أبيه وأخيه وزوجته تدعى كيلوباترة الخامسة ولقبها ثرويانه ومعناها السمينة ثم كيلوباترة السادسة تلقب بفيلوماتور ومعناها المحب لأبيها. وبطليموس الرابع عشرة وبطليموس الخامس عشرة وبطليموس السادس عشرة يلقب عند اليونانيين بفيسر وعند المصريين مراتف مرموتف وعلى كل فمعناهما محب والده ووالدته.

واعلم أن بطليموس الأول كانت زوجته تدعى برينيكه الأولى وبطليموس الثاني زوجته كانت تدعى ارسينويه الأولى. والذين ذكر في هذا الجدول هو مجموع أسماء البطليموسين الذين حكمها في مصر ثلاثة مئات سنين تقريبا وبعد هذه المدة نزلت مصر من أيديهم حين قدم الرومانيون عليها، وأما الوقوف على حقيقة ما فعله كل واحد في مصر من هؤلاء البطليموسين فسيأتي تفصيله إن شاء الله.

في مدة حكم بطليموس الثاني الملقب بفيلاد بلفوس كانت مملكة مصر منقسمة إلى عدة أقسام سيأتي بيانها، أولها مصر، وثانيها احمياز وثالثها سجات لبي ورابعها بلاد العنسانين، خامسها الشام الشمالية ثالثها جزيرة قبرص سابعها البلاد التي في جنوب ناطولي ثم بعض جزائر صغيرة وكانت جنود مصر متركبة من الجيوش الآتي بيانها منه مائتا ألف من المشاة وعشرون ألفا ركباناً وألفان من أهل المقاتلين على العربانات وأربعمائة من الأفيال ومن السفن الحربية ألف وخمسمائة وألف سفينة لحمل المهات [29/ب] وكان ربع هؤلاء العساكر من اليونانيين والباقي من المصريين والشاميين. وأما محصولات مصر في كل سنة تبلغ عشرة آلاف ليرة وكانت لها سطوة عظيمة على سائر البلاد.

وبعد وفاته تسلطن ابنه المدعو بطليموس أفرجيش وتحارب حرباً شديداً مع سكان آسيا حتى وصل إلى نهر الفرات وردت مصر جميع الأشياء التي كان أخذها الملك كنيز من المصريين فكان عدد التماثيل والأوعية التي من الذهب والفضة يبلغ ألفين وخمسمائة وهذا غير الأشياء النفيسة التي استولى عليها من الأعداء وقد شيد هياكلا عديدة في مصر وقد يشاهد اسمه منقوشاً على بعض الآثار وأرسل أيضاً جنوداً إلى مملكة أثيوبيا وحاربهم واشتد بهم الحرب حتى وصل إلى النهر الأزرق وكان هذا الملك أعظم جميع الملوك البطلموسية وكاد أن يضاهي الملك تحوتمس الثالث الذي هو في العائلة المصرية ومدة حكمه التي حكمها هو والإثنان السالفان 222 سنة.

ثم أخلفه بطليموس الرابع الملقب بفيلوباتور وكان رجلاً مذموماً وكانت آمال متعلقة دائماً بالملاذ وترك عادة اليونانيين وتقلد هؤلاء الأعاجم في الزينة وكانت زوجته المدعوة ارسينويه⁸⁸ حميدة الأخلاق عكس ما كان عليه وفي خصالها الحميدة أن زوجها لما صال إلى قتال الشاميين المعروف بحرب رافيه أي العرين كانت تتركب جوادها وتقاتل معه وكانت النصره للمصريين وبعد أختها [30/أ] هذا الحرب تعرض إلى زيارة بيت المقدس ثم طراً له أن يعمل سفناً عظيمة فكانت طول السفينة أربعمئة وعشرون قدماً وعرضها سبعة وخمسون قدماً وكان الملاحون أربعة آلاف رجل وكان يجتمعون على تحويل الشرائع أربعمئة رجل وكان على ثلاثه آلاف رجل وأما دهبته التي كانت معدة له على ظهر النيل فكان طولها ثلاثمئة وثلاثون قدماً وعرضها خمسة وأربعون قدماً وارتفاعها ستون قدماً

⁸⁸ أرسينويه

وكان يضع المنجنيق لضرب الأعداء بالأحجار في سفينة أخرى وكان ثقل كل صخر ثلاثة مائة وفه.

وأما الباقي من الملوك البطلموسية فلا ينبغي ذكر أسمائهم لأن تاريخهم مشحون بأبشع المعاصي من عدم العمل في الديانة وغيرها ولم يكتفوا بتزويج أخواتهم بل كانوا أيضًا يسكرون أيامهم وأمهاتهم وأولادهم وكان الحرب دائمًا متواليًا بينهم لتزاحمهم على كرسي الديار وفي هذه الحالة عزم الرومانيون وعقدوا رأيهم على أخذها فلذلك أرسلوا جماعة يقفون على حقيقة حالها وكان آخر ملوك البطلموسية أميرة تدعى كليوباترة السادسة التي تلقب بالجميلة وقد مالت إلى رئيس الرومانيين المدعو يوليودي فتزوجها ورزق منها بولد يدعى قيصرًا وقيصرون فولته على مصر والآثار الموجودة قد أظهرت لنا هذا الغلام والنقوش المحاطة بهذه الصورة دلت أيضًا على أنه هو بطليموس السادس عشرة وبعد وفات يولبوس قيصر مالت أيضًا إلى الرئيس مرقوص أنيونوس فتزوجته ومكث معها زمناً طويلاً مقيمًا بمدينة إسكندرية وكان سبباً لأخذ مالها ثم إن الرومانيين أرسلوا سفناً مشحونة بالجنود [30/ب] إلى مصر ليستولوا عليها فلما دخلوا عليها وتحير لها ولم تدري كيف تصنع لخلاص نفسها من أثر الرومانيين لها فوضعت على ثديها ثعباناً فلدغها حتى ماتت وكانت هذه الواقعة قبل الهجرة بستمائة واسبين⁸⁹ وسبعين سنة وهذا آخر انتهاء عظم مصر حين ملكها الرومانيون وهؤلاء أرسلوا عليها ناساً يحكمونها في طرفهم وأمرهم وأمرهم بعدم الظلم بأهلها وحفظ أموالهم فخالفوا ونهبوا جميع أموالها من الذهب والفضة والأحجار

⁸⁹ و اثنين

النفيسة ونقلوها إلى مدينة رومة وضربوا لهم معاملة يتعاملون بها نصفها فضة والآخر نحاس.

4.3 Transliterasi Naskah Miṣr Wa Nile

Proses edisi pada naskah MWN salah satunya adalah menghasilkan sebuah transliterasi untuk dapat memudahkan pembaca teks. Dalam proses mentransliterasi naskah MWN menggunakan pedoman transliterasi Arab-Latin Menteri Agama Nomor 158 Tahun 1987-Nomor: 0543/b/u/1987. Terdapat angka pada awa, pertengahan/akhir pada transliterasi sebagai pembatas cerita. Berikut ini transliterasi naskah MWN.

Bismillahirrahmanirrahim

Al-hayawānaatu minhā attauru al-maqdisii al-musamma mīnī wakāna bimadīnati *Manfīs* wa minhā akhoru al-musamma minī wa kaana bil *Mathoriyyah* wahuwa al-mulaqqobu ‘inda *Al-Yunāni Manfīs* wa minhā al-jidī al-musamma billadzi kaana bimadīnati *Mandis* almusammatu ayḍon tarbindid al-ma’rūfah al-atāni att’aul wandid.

Wa anna-l- malika šālisa minha kaana yadda’ii *Banhūtār* wahuwa awwalu man abāha tuhkuma annisā ‘alā Miṣra.

Wa awwalu malikin mina al-‘āilati šalitsati al-musamma *Manqara*’ khoroja ‘alaihi sukkanu sajarātin libanī fa arsala lahum junidan wa waqo’at bainahum muqtalahu ‘adhīmatun wakāda an yashrufa wahuwa qoumuhu ‘alā al-hazīmati fankhasafa al-qomaru famin dzalika khofa ahlu najarātin libani wa dzonnū anna Allaha qod goḍoba ‘alahim fatholibū ash-shuluha ma’a dzalika al-maliki.

Wa anna ahada min waraṣatihi kaana malikan bi Miṣra ba'dahu wa kaana yud'ā *Sanqara* wa ajma'a al-juyūsyu wa tagollaba 'alā jabalin *Thūr sīnā* fantashoro 'alā ahlihi waqod yaraa al-āna hunāka biwādii saqorotu isman wan taṣorohu manqūshyan 'alā al-ahjāri wa fii dzalika dakhola dzalika l- makāna tahta l-hukmi ma'a Al-Miṣṣriyyīna 'ilā al-āna.

Wa amma al-mulūku al-masyhūrotu fii al-'āilati Ar-Robi'ati wahum *Khufū* wa *Khafra'* wa *Manqara'*, amma al-maliku *Khufū* kanaa mabgūḍon ladā ar-ra'iiyyati bi sababi gholqa abwaabin *Al-Hayākil* wa man'ihim ar-ra'iiyyati 'an *Ibadatillahi 'Azza Wajalla*, wa alzamaḥum an yashtagilū majānan biqot'I al-ahjāri min jabalin *Al-Muqottom* wa hamliha ila syathi *An-Nīle* ṣumma 'alā jasri al-mausūl ilā mahalli *Al-Harom* ausaṭ.

2.

Fakānū yatagorū kullu māta lahā nafsīn ba'da ṣalāṣatu asyhurin wa hakaḗā yu'ti bigaoirihim, wa hakaḗā muddatu'asyra sinīna ṣumma innahum makatū aydon 'isrīna 'āman fi binā I *Al-Haram* al-ūlaā falamma faraga min banā ihi kataba 'alaihi kitābatan wa qod mahayta al-āna, wa kāna dzalika *Al-Haram* yusamma *ūru* ma'naahaa (*Al-Kabiir*) wa 'uluwwuhu al-āna nahwa 450 qodaman wa anna hadza al-malika 'ammara buldāna katsiran fi wadī Miṣra minhā ma huwa al-masyhūru al-āna bimadinati *Al-Maniati* wa kānat tusamma sābiqon *Menmat Khushu* wa ma'nahā madīnati *Khadran*. Wa annhu tahāraba ma'a 'arobāti bihaiṣu jazīrotu jabalin *ṭhuur* fastaulia 'alaihi wastakhroja minha ma'ādana an-nuhaas wa at-tautiah wa fairūz wa anna al-kitābah al-manqūsyah al-ān hunāka tibyānan bidzalika.

Tsumma ba'da al-maliki *Khufū* tasalṭona al-maliki *Khafra* ' fa abā al-hayakila maglūqoh 'alaa hālihaa wastamarra 'alā ta'dzībi ar-ra'iyyati ka *Khufū* fi binaa i *Al-Haram* aṣani 447 qodaman wa tanna Al-Mishriyyina kānū yabgodūna hadzaini al-malikaini ba'don syadīdan fakānū yawadduna an la yantiqū bi ismi ahadihima, tsumma tawalla ba'dahu *Manqara* ' fakāna halīma an-nafsi kama kāna 'ādilan fafataha al-hayakila biqiyatial-makhluqāti warattaba lahum kullu ma yajibu liḥalika wa nasyara al-'adla wal huriyyati baina haulaa i ar-ra'iyyati alladzi kanū fi qiyadi al-'ubudiyati zamanan thowīlan fakanū yuhubbuna hukmahu wa yatamannauna an yakūna 'alaihim thulu ad-dahri, wa biḥalika kāna mashūran 'inda al-muluki wa annahu alfa kutuban khatsirotun fi *'Ilmi Alsiyulijiyyah* ay (Al-Lahuuti) wa huwa bāqiyatu ilā al-aana, wa annahu banā *Al-Haram* ṣalisa wa huwa aqulluhum hajaman wa aynaqohum syaklan..

3.

haḥa tamma aāahadu amarā i *Injiltaroh* min mundu ṣālitsīna 'āman lia Mishra fawajada fi haḥa *Al-Haram* tābūtaa, wa 'alaihi kitābatun manqūsyatun wa shūrātuha hakaḥa: Yā ayuhāal-maliku *Manqara* ' yā ṣon'a *Allah* liyakhda ḥikrukka 'alā marrin ad-duhūri wal a'waami, waliyakūna *Allahu* ma'aka walā yaj'ala lish-syaithāni 'alaihisabīlan, ṣumma naqola haḥa al-amīru ḥalika attabūta ilā madīnati lindūrah wahuwa maujūdun biha lia al-āna, wa an hadza almalika mā jaa hada ashlan kagoirohi mina al-muliki wa innamā kānaa mawajjihā hamma 'inaaytihi fii taqoddami ahli wathonih.

Wa amman baqiyyati mulūki haẓihi al-‘āilat famā ṣona’uu syaiaan yadkurūna bihi ba’da mautihim miṣṣla haulā’ šalātsati mulūkin goira annahum tahārobūma’a ‘girbān jbalu *ṭhuur*.

Wa amma ma asytaḥara min mulūki al-‘āilati as-sadisati fainnahu kānaa yud’ā bibi wa qod hakama Mishra miati sanatın wa hua auha min ṭaradın al-‘abīdi min *Aswan* allati hiya akhıru hudūdi Mishra lia *Sudāni*. Wa ahdaṣa at-ṭarīqa al-muwaṣali min qınā ila al-qasīra wa istakhroja min wādi al-hamamāti allati ‘alā tilka al-ṭariqo ma’adınıq ahjārin karīmatın, khashīshan al-zamrada wa qod tahāroba aydon ma’a ‘irbani jabali ṭhūr wa amma baqiyyati mulūki haẓihi al-‘ailati *Manfis* fainnahum kāmū muhtaqırīna li’adami tabasshurihim fil hukmi, walızalika khoraja ba’du ar-ra’ıyyati ‘alā ba’ḍo. Al-muluki wa nasya a ‘an hadza insyaqāqu idhmihlāli quwaatihim wa inhithāthi syaukatihim wandarīsu ‘ulūmihim wa ‘umūrihim, wa fı astna i dzalika kaffu ‘an tashbīki ahrāmihim ṣumma zoharot fiatun bimadīnati ṭoyibatun zātu quwwatin wa sya’biyyatin minha ‘asrotu ‘ailātin

4.

fakānat Mishra fı zamani haulāi al-mulūki al-mazkūrına ma’mūrota bilkairāti wal barakāti az-zāidati liannaha mabrukati wa nīha muntadzımun bil jusūri waqta faidhihi wa minha kāna al-bırru katsīran jıddan hatta anna al-ajāiba kānat taktī min biādin asia wasajarātın nabī fayantafi’ūna bihi wa kāna biha aydon min al-ahjāri al-karīmati ma’adınu katsırotun jıddan yaktūnaa biha min bilādin *āsiyubiya* wa kaana biha aydon ma’dına az-zhahabi bijabali auliqia al-qorībi min *Aswan* wa qod wujida fı *Antiqumena* madiinatun *Nornowa* khorıtotun ṣogīrotun fı khusūsi haza ma’dını, wa

hiya maujudatun biha ilal āna wa kānaa ha ulāii al-mulūku bainūna al-hayākila al-‘adzīmata as-syakli khusūshan al-haikala al-akbara al-maujūda al-āna.

5.

Bibaldatin al-qorni al-mujawiroti lil *Aqsha* wa abu al-hijāji wa hīnama tasalṭona *Amiineja* al-awwalu aṭa’atuhu kullu ar-ra’iyyati walamma fataha bilādi *An-Nubati* wadho’a ‘alā hudūdiha *Khufara* yamna’una ‘anha man yashūli ‘anha min.

Wa qod wujida al-āna ismahu maktūbann ‘ala ahjāri al-mulqāti bijiwārin jabala *Al-Muqottomi* al-maṭolu ‘ala ṭarīqi wa fi jabali wādi alhamamāti kzalika.

Wa anna *Urtisan* awwal lamma malaka al-maliku ba’dahu banā haikala as-syamsu al-musahida isyarotu bil *Mathoriyyah* wa fīhi maslamatun manṣubatun wa fī a’lāhā ismuhu maktūban wa fii asfalihā kitābatun sūraatihāa

hakaza : (Yā al-‘adhzimu allazi yu’thī al-hayāta ila kullu maulūdi maliki al-ṣo’īdī wal buhairotin al-maujūdin (al-maujūdi fi as-syamsu) I’tiṣoohibahu at-tāji yu’thi al-hayāta ila kullu maulūdin mina syamsi aw sartis alladzi yuhibbu *Allahu* fi baladin as-syamsu dāma baqāihi ar-rahībi al-kholiṣa al-mu’thī al-hayāta likulli maulūdin al-maliki as-syamūq al-maujūdi bisyamsi ‘amala haṣa asyamla al-‘azīima wa annaha fi yaumin ‘īdhi al-akbari wadhi’ahu biqoshri takhliidi dzikrohu ‘alaa maarin al-ayyami wadhuuri wanashobahu bihazīhi al-hālata wa annahu ṣona’aha maslamatan maujūdatan lial āna biwaadi *Al-Fayyumi* biqorbi qoryatin tajji mauḍu’atin fi mukhofiḍo mina al-ardi ya’luuha al-mā u waqta faiḍāni An-Nīl, wa qod baroza ismuhu aydon manqūsyān ‘alā al-ahjāri fi jabānatin baladati bani hāna wa anna hukka madīnati *Al-Maniati* al-awwali yunbaūna

6.

‘An haža al-maliki, wa fihi annahu taharoba ma’a baladi ‘abīdi al-zinka bibalādin As-Sudāni wannūbati al-musamma qodīman *Qūsyā* wastakhroja minha dzahaban katsīron waja’alahu khozīnati lahu bibaladatin jat šumma katana jamī’i dzalika ‘alī hajaro kabīri biwīdii khilfata wanawosya ‘alaihi aydon ismuhu qobaila al-abīdi alladzīna khodha’ū lahu wahum tamīki wasīsi wa khisfata wa sya’āti wa qāsi wa arman šumma taharoba min žalika ma’a ahli jabalin at-ṭhūri wantashoro ‘alaihim wabihi yusūhidu ismuhu al-āna marqūman ‘alā al-ahjāri.

šumma inna waritsuhu *Amanme’a* šani taharoba aydon ma’a al-‘abiidi wantašoro ‘alaa qoumin akhara tusamma wa wa wafī ‘ashrihi atā abuu sāyi mina as-syam fi mishra bihadiyyati ‘adzīmati ila hadza al-maliki wa shohabatihī sab’atin wašalasiina fi ‘āilatihī wa qoṭhnū bibādatin Al-Meniya watakzana an yabnia biha manazila šumma inna usrotī šalisi abi *Amentama’a* šani taharoba aydon ma’a al-‘abiidi wantasoro ‘alaihim wabana qol’an bibaladi al-nūbati liajli mana’’a al-abīdi fil ityani ila Mišha wa I’dzoma qol’atin banāhā hunaaka ‘alā bihā ma’ An-nīl bijanūbi waadii khilfata wayarā bihā ma’budi ašāroti wa yasummūnaha zamnata wa qomnata ba’du hijārotinn maktūbin ‘alā ahadihimu mā shuratuhu: (innahu fii sanati atsaminati fi hukmi al-maliki aw suroti kanā awwalu hudūdi Mišha min jihati al-janūbi haža makāna wa amara an lima ahada yatajawazuhu minal ‘abīdi. Wainnama abāha lahum al-murūra ‘alaihi idza kānat sufūnuhum mashūnatu bittairāni wal ma’azzi wal baqāqiri wakāna hadza al-iqlīmu fi dzalikal waqti yusamma *Hah* wakāna Al-Misriyyuna ya’tabirūna hadda lihaža al-maliki wahua muqollibu fil kutubi usroti al-

fatih wasmuhu yusyahidu al-āna fi wādi al-hamamaati wakāna hadzal wādi yusamma qodīman wahatū.

7.

šumma atā ba'dahu *Amanteja šalis* wakāna hadzal maliku lahu samā 'u khomsatu kagoirihi minal mulūki as-salifati fīha, bihā syamsu al-‘adālati ‘anī an hażal malika kānā ‘ādila fi ra’iyyatihi wakāna mashūron bitandzimāti an-nī wahuwa alaẓi hafara al-barokati al-‘azīmati allati biwzdii Al-Fayyumi almusammata billisāni al-qodīmi barokati la lilmalīki wahadzihil barokatu kānat muttabi’atu jiddan kalbahri walikaunihā kalbahri athlaqo qodamā ul Misriyyina ‘alā iqlīmul Fayyumi: ad-dizi tilkal barokatu lafđzotun bihā yūma’u, wa ma’nahā: iqlīmul bahri wa’admatu; Fayyum ma’khuẓatu min biyūma’u wa qod banāhal maliku harta ‘adzimān yusamma iadalan halāna bijawāri barokatin mārīsī, wattakhoẓahu qobran lahu wahuwa maujūdatun ilal āna waqod banā shirāyata ‘adazimtu bijawaari hadzal , *Al-Harom* wabihaa šalatsatu alāfin aw ẓotin fibāthinil arđi wat šalātsatun alāfin fauqihā wakāna kullu man yadkuluha yadillu walima yahtadī ilāl khurūji minha fayamūtu fīhā fakānat haẓihil shirāyati wayaruna min kibari ahjārihaa wa ‘an ‘ađomi tarkībihaa maşalan.

Wannal malikal madzkūro qod naqosya ‘alā shokhrotin bibilādil Nūbati miqdāri faidona An-Nīle fi ‘ashrihi bigoyatil diqoti wahiya maujūdatun ilal āna summa innahu qod tahāroba ma’al ‘abīdis suwadi wa ahli jabali ṭhūri wa atā min bilādin Nūbati mima’ādini

8.

Ad-żahabi aydon wa anna żahaba yusamma billisānil qodīmi nub walizalika yasummuna Nubatu wa ma'nāhā: baldatun ad-żahabi wa atā min jabalin ṭhūri sinā a ma'dana an-nihāsi wal fairūji.

Wa ammal malika *Amenemhat Arrābi*' fainnanā la naqifu 'alā haqīqoti ma fa'alahu maddata hukūmatin goira anna ukhtahu al-musammaatu *Sobekneferu ra*' fakānat malikata Misra ba'dahu walā naqifu 'alā haqīqoti mā fa'alathu fii muddati hukmiha aidon li'adami ma yadullu 'alā żalika.

Tanbīh.

Yanbaghi an natakallama 'alā thorfi mimma yata'allaqu bil harfi washonā'I allati ihraro'athā hazihil 'aailatu fi zamani hāulaa il muluki al mutaqoddimi zikruhum fanaqūlu:

I'lam anna hayākila wal qubūra allati sayyadaṭa hadizi al 'āilatu kāna yata'ajjabu minha kullu man ro āhā lihusnihā wa anna tashāwira wattamātsila kāmū yasyna'ūnahā syana'an 'ajīban yushbihul kholaqota al ashliyyah wa amma al ahjāru allati kāmū ya'addūnahā litashyīdi al binā'i wa kānat mufasholatan wa mashqūlatan 'alā wajhin hasanin wa amma ustūwaanat famashnū'ah bigāyatin al-itqāni alladzi lam yūjadu mişlahu abadan minha mā huwa al-azhāni al-mujtama'i al-marbūthoti biribāthin minha hakaza.

Mudabbjatin bi anwā'in alwānin azzahiyati yukhaliha arrā'i shohīhah waroda wa fauqoha al-bināyati wa kāmū yaktubūna al-kitābata bil hafri dākhilan fishukhūri wa żalika bi khilafi ma salafahum fainna kitābatuhum kānat khorijatan 'anhā, wa

amma al-‘āilatu asālatsata ‘asyrota faqod hakama min mulūkihaa ‘adada kabīrun jiddan

9.

Wa qod makatsū nahwa arba’u miatin wa khomsīna sanatan wa dī akhiri hukmihim ashāba Mishra dāirotun as-sūi bisababi igħa roti a’dāi ‘alaihā fahum al-‘arabu, fazhafarū bisukannihā watagollabū ‘alā ‘ardihim wabilādihim waja’alūyaksurūna al-ba’ḍo wayaqtulḍna ba’ḍo wakhtarū wahidan minhum ja’alū ‘alahim malikan fakāna yad’ī salaṭī wa ba’da an makaša bimadīnati Manfis rataba juziyah ‘alā kulli min iqlīmī aṣ-ṣa’īdi wal bahīrati wawa ḍo’a khoḍrā’i fī kulli jihātin wahaṣana barazakhi *Suez* wajama’a juyūsyān syatā tanūfu ‘an miatī ālāfi wa arba’īna alafi wawa ḍo’ahum fī talli al-ma’rūf qodīman *Hafuar* wa kanū yad’ū qodīman *Syātū*. Wakānū sākinīna qobla ḍalika bisamār ayub ligāyati naḥri *Eufurat* wa ya’būdūna ilaḥan yusammā *Surtakh* au *Suti* wa kānā Al-Yunāni yasmūnahum *Heksos* waḥia kalimatun qodīmatu Misriyyati wa aṣluḥa *Haq Sāsū*, wa ma’nāḥā “arab Sāsū ilā kamūti wa qod haṣala ikhtilāfu fī ṣubūti hukmaḥum bi Miṣra wa ṣahīha ṣubūtihi bidalīli annahu wajada alāna ṣalāsatu ṣūra fī mulūkihim wa kānat a muddatu hukmiḥim khomsu mīatin sanatin ṣumma innahum qollīdū Al-Miṣriyyīna fī kitābiḥim wal qarā’ati wa qob baḍia min naslihim fī Miṣra ilā alāna jamā’atu minhum mā ḥuwa muqīmu biarḍi Aṣ-ṣa’īdi waḥum masyḥūrūna al āna *Huwarah* al-mansūbati ilā ṣūgir al-mutaqoddimu zikruhā wa minhum mā ḥuwa bil bakhīrah waḥum samākūna bi birki manzilah ḥaḍa wa qod usammā ‘Arab mudatu hukmihim biarḍi Miṣra bibaladatin sāna wa makaṣū biḥā wa syayidū biwasiṭiha haikali ‘aḍīman lima’būdihim *Surtakh* au

Suti al-mazkūrin ānifan wa āsārāhu hunāka maujūdun ilā alāna wa an malikuhum amara Al-Miṣriyyīna bi'ibādati haḏa ilāhun wa ḏalika kāna

10.

Sababan lifitnati bayna Al-Miṣriyyīna wal 'arabi wa kharaja Al-Miṣriyyīna 'alā ḥaḏa al-maliki wa kāna lahum kullu ākhara sirran bil ṣa'īdi yadda'ī *Ahmas* min 'āilati aš-šamaniata 'asyarah kamā saya'tī al-kalāmu 'alaihi fataḏawwaja bi ummati min bilādin As-Sūdan yurīdu biḏalika taqwiyati Al-Miṣriyyīna 'alā 'aduwwihihim wa ba'da an tahḏabū ma'a fiatin min bilādin *Al-'Abīd* kharajū 'alā maliki 'Arabu, faḏafarū bihi wanaza'ū minhun maliki wa kānat ḥazihi waqi'ati bibaladatin *San* faḏatahūhā wa tamliki ḥaḏa malikuu al-masyāra ilahi hakama Miṣra wa jalasa 'alā tahtaḥā madīnati ṭayyibah wahuwa awwalu maliku mamlūku al-'āilati aš-šāminata 'asyarata.

Wa qod natija min ḥaḏa al-maliku wa min ḏuriyyati al-'āilati aš-šāminata 'asyarata allazi minhun al-mulūki masyhūrah jiddan fī tarīkh Miṣra al-qadīm bil futūhāt ma'ṣūratī, wal wāqi' makhbūratī tasyīdi aglaba al-hayākila wa lisyahratihim biḏalika ḏikra asmāihim tatmīman lifāidati wahum:

25	hukmu	1	Ahmas	1
13	hukmu	1	Emnahtep	2

21	hukmu	1	Tehotems	3
22	hukmu	2	Tehotems	4
48	hukmu	3	Tehotems	5
31	muddatu	2	Emnahtep	6
	hukmu ḥażaini malikaini	4	Tehotems	7
37	hukmu	3	Emnahtep	8

11.

Wa ba'da Emnahtep Aš-šālīs tagallaba arba'atu min mulūki ajnabiyyah 'alā Mişra wa hukmūhā fihā šalāşatu wa šalaşūna sanati şumma innahu akhaza maliki min ba'dahum hura tuhibbu allzī huwa al-'āşyir min 'āilati mażkūratin wa hakama isnā 'asyara sanatın ḥaža.

Wa lınarjı'u ilā mā şifatu Ahmas awwal, fanaqūlu : fa awwalu mā hakama syara'a fī taşlīhi al-hayākila allatī ḥadamat fī zamani heksos maliki 'arabu allazī

sabaqo zakarahu khusūsan hayākila madīnatī Manfis wa ṭayyibah wa qod wajada fī ahadi mugārāti jabala Muqattam muṭallun ‘alā mu’ṣirah kitābatu tadullu ‘alā muhāsini af’ālihi nafisah wa raqamahā ḥakaḥa :

Fī sanati 22 min hukmi muluki Ahmas hafarat ḥazihi al-mugārāti jabali hajara abyāḍi minḥā litasyīdi hayākila madīnatī Manfis wa ṭayyibah wa baqiyyati hayākila allatī amara maliki bi tasyīdihā wahamalat tilka ahjāra ‘alā ‘Arabi wa jarat baṣīrān wa yusyāhidu fī tilka mugārati sūrati maliku malikati manqūsyah ‘alā ahjāri wa kānat tad’ī hazīhi mamlakah bafara tāri allatī tuzawwjuhā min bilādi Sūdān.

Wa amma najluhu al-musammā Emnahtep awwal fainnahu qod tawalla ba’da mauti wālidhi ‘alā Miṣra wa hāraba al-‘abīda alāzī kharajū ‘an ṭā’atu mulūki Al-Miṣriyyīna famā zāla yuqātiluhum hattā wa ṣala wasaṭa As-Sūdān.

Wa sūrati hazini wāqi’ati manqūsyatu ‘alā ahjārin fī ṣa’īdi biqarbi al-kābi, ṣumma ba’da hazini waq’ati.

12.

Tagallab aydan ‘alā ahli wādī *Naṭrūna* allatī tusammā *Amūk haq* wa qod wujudat kitābatu manqūsyatu bihaikili ṭaibatu tadullu ‘alā anna haḥa malika istamarra fī tasyīdi al-hayākila mallati syara’a wāliduhu fī banāihā, wa ba’da wafātihi istaulā ‘alā maliki Miṣra: ibnahu al-musammā *Tehotems Awwalu* biṭarīqi al-wārisati ‘an wālidhihi fatahāraba aydan ma’a al-‘abīdi hattā hazamahum kamā yadullu ‘alā hazīhi al-hazīmati al-kitābatu al-manqūsyahu ‘alā ṣukhūri allatī amāna jazīrati syūmītus wa ‘alā jazīrati al-maujūdati bi Aswan ṣumma ba’da ḥalika tawajjaha ilā bilādi al-habasyati wa tagallaba ‘alā ba’ḍi arḍihim wa aḍāfahā ilā hudūdihi Miṣra fī jihati

janūbi ilā jabali musammā *Aytan* šumma tagallaba aydan ‘alā ‘Arabi mugaṭīnīna bisajāratī ‘arabi min barzakhi Suez ilā syāti ‘Arabi, haža.

Wa amma harbu allazī wa qa’a bayna Mişriyyīna wa Syāmiyyīna wa Suryāniyyīna, fanaqūlu : I’lam annahu lammā balaga haulā’I aqwāmi ma ‘azima ‘alaihi al-Misriyyīna fil harbi wa qotla ista’addū lizālīka wakāna lahum ‘iddata ašwārin manī’ati istihkāmi qawiyiyati bunyāni, wa bihā qilā’I ;adīdatu al-masyhūr minhā qal’atu: Qādisyu fīsyimāli *Damaskus*, wa qal’atu munīqti, wa kāna kulla min Syāmiyyīna wa Suryāniyyīna muntabisan ilā’iddati qabāila masyhūratin bi syajā’ati wa quwwati wa barā’ati minhum qabīlihi *Raunah*, Sirrīnī fī syimāli Syam, wa minhum qabīlatu *Khalū* al-fīnīqiyāniyyīna wa kāna zalīka harbu fī ‘aşri mulūki hażihi ‘āilati wa kāna Al-Mişriyyīna yuşalūna ilahim minal bahri abyāđi al-mutawassaṭi wa aydan min ṭarīqi Syām allatī awwaluhā bazaju Suez.

13.

Al-māratu bijabali Lubnan wa qal’atin majdū allatī hiya miftāhu Syām wa kānu mabnī allatī harbihim wa hiyā ar-rimāhu wa nibālu wal qausī wa şawārimu qāṭi’atu wal- balaṭa šumma darāqi allatī min jildi kānū kullamā fatahū qal’atan wa dakhalūhā yaqra’ūna ‘alā ru’ūsihim iḥābu ‘ađīmatu wa yankamisyūna asfalahu biqaşđi wiqāihim min ‘aduwvihim šumma ātū min ba’đi tilka bilādi ba’da tagallaba ‘alahā bil khuyūli haişu kāna zalīka ma’dūman fī arđi Mişra wabtada’ū şuni’a ‘irbānāti hurbibiyiyati uallatībyajurru kullu wāhidatin minhunna fursānu wa ‘alahā fārisaini ahaduhumā qābidu ‘anāni wal ākhiru yuqātilu a’dā’I wa kāna rimāhuḥum iz zāka illā mina tūniju au tanju žū arba’ati ađlu’I wa zalīka li’adami wujūdi hadīdi fī

tilka muddati, wa kāna ‘asākīru murattabatan ilā ‘iddatin firaqin wa likulli ismu makhsūšin mişlu firqatin *Arnaj* (*Syamsu*) wa firqatu *Amoun* (*al-bāḡīnu Allahu Subhānahu wata’āla*) wa firqatu *Bāha* (*al-fattāh*) wa ḥalumma wa kāna ḍabāṭuhum munqasaman ayḍan nazran liruttabi mişla al-āna wa ammā wa sīqātuhum fa kānat murakkabatan min nafarū ṭiblin harbī.

Wa inna maliku *Tehotems Awwalu* tagallaba ‘alā aqālīmi allatī bayna nahrī dajlatī wal furātī al-musammātu qadīman nahrīnahu wa ba’da mā intaşara ‘alā ahlihā fi harbi asaran minhum khalqan kaşīratun lā yuhşā wa akhaḷa khuyūlan wa ‘irbānātin syatā şumma an’ama ‘alā ra’īsi ‘askarihi al-musammā Ahmas binasyānin ‘aḍīmin mina zahabi haişu intaşara ‘alā a’daīhi wa yusyāhidu ismu ḷalika raīs marqūman ‘alā tabitu biqaryati kāb fi Sa’īd wa ‘alaihā aydan rasmu syārati waşūrai wāqi’ati, şumma inna ḥaḷa maliku mażkūr kamala tasyīdi ḥaikalu akbar alaḷī bibaladati *Qarnaq*.

14.

Maujūdu alāna wa naşaba ‘alā bābuhu masalataini ‘aḍimataini wa maudūtaini ilā alāna ta’ḍīman lima’būdihi āmana ḥaḷa.

Wa amma awlādihi fakānū şalāşatuwalidaini wa kānat tad’ī hatsyibsūd wa laḥā baṭasya syadīdu fīl umūri jismiyyati walizalika ‘alā tahtu ma’a akhīḥā al-mad’ū *Tehotems Aş-sāni* ba’da wafātī wadiḥā wakāna liḍa’fi ra’yihī wa quwatihi musliman laḥā fi kulli mā fa’alathu waqd tahārabat ma’a ‘Arab Syāsi haişu arāda Mişra fīḥā fantaşara ‘alaihīm waḷafarat biḥīm wa aqāmat ra’yati naşra fī arḍi Mişra , şumma innaḥā syaidat fī arḍihā hayākila ‘aḷīmiha haikala al-şāşīfu bibaladatin ṭayyibah,

waqad yusyāhidu ismuhā manqūsyān ‘alā ahadi maslatī haikala Qarnaq wa qad baqia annahā ṭalathā zahaban min māli ‘Arab.

ṣumma inna *Tehotems As-sāni* tūfia ba‘da maḍī isnatā ‘asyrata wa ‘isyriṅna sanatan kamā taqaddama fī hadīst sābiq, watawallā ba‘dahu akhūhu mad’ī *Tehotems As-sālis* ma’a mazkūrati wa kāna faḍlan fī ibtidā’I hukmahu, wa kāana amara ra’iyyati mufawiḍa ilā ukhtahu ‘alā hasni ‘ādatihā ilā annahu balaga darajatin rajūlati fī fasytaraka ma’ahā fī tadbīra mudatu arba’ata wa ‘isyriṅna sanatin, falamma tūfiat ukhtahu ba‘da maḍī hazā mudati istabla ‘alā hukmu nafsihi, fahadama mā ṣana’ahu ukhtahu mudati hukmiḥā min ṣuwari ‘ajībati wa tamāsīla garībati, yurīdu biḥalika mahwa ṣūratihā min dunyā wa ḥdā’I zikratiḥā, wa syara’a fī iqāmati harbi ma’a ahli Sūdan wa ahli Asia wa wasa’a hudūdi Miṣra min Suez ila fīnīqiyā wa baladti bābil fī jihati syāmil fahukmu bilādi ‘Arab jamī’an wa adkhala tahta hukmihi jamī’an bilādi As-Sūdan wa habsyata wa kānat Misra agnā wa awsa’a wa a’zama kullu bilādi.

15.

Wa kāna yasta’milu fī banā’I hayākila wa gairihā usrā min a’dā’I, waqad tahāraba arba’ata ‘asyarata marah fa awwalu ‘adawuhu kānat ma’a ahli Syam sanati 33 min hukmihi, wa sārāt ‘asākira min Miṣra ilā gazati fawaṣalat ilaiḥā fī khamsati khalat min Syahri *Basynas* wa sārāt ilā qal’ati mujdawatu allatī wasaṭi jabali lubnan fadakhalaḥā fī 21 khalat min syahri mazkūri fawaqa’at bayna ‘askarihi wa bayna ḥazihi qal’atti harban syadīdan ilā an hazūman wastaulā ‘alā jamī’an mā fīḥā min amta’atu wa usrā wa nahwā wa kāna ‘adadu usrā:

- 340 Asīran

- 83 Yadu maqtū'au
- 2041 hiṣān
- 924 'arabāt harbiyah
- 502 Qūsa hur
- 1929 Jamūsatu
- 2500 Ma'zatu
- 2000 Syātan
- 38 sulṭān
- 87 wārist
- 1796 raqīq

16.

- 966 Wa 'aza raṭala zahaba
- 2.800.000 Mudīran
- dan harta rampasan lainnya

Wa aglaba gazawati mazkūراتي kānat ma'a ahli Syam mutaqaddimu zikrahum ānifan, wa ammā gazwatu akhīrati fakānat sanati 42 min hukmihi wa liquwatihi kāna mansūran fī jamī'i gazawātihi hatā an tagallaba 'alā jazīrati *Qabriṣ* musamātu qadīman Asia wa jānibu garbī fī Asia wa nafasya 'alā hijārati maujūdatu ilā al-āna fī bābil wa ṣīgatihi mā ṣūratihā :

Inna ḥaḏa maliku tagallaba ‘alā ahli dunyā wa ja’ala hudūdi Miṣra ilā nahri *Firāti*, wa lima ‘adā ḥuwa ‘askarihi ilā Miṣra tahāraba ma’a ahli Sūdān waraja’a mā lima ba’da zafri lahum warataba ‘idatu hukūmādārat fī jihāti allatī fatahā wa kāna hukūmādārat Sūdān yad’ū syitā sākisy wa qad wajada fī ahadi hayākila *Karnak* kitābatu ‘alāhītānihā yazkuruḥā fihā jamī’i mā ganimahu fī hurūbi min nafāis Aswan ‘azīmati wa bayāni min khaḏa’I li’izmatihī min aqwāmi allazī dakhalū ta, hta tāt’atuhu, wa amtsilati aw amrahu, wa hadza nafsi kitābatu wajdat fī tārīkh misr wa ghoiri dzalika minal kitābatu almaujūdatu ‘ala sāiri al ahjār kabīratu wa ṣagīratu hatā innahu qod wajada annahu Manqūsyān ‘alā hajārati tūjadu dairi saqāratu wa qod wajada fī Miṣr maslatu wa ‘alaihā ismuhu, wa naṣratuhu ‘alā a’dāihī wa qod hamalat ila *islāmabūl* biamrihi.

Al-maliku *Qustantīn* wa hiyā maujūdatu hunāka ilā alāna wa bil jumlati fakāna hadza maliku Miṣr wahuwa aladzi saydi aglaba alāsārāt alatī minhā haikala amadan wa haikala

11/b

Zamahu waqamatu wa haikala qarqotu wa haikala jaziratu *Al-fanīsā* wahiya jaziratu *Aswan* kamā taqaddama adnā faharama banahu alanā, wahaikala qaumu *Abnūd* wa haikala al-kābu wa haikala isnā wa ba’dho hayākila ṭoyyibatu wa dandaratu wa ahadu hayākila al mathariyyah wa ilā waghairu dzalik, wa syaharatuhu kānat ahlu Miṣr, wa ṣūratu imraatu wawasa’a ayḏan ba’dha hayākila an-nubuwatu

allatī syayyidhā abūhu minhā haykala amadan wa haykala qamatu wa naqasya ismuhu ‘alaiha.lthanu

Wa ba’dahu tasalthanu *Tehotems* arrabi’ wa fī ibtidāi mudatuhu kharaja al-‘abīdu ‘an ṭā’atuhu tsumma tagallaba ‘alaihim sanatu sab’atu min hukmihi, wa kataba dzalika ‘alā ahadu ṣkhur jazīratu kanoso al muqābalatu liqaṣri anīn al-wujūdu hadza wa qad da’ā fīsanati miṣrahātu wa khomsatu’asyaratu khalat min syahri hatour min hukmihi ila ‘ibādihī ilahī amāma abī alhaul allatī bayānuhu, tsumma naṣaba hajaran ‘adzīman amāma abū haul wa kataba ‘alaihā tārikh nashabahu wa mā da’ā ilaihi min ‘ibādātu ilahī.

Wa ṣūratu *Abū Haul* madzkūr rasuhu rasu adamī wajismuhu jismu asadu, wa ma’nā dzalika: anna jāsada al-asadu biquwati ilāhi, wa ra’suhu ādamī tasy’uru bima’rifati ilahī, wa kayfiyati ‘amaluhu annahu sanhatū ṣakhratu ‘adzimatu mutshilati bil jabali bijānibi *Ahram* jazīrati wa faṣalūhā ‘alā hadza syakala, tsumma nahtūhā fī hadzā maudi’u, fakāna shana’atuhu fī ‘āilati tsalītatu aw rābi’atu wa ṭūlūhu sab’atu, wa khamsīna mitru wa nisfu wa ‘alaihi ba’dha ahruḥi shuratuhā hakadza: wa nathaqaḥā harūjanūti, wa ma’nahā: ilahan wa dhayāi hārisan wa annahu yada’I ‘inda ‘arabu *Abū Haul* wa bilisāni al-qadīm *alyūnanī* isfatājis wa kāna *alyūnanī* yaz’amūna an isfanjana kāna hayawānan nāthiqan arba’atu arjuli wa yarbatanu lilmārīn ‘alā qāi’atu tharīqu yuthlabu minhum hala kalimātin malfudzatin nathaqaḥā hakdza :

Man yusyamma fī ṣubhi ‘alā arba’atu wa fī dzahri 12/b ‘alā isnataini wa fīl masāi ‘alā tsālatsatu fiman ajāba salima wa min qashri ‘an halahu kāna naqiyyan

lahu, faqod murra ‘alaihi rajula yadda’ī ayyīdinūsy falammā ‘alaihi mādzakarahu
ajābahu al biqaulihi:namu

Inna hadza washfu fī insāni wal I’tiqādihim shihhati dzalika kānu yadhribūna
bilafdzihi mistlu fīl umūri sha’bah wa I’tiqādihim fāsīd, qabīla arāīb wa kaida
yashlahū dzalika ma’a an asfanjana madzkūr mashū’an fīmaddai ‘āilati ar-rabi’ati aw
tsālistatu kamā taqaddama wasfanjana al ākharu kāna hayāwān.

Wa ba’da wa fātihi taslathanu ibnuhu mad’ū *Amankhutub* tsalist ‘alā Miṣr wa
qod hafidzat fī muddati hudūdihā fī jauri a’dāi wa kāna dzā quwwati syadīdati
walidzalika kāna al-Misriyyūna yaktubūa ‘alā jidārīna ma ṣuratuhu.

Inna maliku *Amanhatab* tsalis qatala min ibtidāi sanatu ūlā min hukmihi ila
sanati al ‘asyirati minhu miāti asadu wa istnataini.

Wa kāna yahitsu ‘alā taktsīru waqod banā alhaykālu akbar almaujūatu alāna
bil *Uqshar* wa shana’a aydhan shanamaini ‘adzimaini min hajari wajada baqara
madinati *Ayus* ‘alā haiati malikaini jaāisaini ‘alā nakhtumihā wartifā’u kullu wahidu
minhumā tsamānūna qadaman wa anna al ‘Arabu yad’ūna ahaduhumā saman wal
akhar taman wa yad’ayāni ardhan ‘inda yunānī bāthūlāni mamnū’an wa fī ra’si
syimālī syahmatu maujūdatu ilā alāna hashlat min zilzalati haditsati bi Miṣr wa ‘inda
thūi’I syamsi yasma’u minhu thanthanatu saya’ti bayānahā, walidzalika kāna
yazūruhu amrahu Al-Yūnānī wa imbratur Al-Yūnānī

Wa yu'jibūna min dzalika hattā innahum ikhtara'ū 'alaihi kharafatu hiyā annahum kānu yaqulūna an mamnū'u shāhibu hādāna *Sūdān* hadza ibnu na'jatu wa qod qatala fī maidāni harbi, wa hadza shinnu yainu wa yashīhu litadzkārahu wa ammā al-mutaakhirūna faqad anna tilka thanthanah nāsyiatu min 'ālāqati harārati syamsu ma'a rathūbati allatī tahdutsu fīhi laylan dākhilu tilka syahmatu hattā taqa'u asy'atu syamsu fīhā.

Wa kāna ra'ā Al-Yūnānī ta'tī ilahi afwājan afwajan wa yaktubuna ismuhum 'alaihi wa yaqulūna: anna sami'nā biādzāninā fil yaumi alfulānī shautun shanamu mamnūn ilā inna malāi bikitābihi.

Tsumma inna maliku madzkūr tūjabu bijuyūsyihi ilā bilādi al-'abīdi sanatu khamsatu min hukmihi wa tahāraba ma'ahum fī Misr dairi annahā qarīban min qal'ati dzimman wa ganamu minhum asyāan ya'ti bayānā :

150 'abdu

110 ghalamatu

250 ummatu

55 syaikhu baladu

175 min aulādihim

Fayakūnu majmū'u 740 wa qatha'a yaddu tsalātsumiati wa itsnā 'asyara rajulan wa qad amara bitasyīdi 'asyaratu hayākila maujūdatu ilā alāna fī bilādi *Barāratu* fī jazīrati *Aswān*

13/b

Wa qad yūjadu ismu ‘alā hajārati jabalu *Thūr* wa aydhan ‘alā hijārati jabalu *Muqattam* wa kāna mutazawwijan bi imraati tud’ā *Tī* laysat min Misr bal innahā banatu rajulu yud’ā *Yū’* wa umuhā *Tū’*.

Tsumma tasalthana ba’da wafātuhu ibnuhu *Amankhatub Ar-rābi’* warafadha ‘ibādatu ilah Misriyyūna mad’ū *Amūn* wa anna ma’nāhu al-khafīu walikaunihi lā yarā itakhadza lahu ilāhan yarā bil bashri fa’akafa ‘alā ‘ibādatu syamsu likaunihi syāhidatu bil’iyāni fa’abduhā bi asmāihā tsalātsatu allatī hiyā (Ra’) Syamsu (Atun) qarsun (Khū) Sya’ā wa lam yuwāfiqū Misriyyīna ‘alā ‘ibādatu ilāhihim likauni annahu kānat ajnabiyah ‘an Misriyyīna kamā sabaqa walidzalika muhā ismu ilāhihim min hayākila wa lammā kāna fī ismihi ismu mā yuwāfiqa ismu dzalika ilāhu ghairahu wa sumiyā nafsahu *Khūt Atun* tsumma rahala min madīnati thayyibati allatī kānat mustaqirra mulūki ba’dahu, wa khaufatu ‘alā nafsahu minhum qathana jabalu yud’a alāna *Tul* al-‘imārinah birasyīdi fīhi haykaan jalīlan ta’dzīman lisyams wa kā bihi syams lihadzihi shūrātu yurīdu bidzalika anna syamsu lahā ayādī qābidhatu ‘alā hayāti allatī shūratuhā hakadza wa tahtuhā ilā jamī’I makhlūqāti wa qubri hadza al-mulūki wa tawabawatuhu maujūju ilā alāna fī dzalika makāna alladzī kāna muqīman fīhi wa ‘alaihi shūratun maliku wa ‘āilatīhi wa sarāyatīhi wal hayākila madzkūr wa kānat ahlu Misr yabgadhahu bagdhan syadīdan limukhālifatuhu li’ibādati ilāhihim wa lidzalika rakana ilā al-‘abīdu wa ahlu samaārat

14/a

Libī wa jama'a jaisyuhu minhum wa muhāfadzatu 'alānafsuhatu hattā māta bihadzihi al-hālatu wa lama istaulā Misr ibnahu ba'dahu wa 'alama liba'dhihi Misriyyīna lidzalika maliku 'adaluhu ilā ma'būdi Misriyyīna khaufan 'alā nafsihi minhum wa ammā malikaini lahu fainnahumā qad 'adalan tsaniyan ilā 'ibāatu syamsu, qabadhatu li Amankhatab hattā 'alā dzalika wa kāna Misriyyūna yabgadhūna haulāi malūki arba'atu wa bagdhan syadīdan li af'āli syarīratu ilā anna mahītu asmāuhum ba'da hayātihim min 'alā hayākila wa gairihā wa lidzalika lā na'lamu min sa'nihim gaira dzalika bizadraj asmāumuhum ma'a mulūki Misr.

Tsumma tasalthana ba'dahum harra mahabba alladzī huwa min 'ālati mustahiqu lilwarātsati (ma'nāhu bihā al-'abīdu) wa syara'a fī tadmīri haykala syamsu mutaqaddimu maliku 'an bintu wa warama haykalu madīnatu thayyibatu warataba lahu martabātu allatī kānat mutarabatun wa kāna mutaqaddama mu'dziman lima'būdihim bidalīl al-kitābatu 'alā aglaba al-ātsārāti masyhūratu hadza.

Hadza wa qad wajada fī jabali silsilatu mugāratu fihā shūratu hālatu kaunihi manshūran 'alā ahlu asiyūbuyan wa baina yadaihi bafara min 'abīdi khāfidhaini yamdahūnahu bikhathibati shūratihā hakadza (Assalāmu 'alā maliku Misr wa anta ka Syamsu li aqwāmi is'atu wa asmaku jalīlu fī bilādi kūsh wa shautika yathūqu bilādihā wa syajā'atuka hazamat kullu aqwāmu wa kullu ajnāsi wa annanā natakhidzu Fir'aunu la syamsu wa bihi qad hatamat hadzihi 'āilatu. Tsumma tūfiyā walam yatruku ibnan yaratsu hukmu ba'dahu bal akhlafa bintan tazawwajat rajulu

Min ahālī Misr yud’ā Ramsīs (ay salāmatu syamsu) wa tasalthana ‘alā Misr bil qahri waqad sawalat nafsihi an yadha’a ismuhu fī Khurthūsy shūraturuhu hakadza, kal mulūki fa’āridhatu Misriyyūna wa kharajū ‘an thā’aturu banā ‘alā ‘ādatihim annahu idzā tūfiya wa tazawwajat birajuli lam yakun mustahiqqu hukmu la yahillu lahu an yaritsu abūhā bal yaritsuhu sabathahu wali’āridhatihim lahu, lam yūjadu min ātsāratihi illa qalīl minhā annahu wajada alāna ‘alā hajari bawādī khalafahu kitābatu shūratihi hakadza: (inna malika a’ada sunatu isnataini min hukmihi khānan liraqi yūjadu dairi haladahu wa ammā isyāi allatī yūjadu min ātsāratihi famandzuruhā jayyidan dhabatha wa qabrahu majūdatu ilā alāna fī bayāil mulūki wa kāna ibnuhu yud’ā aydhan sitā walaqabihi maran bitakh. Wa Kāna masyūran ba’da mautihi binbihi madzkūr wa fī maddati hadza maliku thalaba ahlu syams wa ahlu khaitan Misryīna fatashālaha ma’ahum wa askana fitnatu wa ba’da mautihi tasalthana ibnahu ‘alā Misr, wa syara’a fī qitāli syadīd ma’a misryīna wa aramayni wa sīraini wastamarra ‘alā dzalika muddatu ‘asyratu sanawātin hattā ‘ammu dzalika harbu ‘alā jamī’I Asiā (ay juzu ma’lūmi minhā fī dzalika zaman) wa kānat galabatu ‘alā a’dāi lama ‘āda maliku wa ‘askarahu istaqbalathu qisas wa ra’iyyati muhniayni ahsana hunāa wa kāna masyhūdan wa hadzihi wā’iatu tarā manqūsyān ‘alā haykala Karnak bijamīma jarā fhā man intasharahu wa istibālu qis lahu wa qad anfaqu darāhim wa ista’mala usrā allatī ganamahā min tilka wāqi’atu fībanāi ba’dha abniyatu masyhūratu minhā rahabatu haykala Karnak wa banāu haykala kharābā madfūnatu wa ba’dha ātsārāti

‘Adzīmati ukhrā wa qad katsura fī ‘ashrihi isrāiliyyūn bi Misr hatta dzadu ‘an khamsumiāti alfu wa yusyāhidu ismuhum alāna ‘alā hijārati maktūb hakadza: ‘abriyū wa kāna awwalu mujīahum ilā Misr fī zamāni arab haksūs alladzī kāna minhum maiku Yūsuf As-Sidīq ‘alaihi salām mad’u syalāthi wa kāna Yusuf bimadinati Shān ‘inda wazīri hadza maliku mad’u bidawabārīkh (maknāhu manahat syamsu) wa masala biMisr ilā an shāra ‘azīzihā wa qishatuhu masyuhuratu fī shuratuhu liman arada an yuthla’a ‘alaiha wa lamma wa tharadat ‘arabu min ardhi Misr takhlifahu Isrāiliyyūna lahum mastkū bimahlī munfashilu ‘anhum fī hadzihi

Wa linarji’a ila maliku sautī fanaqūlu : inna hadza maliku kāna yamīlu ila zīnatu wa lidza yujadu Alana fī ba’ dha qubūri asyāi nafīti madfūnatu ma’a ba’ dha ra’iyyati wa fi akhiru maddatuhu abaha li ibnini mad’ū Ramsīs tsānī ma’ahu wa yulaqqobu ‘inda muakhirī Ramsīs akbar.

Wa kāna lisyahratihi yusammā Misriyyīna bi Ramsis Akbar ay a’dzamu liannah akbar mulūku Misr ba’da *Tehūmūs* Tsālist fahukmu Misr 66 sanatin wa fī sanati khāmisatu min hukmihi tahāraba harban syadīdan ma’a ahli khatan alladzi kānat qāthinatu fī syimāli *Damaskus* wa nakhtimuhum kana yud’ā kudsī bi syini muhmilatu wa kanat qal’atu ‘adzimatu muhathatu yanharu yu’ā arutan wa athlālihā tusyāhidu alāna fī mahalli yud’a kudsī fatawajjahu ma’a ‘askarahu min Misr ilā fathi hadzihi qal’atu muqābalatu ahlihā bi alfaini wa khamsumiati ‘aryānatu haribatu fa ‘inda qudūmuhu ‘alaihim kānat ‘asākirahu mutaakhirah fa ahāthat buhu a’dāi fatahāraba ma’ahum bimufradihi wa shara yumāni’u ‘an nafsīhi hatta dzafarabihim wantasharahu ‘alaihim falammā wa shalat ilaihi

15/b

‘askarahu wujudūhu nasharahū ‘alaihīm wa kānat hadzihi nashratu masyhūratu jiddan hattta an ahada syu’arāu Misriyyīna mad’ū laitan aura nadzmu ‘alaihā syi’ran bāqiyān ilā alāna fī waraqati qadīmati binti’ajimānati madīnati Mandarah wa Manqūsyatu ‘alā ahadi jidaran haykalu Uqshar wa haykala qarni wa haykala Abū sinbal wa istamarra ‘ala dzalika harbu ma’a ahlu khatan marratu sanati 21 min hukmi wa fataha baladanā khatsīratin minha madināti aurasalyi musāmatu qadiman syalim tsumma innahu tashalaha ma’a maliku ahlu khaitan mad’u khaitan sirran wa kana shalaha fī biladati shan santu wahin wa ‘isyriina minnhukmihi wa kanat yusamma Ramsis bi ismu maliku muddatu hayātihi wallam mata tusmiyahu shan bi ismiha ashli tsumma inna malika madzkur alzimu Israiliyyina bi tasyidi hadzihi madināti wa fī ‘asrihi walada Musā ‘alaihi Salām, fatakhadza kanajlihi wa simāhu Sī wa ma’nāhā waladu wa arsalahu ilā mudārisī rahbān fata’llamu jamī’I ‘ulūmal Misriyyīna maujūdatu fī dzalika zamanu wa min jumlatihā ‘ilmu tauhīd wa kāna Misriyyūna la yata’llamūna ismu Allah bātinu fata’llamahu bitilka madrasati wahua fauku wa fauku ma’nahā anā wahuwa anā ismun maujudu fī Taurāi yahūdi wa kānat Misriyyūna tabgadhu Israīliyyīna wa yasadūna ‘alaihīm fī ‘amali hatta inahum kānū yasta’malūnahum fī tasyidi banāhā min awwali nahāri ilā akhirihi wa kānat ra’san ‘amali ta’dzībihīm ‘adzaban syadīdan fanadzri Mūsā yauman ahadu ruasāihīm yudhribu rajulan min Israīliyyīna fawakaza Musa dzalika rajulu Misr faqatalahu, famatā balaga hadza amru ilā Ramsis akbar illa wa qatala Musa faharaba ilā jabali

Thur wa makatsa bil mahalli alladzi bi Kanīsatu maujūdatu alāna. Tsumma inna hadza maliku syara'a akhiru madatu fi 'ibādatu ilahi 'arabu mad'u sautī

16/a

Alladzī bibaladati Shan wa sayyidi lahu hayākilan wa ashnāman wa hadza mim mā yadullu 'alā annahu kāna yuhubbyy 'arabu wa yamīlu ilaihim, wa lidzalika kāna muqiman daiman bihadzihi baladatun lihubbihī lahā, wa bisababi dzalika kānat tabgashahu Misriyyuna wa fi hadzihi baladatu yūjadu hajarū min hukmihi wa tārīkhahu arba'umiati sanatan min hukmi 'arabu wa ba'da wafāuhu tasalthanu ibnahu Marnabtakh mad'ū 'inda Yūnānī Manfītīs wa kāna dha'īfan jiddan fī siyāsati hukmihi wa lida'fi qiwwatihī dzaharat lahu a'dai yurīdūna harbu ma'ahu wa hum allatī bayānahum:

Awwaluhum: Syardzimatu wahum sukānu jazīrati sardayan,

Tsāniyahum: Syīkalīsyahu wa hum sukānu jazīrati silsiyān

Tsālitsahum: Thūrasyan wa hum sukānu ithīliyan qudmāu

Rabi'ahum : Akābūsh wa hum sukānu karīk qudamāu

Khamisahum: Yūlatā wa hum sukānu gizatu wa dhawāhī

Wa jamī'u haulāi aqwāmu tahzibū limuhārabatihi baran wa bahran wa hadzihi awwalu gazwati wa qa'at bayna Arbāniyyā wa Misriyyīna wa khaufuhu minhum kāna 'asyatadharra'u dāiman ilā ma'būdihim Amūn yurīdu bidzalika intishāri 'alā a'dāihī wa ma'a kaunu hadza maliku dha'īfan jiddan nashrahu ilahu 'ala a'dāihī wa kanat nashratu ma'a 'askarihi biqarbi madinati Tīrān bil Bāhīrah.

Walammā balaga Musa wafātu maliku Ramsis tsāni raja'a ilā Misr wa adzharu annahu Rasūl min 'inda Allahi fajtama'a 'alaihi isrāiliyyūna fatawajjahu bihim ilā jihati bahri fansyaqqa fataba'ahu hadza malku bijaysyihi hatta lihaqihi 'alā bahr fadharaba Musā bahri fansyaqqa wa jāza fī wahua wa qaumihi wa najāhum Allahu min garqi fagaraqa warāahu hadza maliku wa jaysyihi faagraqahum Allahu fī dzalika bahri 'an akhirahum wa qishatuhu masyhūratu fi Qur'an.

Wa inna hadza maliku taraka ātsārātuhu katsīratu laysat min ta'aliqahu bal hiya min ātsārātuhu mulūki sāfilīna wa kana yamhū asmāuhum wa yaktubu ismahu badalan 'an asmauhum wa kadzalika maujūdatu ilā alāna bibaladati Shan laisat lahu bal fa'ala fihā kama fa'ala bigairiha wa innama shana'a qabran 'adziman bibayani wa qad fataha lagairihi walam yazilu maftūhan ilal āna wa fī dzalika waqtu kanat bayanul maliku badaqanā mulūka 'asyratu wa tāsī'atu 'asratu wa 'isyrūna watakhadzū qubūrahum fi hadza malikani dakhilu jabalu kama itakhaza muluka 'ailatu Manfis quburahum fil Ahrām allatī sayyiduha wa kullu qubri maliku fi akhiru wadatu min tilka awadu wa fiha kitabatu tadullu 'ala annaha tusamma biawaddati dzahabiyyatu wa kullu awdatu manqusyatu bi anwa'I tashawiru 'ajibatu wal kitabatu Hairujlufiyah wa mulawwanah bil alwani garbiyyatu wa lismana haihatiha shara jami'u sawahinu yatafarrajuna 'ala'aqibuna wa iha wa yata'ajjabuna min haiatiha wa uhasinu syakaliha wa yusyahidu fiha rasama jannatu wannara wannasa shalihuna bi a'malihim fi jannatiyan'amuhan wa asyqiya'I fi annari yu'aqibuna wa yusahiduha aydhan fi siqafi 'ilmi falaki qadimu marquman bikitabatihim wa anna kullu maliku maudu'atu fi tabuti min hajari dakhilu tilka awdhati dzahabiyyati wa ba'da wafati hadza maliku

tasalthana ‘ala Misr arba’atu muluki ajalihim ma’lumatu min astarati qadimatu wa kanu lida’fi qawwatahum hatta innahu hashala li ahli Misr fi mudatuhum dhaiqy syadidu wa dha’fi sariru.

Wa kana mutsharifu fi dzalika waqtu bithariqi alladzi kana muqiman bihaykala Amoun wakana yafidzu awamirahu fi ra’iyyati wa kanu yumatsiluna liawamirahu kaanahu maliku

17/a

Wa idza warada an yaf’ala syaian yasta’dzinu ilahu Amūn wa yandzaru wa yaqulu fakana la yata’ajjabu min akhdzi a’da’I Misr tsaniyan lidha’fi ahliha wa fi hadzihi madatu tajdzibu ahlu Asia liftiraqiha ‘an hukumati Misriyyatu wakadat dairatu sua an tahillu biha ila an qayyida Allahu laha rajulan yud’a Ramsis Tsalitu fakana sababan linnajatu Misr min halaki wa kana huwa awwalu ‘ailati ‘isyruna allati ibtadat bihi wa khatamat biramsis tsalis ‘asyar.

Wa lamma tasalthana hadza maliku ansyau dunamatu khabiratu wa jama’a jaysan ‘adziman murakkaban min ahalia wa ajaniba muqsimu ila khiyalatu wa qarabatu wa balthajjiyyatu allati kanat tad’u fi dzaka zamanu mu’ziyuna wa aqwa hadza jaysyi ‘askari syardannah wa ja’ala ‘ala Misr hashanan ‘adziman min jihati Suwis limana’a a’dai wa ba’da itmamu dzalika kulluhu kharaja di qitali a’dai fi sanati khamisati min hukmihi wa hukmuhu wa hum ‘alaihim wantashara nashrahutu ‘adzimatu wa hadza waqi’atu wa gairiha tusyahadu bilkitabatu wa tashawira ‘ala haithu madinati Abour.

Wa qabala an yatasalthana hadza maliku kana mudiran bimadinati ‘Ainu Syam fabidzalika kana yud’a hatta an a’niya : hakim Mathariyyatu wa fi sanatu khmamisatu min hukmihim hajamu ‘ala a’dai alladzina aradhu taaqra ‘allaba ‘ala Misr wantashu ara ‘alaihim nashratu ‘adzimatu wa haulai a’dai kanu fi Auruba wa Asia wa Afriqiyyatu wa atu ilaiha baran wa bahran wa s’dzamu wa qa’at hashalat fi muddatuhu kanat qaribatu min tallu hurra wa kana bijawarihi mahallu yud’a qadiman ma’a jidalu. Wa kana lihadza maliku ‘asyara awladu hadharu ma’ahu fi hadzihi waqi’atu wa ma zala yatagallabu ‘ala a’dai wa yantasharu ‘alaihim ila sanati 12 min hukmihi hatta innahu lam yubqa li Misr a’dai

17/b

Wa atsara fi muluki ajnabiyyatu arba’atu ‘asyaratu malikan minhum maliku khatan wa maliku amaria biqarbi madinatu Damaskus wa maliku ‘Arab wa maliku thur Sina wa maliku Syarunatu wa malikaini min sukanu sajaratu Libia wa tsalatsatu muluki min ‘abiidi wa ba’da hadzahi waqi’atu irtafa’at Misr ila ahliha wama kana ahadu yuqarriru an yuhjamu ‘alaiha, wa hashalat rahatu tamatu fi jami’I baladi tsumma inna hadza maliku qad intahadza furshatun tilka maddatufi banai hayakila ‘adzimatu wa a’dzamuha haykala madinatu Abus wa kataba ‘ala dakhilu shuratu waqi’atu kulluha binafsyi wa tashawirahu ‘ajabiyyatu wa ‘ala dzahirahu ayamu a’yanu ‘ashrahu wa miqdaru irtifa’u nujumu wa qod haba alfu ‘ulamau iryaniyyina tarikhu hadza haykala fawajada annahu mashnu’u min mndzu tsalatsu alafin wa miatu wahid watis’ina ila sab’ati sa tsamanumiati wa hadza haykala ahadu wa a’dzamu jami’u hayakila maujudatu fi Misr wa qad shana’a hadza maliku linafsihi faba’a

bayanu muluki wa yusyahidu ila Alana wa hadza qabru kagairihi min quburi muluki wa qad kataba ‘alaihi jami’u. liannahu kana a’ni muluki dunya wa kana asasu khazinati lafdzu amti’atu bimadinati abu wa khazinati fiha jami’u dzahabi wal fidhati dairu iktasabahu wa saya’ti lihadzihi khazinati hikayatu ‘ajibatu waha huwa lafdziha:

Wahuwa anna hadza maliku qad amara muhandisu mu’ mari an yashna’a lahu khazinati liwadh’I amta’ahu wajami’u amwaliha fiha bisyarhi an takuna khafiyatu ‘alan nasi la ya’rifuha ahadu illa maliku wa dzalika muhandisu fa shana’aha kama amarahu wa ja’ala laha baban mudhahiyān libanai bihaytsu la yamizuhu ahadu ila maliku wa shan’a falamma tamma banaiha wa dha’a fiha jami’a amwaliha waqama ‘ala hafdziha jumlatu mih khafratu fafi ba’dha ayyami dakhalla fiha mutafariijan fawajada juzan

18/a

Minal mali qad akhadza wam ya’lamu man akhadzahu fazajara dzalika khafrā faqalu inna ya ‘ilmu lana billadzi akhadza tsumma shamama ilahim khafara akhara ziyadatu fi lafdzi tsumma dakhala diha marratu ukhra fawajada fiha syaiashan dhai’an kamarratu awwalu fazadadu ta’jiban min dzalika tsumma innahu wa dha’a rajulan dakhala khazinatu wa awshahu bianna man yadkhulu fi hadzihi mahallu fa amsakahu wahfadzahu fafi tilka laylatu dakhala fiha alladzi akhaza minha awalan wa staniyan wam ma’ahu akhuhu waqifan bil babi falamma dakhala fiha dzalika lisha wa akhasza minha ma akhadzahu wa arada khuruju wa idza bidzalika rajulu alladzi wadha’ahu maliki fiha qabidhan ‘alaihi falamma tahaqquqi annahu la mafarru min dzalika qala akhihi iqtha’u ra’si wa wali harban mukhafatu an ya’lama bana ahadu fafa’ala wa

akhadzara'si wa fara harban famma akhbara malika bidzalika wara'a jitsatu min gairi ra'si ta'ajaba min dzalika gayatu 'ajabu, wa qala: inna haylu allati shana'aha ma tamuttu wa shana'a haylatu ukhra wa qala: khudzu hadzihi jitsu wa dha'uha wasatha syari'u wa akhbarahu khafratu bi anna kullu man marra 'alaihha wa hashala lahu khaufun wa qasya'arawanjadzaba qalbahu ilaha faqbadhu 'alaihi famma balaga hadza khabara ila akhi maqtul shana'a haylatu 'ajibatu liakhdzi jitsatu atsqana min haylatu muluki famala'a ziqan min a'dzami nabitzi yuridu bidzalika an yugayyibu 'uqulu limuhafadzina 'ala jitsatu 'ala himari wa safara bihi nahwa jitsatu famma qabalahu syiqu zaqu wa kasabat fa aryaqu ba'dha nabitzi 'ala ardhi fashaha dzalika rajuli wa shara yaqulu: ya asfi 'ala faqad mali famma 'ayana khafara dzalika badiru 'ala wa sharu wa yasrabuna minhu bithasati allati 'ala ru'usihim hatta dahsyu wala yadrana syaan famma tahaquqi dzalika rajuli minhum 'adamu tamyizu

18/b

Hamala jitsatu wa tawajjahu ila haytsu say an, famma balaga khabaru malika bima shara ta'ajabu gayatu 'ajabu walam yabqi lahu haylatu wa qaumihi 'ala haqiqati dzalika amru li anna yunadi fi jami'I jihati bi amani liman shana'a hadza 'ajibu wa in hadhara lada maliku wa qala ha ina allati qad fa'alathu wa anna lladzi qatala huwa akhi alladzi qarabana laka hadzihi khazinati wa athla'athu 'ala sirku fa 'inda dzalika qaribatu ilahi wa habahu habban syadidan wa zawajahu ibnatahu kama akhbarahu.

Wabana aydhan 'idatu hayakila gaira haykala madinatu abwaba minha haykala fi Karnak wa itsnani fi Manfis wal mathariyyatu wa lahu aydhan athlalu

hayakila akhira gaira ma dzakarahu, ma'a kaunihi kana ganiyyan jidan wakanat hayakila fa'alaha gaira mustahsanatu mandzaru kagaira min hayakila muluki safilina wa zawajathu kanat min ahli syam wa kanat tad'u hamatalatun wakana abuha yud'a shabuzanah wa ba'da wafatuhu taslakana awlaaduhu wa awladu awladu wahum itsna 'asyara malikan wa kanu yasmuna bi Ramsis walam yakunu muharibina ka abihim bal kanu muhafidzina 'ala huquqi Misr wa kanu yursiluna najaba'I kullu sanatin ya'tuna bi juziyyati wajabat 'alaihi wa awwalu waratsa minhum yud'a Ramsis rabi' wa huwa alladzi istakhraja mu'adinu tu min wadi hamamatu wawasa'a sikatu allati tawashala ila qashara wa tujadu kitabatu 'ala ahjari bawadi hamamatu tabyanan bidzalika. Wa ba'da wafatuhu tasalthana waratsahu Ramsis Khamisu wa ma'ahum ismuhu wama fa'alahu min

19/a

Kitabatu maujudatu fi jabali silsilati wa ma'ahum minha aydhan anna hadza maliku ja'ala yaumaini syahraini limausimu Nile wahum khamisa 'asyarata min syahri abi wa tut wa fi dzalika yaumani kana yujadu fi Misr 'idu 'adzimu.

Wa ba'da wafatuhu awratsahu Ramsis Sadisu alladzi huwa ahadu muluki alladzina shana'u quburan 'adzimatu fi babi muluki wa qad shana'u qubran 'adziman wa naqasya 'alaihi 'alama falaki wa qad habarahu 'ulamau iryawina tarikhu hadza qabru fawajada annahu mashnu'u min mundu tsalatsatu alafin wa miatu 'asyaratu sanatin qabla hadzihi santi wa yusyahidu aydhan tarikhu hadza maliku manqusyan 'ala jabali bibiladi nubiati bijabali yud'a anibi qariban min baladatin darawu hadza makana kana mahallu istislamu maliku juziati min muluki Kush wa ana la yujadu

laha atsaru illa shara'I khaliyatu wakana yusyahidu fi zamani hadza maliku sharaya wa abniyatu 'adzimatu fal zamanu qad takhli 'an haulai aqwamu wa taraka lahum faqara wal maskanatu.

Wala na'lamu syai'an mimma yata'alaqa bikhushushi baqiyyati hadzihi 'ailati wa innama ma'lumi anna fi mudatihim kana maliku Asia mustamiran 'ala dafa'a jaziyati ila Misr wa kana asyhara baqiyyati muluki hadzihi 'ailati Ramsis tsanii 'asyara wa lisyahratihi tazawwajathu imraatan min amara'I Asia tad'u bintu rasat wa abuha maliku takhat wa laha ukhtu laha qishatu 'ajibatu manqusyatu'ala hajari bimadinati landarah wa kanat mamsusatu bijani wa lidzalika arsala maliku limu'alijatiha jinnu thayibatu mad'u dhanu. Wa ba'da wafatuhu taslathana Ramsis tsalitsatu 'asyaratu wa fihi mudatuhu syara'at akabiru

19/b

Qisisina alladzi kanu bibaladati thayybati fi 'adzimati wa kabraya'I wa kana raisihim fi dzalika waqti yud'a har har wa kana maudzifan aydhan biwadzifati siyasati 'askariyyati wa kana mutakabiran jiddan hatta innahu wadha'a 'ala ra'sihi tajul muluki wa anzala Ramsis tsalis 'asyaratu min 'ali makhtu wa jalasa mahallahu wa kana ra'san li'ailatihi hadia wa 'isrina allati kana jami'an murakkabatu min qisisina wa masyhura min muluki hadzihi 'ailati tsalatsatu muluki sayaii bayanahum wahum :

Awwaluhum har har wa tsaniyahum bad 'anakh wa fi mudatihim tharadat 'ailatu Ramsis tsalis 'asyaratu mutwanni kama maliku 'alaihim wa fi hadzihi mudatu wajada fi Misr malikani wa aqwahuma maliku maliku qisisina wa dzalika liana 'askara kanat

muthakhizu minhum harasan ‘alaihi wa bisababi dzalika hashara haraba ‘adzimu baynahuma wamtadu ila Asia hatta muluki ahali kharajat min Misr haribatu min daf’I juziatu.

Wa anna muluka ‘ailatu hadiatu wa ‘isyruna hakamu qabla hajaraatu banahu alfu wa khamsatumiatin sanatu wa fi muddatuhum kana hakama bi Syam Sulaiman nabia Allahu maliku Yahudi wa qad tazawaaja hadza maliku bi ibnahu ahadu haulai muluki wa di tilka muddatu ‘adzat jiddan mamlakatu Yahudi w aka takhaha kana yud’a qadasa allati syayyidu fiha hadza maliku ma’budan li’ibadati ilahun wa biqarbi hadzihi mamlakatu kanat mamlakatu Fīnīyānīyyīn bijanibi

20/a

Bahru alladzi tamliku jihat u wa tahtaha madinati Tudumus wa Saiduf wa anna Fīnīyānīyyīn kanu agniyau kahilu mamlakatu Anjaltaratu wa kanat tijaratuhum fi safari ‘ala dzahara bahri wa annahum arsalu ila jami’I mudun dunya linasyri ‘ulumi fiha wa kanu minhum Asbaniya wa jazaira bahri abyadh mutawashitha wa jazaira garabu wa haulai awamihum alladzina ta’lamuna ‘ulumihim min syarqi ila magribi wa a’dzami sya’an naqalu ila tilka jihati hiya hurufi abjadiyyati wa anna Yunani kanu yayaqtuluna anna Yunani alladzi a’tha lana hurufi abjadiyyatu yud’a qathimi wa hadza gaira shahihu li anna qathami musyataqaatun min qathami wa hiya ismu il musyriqu qadiman wa fi mudati haulai mamluki hashala intiqali ‘adzimu bi jami’I bijami’I jihati fal ladzina kanu qathinan bil magribi ila Masyriqi wa bil ‘aksi wa bitilka mudatu aatat hamlatu min syamiyyina ila Misr wa qathinu biha wa tazawwajat abnauhum min Misriyyina wa bidzalika sharu ‘ailati wahidatu.

Wa anna madinatu thayyibatu tazawwaju minhunna aydhan wa kanu yasmuhum awladuhum biasma'I syamiyyati diwanu asma'i Misriyati wa tilka 'ailati tusyahidu manqusyan biasma'ha 'ala haykalu khanu bil Karnak wala ya'lamu 'an hifdzati haulai muluki illa qalili, farataba wa ba'da wafatu hadza maliku tasalthanat 'ailatu tsaniyatu tsaniyatu wa 'istuna allati kanat mauludatu bimadinati tal bisathi musamatu qadiman ta batha wa kana lihadzihi madinati 'ailati min syamiyyina dzata gana wa quwwatu 'adzimatu wa fi tilka mudhatu kana ahadu namaradah maujudatu bi misr allati tahkumu 'alaiha ibnahu mad'u Sabsyinaq aw Syinaq. Hadza ismu yujadu maktuban fi tatikkhi nashari kama huwa maktubu fil ahjari wa hadza maliku minha musa'idatu 'adzimatu ila maliku baruyan allati bayanahu. Wa dzalika annahu tufia Sulaimanu nabia Allahu tasalthana ba'dahu ibnahu mad'u rutiwamu 'ala yahudi Syam fnqasamat ra'iyati ila qismaini qismu radiya bihukmihi 'alahim wa qismu aba dzalika.

20/b

Wantakhabu malikan lahun yud'aYarubayamu mutawaliyyan 'alahim fa 'inda dzalika hashala bayna thairafatini harbu 'adzimu fa arsala hadza maliku ila sitsaq ila musa'adatih 'ala qitali ra'iyati ibni Sulaimana fajahaza sitsaq jaysyan 'adziman jiddan murakkaban min sittina alafan min khiyalati wa jumlatu min 'asakira majmu'atin minal Misriyyina wa sajarat libia wa sudan wa 'Arabi wa alfan wa miataini 'irbanati harbiyati, watawajjahu hatta wa shalu ila hunaka wa aqama harba

hadza maliku birumyanin ‘ala abi Sulaimana wara’iyyatihi hatta malaka jami’a asyyai nafisati allati kanat mudakharatana fi shiyati ibnu Sulaimanna waraja’a huwa wa ‘askarahu wa jami’I ma akhadzahu ila Misr tsaniyan, wa hadza harbu yusyahidu manqusayan ‘ala haykala karnak wa yusyahidu aydhan shuratu maliku sitsaq qabidhan biyadaihi ‘ala siqh, wa amamahu miatu wa tsalatsuna yahudiyen kullu wahidin minhum kana raisan ‘ala qal’ati wa yusyahidu aydhan amamu qudsi manqusyan baina rasmi haulai yahudi wa kana qudsi yud’a awalan madinatu yahudzatu maliku a’ala mamlakutu yahudi walamma raja’a min harbi saliman amara an yusyidu haykalan lima’budihim Amun syukran lahu haytsu intashara ‘ala yahudi wa raja’a ganiman wa ba’atsa rijalan ila jabali silsilati liqth’I ahjari wa naqliha manhutatu ila bana’I hadza haykali mushawwiratu anlibana’I manqusyatan ‘ala ahadu ahjari dzalika jabali wal kitabatu allati tilka ahjaru tunbi’u bi anna ibtada’I kana sanattu 22 min hukmihi, wa hadza haykalu maujudatu ilal ana fi Karnak, wa amma waratsahu hadza maliku fakanat asmauhum mutadawilatu baynahum usrakaz wa siklis ya gaira ‘ala tanaubi wa haula’I wa ratsatu ma shana’u syaian fi Misr yudzkaruna bihi wa lidzalika ya tujadu asmauhum ‘ala hayakila illa qalilan.

Wa ba’da an taraka hadzihi ‘ailati hukumatu Misriyyatu ashabaha daratu su’I fatagallaba ilaiha min jihati janubi wa malakuha thawilatu wa fi tilka mudati ahdatsu fi janubi Misra mamlukatan ‘adzimatan bijawari jabali barqala wa ahlu hadzihi mamlakati hum ajdadu lil barabirati wal bajatu alladzina tagallabuna ‘ala maliku jihatu min Misr wa syayyidu biqarbi hadza jabali madinatu tud’a marwatu waja’aluha takhtan limulkihim wa kanat tud’a mamlakatahum bil Kush wa kanat lugatahum

mukhalifatu lugati ahlu Misr walakin liajli kitabatu ittakhadzu hurufan higrujilifi wa syayidu buyutan wa hayakila wa Ahraman kanat wa tadayyanu bidiyanatihim hatta annahum sammau ilahahum Amun ‘ala ismu ilahi Misriyyina wa fi mudatihim hashala Limisr dha’fu syadidu limulukiha hatta inna ‘asakira Kush tahakkamat ‘ala ahliha wa lidzalika wa dha’a Misriyyuna shuratu asma’I muluki Kush ‘asa atsaratihim jabaran ‘anhum wa awwalu maliku fi ‘ailati Kush kana yud’a Syijahu wa Syikhahu wa Tahraqu wa huwa alladzi asasu ‘ailatu tsalitsatu wa ‘isrina alladzina kanu hakimaini bi Misr wa kana mutasalatha biha arba’a mulukin min ‘ailatu tsalitsaatu wa ‘isrina alladzina kanu hakimainu bil musamatu anshafi waqad tsabata fi tarikhi inna dzaka zamanu qadisytahara bi asyya’I akhara wahiya Rumaniiyyina wa Yunaniyyina wa kadaniyyina syara’u fi ibtida’I tawarikhahum fakana tarikhu Yunani mudabbaji bi tanbiki kana qabla milady ‘Isa ‘alaihi Salamu bi sab’umiati sanati wa sab’ina sanatan wa tarikhu Rumaniiyyina alladzina min Syasi madinatu rumata kana qabla milady ‘Isa ‘Alaihi Salam bisab’umiati wa arba’atu wa khamsina sanatu wa tarikhu kaldaniyyina mad’uwwa tabu nasr kana qabla miladi ‘Isa ‘Alaihi Salam bisab’umiatin wa arba’ina sanatan

21/a

Wa fi tilka mudati tagallaba maliku Israiliyyina lama’a sanjaraba ‘ala muluki yahudi qashida bidzalika fatha Misra fantashara ‘alaihim wa ata bijaysihima ila Misr wa taraka bi’askarihi fi Bursa’id alladzina kana qadiman madinatu tud’a ‘inda

Yunaniyyina baluz yauma wa yud'a Alana bi qashra thinatu falamma malikatahrijah annahum nazalu huna kasyibani bi'askari washthafahu 'askarahu amama 'askari Misriyyina falamma dakhala layla sallatha Allahu fairana katsiratu 'ala mahabisa wadirqi shurataini hatta faradhatha falamma aradu Suriyyina qitala fi yaumi tsani ma wajadu syaan yuqatiluna bihi fawalluna haribina Misr mindharri a'dai waba'da wafati maliki fakharaja ta'ashaba Misriyyuna 'ala ahli Kush watharadahum min Misr wantakhabu itsna 'asyarata mudiran min anfusihim wa kana hukmi fi dzalika zamanu 'inda Misriyyina bihukmi iitsana 'asyarata wa 'inda Yunaniyyuna dukarsyi wa kana a'dzamuhum mudiran bibaladati Shan hajaruru tsumma ahlu Kush raja'u tsaniyan liqitali Misriyyina fantasharu 'alaihim wa naza'uha min aydi itsna 'asyaratu mudiran wa kana ahadu muluki Kush madhu mu'adziban lil misriyyina 'adzaban syadidan wahajama 'alama madinatu wa hadza hajaruru maujudatu fi khanatu Bulaq manqusyan 'alaihi masya 'askarahu Misr wa anna itsna 'asyaratu mudiran intha'u lisyaukatihii tsumma inna Misriyyina ba'da mudatu tagallabu 'ala ahli Kush wantasharu 'alaihim wakana sababu fi hadza nushratu bistik ahadi mudiriyyina itsna 'asyarata alladzina kana hakimani

22/b

Bisaqi hajari wa lamma ra'a baqiyyatu mudarribina annahu tagallaba 'ala Kush adzharuhu lahu harbatu hatta shara baynahu wa baynahum harbu madaniyyu, tsumma jama'a 'askarahu fi Yunani wa taharaba ma'ahum aydhan biqurbi qaryatin tud'a tsiiranatu musamma qadiman, fatagallaba 'alaihim 'alaihim wa bidzalika asyahara nafsahu annahu shara malikan 'ala Misr wa hadza huwa muassisu lil 'ailati

sadisatu wal ‘isrina allati min dhaqa hajarū wa qad shana’ a huwa waratsnahu syaan ‘adziman limisr wa ahdharahu min biladi ajnabiyyatu tijaran wa ‘ulamaū wa shana bi’auni wadzafahum biwadzaifihim wa lidzalika ‘ada iqlimu dzahaban kama kana wa anna itsaratu manqusayan ‘alaiha ismu hadza maliku hiya ahsanu atsaratu maujudatu bi Misr wa fi mudati shana’ati baqarata maujudatu biatiqati khanatu bulaq.

Walamma intashara ‘ala a’daihi kama fi ‘askari yunaniyyina bibiladi wa abaha litijaratihim dhukhula di Misr faqathanu bibaladati qaribatun min syaq hajarū ismuha Munqarathis wa di dzalika waqtu kana awwalau dzuhuri tarjamatu lugati tsumma innahu ba’atsa miata alafin ‘askari ila jazirati Aswan liajli mana’a Atsiyubiyyina khaufan min hujumihim ‘ala Misr tsumma innahu ja’ala ‘askari Yunarati lil bahiratii wa ‘askarahu Misriyyina bijazirati Aswan wa hashala li’askari Misriyyina dhajru syadidu ila annahum katabu anfusahum tahta idarati Kush wa bisababi dzalika akhadza min Misr jami’a futuhati allati kanat mulukiha qabla dzalika. Wa hadza malika qad kana mihimman jiddan bishanai’I fi Manfis haykalan nadisan lima’budihim qana’a wa ‘amara fifayis maujudatu Alana bishifati wa ba’da wafatihi tsalthana ibnahu mad’u tafawu wahuwa alladzi jama’a bayna Nile

23/a

Wal bahru ahmaru bil khaliji marinil basthatu wa hadzihi fi’lahu kanat ‘usratu jidan liannahu halaka fiha miatu wa ‘isyruna alafin wajulin wa ‘inda intiha’I fathu lihadza khaliju laysat lil Misriyyina bal hiya lil ajaniba wa hadza maliku awwalu man kasyafa ardha Afriqiyya kullaha wa dzalika annahu arsala ‘askara bahriyyan min Finisiyyinna liajli isytkfiha faraja’at ba’da tsubutihi sinina ila iskandariyyatu

akhbaruha bihaqiqatiha tsumma innahu jama'a jaysan 'adziman liharbi yahudi syams alladzina sabaqa dzikrahum muharibahum wantashara 'alaihim biqur biqal'ati najdi Misr tsumma inna ba'dha Yahudi ata mina Syams ila Misr liajli iqamatihim biha faba'dahum qathana bil bahirati wa ba'dahum bisha'idu wal akhirati bimadinati Tib fi biladi Kush wa fi tilka mudati faqada Misriyyuna futuhati allati futuha bisyams tsmma innahu arsala tajridahu min 'asyakirai ila qitali ahlu sajarati Libia wa qitali ahli hukumati kabirataini alladzina kanu qanitina biqurbi madinati Tharabilis falamma arada hujuma 'alaihim wa akhadza biladihim qahran 'anhum fatahazzabu 'alaihim bi ajma'ihim hatta hazamuhu falamma raja'a ila Misr min hadzihi waqi'atu qamat 'alaiha 'askarahu wa lamma 'ayana mutthamu dzalika arsala ilahim amiran yud'a Ahmasa liajli hidayatihim fajama'a ra'yahu ma'ahum hatta adzhara nafsahu malika Misr falamma 'alima maliku bima hashala minhum wa mihum arrsala lahu amiran akhara

23/b

'adziman jiddan yud'a Bitarnis ba wamraatu bi ihdhari Ahmasa asiran falamma raja'a hadza amiran Ahmasa qata'a anfahu wa udzunahu wabidzalika shara dzalilan 'inda Misriyyina fawaqa'a baynahu wa bayna Ahmasa waq'atu 'adzimatu bimadinati manfis fahazama wa akhadza asiran wa arsalahu ila madinati saqa hajarati ta'liq ilahu Hanit wa ba'da mudiyyan zamanin qalilin khanaquhu hunaka wa dafnuhu fi turbatin qaribatin min haykali alihatun, madinatu wa shara ba'da dzalika Ahmasa malika 'ala Misr.

Wa anna hadza malika lam yakun min ‘ailati dzata syarafa wabla an yadzharu nafsahu malika ‘ala Misr kana yamilu ila syurbi khamar wa khila’ati wastamarra ‘asa dzalika ba’da istualaihi malika Misr, wa ma’a dzalika lam yakun muhmilan fi siyasati ra’iyyati wan takhaba madinatu lahu Syaqa hajara takhta lahu shana’a fi tilka madinati umurun ‘ajibatan jiddan wa a’jaba syaan fiha haykalu mutakhidzu min hajari wa akhadza alladzi awfiya bihi min ila Syaqa hajarun di mudati tsalatsatu sinina wa waznuhu taqriban nisfu iliyuna kilu jarama walladzi jalabuhu min hunaka fi bathni alfa nafarin min nubuwwatihi wa shana’a aydhan bimadinati manfis asya’I ‘adzimati wal kitabati maujudatu fi wadi hamama tibyanan ‘an husmi ma’atsirahu wa aydhan yusyahidu fi mugarati biturbati Ayis hajara ‘adzimu mashnu’u wa kanu yushrifuna jumalatu mina darahim fi tajhizu dafni baqarati musamatu Batis yablagu nisfu miliyuna faranaka taqriban waqad an’ama hadza maliku ‘ala Yunani bimadinati bifarqirthis allati bayna athfihi wa saqa hjari tsumma innahu ithakhadza jumalatu mina Yunaniyina lil muhafadzati ‘alaihim kal yawariyatu Alana wa kana yamilu katsiran ilaahim wa ila thba I’inhim wa an’ama ‘alaihim wa ‘ala hayakilahum bi asyai katsirati hatta innahu ilahim

24//a

Tazawwaja bi imraati minhum tud’a ladikahu, ‘wa fi akhiri mudati ta’ada ma’ahu maliku ‘ajama mad’u kabira bana kurs fakana kullama yuridu harba ma’ahu tahshilu lahu asbaba tamna’uhu ‘an dzalika, saya’ti sababu ‘adawati baynahuma, wa anna malka katsirati kana mushaban mi Ramadi wa kanat hukamau Misriyyina masyuhuratu jiddan fi hukmihi, wa arsala ila maliku Misr yuthlabu minhu hakim

limudawatuhu wa arsala lahu hakimān wa kana dzalika hakimu laysa lahu ragabatu fi safari ilahi fatawajjahu jabaran ‘anhu falamma wa shala ilahi asyara ‘alaihi bi an ythlabu ibnatu maliku Misr zaujatu wa illa yuqatilu falamma balaga maliku Misr hadza Ya khabaru wa ‘alamu anna ibnatu la takunu ‘azizatu ‘inda maliku ‘ajama arsala lahu ibnahu maliku wa abra’a mud’iyan annaha ibnatuhu wa lamma ‘alima maliku ‘ajama bi annaha laysat ibnatahu maliku Misr wajjaha jami’a jaysiyhi ila Misr wa qabala an yashilu ilaiha mata malikaha wa taraka ibnan yud’a Mustahbak tsalitsu wa awshahu ‘ala tadafiqa a’dai mundzu wushuli ‘askari ‘ajama taharaba ma’ahu harban syadidan biqurbi madinatu ylziyum fanhazamat ‘askarahu misriyyuna wa harabat ila madinatu manfis fatbi’athum ‘ajama fadakhalu qal’atu wa hafidzu ‘ala anfusahum fa ata maliku ‘ajama bijami’I hayawanat allati kanat ta’budahu Misriyyina wawadha’ahum amama ‘askarihi liajli la yarmuna ‘ala ‘askarihi nabalān khaufan ‘ala alihatihim fahazama ‘ala Manfis wa sarra maliku Bistik Tsalitsu wa alfaini min ‘asakirahu faqatala li alfaini wa ja’ala Bistik tsalitsu kahakimu ‘ala Misr wa lamma makatsa sanatu bi Misr wa khalafa malika Kanyizu fi hukmi jabarahu an yusraba dama jamusatu fasyaribahu jabaran ‘anhu famata bisababi dzalika wa da khalat

24/b

Misr fi dzalika zamani tahta hukumati ‘ajama, wanjabarat bidaf’I jizyati kullu sanati lilmaliki kanizu wahuwa awwalu maliki min muluki ‘ajama alladzi asasi ‘ailati sabi’atu wa ‘isrina waha hiya asami asyahara min mulukiha.

Musalsal	Ismu	Sanatu	Syahru
----------	------	--------	--------

1	kanīz	36	
2	Khasrisy Awwal	23	
3	Artakh hasyis	41	
4	Khasrisy ṭṣānī		2
5	Sījabanī	00	7
6	Dārabūs ṭṣānī	19	

Hulai muluki walau annahum kanu hakimayni bi Misr dzaharan lakin kana fiha muluki Misriyyati mutasalthanatu barra mitslu jaysan alladzina kana mutasalthanan fi zamani khasyirisya awwalu wa linarji'a ila ma shana'uha kanayiz fanaqulu is wa qad nnahu ba'da ma fataha madinatu Manfis tawajjaha ila madinati syaq hajara wa akhraja Ahmas minzaitihi wa haraqa jaysihi wa ba'da dzalika zara haykala ilahi naitu wa shana'a laha qarabanan wa tawaja bitaji maliki fi siyaqi hajari kamuluki Misriyyina wa gaira ismahu Bamasturra' wa ma'naha 'inda Misriyyina mutawaffidha syams waqad taharaba ba'da dzalika tsalatsatu maratin awwalu ma'a sukani karta wahum sukanu jazirati wa tsaniyatu ma'a ahli lawahati Siwa wa tsalitsatu ma'a iltiyubawiyiyina.

Wa anna hadza malika ma qadara ‘ala harabi karta jawwan li’adami
 musa’adatu lahu min fitiyaniyyina fasharafa nadzri ‘an qitaliha wa jahaza jaysyan
 ‘adziman liqitali itiyubawiyina faba’atsa rasulan ila malikhim yad’uhu ila inqiyadi
 ilahi famtana’a wa arsala lahu qusan wa kataba ilahi bi anna la nanqadu illa idza kana
 ahada minkum bimuadzibi witra hadza qusyan ila qaihi falamma wa shala ilahim wa
 aradu fama amkanahum dzalika fagadhaba maliku gadhaban syadidan fasara huwa
 wa jaysyihi liajli tagalluba ‘ala ahli Atsiyubiya falamma washala ila madinati
 thayyibati arsala khamsina alafi ‘askari ila Wahati Siwa walamma safari sab’ati
 ayyami fi shahrai halaku jami’ahum mimma ashabahum min syidati hararati wa
 ayyami khamasina fatabi’u ba’da dzalika ahla atsiyubiya falamma washala ila sajarati
 nubuwati faraga ma’ahum ma’u wa asyrafu ‘ala halaki hatta anna ‘ajama akala
 ba’dahum ba’dhan fanjabara biruju’I ila Misr wakana mugdhiban jiddan wabtadaa fi
 tadmiri hayakila Misr fanakasa jami’I tashwiri ‘ajabiyyati wa halali wa fi dzalika
 waqti kanat jami’I asya’I maujudatu fi Misr min hayakila wa gairiha yahdunahu wa
 shara yas’a fi ikhrajil halilati allati ‘ala jasamati mauta min quburihim wa amara
 biqatli akhiri Samrud bi wa qatala ukhtuhu binafsihi allati kana mutazawwijaha wa
 fa’ala umuran mukhalifatu lisyari’ati Allah wa ila siyasati walamma sami’a ‘ajamu
 bima fa’alahi ardhu Misr ‘ashimat ‘alaihi fa’inda dzalika raja’a ilahim liajli tadmiri
 quwwatihim wa fi halati mururihi bi Syams arada nuzula min fauqi farasihi fausibat
 25/b

Fi bathnihi bil kanjiri alladzi kana labasahu fasaqata maytan hunaka wa
 mudatu hukmihi kanat sab’atu sanawatin wa khamsata sanawatin wa khamsata

asyhurin. Wa fi madinati syara'at Yunaniyyuna di istiksyafi Misr bi idzni min hadza maliku fa sharu yathufuna fi jami'I amkaniha fa awwalu man kasyafa 'ala Misr minhum huwa Hayuduti sanata alafin wa miatu qabla hijrati nubuwwati wakataba washafaha wa'amila tarikhu dzalika zamani wahuwa mahfidzun ila Alana wa lisyuhратиhi yusammuanahu aba tarikh hatta inna kula man arada qiraati kutubi tarikhiyyati yabta'u biqiraatti hadza tarikh.

Wa kanat Misr fi muddati hukumati waratsa'I ;ajamu lam tazalu mustamirah 'ala harbi ma'ahum walidzalika intakhabu Misriyyuna malikan fi sirri yusa'idahum 'ala dzalika wakullama ata hakimu minal 'ajama kana hadza maliku yataharabu ma'ahu hatta inna jaysu alladzina huwa min muluki Misr siriyati taqatala ma'a manqusyan 'ala hajari Iskandari Tsani ma'dhu'I bi ataniqati khana bulaq walida'fi Misriyyina 'an muqatilati 'ajama ittihadu ma'a Yunaniyyina lisyuhратihim fi tilka muddati bi syaja'ati wa quwwati khusushan ahlu madinati Athena. Wa fi muddati Khasris tsani waqa'a harbu syadidun bayna 'ajami wa yunanina fantashara minal Yunaniyyina 'alaihim nashrata 'adzimatu wa kana bayna Misriyyina wa Yunaniyyina ittihadu 'adzimun hatta inna Yunaniyyina kanat tursilu ila Misriyyina murakiba hariyati wa 'asakira qawiyatu wa bidzalika tagallaba Misriyyuna 'ala 'ajami wa ba'da intiha'I hukumatu 'ajama 'alaiha hakamaha tsalatsatu mulukin min ahaliya ila istaula 'alaiha iskandaru Dzul Qarnaini wahuwa mulukin tsalatsatu kanu min 'ailati tsaminatu wa 'isyrina wa tasi'atu

Wa'isrina wa 'ailati wa mutammimatu litsalatsina fa tsaminatu wa 'isyrina allati fiha maliku Amun rut kanat muqimatu bi Syq hajari wa tasi'atu wa 'isyrina allati fiha maliku tsalatsatu alladzina hum nayif 'aurut wa haqar wa samud kanat muqimatu bimadinati mandis allati tusamma allan yatama biladi nadid wa 'ailati mutammimatu litsalatsina allati fiha muluki tsalatsatu alladzi minhum fi kitatabu wa namus wa ninikitanabu tsani alladzi huw akhuru muluki Misriyyina kanat muqimatu bi sababitus musamatun Alana Samanud wa ba'da dzalika maliku ma kahama ahadu ashalan min Misriyyina. Wa ba'da haulai muluki alladzina taqadama dzikru tagallaba Iskandaru Akbar 'ala Mis wa ha huwa tarikhuhu.

I'lamu anna Iskandar Dul Qarnaini walahu biwilayati makudiniya kanati fi syimali biladi Ru ma'rufatu allana bibiladi aranithatu wa kanat wiladatu fiha sanatu alfin wa tsamaniyatu qabla hijrati wakana waliduhu yud'a Failubus ummuhu tud'a Aulatiyas wakana waliduhu malikan muqatilan wakanat hurubatuhu daiman ma'a Yunaniyyuna wa aqwamu alladzina kanu qathinina bibiladi Turki waligalabatuhu fi hurubu wa nashratihi 'ala man qatalahu qala lahu ibnahu yauman ya abi ma taraktani syaan af'alahu wa kana Iskandaru syuja'an mitslu walidihi wa li syaja'atihi taharaba ma'a ahli rum wantashara ;alaihim nushratan 'adzimatun falamma 'ayana walidahu minhu dzalika faqala lahu ya bunayya ibhatsu laka 'ala iqlimi akhara fa inna iqlimi dhaiqu 'alaika wa fi hadza halati taqatala walidahu ma'a 'ajama faqatila fi atsna'I harbi walam yu'lamu qatilahu wa fi dzalika maliku 'ajama mad'u darbawi wa kanat 'idatu tilka

Junudi khamsatu wa ‘isyirina alafan minha ‘isyruna qarabatan wa khamsatu min khiyali famarra awalan ‘ala baqadzi bi washfuri li ahli wushuli ila nadzirina wa lamma wa shala ilaiha hashaa hunaka muqталatu ‘adzimatun biqurbi nahri jiranikus fahazama arba’ina alafin muqatila min ‘ajami fatagallaba ‘ala jami’I anathuli walamma wa shala ila nahri yud’a kasus hashala harban syadidan fagtasilu wa ashabahu maridhan ‘aqaba dzalika fatajahaza lahu thayyibatu mad’u failubus yu’alijahu bihi wa qabla an yashraba addawa’a faatahu kitaban yudzakarahu fihi anna tahbabibu failubus wa dha’a fi hadza dawa’u summan qattilan mautika famma lahu thabibu dawa’a syaribahu walam ya’lamu bima fil kitabi tsumma nawalahu kitabu ba’dama syaribahu wa ba’da ma baria min maridhihi tawajjahu ila baldati Absus allati taqrabu halabin fataharaba bitaharaba biha ma’a maliku Darwis bil jabali faltaja’a maliku Darwis ila harubi ma’a ‘askarihi wa tamallaka iskandari jami’I biladi syams wastaula min Damaskus ‘ala khazinati maliku ‘ajama wa dammara madinatu tirus kanus atu biha mudati sab’ati asyhurin wa tawajjaha min hunaka qashidan ila Misr wa tagallaba ‘alaiha sanatu 973 qabla hijrah wahuwa alladzi asma madinatu Iskandariyyatu qaribatu min Ra’ ‘audatu wa dzahaba min Misr ila wahati Siwa wa kana hunaka haykalu Amun alladzi kana jismuhu yushbihi jismu adami wa ra’sahu kabasyi famma wa shala hunaka a’la ila bana iskandaru ayna ilahu Amun fa’inda kanati darahimu allati kanat tudhrabu fi madinatu Manfis ‘alaiha shuratuha wa fi fa’sihi qurbana walidzalika athlaqu ‘alaiha hadza ismu. Wa ba’da hadzi siyahatu tawajjaha bijuyusyihii ila nahri dajlati wal furati fafataha madinatu babiluti wa gairiha minal muduni ‘adzimati allati hiya Susah wa barsiyulin wa hamdan,

27/a

Tsumma tawajjaha ila nahrani fi thalabi maliki Darwis wa qabla wushuli ilaiha balagahu bi annahu qutila fa'adala 'an sirahu ila hindi, falamma wa shala ilaiha fataha fathan 'adziman wahuwa awwalu man fataha wa arada an yagzu jami'an faabat asakirahu walam yuthi'hu fiha arada, faltazimu biruju'I barran wa bahran wa ba'da dzalika ithakhaza madinatu babeluna takhtan lahu wa 'asya mudatu iqamatu fiha tabi'an lihauilai musyriqina famata ba'da tawallihi 'ala Misr ba'da mudhiyyu ihda 'asyrata sanatan.

Wa ba'da wafatihi hashala fi mamlakati haraja 'adzimatu likauni ibnahu mud'a iskandar tsani kana qashiran 'an darajati hukmi wa lidzalika tawasamauu amara mamlakatu hukmi fiha niyabatan 'anhu fal amiru bi thalamus hakama Misr fi atsna'I hukmihi mata ibnu iskanati wasanatu sab'a sinina wa'inda dzalika adzara bithalimus annahu maliku 'ala Misr wahuwa awwalu man assasa bi Misr 'ailatu yunaniyyah wa kana rajuan syuja'an harran wala yaf'alu fi ra'iiyyati illa mahuwa khairun lahum, wa qadii tahsana li iqamati madinatu Iskandariyyatu wa ahdatso fiha anwa'u tijarati 'adzimati hatta inna minatiha kanat daiman muzdahimatu min murakibi masyhunatu bi anwa'I tijarati.

Wa kanati badhai'I majlubati fi Hindi la tashilu ila Auruba illa min midinati aydhan qad asma fiha madarisa wa kataba khanatin 'adzimati ihya'I 'ulumi wal ma'arifi walidzalika ahdhara 'ulama'u min yunaniyyina linasyri 'ulumi fiha wa kana muhtaraman lidini Misriyyina jiddan hatta innahu tarakahum 'ala halihim min gairi tabdilu wala tagyiru fi syira'atihim walidzalika zatat mahabbatu baynahu wa

baynahum wakanat jazirati Qibris Kitrit tahta hukumatihi waba'da wafatihi tasalhana
ibnahu bablumus tsani mulaqabu bi filadilagush wa ma'nahu

27/b

Muhibbu liahibati wa fi mudati hukmihi kanat Misr fi gayati minal hana'I wa
suruti bikurati tijaratiha wa jiraniha wakanat sairi jihati liajli an yaltasimu diha
manafi'a.

Wa fi mudunihi kana ahli Misr yatakallamuna bilugati Yunaniyah wa Misriyyati wa
kanati dawawina bihurufi fadatiri bilafdzi dimutik wa ma'nahu lugatu darijatu bayna
nasi baynah wa baya hirithiq bani ta'arufa fakana wal 'urfi qadimu fakanati kitabatu
fi dzalika qaribatu minl khathi, a'ni khathi muqaddasa wa lidzalika kana yud'a bil
khathi addimuniqi wa qad gaira Yunaniyyuna asma'a muduni qadidimi bi thariqaini
ula, annahum kanu yanqaluna asmauha minal kitabati qadimati ila kitabati
Yunaniyyati ka Manfis fa innaha dil ashli kana ismuha muntafari tsumma hawalat ila
lugati Yunaniyyina bi manfis tsumma hawwalaha 'arabu ila hadza ismu wahuwa
saufa wakana hajaruru fa innaha fil ashli kanat tud'asatimu hawwala ila lugati
Yunaniyyina bayisu tsumma hawwalatuha 'arabu ila hadza ismu wa bimadinati Shan
fainnaha fil ashli kanat tud'a za'an tsumma hawwalat ila lugati Yunaniyyina bi thunis
tsumma hawwallat 'arabu ila hadza ismu wa kal Uqshar abu hujaji fa innahu fil ashli
yud'a abu watsibu fa athlaqa 'alaiha lafdzatu thayyibatu tsumma hawwalatha 'arabu
ila hadza ismu.

Tsaniatu: annahum tarajjamu ma'na ismu biladi bilugatihim wa adhafu ila kulli baladatin lugatu bulis matsalan 'aynu Syamsi tarajjamuha bilugatihim fasharat hiliubulis wa baldatu thayyibatu sammuha diyutis bulis,

28/a

Wa ma'naha baldatun ilahi wa baldatun atu kanat tusamma Dab fazahamaha Yunaniyyuna babulitu bulis allati ma'naha baldatun harru tsumma naqalatha 'arabu ila hadza ismi, wa jaziratu Aswan ismuha qadimu 'ub fatarajjaha Yunaniyyuna bilugatihim ila fanniyati tsumma naqalaha 'arabu ila hadza ismu. Wa kana tahta Misr fi dzalika waqti madinatu Iskandariyyatu wa amma Manfis wa thayyibati faqad ala amrahu ila an sharat qura shagiratu ba'da an kana mahalana litakhti muluki hadza wa qad asma Yunaniyyuna mada ina ukhra jadidatu mistlu madinati abu tikatu ma'rufatu Alana bibaldati abu taj wa baldati banukima bus ma'rufatu Alana bi baldati Mansyiyatu wa baldatu Nufaihi qaribatu min saqil hajari min dzalika zamani ilal ana athalaqu 'ala tilkal biladi allati 'aysyatu laha 'inda iryawin wa 'inda 'Arab asmauha masyuhuratu wa fi dzalika; waqtu ahdatsat I Misr 'umlatu madhrubatu mindzahabi wal fidhati bi ismi muluki yunaniyyina wa kana Misriyyuna qabla dzalika yata'amalu ahluha biqath'I dzahabi wal fidhati 'alla hisabi atsmaniha wa katsrati anwa'I bidha' khushusan birru alladzina kana yu'khadzu minha ila biladi Auruba hatta annahu athalaqu 'ala Misr annaha maunatu biladi Auruba wa katsarati badhai'I atiyatu min biladi Hindi kanat tamurru 'ala Misr fakanat tamurru biminyati 'arisyati tsumma bibaladati quyitus tsumma ila Iskandariyyatu sharat hadzihi mutajiru

sharat Misr agna jami'I biladi wa qad hashala li Misr fi dzalika 'ahdu tsarwatu 'adzimatu bimusyahira 'ulama'u alladzina kanu ya'lamuna liahli alwu anwa'I 'ulamau nafi'ati wakanati kutubi nafisati khanah Iskandariyatu gaira mahmudatu wa kana bathlimus,

28/b

Yashrifu amwalan katsiratu min khazinatihi yuridu bidzalika tahsinu ahwali ra'iyatihi wa tafriqiha 'ala baqiyyati ri'ayatu fakana bathlimus awwalu yunasibu lijannati wa kana muhammadu 'ala basya wa bathlimus tsani kana yunasibu ila khadiwi isma'ilu basya wa hunaka ba'da wilayatu bathlimus fa bathlimus tsalits tulaqqabu 'inda Yunani ba farra jaysyu wa 'inda Misriyyina manakha wa 'ala kulli fama'nahu fa'ilu khairu wazaujatuhi tud'a biransikah tsani wa bathlimus rabi' yulaqqabu 'inda hu yunaniyyuna bifailubatur wa 'inda Misriyyuna maratafaq wa 'ala kulli fama'nahu muhibbu abihi wa zaujatuhu malikatun wa tud'a arsinawiyati tsaniyatu wa bathlimus khamis yulaqqabu 'inda yunaniyyina bi adiqanina wa 'inda Misriyyina yir wa 'ala kulli ma'naha masyuhuratu wa zaujatuhu kiliubatra awwalu wa ma'naha qamaru abiha, wa bathlimus sadis yulaqqabu 'inda yunaniyyuna bi ifyatur wa 'inda Misriyyuna inqaf wa 'ala kulli fama'nahu karimal abbu wa bathlimus sabi' yulaqqabu 'inda Yunaniyyuna bi failumatur awwalu wa 'inda misriyyina marmutuf wa 'ala kulli fama'nahu mihibbu liwalidatihi wa zajatuhi tud'a Kilubatra tsani wa bathluumus tsamin yulaqqabu 'inda yunaniyyina bi failubatur tsani wa 'inda

Misriyyina biratifu wa ‘ala kukki fama’nahu muhibbi abihi wa bathlimus tasi’ yulaqqabu ‘inda Yunaniyyuna ba a farjisy tsani wa ‘inda Misriyyina manakha wa ‘ala kulli fama’nahu fa’ilu khairu wa zaujatuhu tud’a kilubatra tsalitsatu wa bathlimus ‘asyiru yulaqqabu ‘inda Yunaniyyuna bi failumitur tsani aw syuniru wa ‘inda Misriyyuna marmataf syaiun najama wa ‘ala kulli fama’nahu munbiu wa zaujatahu kilubatra rabi’ wa bathlimus hadi ‘asyarata wa yud’a ‘inda Yunaniyyuna bi iskandar falilamatur tsalits wa ‘inda Misriyyina kanuris mautif wa ‘ala kulli fama’nahu muhibbu walidatuhu wazaujatuhu tar’arnik tsalist wa bathlimus itsna ‘asyara
29/a

Yulaqqabu ‘inda Yunaniyyuna bi iskandar tsani wa bathlimus tsalits ‘asy
Ulaqqabu ‘inda Yunaniyyuna bi filubatur tsalits wa filadifus tsani wa ‘inda Misrittina maratif wa sataf sa ‘ala kukki fama’nahu muhibbu abihi wa akhihi wa zaujahutu tud’a kilubatra khamis walaqqabuha tsatuyanahu wa ma’nahu saminatu tsumma kilubatra sadis tulaqqabu bi filumatur wa ma’naha muhibbu li abiha. Wa bathlimus rabi’ ‘asyarata wa bathlimus khamisa ‘asyarata wa bathlimus sadisu ‘asyarata yulaqqabu ‘inda Yunaniyyuna bifaisiru wa ‘inda misriyyuna maratifu marmutuf wa ‘ala kulli fama’nahuma muhibbu walidahu wawalidatihi. Wa’la anna bathlimus awwalu kanat zaujatuhu tud’a barinikahu awwalu wa bathlimus tsani zaujatuhu tud’a irsinuwiyah ula.

Walladzina dzakiru fi hadza jadwali huwa majmu’u asmau riban wa bathlimusina alladzina hakamu fi Misr tsalatsatu miatin sinina taqriban wa ba’da hadzihi mudatu nuzi’at Misr min aydihim hina qadima Rumaniiyyuna ‘alaiha, wa

amma wuqufu ‘ala haqiqati ma fa’alahu kullu wahidin fi Misr min haulai bathlimusina fasaya’tina tafshiluhu insya Allah. Fi mudati hukmi bathlimus tsani mulaqqabu bi filadi bilafus kanat mamlakatu Misr munqasimatu ila ‘idati aqsamin saya’ti bayanaha, awwaluha Misr, wa tsaniha ithimiyazi/ahwazi wa tsalitsuha sajarati Libia wa rabi’uha biladi ‘ansibanina/asbania, khamisuha Syam syimaliyatu, sadisuha jaziratu Qibris, sabi’uha biladu allati fi janubi natulisa tsumma ba’dha jazirati shagirati wa kanat jubudi Misr mutarakkabu min juyusyi allati bayanuha minhu miata alafin min susyati wa ‘isyruna alafan rukbanann wa alfani min ahli muqatilina ‘ala ‘irbanati wa aba’umiati min afyali wa min sufuni harbiyati alfun wa khamsumiati alfu safinati lihamli mahamati,

29/b

Wa kana rubu’ haulai ‘asakira min yunaniyyuna wa baqia min Misriyyina wa syamittulaga na wa amma mahshulati fi kulli sanatin tablaga ‘asyarata alafin liratin wa kanat laha sathwatu ‘adzimatu ‘ala sairi biladi. Wa ba’da wafati tsalthana ibnahu mad’u bathlimus afrajisy wa taharana harban syadidan ma’a sukani Asia hatta wa shala ila nahri furati waradat Misr jami’I asyai allati kana akhadza maliku kanizu min Misriyyina fakana ‘adadu tamatsilu wa aw’iyyatu allati mina dzahabi wal fidhati yublagu alfaini wa khamsumiati wa hadza gairu asyai nafisati allati istaula ‘alaiha minl a’dai wa qad sayyidu hayakila ‘adidatu fil misr wa qad yusyahidu dimuhu manqusyan ‘ala ba’da atsarati wa arsala aydhan junudan ila mamlakati atsiyubiyen wa harabahum wasytadda bihim harbu hatta wa shala ila nahri azraqa wa kana hadza

maliku a'dzama jami'u muluki bathlimussiyyati wa kana an yudhahiya maliku tahhutamsi tsalitsu alladzi huwa fil 'ailati Misriyyati wa mudati hukmihi allati hakamaha huwa wa itsnani salifaini sanatan.

Tsumma akhlafahu bathlimus rabi' mulaqabu bi filubatur wa kana rajulan madzmuman wa kanat amlahu muta'alaqatu daiman bil milady wa tarki 'adati Yunaniyyina wa taqallada haulai a'ajima fi zinati wa kanat zaujatahu mad'uwwatu irsiuwiyyatu hamidatul akhlaqi 'aksu ma kana 'alaihi wa fi khishaliha hamidati anna zaujatiha lamma shala ila qitali syamiyyina ma'rufatu bi harbi rafiyyatu ay 'araina kanat tarkabu jawaduha wa tuqatilu ma'ahu wa kanati nushratu lil Misriyyina wa ba'da ukhtiha,

30/a

Hadzal harbu ta'aradha ila ziyarati baytin muqadasati tsumma thara'a lahu an ya'mala sufunan 'adzimatun fakanat thulu sadinatu arba'u miatin wa 'isyruna qadaman wa 'ardhuha sab'atu wa khamsuna qadaman wa kan malahuna arba'ata alafin rajulan wa kana yajtami'una 'ala tahwili syara'ia arba'umiatin rajulan wa kana 'alayya tsalatsatu aladin rajulin wa amma dahabaytahu allati kanat ma'idatu lahu 'ala dzahri nilu fakana thuluha tsalatsatumiatin wa tsalatsuna qadaman wa 'aradhuha khamsatun wa arba'una qadaman wa atba'una qadaman wartifa'uha sittuna qadaman wa kana yadha'u manjuniq li dharbi i'idai bi ahjari fi safinati ukhra wa kana tsaqalu kulli shakhrin tsalatsatu miatin wafahu.

Wa amma baqia minal muluki bathlimus fala yanbagi dzikru asmaihim liana taradhikhuhum mudhihuna bi absyu'in ma'ashi min 'adamil 'amali fi diyanati wa

gairiha walam yaktaduna bi tazwiji akhawatihim bal kanu aydhan yaskuruna ayamuhum wa ummahatuhum wa awladuhum wa kana harbi daiman mutawaliyan baynahum litazahumihim ‘ala kursi diyari wa fi hadzihi halati ‘azama Rumaniyyuna wa ‘aqadu ra’yahum ‘ala akhdziha falidzalika arsalu jama’atu yaqifuna ‘ala haqiqati haliha qa kana akhiru muluki bathlimusiyyati ‘amiratu tud’a killiyubatra sadisatu allati tullaqabu bil jamilati wa qad malat ila raisi Rumaniyyina mad’u yuliyudi fatazawwajaha waruziqa minha biwaladi yud’a qaishara wa qaysharuna fawalathu ‘ala Misr wal atsaru maujudatu qad adzharat lana hadzal gulamu wa nuqsyu muhathata bihadzihi shurati dallat aydhan ‘ala annahu huwa bathlimus sadisa ‘asyarata wa ba’da wafatihi yulibus qaishara tsalitu malat aydhan ila raisi marqush aniwuniyus fatazawajathu wa makatsa ma’aha zamanan thawilan muqiman bimadinati Iskandariyyatu wa kana sababan li akhdzi maliha tsumma inna Rumaniyyina arsalu surunan masyhunatu bil junudi,

30/b

Ila Misr liyastaulu ‘alaiha falamma dakhalu ‘alaihatahayyara laha wa lam tadri kaifa tashna’u likhalashi nafsaha min atsari Rumaniyyina laha fawadha’at ‘ala tsadiyiha tsa’banan faladagaha hatta matat wa kanat hadzihi waqi’atu qabla hijrati bisitimiatin wa itsnaini wa sab’ina sanatan wa hadza akhiru intihai ‘adzami Misr hina malakaha Rumaniyyuna wa haulai arsalu ‘alaiha nasan yahkumunaha fi thafihim wa amarahaum bi ‘adami dzulmi bi aliha wa hifdzi amwalihim fakhlafu wanahabu jami’I amwaliha min dzahabi wal fidhati wal ahjati nafisati wanaqaluha ila madinati

Ruma wa dharabu lahum mu'amalata yata'amaluna biha nishfuha fidhatu wal akharu nuhasasun.

4.4 Terjemahan

Proses terjemahan pada naskah MWN dilakukan dengan menggunakan teknik terjemahan yang dapat menghasilkan terjemahan yang memiliki makna sepadan dan memenuhi aspek kewajaran dalam bahasa sasaran. Namun untuk kata atau kalimat yang sulit ditemukan padanan kata dalam bahasa sasaran maka kata atau kalimat tersebut disajikan apa adanya sesuai teks asli. Terdapat batas penomoran pada awal, pertengahan/akhir pada naskah sebagai pembatas cerita. Adapun terjemahan dari teks MWN hasil edisi teks sebagai berikut:

Peristiwa Mesir dan Nil

Bismillahirrahmanirrahim

Di antara binatang ada kerbau Maqdisi, yang diberi nama Mini, ia ada di kota Memphis. Di sana juga ada kerbau lain yang bernama Mini yang ada di kota Mathariyah, tempat yang dijuluki Memphis oleh orang Yunani. Ada juga yang diberi nama “baa”, yang ada di kota Mendes, atau Terpended yang dikenal dengan *Taa'ul Wandid*. Raja ketiga dikenal dengan nama Banhutar, orang yang pertama kali mengizinkan perempuan untuk memerintah Mesir.

Raja pertama dari dinasti ke-IV bernama Menkaura. Penduduk Najarat Libia, melakukan pemberontakan terhadapnya sehingga Menkaura mengirimkan bala pasukan sehingga terjadi peperangan besar di antara mereka. Raja dan kaumnya hampir saja mengalami kekalahan, tetapi terjadilah gerhana bulan yang membuat

penduduk Najarat Libia ketakutakn dan mengira bahwa Tuhan telah murka kepada mereka. Mereka pun meminta berdamai dengan raja Menkaura.

Salah satu ahli warisnya yang bernama Sneferu menjadi raja Mesir setelahnya. Dia mengumpulkan pasukan dan menguasai gunung Thur Sina (Bukit Sinai) dan menguasai penduduknya. Di sana di *Wadi Saqara*, sekarang terdapat nama dan cerita kemenangannya terpahat di bebatuan prasasti. Pada saat itu, kawasan tersebut masuk di bawah kekuasaan bangsa Mesir sampai sekarang.

Adapun raja-raja yang terkenal dari Dinasti ke-IV adalah Khufu, Khafra dan Menkaura. Raja Khufu dibenci rakyat karena dia menutup pintu kuil-kuil dan melarang rakyat untuk beribadah kepada Tuhan. Khufu mewajibkan mereka untuk bekerja tanpa dibayar, memotong batu dari bukit Muqottom lalu membawanya ke tepian sungai Nil, diteruskan melalui jembatan yang bisa menyampaikannya ke kawasan Piramida tengah. Mereka (4/a) di perintahkan untuk kerja paksa. Setelah tiga bulan, begitu seterusnya dengan yang lain. Mereka melakukan itu selama 10 tahun, kemudian mereka menetap selama 20 tahun untuk membangun Piramida pertama. Ketika selesai, Piramida diberi ukiran tulisan yang sekarang sudah terhapus. Piramida tersebut diberi nama Ur yang berarti besar. Tingginya sekarang mencapai sekitar 450 kaki. Raja Khufu meramaikan banyak kota yang tersebar di delta Nil, di antaranya kota yang sekarang dikenal dengan nama *al-Meniya*, kota yang dulu diberi nama *Menmat Khusyu*, yang artinya Kota yang berbalut warna hijau. Khufu melancarkan peperangan di Jazirah Gunung Thur, lalu berhasil menguasainya. Dari sana, Khufu menghasilkan barang-barang tambang seperti tembaga, batu *tutiya* (batu untuk bahan

dasar celak) dan batu pirus. Tulisan yang dipahat di sana sekarang menjadi bukti akan peristiwa tersebut.

Setelah raja Khufu, Raja Khafra berkuasa dan mengembalikan kuil-kuil terbuka seperti semula. Khafra sama seperti Khufu, ia terus menyiksa rakyatnya dengan membangun Piramida kedua yang tingginya mencapai 447 kaki. Rakyat Mesir sendiri sangat membenci kedua raja tersebut. Mereka tidak ingin berbicara atas nama keduanya. Setelah Khafra, Mesir dipimpin oleh Menkaura. Raja Menkaura berhati lembut, adil dan kembali membuka kuil untuk ibadah dan meyeruh rakyatnya untuk berbuat baik sesama manusia dan menertibkan apa saja yang harus dilakukan untuk mereka. Menkaura menebarkan keadilan dan kebebasan di antara rakyatnya yang dulu berada dalam belenggu perbudakan dalam waktu yang panjang. Mereka menyukai pemerintahan Menkaura dan berharap ia bisa bersama rakyat selamanya. Oleh karena itu, Menkaura dikenal baik oleh raja-raja. Menkaura sendiri menulis banyak buku tentang ilmu ketuhanan (teologi), yang masih ada sampai sekarang. Dia membangun Piramida ketiga dan Piramida yang bentuknya paling kecil di antara piramida lainnya. Di samping itu, bentuknya pun paling indah dan tertata baik. Kemudian, sejak 30 tahun, salah satu pemimpin Inggris datang ke Mesir dan melihat ada peti di Piramida Menkaura. Di peti (shepseskaf) terdapat tulisan dan pahatan gambar yang berbunyi: “Wahai raja Menkaura, wahai ciptaan Tuhan, semoga namamu kekal sepanjang masa. Semoga Tuhan selalu bersamamu dan engkau dijauhkan dari setan.” Kemudian pangeran Inggris tersebut memindahkan peti itu ke kota London dan bertahan di sana sampai sekarang. Menkaura sama sekali tidak

melakukan peperangan seperti raja-raja lainnya. Perhatiannya ia arahkan untuk memajukan rakyatnya.

Adapun raja-raja lain dari dinasti ini, mereka tidak melakukan sesuatu yang bisa dikenang setelah kematian mereka seperti tiga raja besar tadi. Mereka hanya melakukan peperangan dengan kereta kuda di bukit Thur Sinai.

Adapun raja Dinasti ke-VI yang paling terkenal ialah Pepi. Dia memerintah Mesir selama 100 tahun. Pepi ialah raja yang pertama kali mengusir budak dari Aswan yang merupakan akhir perbatasan Mesir dan Sudan. Pepi membuat jalan yang menghubungkan Qina ke Qushair (Luxor). Dari lembah Hamamat, yang ada pada jalur tersebut, Pepi berhasil memproduksi bebatuan mulia, khususnya Zamrud. Pepi berperang dengan penduduk bukit Thur Sina. Raja lain dari dinasti ke-VI dan dinasti Memphis terkesan diremehkan karena mereka tidak memiliki kecakapan memerintah. Oleh karena itu, sebagian rakyat melakukan pemberontakan terhadap mereka. Hal ini mengakibatkan kekuatan mereka merosot, kekuasaan mereka melemah dan ilmu mereka terkikis dan rakyat pun melakukan pemberontakan terhadap raja-rajanya. Saat itu, mereka berhenti membangun Piramida. Di Kota Thebes, kemudian muncullah sebuah kelompok di kota Thebes yang mempunyai kekuatan dan pendukung yang banyak, mereka berkuasa di Mesir sampai sepuluh dinasti. (5/alif).

Selama berada di bawah kepemimpinan raja-raja yang namanya telah disebutkan di atas, Mesir mengalami perkembangan yang pesat dan penuh dengan kemakmuran, karena zaman itu Mesir memperoleh keberkahan yang banyak dan sungai Nil pada waktu banjirnya dapat dikontrol berkat adanya jembatan-jembatan.

Pertumbuhan ekonomi Mesir ketika itu sangat bagus sekali, sampai-sampai banyak orang asing berdatangan dari negeri-negeri di Asia dan suku-suku di Nubia untuk mengambil manfaat darinya. Mesir pada masa itu juga memiliki batu-batu mulia yang sangat banyak yang di datangkan dari Ethiopia dan emas dari gunung Ulqiya yang berdekatan dengan Ashlan. Di Antiqumana yang terletak di kota Nornowa ditemukan sebuah peta kecil yang berkenaan dengan pertambangan ini, dan masih ada disana sampai sekarang. Raja-raja itu membangun kuil-kuil besar, terutama kuil terbesar yang ada sekarang ini yang terdapat di wilayah Qarni yang bersebelahan dengan Aqsha dan Abul Hajjaj. Ketika Amenemhat I berkuasa, seluruh rakyat patuh kepadanya , setelah menaklukkan wilayah Nubia dia membuat lobang besar di garis perbatasan untuk mencegah siapa-siapa yang ingin memasukinya. Namanya sekarang bisa ditemukan pada ukiran batu yang terdapat di sekitar gunung Mukattam yang kelihatan dari jalan raya dan terdapat pula di gunung yang terletak di lembah Hamamat..

Raja Senusret I (Sesostris I) ketika berkuasa setelahnya, ia membangun Kuil Matahari di Mathariyah. Di sana terdapat obelisk, bagian atasnya terdapat namanya, sedangkan bagian bawahnya terdapat tulisan yang berbunyi begini:

"Wahai Yang Maha Besar yang memberikan kehidupan kepada semua yang lahir, Raja seluruh Sha'id dan Bahirah (yang terletak di wilayah Syams), Pemilik Mahkota yang memberi kehidupan kepada semua yang terlahir dari Syam atau Sartas yang mencintai Tuhan di negeri Syams, semoga kekal keabadiannya yang menakutkan, suci dan pemberi kehidupan kepada seluruh yang lahir." . Dia adalah

raja yang ditakuti, yang bersih, sang pemberi kehidupan setiap anak yang dilahirkan”. Raja membuat obelisk raksasa ini pada hari ulang tahunnya yang agung. Ia meletakkannya di istana untuk mengekalkan namanya sepanjang masa. Ia menancapkan obelisk yang sampai sekarang masih ada di lembah Fayyoun dekat desa Tajij, diletakkan di tempat rendah, dari atas disiram air ketika nil banjir. Namanya juga terpahat di bebatuan kota Bani Han. Para penguasa kota al-Meniya telah mengabarkan raja Sanusret I (6/alif). Di sana ia berperang melawan para budak di negara-negara seperti Sudan dan Nubia, yang dulu bernama Kush. Dari sana, raja meraup emas yang banyak dan membuat ruangan harta karun untuknya di kota Jet. Ia menuliskan seluruh peristiwa itu di batu besar di lembah Halfah, namanya juga ditulis oleh kabilah-kabilah budak yang tunduk kepadanya, mereka adalah Tamik, Sis, Khasfah, Syu'at, Qash dan Armen. Setelah itu, ia berperang dengan penduduk bukit Thur dan mendapatkan kemenangan atas mereka, sehingga namanya terpahat di bebatuan di sana.

Penerusnya, Amenemhat II, juga terlibat peperangan dengan para budak dan berhasil mengalahkan kaum lain yang bernama Wawa. Pada masanya, datang Abu Say dari Sham ke Mesir, ia membawa hadiah besar yang ia persembahkan kepada raja dan ditemani 37 dari keluarganya. Mereka menempati kota al-Minya dan meminta izin untuk membangun rumah-rumah di sana. Kemudian Amenemhat II dia juga berperang melawan para budak dan berhasil mengalahkannya, lalu dia membangun benteng-benteng di Nubia untuk mencegah para budak memasuki negara Mesir. benteng terbesar yang dia bangun terletak di pinggir sungai Nil di sebelah

selatan lembah Halfah. Disana terdapat kuil yang bernama Zannah dan Qumnah, disana juga terdapat batu-batu prasasti yang pada salah satunya tertulis: "Pada tahun kedelapan kekuasaan Raja dan keluargaku, batas pertama wilayah Mesir di bagian selatan adalah tempat ini dan tidak boleh seorang budak pun melanggarnya." Mereka diperbolehkan melewatinya apabila kapal-kapal mereka berisi sapi, kambing dan kerbau. dimasa itu, wilayah ini dinamakan Heh, dan penduduk Mesir mengakui batas yang dibuat oleh raja ini. Keluarganya di beri gelar di buku-buku dengan gelar "Keluarga Penakluk." Namanya sekarang bisa ditemukan di lembah Hamamat, dahulunya lembah ini bernama Wahtu. (6/b). Setelahnya datang raja Amenemhat III, yang memiliki lima nama seperti raja-raja yang lain. salah satu namanya adalah "matahari keadilan", karena ia adalah raja yang adil terhadap rakyatnya. Ia terkenal karena mengatur sungai Nil dan memiliki danau besar di Wadi Fayyoun, orang dulu menyebutnya kolam Maria yang sekarang dikenal dengan nama Birkat Miris. Orang-orang Yunani mengira bahwa raja yang membuat kolam tersebut bernama Kristian. Dugaan mereka salah karena Maria merupakan nama kolam, bukan nama raja. Kolam ini sangat luas sekali seperti laut. Karena mirip laut, orang Mesir kuno menyebut daerah Fayyoun sendiri berasal dari Fayauma. Raja membangun sebuah istana di dekat kolam Maria itu yang bernama "Adlhalun" dan menjadikannya sebagai kuburannya, piramid ini masih berdiri hingga sekarang. Disamping kuburan itu, dia membuat sebuah bangunan yang berisi 3000 ruangan di bawah tanah dan 3000 kamar di atas tanah,. Setiap orang yang masuk ke dalamnya akan tersesat dan susah mendaptkan jalan keluar sehingga ia mati di dalamnya Bangunan ini dinamakan

"Labirint" dan membuat kagum orang-orang Mesir karena batu-batunya yang besar dan susunannya yang sangat unik..

Di batu besar di Nubia, sang raja memahat ukiran tentang ukuran banjir Nil pada masanya dengan sangat detail. Batu itu sampai sekarang masih ada. Kemudian, ia berperang melawan budak-budak hitam dan penduduk bukit Thur. Dari Nubia, ia mendatangkan tambang-tambang emas. Orang dulu menyebut emas dengan nama Neb (nub). Karena itulah mereka menamakannya Nubia, yang artinya negeri emas. Dari bukit Thur Sina, mereka mendapatkan tambang tembaga dan batu pirus.

Adapun raja Amenemhat IV, kami tidak mendapatkan apa yang sebenarnya ia lakukan selama ia berkuasa. Hanya saja saudara perempuannya yang bernama Sobekneferu menjadi ratu Mesir setelah Amenemhat dan kami juga tidak begitu mengetahui apa sebenarnya yang ia lakukan selama berkuasa, dikarenakan tidak ada bukti apapun.

Peringatan

Sepatutnya kita membicarakan apa saja yang berkaitan dengan pekerjaan dan hasil produksi yang dibuat oleh Dinasti ini pada masa raja-raja tersebut. Kita katakan: "ketahuilah bahwa kuil-kuil dan kuburan (makam) yang dibangun Dinasti ini membuat semua orang terkagum-kagum karena keindahannya. Gambar-gambar dan patung yang mereka buat secara menakjubkan menyerupai bentuknya yang asli. Adapun batu-batu yang mereka siapkan untuk mendirikan bangunan, terpahat dengan indah dan bersih dengan bentuk yang bagus. Sedangkan tiang-tiangnya dibuat dengan

teliti, sehingga membuatnya tidak memiliki tandingan serupa selamanya. Ia seperti pengikat pikiran masyarakat yang terikat oleh semacam ikatan darinya.

Tiang-tiang (columns) tersebut dibalut warna-warna yang cerah, sehingga orang yang melihat menyangkanya seperti setangkai mawar yang di atasnya terdapat bangunan . mereka membuat tulisan-tulisan di dalam bebatuan besar, berbeda dengan pendahulu mereka yang menuliskannya di bagian luar. Adapun Dinasti ke-XIII, penguasanya berjumlah sangat banyak (7/b). mereka menetap di Mesir sekitar 450 tahun. Pada akhir pemerintahan mereka, Mesir terkena musibah disebabkan serangan musuh yang berasal dari arab. Musuh bisa menaklukkan pasukan Mesir dan menguasai tanah dan kota mereka. Sebagian ditawan dan sebagian lainnya dibunuh. Orang-orang itu memilih satu dari kalangan mereka dan menjadikannya raja yang bernama Sultan. Setelah menetap di kota Memphis, ia langsung menarik *jizyah* dari setiap daerah di Mesir Hulu dan Buhairah. Di segala penjuru ia menggali lubang parit dan membuat benteng di Suez. Ia kumpulkan pasukan yang bermacam-macam yang jumlahnya mencapai 240.000. Ia posisikan pasukan itu yang dulu dikenal dengan nama Hafuar, dulu mereka menyebutnya Syatu. Sebelumnya, mereka tinggal di Samar Ayub di ujung sungai Eufrat. Mereka juga menyembah Tuhan yang bernama Surtakh dan Suti. Orang-orang Yunani menyebutnya Heksos, kata kuno berasal dari Mesir yang aslinya Haq Sasu, yang berarti orang Arab. Ada perbedaan pendapat mengenai kebenaran kekuasaan mereka di Mesir. Terjadi perselisihan perihal stabilitas kekuasaan mereka di Mesir. Pendapat yang benar ialah mereka menetap di Mesir. Buktinya, sekarang ditemukan tiga gambar raja mereka yang masa

kekuasaannya berlangsung selama 500 tahun. Mereka juga mengikuti orang Mesir dalam cara menulis dan membaca. Keturunan mereka di Mesir masih ada sampai sekarang. Di antaranya ada yang menempati Mesir Hulu, yang sekarang dikenal dengan sebutan Huwarah, nama yang dinisbatkan kepada Shugar yang telah lebih dulu disebutkan. Ada juga yang menempati di Buhairah, mereka ialah para nelayan di danau Manzalah. Bangsa Arab maju selama mereka berkuasa di Mesir di kota San. Di sana mereka menetap dan membangun sebuah kuil besar di tengah-tengah kota yang dipersembahkan kepada tuhan Sutakh atau Suti. Peninggalannya masih ada di sana sampai sekarang. Raja mereka memerintahkan bangsa Mesir untuk menyembah Tuhan tersebut. Dan hal itu menjadi sebab munculnya fitnah antara orang Mesir dengan orang Arab. Bangsa Mesir melakukan pemberontakan terhadap raja. (8/a) Di antara di Mesir Hulu ada orang yang bernama Ahmose dari Dinasti ke-XVIII, sebagaimana akan dibahas nanti. Ia menikahi budak dari negara Sudan dengan tujuan menguatkan bangsa Mesir untuk bisa melawan musuh mereka. Setelah bergabung dengan kelompok dari negara budak, mereka menentang raja arab. Mereka berhasil mengalahkannya dan merebut kerajaan dari tangannya. Peristiwa ini terjadi di kota San. Mereka menaklukkan kota tersebut dan ditunjuklah Ahmose sebagai raja. Ia duduk di atas takhta raja arab yang kalah itu. Dan itu berlangsung di kota Thebes. Ahmose merupakan raja pertama dari Dinasti ke-XVIII.

Dari Ahmose, dan keturunan-keturunan Dinasti XVIII muncul raja-raja yang sangat terkenal dengan penaklukan-penaklukannya dalam sejarah Mesir Kuno.

Mereka juga dikenal oleh peristiwa-peristiwa besar dan pembangunan kuil-kuil.

Berikut nama-nama raja tersebut untuk lebih jelas:

Table 4.41
Raja-raja Mesir kuno

No.	Nama Raja	Masa Berkuasa
1	Ahmose I	25 Tahun
2	Amenhotep I	13 Tahun
3	Tuthmose I	21 Tahun
4	Tuthmose II	22 Tahun
5	Tuthmose III	48 Tahun
6	Amenhotep II	31 Tahun
7	Tuthmose IV	31 Tahun
8	Amenhotep III	37 Tahun

(8/b) Setelah Amenhotep III, Mesir dikuasai oleh empat raja asing dan memerintah Mesir selama 33 tahun. Setelah itu, raja Horemhem, ke-10 dari Dinasti ini memerintah Mesir selama 12 tahun.

Kita kembali kepada Ahmose I. ia adalah orang yang pertama kali yang menggagas perbaikan kuil-kuil yang dihancurkan pada zaman Heksos, raja arab, yang telah disebutkan, khususnya kuil-kuil yang ada di kota Memphis dan Thebes. Ditemukan di salah satu gua bukit Muqottom, sebuah tulisan yang menunjukkan kebaikan-kebaikan yang dilakukannya. Bunyinya seperti berikut:

“Pada tahun ke-22 masa kekuasaan raja Ahmose, gua ini digali untuk mengangkut batu putih dan digunakan untuk membangun kuil-kuil di kota Memphis dan Thebes, serta kuil-kuil lain yang dibangun atas perintah raja. Batu-batu itu diangkut dengan pedati dan ditarik oleh kerbau”. Dalam gua terdapat gambar raja dan ratu yang diukir di atas batu. Ratu tersebut bernama Nefertari yang dinikahi raja dan berasal dari negara Sudan (orang-orang hitam).

Adapun anaknya yang bernama Amenhotep I, ia berkuasa setelah ayahnya meninggal. Amenhotep melakukan peperangan dengan para budak yang tidak lagi taat terhadap raja-raja Mesir. Ia terus memerangi mereka sampai tiba ke bagian tengah Sudan.

Gambaran peristiwa tersebut terukir di atas batu yang terletak di Mesir Hulu dekat dengan El-Kaab/Tanis. Setelah itu (9/alif), ia berhasil menaklukkan penduduk Wadi Netrun yang disebut Amuk haq. Terdapat tulisan yang dipahat di kuil Thebes yang menunjukkan bahwa raja ini terus menerus membangun kuil yang proyeknya dimulai sejak masa ayahnya. Setelah ia wafat, Mesir diperintah oleh anaknya yang bernama Tuthmose I sebagai warisan dari ayahnya. Ia berperang melawan para budak dan mengalahkan mereka seperti yang diceritakan oleh tulisan yang dipahat di prasasti yang terletak di depan pulau Shomitus. Juga di atas batu-batu yang ada di Aswan. Kemudian setelah itu, ia pergi menuju negara Habash dan berhasil menguasai sebagian wilayahnya serta memasukannya ke dalam wilayah perbatasan Mesir dimulai dari arah selatan sampai bukit yang bernama Athem. ia juga mampu

mengalahkan bangsa arab yang menempati di pemukiman-pemukiman arab di lembah Suez sampai wilayah arab.

Adapun mengenai peperangan yang terjadi antara bangsa Mesir dengan orang-orang Sham dan Suryani, pemaparannya seperti berikut:

“Ketahuilah bahwa ketika mereka mencapai prestasi perang yang juga diinginkan oleh bangsa Mesir, mereka menyiapkan diri untuk itu. Mereka memiliki beberapa pagar benteng yang kokoh dan kuat. Di sana terdapat benteng-benteng yang terkenal, di antaranya benteng Kadesh di utara Damaskus, benteng Babel dan benteng Muniqoh. Masing-masing orang Syam dan Syuria berasal dari beberapa kabilah yang terkenal dengan keberanian, kekuatan dan kehebatannya. Seperti kabilah Raunah di Utara Sham, dan kabilah Khalu Phoenisia. Peperangan terjadi pada masa raja-raja dinasti ini. Bangsa Mesir bertemu mereka dari laut Mediterania dan jalur Sham yang dimulai dengan parit Suez kanal (9/a) yang melintas bukit Lebanon dan benteng majdu yang menjadi kunci pembuka wilayah Sham. Mereka bersenjatakan alat-alat perang mereka seperti tombak, busur, anak panah, pedang tajam, dan baju zirah yang terbuat dari kulit. Setiap kali mereka menjebol sebuah benteng dan masuk ke dalamnya, mereka mengetuk-ngetuk kepala mereka dan menutup bagian bawahnya guna menjaga diri dari musuh mereka. kemudian mereka datang dari sebagian negara-negara taklukan itu dengan menggunakan kuda, hewan yang tidak ditemui di tanah Mesir. Mereka menciptakan kereta kuda perang yang ditarik oleh seorang penunggang kuda, di atasnya ada dua kesatria, satu memegang kendali, yang lain menyerang musuh. Tombak mereka terbuat dari besi tang, yang memiliki empat

rusuk. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya besi pada masa itu. Prajurit di atur menjadi beberapa divisi, setiap divisi memiliki nama tersendiri, seperti Divisi Ra (Matahari), Divisi Amun (Allah SWT), Divisi Ptah (Penakluk). Para tentara juga dibagi menurut pangkat mereka, seperti halnya saat sekarang ini. Sedangkan musik mereka terdiri dari satu prajurit dan drum perang.

Raja Tuthmose I mampu menguasai beberapa wilayah yang ada di antara sungai Tigris dan Eufrat, yang dulu disebut Dua Sungai. Setelah itu, ia menawan banyak sekali penduduknya dan mengambil kuda dan kereta-keretanya. Kemudian ia berikan hadiah kepada panglima pasukannya yang bernama Ahmose sebuah pedang besar terbuat dari emas karena telah mengalahkan musuh-musuhnya. Namanya kini terukir di batu dekat desa el-Kab di Mesir Hulu. Di sana juga terdapat gambar dan ukiran yang menceritakan peristiwa tersebut. Raja juga menyempurnakan pembangunan kuil agung yang ada di kota Karnak (10/alif) yang bertahan sampai sekarang. Di gerbangnya ia pasang dua obelisk raksasa, sebagai bentuk pengagungan untuk Tuhan yang menjaga tempat itu. Sampai sekarang dua obelisk itu masih bisa dilihat di Karnak.

Sementara anak-anaknya berjumlah tiga, dua anak laki-laki dan satu anak perempuan yang bernama Hatshepsut. Hatshepsut memiliki keteguhan yang kuat dalam menangani masalah-masalah besar. Karena itu, ia menaiki takhta kekuasaan bersama saudaranya, Tuthmose II setelah ayahnya meninggal. Tuthmose memiliki pandangan yang lemah dan tidak memiliki kekuatan, karena itu ia pasrah tunduk mengikuti apa saja yang dilakukan Hatshepsut. Hatshepsut berperang melawan

bangsa arab Shas yang ingin menggulingkan raja Mesir. Hatshepsut menang dan menancapkan bendera kemenangan di tanah Mesir. Setelah itu ia membangun kuil-kuil raksasa yang berjumlah banyak. Yang terbesar adalah kuil Hatshepsut yang terletak di kota Thebes. Namanya sendiri terukir di salah satu obelisk di kuil Karnak. Ia mengecatnya dengan emas yang berasal dari harta arab. Tuthmose II meninggal dunia setelah 22 tahun berlalu sebagaimana yang telah diceritakan. Ia digantikan saudaranya yang bernama Tuthmose III bersama dengan saudara perempuannya. Pada awal pemerintahannya, Tuthmose III berbuat baik. Urusan rakyat ia serahkan ke saudara perempuannya sesuai kebiasaan. Akan tetapi, ketika ia dewasa ia ikut bersama saudara perempuannya itu untuk mengatur negara selama 24 tahun lamanya. Setelah saudara perempuannya meninggal, ia melepaskan diri dari kursi penguasa Mesir. Ia menghancurkan warisan saudara perempuannya berupa gambar-gambar yang menakjubkan dan patung-patung aneh tersebut. Ia melakukan itu guna menghapus citra saudara perempuannya dari dunia dan menghilangkan namanya. Tuthmoses III mengadakan peperangan dengan penduduk Sudan dan Asia. Ia memperluas perbatasan Mesir dari Suez sampai Finiqia, dan kota Babel di arah Utara. Ia memerintah seluruh kawasan arab. Ia juga jadikan wilayah Sudan di bawah kekuasaannya, begitu juga Habashah. Pada masanya, Mesir merupakan negara terkaya, terluas dan terbesar (10/b). ia memakai para tahanan musuh untuk membangun kuil-kuil. Selain itu, ia juga telah melakukan peperangan sebanyak 14 kali. Musuh pertamanya adalah penduduk Sham pada tahun ke-33 masa kekuasaannya. Pasukan bertolak dari Mesir ke Gaza dan sampai di sana pada tanggal

5 bulan matahari (Bahnas/September). Pasukan bergerak ke benteng yang terletak di tengah bukit Lebanon dan memasukinya pada tanggal 21. Terjadilah peperangan yang sangat sengit antara pasukan dengan penduduk benteng sampai mereka bisa dikalahkan. Tuthmose III mengambil alih seluruh harta rampasan dan tawanan. Jumlah tawanannya berjumlah 340 orang. Selain tawanan, berikut daftar apa yang didapatkan Tuthmose III:

Table 4.4.2
Barang Harta Rampasan

No	Harta Rampasan	Jumlah
1	Tangan di potong	83
2	Kuda	2041
3	Kereta perang	924
4	Kerbau	1923
5	Anak kambing	2500
6	kambing	2000
7	sultan	38
8	ahli waris	87
9	budak	1796
10	<i>rithl</i> emas	966
11	administrator dan banyak lagi	28.000

Mayoritas peperangan yang telah disebutkan, terjadi antara Mesir dengan penduduk Sham. Adapun perang terakhir terjadi pada tahun ke-42 masa kekuasaannya. Karena kekuatannya, Tuthmose berhasil memenangkan seluruh peperangannya bahkan ia berhasil menguasai pulau Cyprus yang dulu bernama Alashiya dan sisi Barat Asia. Di sebuah batu di Babel, yang sampai sekarang masih ada, terukir kata-kata sebagai berikut:

“Sesungguhnya raja ini mampu mengalahkan penduduk dunia dan menjadikan perbatasan Mesir sampai sungai Eufrat. Ketika dia kembali ke Mesir bersama pasukannya, dia berperang melawan penduduk Sudan dan pulang setelah berhasil mengalahkan mereka. Kemudian dia menyusun *hukumdar* (sejenis gubernur) di wilayah yang berhasil dia taklukkan.”. Wakilnya di wilayah Sudan bernama Seti maxes. Di salah satu kuil di Karnak terdapat ukiran tulisan di dindingnya yang menyebutkan semua apa yang ia dapatkan dalam peperangan berupa barang-barang berharga yang besar. Di dinding itu juga terdapat keterangan siapa saja kaum yang tunduk kepada raja dan menjalani perintah-perintahnya. Tulisan tersebut, yang ditemukan dalam sejarah Mesir, sama seperti tulisan yang ada di prasasti baik besar atau kecil. Bahkan ia terpahat pada batu yang terdapat di Deir Saqqara. Di Mesir juga terdapat obelisk yang memuat namanya dan kemenangannya atas musuh-musuhnya. Obelisk tersebut dibawa ke Islambol (Istanbul) atas perintah kaisar Qonstantine dan sekarang obelisk itu masih ada di sana sampai sekarang. Secara umum, Tuthmose III merupakan raja Mesir paling terkenal, dialah raja yang membangun sebagian besar situs-situs bangunan seperti kuil Kom Ombo, kuil (11/b) kuil Luxor, kuil Karnak dan

kuil Jazirah Finisa, atau pulau Aswan sebagaimana telah disebutkan. Juga kuil kaum Edfu, kuil El Kab, kuil Isna, sebagian kuil di Thebes dan Dendera, salah satu kuil di Memphis, kuil di Mathariyah dan sebagainya. Ketenarannya sampai membuat penduduk Mesir, setelah kematian raja, mengagungkannya sama seperti Tuhan. Mereka melihat prilakunya yang baik terhadap mereka selama hidupnya, mereka tidak mendapati perlakuan baik itu pada raja-raja yang lain. Dan mengagungkannya seperti Alexander, mereka memahat namanya seperti Alexander setelah ia meninggal, sebagai bentuk cinta terhadapnya. Kematianya terjadi sekitar 2000 tahun sebelum Nabi Muhammad Hijrah.

Setelah ia wafat, anaknya yang bernama Amenhotep II menggantikannya dan menjadi penguasa Mesir. Penduduk Asia pada masanya melakukan pemberontakan dan menyatakan tidak taat lagi kepadanya. Raja dan pasukannya bertolak untuk memerangi mereka pada tahun ke-3 masa kekuasaannya. Terjadilah peperangan yang besar di antara mereka di dekat kota Tafhas di Syam yang sekarang lokasinya tidak diketahui. Karena keberaniannya, sendirian ia mampu menangkap raja-raja mereka dan mengirim mereka ke Mesir dalam salah satu perahu. Enam dari mereka sampai ke kota Thebes, yang ketujuh sampai ke pinggiran kota Nepata, yang dulu ada di bawah kendali Nubia di bukit Barkal. Yang kedua kalinya ia berperang dengan penduduk Mutinqiah dan berhasil mengalahkan mereka. Raja sendiri yang menangkap 18 tawanan dan mendapatkan 19 kerbau. Setelah kejadian ini, tidak pernah berperang lagi semasa pemerintahannya, di antara kebaikannya, bahwa ia adalah raja yang adil dan memiliki kekuatan yang besar. Ia memperluas kuil Karnak

dan ia pahatkan gambar dirinya di sana (12/b) bersama gambar seorang perempuan. Ia juga memperluas beberapa kuil di Nubia yang dibangun oleh ayahnya, seperti kuil Kam Ombo dan kuil Luxor. Di kuil-kuil tersebut ia juga memahat namanya.

Amenhotep II diteruskan oleh Tuthmose IV. Pada permulaan kekuasaannya, para budak keluar dari ketaatan kepadanya. Tuthmose mengalahkan mereka pada tahun ke 7 masa pemerintahannya. Ia menuliskan peristiwa itu di salah satu batu yang terdapat di pulau Konoso yang berhadapan dengan istana Anin. Pada tahun 1400 tanggal 15 pada bulan Hethor (Maret), ia mengajak menyembah Tuhan di depan Sphinx, sebuah patung yang akan datang penjelasannya. Ia memasang batu besar di depan Sphinx dan menuliskan di sana tanggal pemasangannya serta ajakannya untuk menyembah Tuhan.

Sphinx memiliki bentuk kepala manusia dan berbadan singa. Bentuk tersebut memiliki arti bahwa badan singa menunjukkan kekuatan Tuhan, sedangkan kepada manusia menunjukkan pengetahuan Tuhan. Ukiran tersebut juga menjelaskan bagaimana ia memahat batu besar yang terhubung ke bukit di samping Piramida Giza dan memisahkannya sehingga bisa berbentuk seperti itu, kemudian mereka memahatnya di tempat itu. Pembuatannya dilakukan pada masa Dinasti ke-3 atau ke-4, panjangnya mencapai 57 setengah meter. Di atasnya terdapat beberapa kalimat yang berbunyi:

“Ia dibaca Horemakhet, yang artinya; Tuhan dan cahaya yang menyinari, yang baik dan penjaga”. Orang arab menyebutnya Spinx, sementara orang Yunani kuno memanggilnya Spingo. Orang-orang Yunani mengira bahwa Spingo adalah binatang

yang bisa berbicara yang berkaki empat dan melahap orang-orang yang melintas di jalan akan diminta untuk memecahkan kalimat-kalimat yang berbunyi seperti ini:

"Siapakah yang berjalan di pagi hari dengan empat kaki, dan disiang hari dengan dua kaki dan di sore hari dengan tiga kaki?"

Barangsiapa yang dapat menjawabnya, dia akan selamat, sedangkan yang tidak mampu memecahkan teka-teki ini akan dimakan olehnya. Sampai seseorang yang bernama Oedipus, ketika mendengar teka-teki ini dia menjawab:

"Ini adalah hal yang terjadi kepada manusia (yang merangkak ketika masih bayi, kemudian berjalan dengan dua kaki ketika dewasa dan menggunakan tongkat di usia tua)."

Karena mereka meyakini kebenaran hal ini, mereka sering menggunakan kata *Sphingō* sebagai perumpamaan untuk hal-hal yang sulit dipecahkan, keyakinan ini adalah salah, karena ini adalah mitos semata. Bagaimana mungkin itu bisa diterima kebenarannya, sementara Sphinx di buat pada masa Dinasti Keempat atau Ketiga, sedangkan Sphinx lainnya seekor hewan.

Setelah raja meninggal, ia diganti oleh anaknya yang bernama Amenhotep III. Pada masanya, perbatasan-perbatasan Mesir terjaga dari serangan musuh. Amenhotep III memiliki kekuatan besar, karena itulah orang Mesir menuliskan kata-kata berikut pada dinding-dinding bangunan:

“Sesungguhnya raja Amenhotep III pada permulaan tahun pertama pemerintahannya sampai tahun kesepuluh, telah berhasil membunuh 102 singa”.

Amenhotep III mendorong rakyatnya untuk memperbanyak produksi. Ia membangun kuil besar yang sekarang terdapat di Luxor. Ia juga membuat dua patung besar dari batu dan kini ada di dekat kota Ayus. Dua patung itu berbentuk dua raja yang tengah duduk di atas singgasananya. Tinggi masing-masing patung mencapai 80 kaki. Bangsa Arab menamakan salah satunya *Sama* dan yang lainnya *Tama* yang berarti bumi dalam, sedang bangsa Yunani menyebutnya dengan *Pahlawan Memnon*.. Patung yang ada disebelah utara mengalami kerusakan yang bisa dilihat sekarang ini, disebabkan oleh gempa bumi yang terjadi di Mesir. Ketika terbit matahari, terdengar suara nyanyian yang nanti akan kami jelaskan. Oleh karena itu, patung-patung itu diziarahi para pemimpin Yunani. Raja Yunani (13/alif) terkagum-kagum olehnya. Bahkan mereka sampai menciptakan khurafat bahwa Memnon, pemilik dua patung ini, ialah anak dari sapi. Memnon terbunuh di medan perang. Dan Shan ini merintih menjerit karena mengingatnya. Adapun orang-orang kemudian, menyebut bahwa suara seperti tambura itu berasal dari hubungan panas matahari dengan kelembaban yang terjadi pada malam hari di dalamnya, sehingga ia terkena sinar matahari.

Penduduk Yunani berdatangan ke sana dan menuliskan nama mereka, mereka mengatakan: “Sesungguhnya pada hari itu, kami mendengar dengan telinga kami suara patung Memnon”. Tulisan itu sampai-sampai memenuhi patung tersebut.

Kemudian, raja Amenhotep III mengarahkan pasukannya ke wilayah budak pada tahun ke-5 masa ia memerintah dan berperang dengan mereka di Mesir. Daerah yang dekat dengan benteng Dzima. Dari sana ia mendapatkan banyak sekali harta rampasan yang berupa:

Table 4.4.3
Barang Harta Rampasan

No	Jenis Rampasan	Jumlah
1	Budak	150
2	Pemuda	110
3	Budak perempuan	250
4	Orang tua	55
5	Anak-anak mereka	175

Apabila dijumlahkan mencapai sekitar 750, ditambah potongan tangan 312 laki-laki. Amenhotep III memerintahkan pembangunan 10 kuil di negeri-negeri barbar di kepulauan Aswan, yang ada sampai sekarang (13/b). sebuah nama terukir di atas batu di bukit Muqattam, ia menikah dengan seorang perempuan yang bernama Tiye. Perempuan itu tidak berasal dari Mesir, melainkan anak dari ayah yang bernama Yu' dan ibu yang bernama Tu'.

Setelah meninggal, anaknya yang bernama Amenhotep IV melanjutkan takhta kekuasaan. Ia menolak untuk menyembah Tuhan bangsa Mesir yang disebut Amun (yang terlihat). Karena Amun tidak terlihat, Amenhotep IV menjadikan Tuhan yang bisa dilihat mata. Ia pun menyembah matahari karena matahari bisa dilihat dengan mata telanjang. Matahari disembah dengan tiga nama, yaitu Ra' (matahari), Aten (bulatan matahari) dan Khu (sinar matahari). Orang Mesir tidak setuju untuk menyembah Tuhan ini karena terasa asing bagi mereka. karena itulah, mereka

menghapus nama Tuhan mereka dari kuil-kuil. Setiap kali ada nama yang sama dengan nama Tuhan Aten, ia merubahnya dan menamakan dirinya Akhenaten. Kemudian ia pergi ke kota Thebes yang menjadi tempat pemerintahan raja-raja setelahnya. Karena ketakutan, ia pergi ke bukit yang sekarang bernama Tell Amarna di Rosyid. Ia membangun kuil besar di sana untuk mengagungkan matahari. Di Amarna terdapat banyak pendeta dan peninggalannya masih ada sampai sekarang. Ia menggambarkan matahari dengan bentuk tersebut, bahwa matahari memiliki tangan yang memegang kehidupan dan memancar ke seluruh makhluk hidup. Kuburan sang raja dan peti-petinya masih ada sampai sekarang di tempat tersebut, di mana ia tinggal di sana. Di sana terdapat gambar raja, keluarganya dan pembantu-pembantunya serta kuil besar itu. Penduduk Mesir sangat membencinya karena ia tidak menyembah Tuhan mereka. karena itulah, ia mengandalkan para budak dan penduduk Libia. Ia kumpulkan pasukannya dari golongan mereka. Selama hidupnya ia selalu menjaga dirinya sendiri sampai meninggal dalam kondisi tersebut. Anak Amenhotep IV, yang menjadi penguasa setelahnya, tahu kemarahan rakyat Mesir terhadap ayahnya. Karena itu, ia kembali menyembah Tuhan orang Mesir karena didasari ketakutan. Adapun dua raja setelahnya juga kembali menyembah matahari seperti Amenhotep, rakyat Mesir sangat marah terhadap keempat raja tersebut dan perlakuan mereka yang buruk. Karena itu, setelah mereka meninggal, nama mereka dihapus dari kuil-kuil dan bangunan lainnya. Karenanya kita tidak tahu tentang mereka selain nama mereka bersama raja-raja Mesir.

Setelah mereka, Horemheb memegang takhta kekuasaan Mesir. Ia berasal dari keluarga yang berhak mendapatkan warisan (yang artinya budak). Ia melakukan proyek penghancuran kuil matahari yang ada sebelumnya. Ia memperbaiki kuil di kota Thebes dan menertibkan apa saja yang belum tertib. Ia sangat mengganggu Tuhan rakyat Mesir, terbukti dari tulisan yang terdapat di sebagian besar peninggalan-peninggalan sejarah yang terkenal.

Di bukit Silsilah terdapat sebuah gua yang memuat ukiran gambar Horemhem. Ia digambarkan tengah mendapatkan kemenangan atas penduduk Ethiopia. Di depannya terdapat sekelompok budak tunduk di hadapannya. Mereka memuji raja dengan sebuah pidato yang berbunyi: “Keselamatan semoga tercurah atas raja Mesir. Kau bagai matahari bagi 9 umat. Namamu agung di negara Kush, suaramu mampu menaklukkannya. Keberanianmu mampu mengalahkan seluruh kaum dan bangsa. Kami jadikan fir’aun sebagai matahari”. Horemheb menjadi raja penutup bagi dinasti ini.

Ia meninggal dan tidak meninggalkan seorang anak yang bisa mewarisi kekuasaannya. Yang ia miliki adalah anak perempuan yang menikah dengan seorang laki-laki (14/b) dari rakyat Mesir bernama Ramses (yang artinya: keturunan matahari). Ia memerintah Mesir dengan keras. Namanya ia cantumkan dalam cartouche dengan gambar berbentuk \sqcap (artinya: kerajaan) seperti raja-raja. Rakyat Mesir menentangnya dan melakukan pemberontakan karena menurut kebiasaan mereka, laki-laki asing yang menikahi anak perempuan raja tidak berhak memerintah.

Ia tidak bisa mewarisi kekuasaan dari ayah anak perempuan itu. Yang berhak adalah cucunya. Karena mendapat perlawanan dari rakyat Mesir sendiri, namanya hanya sedikit didapati di peninggalan sejarahnya. Namanya ada sekarang di atas batu di Wadi Hilfah, dalam sebuah tulisan yang berbunyi: “Sesungguhnya raja, pada tahun ke-2 ia memerintah, mengembalikan pasar budak.” Sementara hal-hal lain yang terdapat pada peninggalan-peninggalannya terlihat baik. Kuburannya sekarang ada di lembah para raja. Anaknya yang bernama Seti.

Setelah meninggal, Ramses terkenal berkat anaknya tersebut. Pada masa pemerintahannya, penduduk Sham dan Khaitan berdamai dengan rakyat Mesir. Fitnah pun mereda setelah Ramses meninggal, anaknya berkuasa dan langsung melancarkan peperangan melawan orang-orang Armenia dan Suryani (Syria). Hal itu berlangsung selama 10 tahun sampai peperangan menjangkit seluruh Asia (bagian Asia yang diketahui saja pada waktu itu). Musuh berhasil dikalahkan. Ketika raja dan pasukannya kembali ke Mesir, ia disambut oleh para pendeta dan rakyat dengan ucapan selamat terbaik. Peristiwa ini terpahat di kuil Karnak, lengkap dengan seluruh detail peristiwa berupa kemenangan dan penyambutan para pendeta. Raja menginfakkan uang dirham dan memakai para tawanan perang yang ia dapatkan dari peristiwa itu untuk membangun beberapa bangunan terkenal, seperti pelataran kuil Karnak dan kuil yang telah terkubur, (15/a) serta beberapa bangunan besar lainnya. Pada masanya, orang Israel di Mesir bertambah banyak dan berjumlah lebih dari 500.000 jiwa. Nama mereka sekarang terpahat di batu yang tulisannya berbunyi: “Hebrew, kedatangan mereka ke Mesir pertama kali terjadi pada masa raja arab

Heksos, yaitu masa Yusuf al-Shiddiq AS, yang dipanggil Sultan. Yusuf menetap di kota San al-Hagar (Tanis), di menteri yang bernama Dubarikh (yang artinya “ia yang dianugerahi matahari”). Yusuf terus menetap di Mesir sampai ia menjadi orang terhormatnya. Kisahnya masyhur diceritakan dalam ukiran gambarnya bagi siapa saja yang ingin melihatnya. Ketika bangsa arab diusir dari tanah Mesir, bangsa Israel menggantikan mereka. karena rakyat Mesir marah terhadap mereka, akhirnya mereka dipaksa untuk tinggal di tempat terpisah dari rakyat Mesir.

Kita kembali ke raja Seti. Kita katakan bahwa raja ini lebih suka perhiasan. Karena itu, di sebagian kuburan terdapat beberapa benda berharga yang terkubur bersama sebagian rakyatnya. Pada akhir masa pemerintahannya, ia mengizinkan anaknya yang bernama Ramses II, untuk menjadi penerusnya. Sejarawan menjulukinya dengan “Ramses yang Agung”.

Rakyat Mesir juga menyebutnya Ramses Yang Agung karena ketenarannya. Ramses merupakan raja Mesir terbaik setelah Tuthmose III. Ramses II memerintah Mesir selama 66 tahun. Pada tahun ke-5, ia berperang melawan penduduk Het (Khita) yang menempati Utara Damaskus, yang disebut Kadesh. Tempat itu memiliki benteng besar yang dikelilingi sungai yang bernama Orontes. Reruntuhannya kini bisa dilihat di sana. Ramses II bersama pasukannya berangkat dari Mesir untuk menaklukkan benteng itu. Ia menghadapi penduduknya dengan 2500 kereta perang. Ketika Ramses tiba, pasukannya datang terlambat sehingga ia dikepung musuh. Sendirian, Ramses berperang melawan mereka dan terus bertahan melindungi dirinya sampai Ramses mendapatkan kemenangan. Ketika pasukannya datang menyusul,

mereka mendapati Ramses telah mendapatkan kemenangan atas musuhnya. Kemenangan ini sangat terkenal sekali sampai-sampai salah satu penyair Mesir yang bernama Linta Ura, menulis puisi yang sampai sekarang terjaga baik di sebuah kertas kuno papyrus dan mengumpulkannya di kota Mandara. Puisi itu juga terukir di salah satu dinding kuil Luxor, kuil Karnak, dan kuil Abu Simbel. Ramses II terus berperang dengan bangsa Het pada tahun ke-21 masa kekuasaannya. Ia berhasil menaklukkan banyak kota, seperti Yerusalem yang dulu bernama Shalem. Ramses II juga berdamai dengan raja Het yang bernama Hattusili. Perdamaian itu terjadi di kota San al-Hagar (Tanis), pada tahun ke-21 masa kekuasaannya. Kota itu kemudian dinamakan Ramses sepanjang hidupnya. Ketika Ramses meninggal, kota itu kembali kepada nama asalnya. Ramses mewajibkan bangsa Israel untuk membangun kota tersebut. Pada masa Ramses II-lah, lahir Musa AS. Ramses menjadikannya seperti anaknya. Musa diberi nama Si yang artinya anak. Musa diutus ke sekolah-sekolah pendeta, sehingga ia belajar seluruh ilmu bangsa Mesir yang ada pada waktu itu. Terutama ilmu ketuhanan (tauhid). Bangsa Mesir tidak tahu nama Tuhan yang tersembunyi, ia pun mempelajarinya di sekolah itu. Nama Tuhan itu ialah Fuk wa Fuk yang berarti “Aku adalah Aku”. Nama ini lah yang ada pada kitab Taurat Yahudi. Bangsa Mesir sangat benci terhadap bangsa Israel. Bangsa Mesir memberikan pekerjaan-pekerjaan berat kepada orang Israel. Bahkan mereka memaksa orang Israel untuk membangun bangunan-bangunan dari pagi buta sampai akhir malam. Mandornya menyiksa mereka sangat keras. Suatu hari Musa melihat salah satu mandor memukul seorang dari Bani Israel. Lantas Musa pun langsung memukul laki-laki Mesir itu dan

membuatnya terbunuh. Ketika kabar tersebut sampai kepada Ramses yang Agung, tidak ada perintah lain kecuali membunuh Musa. Musa melarikan diri ke bukit Thur dan tinggal di tempat yang sekarang menjadi lokasi gereja.

Kemudian sang raja akhirnya memerintahkan untuk menyembah Tuhan arab yang bernama Suti (16/alif) yang terdapat di kota San al-Hagar (Tanis). Ia membangun kuil dan patung untuk Tuhan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Ramses mencintai orang Arab dan mendukung mereka. karena itu juga, ia selalu menetap di kota San al-Hagar (Tanis) karena kecintaannya kepada kota tersebut. Tapi hal ini pula yang membuat rakyat Mesir membencinya. Di kota itu terdapat prasasti yang berasal dari masa ia berkuasa, umurnya 400 tahun sejak Arab berkuasa. Setelah sang raja meninggal, kekuasaan diwariskan kepada anaknya yang bernama Merneptah, orang Yunani menyebutnya Miniptis. Merneptah sangat lemah dalam mengatur kekuasaannya, ia juga tidak memiliki kekuatan besar. Karena itulah banyak musuh-musuh bermunculan dan mengumumkan perang dengannya. Mereka adalah:

Pertama: orang-orang Sherden, yaitu penduduk pulau Sardinia kuno

Kedua: bangsa Shekelesh, yaitu pendudu pulau Sisilia kuno.

Ketiga: Bangsa Teresh (Etruskan), yaitu penduduk Italia kuno.

Keempat: orang-orang Ekwesh (Achaean), yaitu penduduk Kerak kuno.

Kelima: Peleset, yaitu penduduk Gaza dan daerah tepiannya.

Mereka semua bergerak untuk memerangi Merneptah baik di daratan ataupun lautan. Peristiwa ini menandakan peperangan pertama yang pernah terjadi antara

bangsa Arbani dengan bangsa Mesir. Ketakutan Merneptah terhadap mereka membuatnya tunduk taat kepada Tuhan mereka Amun. Ia mengharapkan Amun memberinya kemenangan atas musuh-musuhnya. Kelemahan yang dimiliki sang raja dibantu oleh sang Dewa, sehingga pasukannya mendapatkan kemenangan di dekat kota yang bernama Tairana di Buhaira.

Setelah Musa mendapatkan kabar kematian Ramses II, ia kembali ke Mesir dan menampilkan dirinya sebagai utusan Allah. Bangsa Israel berkumpul bersamanya dan Musa membawa mereka pergi ke arah laut Qulzum. Sang Raja mengikuti mereka dengan pasukannya sehingga bisa menyusul sampai bibir laut. Musa lalu memukul lautan sehingga laut tersebut terbelah. Ia bersama bangsa Israel menyerberang lautan. Allah menyelamatkan mereka sehingga terindar dari tenggelam. Sang raja dan pasukannya yang menyusul di belakangnya tenggelam. Allah tenggelamkan mereka di laut tersebut. Kisah ini terkenal dalam Al-Quran.

Merneptah meninggalkan banyak sekali peninggalan sejarah, bukan saja dari dirinya, tetapi juga peninggalan raja-raja terdahulu. Merneptah menghapus nama-nama mereka dan menggantinya dengan namanya sendiri. Ini dibuktikan pada prasasti yang sekarang terdapat di kota San al-Hagar (Tanis). Tidak hanya itu, ia juga membuat kuburan besar di lembah para raja. Ia membuka kuburan itu dan sampai sekarang kuburan tersebut masih terbuka. Pada waktu itu, lembah para raja menjadi kuburan raja-raja dari dinasti ke-18,19 dan 20. Mereka membuat kuburan mereka di tempat ini di dalam gunung, sebagaimana yang dilakukan Dinasti Memphis pada kuburan mereka di Piramida yang mereka bangun. Setiap kuburan memuat beberapa

kamar yang jumlahnya mencapai 30 kamar (chamber/bilik). Kuburan Merneptah terdapat di bilik terakhir. Ada inkripsi yang menunjukkan bahwa bilik ini bernama Bilik Emas. Setiap kamar diukir dengan beragam gambar yang menakjubkan, tulisan Heroghlipt, dan diwarnai dengan berbagai macam warna-warna aneh. Karena ukurannya yang luas, turis-turis (pengunjung) bisa menyaksikan pemandangan tersebut dan terkagum-kagum oleh keindahan bentuknya. Mereka bisa melihat gambar tentang surga dan neraka, gambar orang-orang yang berbuat bersenang-senang di dalam surga, sementara orang-orang yang celaka berada di neraka dalam keadaan tersiksa. Di atap bilik itu, terdapat gambaran ilmu falak (astronomi) kuno yang ditandai dengan tulisan mereka. Setiap raja dimakamkan dalam sebuah peti dari batu (sacropagus) di dalam kamar-kamar emas tersebut. Setelah Merneptah meninggal, Mesir diperintah oleh empat raja yang kematian mereka diketahui melalui peninggalan-peninggalan sejarah. Lemahnya kekuatan mereka membuat bangsa Mesir hidup dalam kesusahan dan kelemahan yang menyakitkan.

Orang yang memegang kendali pada waktu itu adalah seorang patriarkh (pendeta) yang menetap di kuil Amun. Ia memerintahkan banyak hal kepada rakyat dan mereka mentaati seluruh perintahnya seakan-akan ia raja (17/alif). Apabila ia menginginkan sesuatu, ia meminta izin terlebih dahulu kepada dewa Amun. Ia akan merenungkan apa yang dikatakan Amun. Tidak heran apabila musuh-musuh Mesir mampu menguasainya karena rakyatnya yang lemah. Pada masa ini, penduduk Asia menyatakan memisahkan diri dari kekuasaan Mesir. Mesir hampir saja hancur apabila Allah tidak menolongnya melalui seorang laki-laki yang bernama Ramses III.

Ramses III merupakan orang yang menyelamatkan Mesir dari kehancuran. Dia adalah orang pertama dari Dinasti ke-20 yang dimulai dengan Ramses III dan dipungkas dengan Ramses XIII.

Ketika berkuasa, Ramses III membuat benteng besar dan mengumpulkan banyak pasukan yang terdiri dari penduduk pribumi dan orang asing. Pasukan terbagi ke dalam pasukan kavaleri, kerabat dan preman, yang waktu itu disebut Ma'zayu. Pasukan terkuat dipegang oleh pasukan Sherden. Ia membuat benteng besar di Suez untuk menghadang musuh memasuki Mesir. Setelah semuanya sempurna, ia keluar Mesir untuk menyerang musuh-musuhnya pada tahun ke-5 ia berkuasa. Ramses III mendapatkan kemenangan yang besar. Peristiwa ini dan lainnya tercatat dalam tulisan dan relief yang ada di dinding kota Habu.

Sebelum berkuasa, Ramses III menjadi pemegang kendali kota Ain Shams. Karena itu, sampai sekarang ia disebut sebagai penguasa Mathariyah. Tahun ke-5 berkuasa, Ramses III menyerang musuh yang ingin menguasai Mesir dan berhasil mendapatkan kemenangan besar atas musuh-musuh di Eropa, Asia dan Afrika (Afrika). Mereka berdatangan ke Mesir dari arah barat dan laut. Peperangan terbesar terjadi di dekat Tell Hurr.

Ramses III memiliki 10 anak yang semuanya ikut dalam peperangan tersebut. Ia terus-menerus mendapatkan kemenangan atas musuh sampai tahun ke-12 ia berkuasa. Usahanya ini membuat Mesir tidak lagi memiliki musuh (17/b). Raja-raja asing yang menjadi tawanan berjumlah 14 raja, di antaranya raja Het (Khita), raja Amari di dekat kota Damaskus, raja arab, raja Thur Sinai, raja Syuria, dua raja Libia, dan tiga raja

budak (orang-orang hitam). Setelah peristiwa tersebut, posisi Mesir dan rakyatnya menjadi terhormat. Tidak ada lagi setelahnya satu orangpun yang memutuskan untuk menyerang Mesir. Terdapat ketenangan yang menyeluruh di seluruh penjuru Mesir. Kesempatan itu digunakan Ramses III untuk membangun kuil-kuil besar, yang terbesar adalah kuil kota Hebu. Di dalam kuil terukir relief seluruh peristiwa tersebut, lengkap dengan pahatan dan gambar-gambar yang mengagumkan. Di bagian luar kuil, terdapat hari-hari perayaan pada masanya, serta ukuran tinggi bintang. Ribuan ilmuan Iryani penasaran akan sejarah kuil tersebut. Ditemukan bahwa kuil ini dibangun sejak 3191 sampai 3187. Kuil ini menjadi satu-satunya kuil terbesar dari semua kuil yang ada di Mesir. Ramses III membuat kuburan untuk dirinya sendiri di Lembah Para Raja dan bisa dilihat sampai sekarang. Kuburannya sama seperti kuburan raja-raja lain yang dimakamkan di sana. Di atasnya tertulis seluruh kekayaan karena ia merupakan raja paling kaya sedunia. Ia membangun gudang harta untuk menyimpan barang-barangnya di kota Habu, tempat untuk menjaga seluruh emas dan perak. Berikut adalah kisah menakjubkan tentang gudang harta tersebut:

“Bahwasanya raja memerintahkan arsiteknya untuk membangun gudang tempat menyimpan benda-benda berharga dan seluruh hartanya, dengan syarat gudang itu tersembunyi dan tidak diketahui siapapun kecuali raja sendiri dan arsiteknya. Ia langsung membangun gudang itu atas perintah raja, ia jadikan pintunya mirip dengan bangunan tersebut, sehingga tidak ada yang bisa membedakannya kecuali raja dan arsiteknya. Setelah selesai dibangun, Ramses III menyimpan seluruh hartanya dan menempatkan beberapa penjaga. Suatu saat, Ramses masuk ke dalam

gudang hartanya untuk melihat-lihat, ia melihat ada bagian dari hartanya telah diambil.(18/a) Raja tidak tahu siapa yang mengambil hartanya tersebut. Ia mewanti-wanti para penjaga gudang harta dan mereka menjawab kecurigaan raja; “Sesungguhnya kami tidak tahu menahu siapa yang mengambil harta Tuan raja”. Ramses III kemudian bersikukuh untuk menempatkan para penjaga lain untuk memperketat penjagaan. Ketika ia masuk lagi ke dalam gudang hartanya, ia menemukan sesuatu yang hilang sama seperti kali pertama ia masuk. Ramses III semakin heran dengan hal tersebut. kemudian ia menempatkan seorang di dalam gudang hartanya dan memberinya wasiat: “Siapa saja yang masuk ke dalam tempat ini, pegang tangannya dan jaga dia supaya tidak kabur”. Malam harinya, masuklah orang yang pertama dan kedua kali mengambil sesuatu dari gudang harta raja, ia ditemani saudaranya berdiri di depan pintu. Ketika pencuri itu berhasil masuk dan mengambil apa yang diinginkannya, lalu hendak beranjak ke luar gudang, laki-laki yang ditempatkan raja di sana langsung menangkapnya. Setelah sadar tidak ada lagi kesempatan untuk melarikan diri, ia katakan kepada saudaranya; “potonglah kepalaku dan larilah sebelum kita ketahuan orang lain”. Lantas saudaranya melakukan wasiatnya, ia memotong kepalanya dan membawanya lari. Ketika Ramses III diberi tahu perihal kabar tersebut dan melihat ada mayat tanpa kepala, ia sangat terheran-heran sembari berkata: “Sesungguhnya muslihat yang ia buat tidak cukup sempurna sehingga ia membut muslihat lain. ambillah jasad ini dan lempar ia ke jalanan.” Raja memberitahukan kepada para penjaga, “Siapa saja yang melewati gudang harta ini dan gelagatnya mencurigakan, terlihat ketakutan dan cemas hatinya, maka tangkaplah

orang tersebut”. ketika kabar ini sampai ke telinga saudara orang yang terbunuh tadi, ia merencanakan muslihat yang luar biasa dan melebihi muslihat raja untuk mengambil mayat. Ia langsung memenuhi gerabah kulit dengan anggur guna membuat orang-orang yang menjaga mayat kakaknya mabuk. Ia letakkan gerabah tersebut di atas keledai dan berjalan dengannya ke arah mayat kakaknya. Ketika sampai, ia sobek gerabah anggurnya sehingga anggur yang di dalamnya bercucuran ke atas tanah. Laki-laki itu berteriak dan berkata: “Duh, sayang sekali hartaku hilang sudah”. Ketika para penjaga melihat itu, mereka langsung mengambil anggur tersebut dan meminumnya dengan tutup kepala mereka. (18/b) Para penjaga itu menjadi mabuk dan tidak tahu lagi apa yang mereka hadapi. Setelah laki-laki itu tahu para penjaga sudah kehilangan akal nya, ia bawa mayat kakaknya dan langsung pergi meninggalkan tempat itu. Setelah kisah itu sampai ke telinga raja, ia sangat terkejut-kejut. Raja tidak punya lagi muslihat untuk hal itu, akhirnya ia menyerukan seluruh pihak untuk merasa aman terhadap perbuatan yang mengagumkan tersebut, “apabila ia datang lagi tidaklah menjadi masalah. Kita menikahkannya dengan seorang perawan atau dengan salah satu puteri kita sehingga ia menjadi orang-orang istimewa yang ada di pihak kita”. ketika kabar raja itu sampai ke telinga laki-laki pembawa mayat itu, ia langsung datang ke hadapan raja dan berkata kepadanya; “Inilah aku yang telah melakukan perbuatan tersebut, dan yang terbunuh adalah saudaraku, orang yang aku tunjukkan kepadanya gudang harta itu dan aku ceritakan kepadanya rahasia Tuan.” Setelah itu, raja langsung menjadikannya kerabat dirinya dan sangat mencintai

laki-laki tersebut. akhirnya raja menikahkannya dengan anak perempuannya sebagaimana yang ia umumkan.

Ramses III juga membangun beberapa kuil selain kuil di kota Habu. Di antaranya satu kuil di Karnak, dua kuil di Memphis dan Mathariah. Warisan Ramses III juga bisa dilihat melalui peninggalan kuil-kuil lain selain yang telah disebutkan. Akan tetapi, meskipun Ramses III adalah seorang yang sangat kaya, kuil-kuil garapannya terlihat tidak begitu sedap dipandang seperti kuil-kuil garapan raja sebelumnya. Istrinya adalah orang Syiria dan bernama Ta-Hemjert. ayahnya bernama şabuzanah. Setelah Ramses III meninggal, kekuasaannya dilanjutkan oleh anak-anaknya juga cucu-cucunya. Semuanya berjumlah 12 raja dan memiliki nama depan Ramses. Mereka tidak terlibat dalam peperangan seperti ayah mereka. Mereka hanya menjaga kepentingan dan kedamaian Mesir. Mereka mengutus para penarik pajak setiap tahun untuk menarik pajak dari orang yang wajib membayarnya. Pewaris pertama bernama Ramses IV, raja yang bisa mengeksploitasi barang-barang tambang dari Wadi el-Hamamat dan memperluas jalur ke Luxor. Tulisan mengenai hal itu terdapat di prasasti di Wadi el-Hamamat.

Ramses IV dilanjutkan oleh pewarisnya yang bernama Ramses V. Nama serta apa saja yang diperbuatnya terekam dalam tulisan (19/a) ukiran yang ada di Bukit Silsilah. Ukiran itu juga menceritakan bahwa raja menjadikan dua hari dalam dua bulan untuk siklus sungai Nil, yaitu hari ke-15 bulan Januari dan Febuari. Pada kedua hari itu, Mesir menyaksikan adanya perayaan yang megah.

Kekuasaan Ramses V dilanjutkan oleh Ramses VI yang merupakan salah satu raja yang membangun kuburan besar di Lembah Para Raja. Dirinya membuat makam besar dan di atasnya ia ukir ilmu astronomi. Para ilmuwan Iiriani meneliti kapan kuburan ini dibuat. Mereka menemukan bahwa kuburan tersebut dibuat sejak 3110 tahun. Sejarah Ramses VI juga terukir di atas bukit di Nubia bernama Anibi (Nuba), yang dekat dengan kota Daru. Tempat itu merupakan lokasi penarikan pajak dari raja Kush. Sekarang peninggalan itu tidak tersisa, yang ada hanya hamparan padang pasir yang kosong. Pada masa Ramses VI, padang pasir itu dijejali oleh istana dan bangunan-bangunan besar. Namun masa telah melepaskan diri dari mereka, sehingga yang tertinggal adalah kefakiran dan kemiskinan.

Kita sama sekali tidak tahu mengenai karakteristik dari Dinasti ini setelah Ramses VI. Yang diketahui, pada masa mereka raja Asia terus menerus membayar pajak tanah untuk Mesir. Raja yang terkenal setelah Ramses VI dari Dinasti ini adalah Ramses XII. Karena ketenarannya, ia menikahi perempuan dari pemimpin Asia yang bernama Binti Rasat, anak dari seorang raja yang bernama Takhta. Istrinya memiliki adik yang memiliki kisah yang menarik yang diukir di atas prasasti di kota Dendera. Adiknya kerasukan jin sehingga raja mengirimkan seseorang untuk mengobatinya dari jin Thebes yang bernama Dhonu.

Setelah Ramses XII meninggal, Ramses XIII tampil menggantikannya. Pada masanya, para pembesar (19/b) pendeta yang dulu menetap di kota Thebes menampilkan keagungan dan kesombongannya. Pemimpin para pendeta pada waktu itu bernama Harhuwar. Ia pernah bekerja sebagai pengatur urusan militer. Harhuwar

sangat sombong bahkan meletakkan mahkota raja ke atas kepalanya. Ia melengserkan Ramses XIII dari takhtanya dan mendeklarasikan dirinya sebagai pengganti raja. Pendeta itu menjadi pemimpin Dinasti ke-21 yang seluruhnya terdiri dari pendeta-pendeta. Dinasti ini memiliki raja-raja terkenal, mereka adalah:

1. Harhuwar
2. Djedkhonsuefankh
3. Siamun

Pada masa mereka, keluarga Ramses XIII diusir. Pada masa ini juga, terdapat dua raja di Mesir, yang paling kuat adalah raja para pendeta, karena mereka dijaga oleh militer. Karena itulah, terjadi eksodus besar-besaran sampai ke Asia. Bahkan banyak yang pergi melarikan diri dari Mesir karena tidak ingin membayar pajak.

Raja-raja Dinasti ke-21 berkuasa sekitar 1500 sebelum Muhammad hijrah. Masa tersebut menyaksikan seorang penguasa Sham yang bernama Sulaiman, Nabi Allah dan raja Yahudi. Sulaiman menikah dengan puteri raja-raja Mesir tersebut. Saat itu kerajaan Yahudi juga semakin membesar. Kotanya bernama *el-quds* (Yerusalem). Sulaiman membangun di dalam kota tersebut sebuah kuil untuk menyembah Tuhan. Di dekat kerajaan ini terdapat kerajaan Fenisia yang terdapat di tepi laut yang menguasai kawasan. Di bawahnya ada dua kota Tadmor dan Sidon. Bangsa Fenisia merupakan orang-orang kaya seperti penduduk Inggris. Perdagangan mereka melalui perjalanan laut. Mereka sebar ilmu pengetahuan ke seluruh kota-kota dunia. Mereka ada di Spanyol, kepulauan Mediterania, dan kepulauan barat. Mereka mempelajari ilmu tersebut dari Timur sampai Barat. Hal terpenting yang mereka

sebarkan adalah huruf abjad. Bangsa Yunani mengatakan bahwa merekalah yang memberi kita huruf-huruf abjad (alfhabet) tersebut, yaitu oleh seorang Yunani yang bernama Qathimi. Klaim ini tidaklah benar karena nama Qathimi sendiri قاطمي terbentuk dari kata قاطم , yang berarti nama kuno untuk menyebut Timur. Pada masa raja-raja tersebut, terjadi imigrasi besar-besaran di setiap penjuru. Mereka yang menempat di Barat berpindah ke Timur, begitu juga sebaliknya. Mereka yang menempat di Giza datang ke Heliopolis, sama juga sebaliknya. Masa itu juga menyaksikan adanya pawai orang-orang Sham ke Mesir. Mereka memilih menetap di Mesir dan menikahi puteri-puteri penduduk Mesir sehingga mereka menjadi satu keluarga.

Penduduk kota Thebes juga menikah dengan mereka. mereka menamakan anak-anaknya dengan nama-nama Sham dibandingkan nama-nama Mesir. Nama-nama dari dinasti ini terukir di kuil Khanu di Karnak. Sedikit yang mengetahui apa yang dimiliki raja-raja tersebut. Setelah itu, Dinasti ke-21 memegang takhta kekuasaan Mesir yang terlahir di kota Bubastis, yang dulu diberi nama Py-Bst. Di kota ini terdapat keluarga bangsa Sham yang memiliki kekayaan dan kekuatan yang besar. Pada waktu itu, salah satu daerah ada di Mesir, yang dikuasai anaknya yang bernama Shoshenq.

Nama tersebut tertulis di dalam sejarah umat kristen sebagaimana tertulis di prasastri milik raja, di mana ia memberikan bantuan besar kepada raja Baruyan yang nanti akan dijelaskan.

Ketika Sulaiman, nabi Allah, meninggal dunia, anaknya yang bernama Rehoboam melanjutkan kepemimpinan ayahnya atas bangsa Yahudi Sham. Rakyatnya terbelah menjadi dua bagian, satu bagian senang dan menerima ia berkuasa, bagian yang lain tidak menerimanya (20/b).

Mereka memilih seorang raja yang bernama Yerobeam untuk mengatur urusan mereka. ketika itu, terjadilah peperangan besar di antara dua kelompok. Raja Yerobeam mengirim utusan kepada raja Sisak untuk membantunya dalam memerangi anak Sulaiman (Rehabeam). Raja Sisak pun menyiapkan pasukan yang sangat besar yang terdiri dari 60 ribu penunggang kuda, beberapa pejalan kaki (artileri) yang terdiri dari orang-orang Mesir, Libia, Sudan dan Arab, ditambah 1200 kereta perang. Mereka berangkat sampai tiba di sana dan terjadilah peperangan. Mereka menyerang pasukan anak Sulaiman dan rakyatnya sehingga berhasil menguasai seluruh benteng pertahanan yang di dalamnya terdapat kota Yerusalem yang terkenal itu. Dia merampas peti harta Kuil Sulaiman dan seluruh barang-barang berharga yang tersimpan di gudang anak Sulaiman. Kemudian Sisak bersama tentara dan barang rampasanannya kembali ke Mesir. Peperangan ini terpahat pada kuil Karnak. Di sana nampak pahatan raja Sisak yang kedua tangannya tengah memegang pecut dan didepannya nampak 130 orang Yahudi yang masing-masing merupakan pemimpin benteng yang sudah direbut oleh Sisak. Pahatan di kuil Karnak tersebut juga memperlihatkan bangsa Yerusalem yang dipahat di antara orang-orang Yahudi. Awal mulanya, Yerusalem disebut dengan kota Yehuda. Setelah Sisak kembali selamat dari peperangan, ia memerintahkan untuk membangun kuil untuk sesembahan mereka

Amon, sebagai rasa syukur atas kemenangannya atas bangsa Yahudi. Sisak lalu mengutus beberapa orang ke gunung Silsilah untuk memotong bebatuan lalu diukir dan dipindahkan ke kota untuk membangun kuil tersebut. Tahun 22 dari masa pemerintahannya, kuil ini masih ada sampai sekarang di Karnak. Adapun para penerus raja Sisak adalah para pewaris yang tidak mampu berbuat apa-apa di Mesir. Karena itu, nama-nama mereka tidak terdapat pada kuil-kuil kecuali sedikit saja.

Setelah keluarga ini meninggalkan pemerintahan Mesir, Mesir-pun dihinggap malapetaka. Kini Mesir dikuasai oleh bangsa yang datang dari selatan dan mereka menguasai Mesir dalam waktu yang lama. Dalam masa itu, mereka menciptakan kerajaan besar di Selatan Mesir di samping gunung Barkal. Orang-orang yang membangun kerajaan ini adalah nenek moyang bangsa barbar yang berhasil mengalahkan raja Mesir. Di dekat gunung Barkal inilah, mereka membangun sebuah kota yang dinamakan Meroa. Mereka menjadikan Meroa sebagai takhta kerajaan mereka dan menamakan kerajaannya dengan sebutan Kush. Bahasa mereka berbeda dengan bahasa penduduk Mesir. Namun untuk urusan tulis-menulis, mereka memilih huruf-huruf hieroglif karena mereka memahami maknanya sesuai bahasa mereka. Sedangkan bahasa mereka tidak bermakna apa-apa menurut huruf hieroglif. Mereka lalu membangun rumah, kuil, dan piramida. Mereka beragama dengan agama penduduk Mesir, bahkan menamakan sesembahannya dengan nama Amon, sama seperti Tuhannya orang Mesir. Pada masa pemerintahan merekalah, Mesir mengalami kemunduran yang parah sampai-sampai para tentara Kush menjadi tirani atas penduduk Mesir. Karena itulah, orang Mesir memahat nama para raja Kush di

peninggalan mereka secara terpaksa. Raja pertama dari keluarga Kush bernama Takelot. Dia adalah raja pertama yang mendirikan Dinasti ke-23 yang memerintah Mesir. Dari dinasti ini, ada empat raja yang memerintah Mesir, mereka menjadi raja yang sekarang dinamakan “Saf”. Tertulis dalam sejarah bahwa masa tersebut terkenal dengan hal lain, yaitu catatan bahwasanya orang-orang Romawi, Yunani dan Kaldan mulai menciptakan sistem pertanggalan mereka sendiri. Kalender Yunani yang dicampur dengan tanbik sudah ada sebelum kelahiran Isa 770 tahun lamanya, kalender Romawi yang mengatur kota Roma ada sejak 754 sebelum Masehi, dan kalender orang-orang Kaldan yang disebut Tanunazher ada sejak 740 sebelum Isa lahir. Pada masa itulah, (21/b) raja bangsa Israel berhasil mengalahkan kerajaan Yehuda (Judah). Dengan itu, mereka bermaksud menaklukkan Mesir. Mereka pun bertolak membawa pasukan ke Mesir dan meninggalkan pasukan di Port Said yang dulu orang-orang Yunani menyebutnya kota Polisyum, sedangkan sekarang disebut Qasr at-Thinah. Ketika sang raja tiba, mereka disambut oleh pasukan Mesir. Pasukan sang raja pun berbaris di hadapan pasukan Mesir. Ketika malam tiba, Allah mengutus tikus yang jumlahnya sangat banyak kepada tempat tahanan. Ketika mereka hendak melakukan perang pada hari kedua, mereka tidak mendapati apapun di sana, mereka pun kembali tunggang langgang. Mesir pun terlindungi dari marabahaya musuh. Setelah sang raja wafat, orang-orang Mesir berdemonstrasi dan mengusir penduduk Kush dari Mesir. Mereka lalu memilih 12 kepala administrasi dari golongan mereka. Setelah itu, orang-orang Kush kembali lagi untuk memerangi bangsa Mesir dan kali ini mereka mendapatkan kemenangan. Mereka merebut kekuasaan dari 12 pemimpin.

Sang raja Kush lalu menyiksa orang-orang Mesir dengan siksaan yang pedih. Mereka menyerang kota Memphis dan menjadikannya takhta kerajaan mereka. di sana mereka meletakkan batu besar untuk memperingati perebutan kota tersebut. Sekarang batu itu ada di Bulaq, terpahat di sana pasukan yang tengah berjalan menuju Mesir. Bangsa Mesir berhasil dikalahkan oleh orang-orang Kush ini disebabkan oleh salah satu administrator yang 12 menciptakan semacam peperangan sipil (22/a) diantara dirinya dengan pemimpin lainnya. Dia mengumpulkan pasukannya di Yunani dan kembali melakukan peperangan dengan mereka di dekat desa Bulaq. dia berhasil mengalahkan mereka dan mengangkat dirinya sebagai raja atas Mesir. Dialah pendiri dinasti ke-26 yang bersama pewarisnya telah menciptakan sesuatu yang besar untuk Mesir. Mereka mendatangkan para pedangang, cendekiawan dan ahli industri dari negara-negara asing. Dia mempekerjakan mereka sesuai keahlian masing masing. Pahatan nama raja ini merupakan peninggalan terbaik yang ada di Mesir. Di masanya lah, sapi dibuat yang kini ada di khan Bulaq.

Setelah dia menang melawan musuh-musuhnya, sebagaimana atas pasukan Yunani. Dan mengizinkan para pedangangnya untuk masuk ke Mesir. Mereka-pun bertempat tinggal di kota kota dekat dari Saq al-hajr Yang bernama Manqarthis. Pada waktu itulah, muncul pertama kalinya penerjemahan bahasa-bahasa. Dia lalu mengutus dua ratus ribu pasukan ke Aswan untuk menghalau orang-orang Ethiopia dari menyerang Mesir. Kemudian dia menjadikan pasukan Yunani bertempat di Buhaira, pasukan Mesir di kepulauan Aswan. Namun terjadi masalah di antara pasukan Mesir, sampai sampai mereka pergi sendiri di bawah pemerintahan Kush.

Sebab itu, dia mengambil dari Mesir seluruh penaklukan yang dia miliki sebelumnya.

Sang raja sangat menaruh perhatian terhadap industri dan pembangunan. Sampai sampai dia membangun di Memphis sebuah kuil yang indah untuk Tuhan mereka yang terdapat di lampiran. Setelah ia wafat, kekuasaan beralih ke anaknya yang bernama Nekho, dialah yang menggabungkan antara nil (22/b) dan laut merah dengan teluk Suez. Upaya ini sangatlah sulit sekali, karena dalam pelaksanaannya, sebanyak 120 ribu orang meninggal. Ketika selesai, raja memerintahkan para pekerja untuk berhenti. Ini karena dia diberitahu bahwa manfaat teluk ini bukan untuk bangsa Mesir, melainkan untuk orang asing. Beliau adalah raja yang pertama kali menemukan seluruh tanah Afrika. Dia mengirimkan armada laut untuk menemukan Afrika. Setelah mereka kembali ke Iskandariah, mereka mengabarkan hakikat tanah tersebut. Beliau juga mengumpulkan pasukan yang besar untuk memerangi bangsa Yahudia Sham. Beliau mendapatkan kemenangan atas mereka di dekat benteng. Beliau pun menguasai kota Orsalem (yerusalem) dan Gaza. Terjadi pertikaian serius antara beliau dengan orang-orang Syria di kota Karshimsh. Dia menjadi panglima pasukan Mesir. Maka pasukan Mesir kalah dan sang raja kehilangan seluruh kota dan apapun yang pernah dia miliki.

Apa yang dilakukannya tidak disebut seperti yang lain, hal itu dikarenakan kesibukannya dalam membuka teluk dan peperangan. Karena itulah, namanya hanya sedikit sekali terdapat dalam peninggalan sejarah. Setelah kematian raja Nekho, kekuasaan dilanjutkan oleh anaknya Psamtik II. Pada masa pemerintahannya, orang-

orang Ethiopia menyerang Mesir dari arah Aswan dan arah Nubia Tidak banyak yang diketahui dari masa pemerintahannya kecuali sedikit saja. (23/a) Sedangkan peninggalan sejarah yang menyebutkan namanya juga bisa dibilang sangat sedikit sekali.

Setelah kematian Psamtik II, anaknya menerima kekuasaannya. Orang-orang Yunani menyebutnya Apries, sedangkan Yahudi memanggilnya dengan nama Hofra. Raja Hofra melakukan peperangan besar dengan orang-orang Fenisia dan menaklukkan kepulauan Foros. Lalu menguasai kota Sidon dan mengambilnya dari orang-orang Fenisia. Dari sana, Hofra merampas banyak barang berharga dan membawanya ke Mesir.

Pada masa ini, Hofra juga melakukan perjanjian dengan raja yahudi Zedekiah. Perjanjian ini menjadi bukti keberanian dan keunggulannya atas musuh-musuhnya. Tetapi Yahudi setelah itu dikalahkan oleh Raja Babylonia Nabuchadnezar dan kota Yerusalem berhasil direbutnya. Di sini, Hofra raja Mesir tidak memberikan bantuan terhadap raja Yahudi.

Kemudian sebagian orang Yahudi datang dari Sham menuju Mesir untuk mencari tempat tinggal. Sebagian mereka tinggal di daerah Buhaira, sebagian di Mesir Hulu, sebagian lagi di kota Tab di wilayah Kush. Saat itu, orang-orang Mesir kehilangan wilayah yang telah mereka taklukkan di Sham. Kemudian Hofra mengirimkan pasukan untuk memerangi bangsa Libia yang menempati kawasan dekat kota Tripoli. Ketika hendak menyerang mereka dan merebut wilayah mereka secara paksa, bangsa Libia membentuk pasukan dan mengumpulkan seluruh kekuatan sehingga mereka

bisa mengalahkan bangsa Mesir. Ketika pasukan kembali ke Mesir, mereka menggugat raja. Hofra (23/b) pun mengutus pemimpin bernama Ahmose untuk meluruskan mereka. dia pun bisa sepakat dengan mereka tetapi malah memperlihatkan niatnya untuk menggantikan raja Mesir. Ketika raja Hofra mengetahui hal itu, dia langsung mengutus utusan besar bernama Ptaris dan memerintahkannya untuk kembali membawa Ahmose dalam keadaan ditawan. Ketika kembali, Ahmose memotong telinga dan hidung utusan tadi. Terjadilah ketegangan antara raja Hofra dengan Ahmose di kota Memphis. Ahmose berhasil menang dan menjadikannya tawanan lalu mengirimnya ke kota buangan. Setelah beberapa waktu, Ahmose mengirim orang untuk membunuhnya di sana dan menguburnya di tanah dekat kuil para dewa. Setelah itu, Ahmose pun menjadi raja.

Raja Ahmose bukanlah berasal dari keluarga terpandang dan memiliki kehormatan. Sebelum menjadikan dirinya raja Mesir, Ahmose gemar meminum minuman keras (khamr) dan masih melakukan kebiasaannya sampai setelah dia menjadi raja sekalipun. Tetapi, Ahmose tidaklah meninggalkan rakyatnya. Ahmose menjadikan kota Sais (Saa al-hagar) sebagai takhta kekuasaannya. Di kota Sais, Ahmose membuat beberapa perkara aneh. Hal yang paling mengherankan adalah kuil yang terbuat dari batu yang didatangkan ke Sais selama 3 tahun. Timbangannya sekitar setengah juta kilo gram. Mereka mendatangkannya dari orang-orang Nabatean?. Di kota Memphis, Ahmose meninggalkan beberapa peninggalan besar. Ukiran dan tulisan yang ada di Wadi al-Hamamat mengisyaratkan kepiawaiannya. Begitu juga bukti yang ditemukan di gua Aes, di mana di sana terdapat batu besar

yang terbuat dari batu pirus mereka menggelontorkan uang dirham untuk mempersiapkan kuburan sapi yang diberi nama Pateys. Jumlahnya mencapai sekitar setengah juta frank. Raja memberikan bantuan terhadap orang-orang Yunani di kota Bafigirtis yang terdapat antara kota Athfin dan Sais. Ahmose lalu mengambil orang-orang Yunani untuk menjaga kota tersebut. Ahmose cenderung lebih menyukai mereka dan tabiat mereka. sang raja pun banyak memberikan bantuan terhadap mereka dan kuil mereka. (24/a) bahkan Ahmose sendiri menikahi salah satu perempuan mereka yaitu Ladakh.

Di akhir masa pemerintahannya, dia diserang oleh raja asing dari keturunan Koresh. Setiap kali akan terjadi peperangan, selalu ada hal yang menghalanginya. Nanti akan disebutkan apa sebab keduanya bermusuhan. Raja asing tersebut terkena penyakit *Ramad* (conjunctivitis, semacam iritasi pada mata). Dan para ahli hikmah (tabib) Mesir terkenal sekali dalam ilmu hikmah. Raja asing itu mengirimkan utusan kepada raja Mesir dan memintanya untuk mendatangkan ahli hikmah (tabib) untuk mengobati penyakitnya. Ahmose pun mengirimkan tabib, akan tetapi si tabib tidak ingin melakukan perjalanan sehingga Ahmose pun terpaksa memaksanya untuk pergi. Ketika sampai, si raja asing itu meminta anak perempuan raja Mesir untuk dijadikan isterinya. Jika tidak, maka si tabib akan dibunuh. Ketika kabar itu sampai ke telinga Ahmose, dan tahu bahwa puterinya itu sangat disukai oleh raja asing itu, Ahmose-pun langsung mengirimkan puteranya Wah-ib-Ra dengan mengaku bahwa perempuan itu adalah anaknya. Ketika si raja asing itu tahu bahwa perempuan itu bukanlah anak dari raja Mesir, dia mengarahkan seluruh pasukannya menuju Mesir. Sebelum mereka

sampai, sang saja meninggal dunia dan meninggalkan anak yang bernama Psammetichus III dan memberinya wasiat akan berdatangnya para musuh sejak pasukan asing tiba. Terjadilah peperangan yang sengit di antara kedua pasukan di dekat kota Pelusium. Mereka berhasil mengalahkan pasukan Mesir. Pasukan Mesir lari tunggang langgang menuju kota Memphis dan diikuti oleh tentara asing tersebut. Mereka masuk ke dalam benteng dan melindungi diri mereka. raja asing itu lalu mengambil semua binatang yang disembah bangsa Mesir dan meletakkannya di hadapan pasukan sehingga pasukan Mesir tidak berani memarahi mereka karena takut melukai tuhan-tuhan mereka. kota Memphis pun akhirnya tumbang, raja Psammetichus III dijadikan tawanan beserta 2 ribu pasukannya. Raja asing itu membunuh ke dua ribu pasukan dan menjadikan Psammetichus III sebagai penguasa Mesir. Setelah satu tahun tinggal di Mesir, dia berseberang faham dengan raja Cambyses dalam memerintah. Raja Cambyses pun memaksanya untuk meminum darah kerbau. Psantik dipaksa meminumnya sehingga menyebabkannya meninggal dunia. Cambyses masuk ke Mesir dan saat itu, (24/b) Mesir berada di bawah kekuasaan orang-orang asing. Raja Cambyses mewajibkan untuk menarik pajak setiap tahun untuk dirinya. Cambyses merupakan raja asing pertama yang mendirikan dinasti ke-27. Berikut adalah nama raja-raja yang terkenal:

Table 4.4.4
Raja-raja Mesir Kuno

No	Nama Raja	Tahun	Bulan
1	Cembyes	2	36

2	Xerxes	1	23
3	Artaxerxes	40	41
4	Xerxes II	1	
5	Sogdianus	1	
6	Darius II	18	19

Raja-raja tersebut meskipun mereka memerintah Mesir secara lahiriyah, namun ada beberapa raja Mesir yang berkuasa secara baik seperti pasukan yang berkuasa pada masa Xerxes I. kita kembali kepada apa yang dilakukan Cambyses, kita katakan bahwasanya setelah dia menaklukkan kota Memphis, dia bergerak menuju kota Sais dan mengusir Ahmose dari istananya dan membakar seluruh tentaranya. Setelah itu, Cambyses mengunjungi kuil tuhan Net dan mempersembahkan kurban lalu memakai mahkota seperti mahkota raja-raja Sais dan firaun Mesir. Namanya ia ubah menjadi Mastu-Ra, yang artinya bagi bangsa Mesir adalah Yang Berserah diri kepada matahari. Setelah itu, Cambyses melakukan peperangan sebanyak tiga kali. Yang pertama melawan penduduk Kreta, yaitu penduduk Al-Jazair. Peperangan yang kedua dengan penduduk oase Siwa sedangkan yang ketiga dengan orang-orang Ethiopia. (25/a) Cambyses tidak mampu memerangi Kreta karena tidak mendapatkan bantuan dari orang-orang Yunani. Lalu Cambyses pun memalingkan perhatian darinya dan menyiapkan pasukannya untuk memerangi orang-orang Ethiopia. Cambyses mengutus utusannya kepada raja Ethiopia dan menyuruhnya

untuk patuh kepadanya. Raja Ethiopia menolak tawaran itu dan mengirimkan anak panah yang bertuliskan bahwasanya kami tidak akan tunduk kecuali salah satu dari kalian memindahkan patung ini ketempat semula. Setelah tantangan itu sampai, dan mereka tidak mampu melakukannya, raja Cambyses pun sangat marah dan segera bertolak bersama pasukannya untuk menguasai penduduk Ethiopia. Setelah sampai di kota Theba, Cambyses mengirim 50 ribu pasukan ke oase Siwa. Dan ketika tujuh hari mereka pergi mengitari padang pasir, mereka meninggal dunia dikarenakan panas yang sangat terik. Orang-orang Ethiopia pun menyusul mereka dan ketika pasukan Mesir tiba di kawasan Nauba, mereka kehabisan air dan hampir binasa. Sampai-sampai ada dari mereka, orang asing, yang memakan satu sama lain. mereka pun terpaksa mundur ke Mesir. Cambyses sangat marah sekali dan mulai menghancurkan kuil-kuil Mesir. Dia merubuhkan semua patung-patung besar. Semua kuil yang ada di Mesir dia hancurkan. Malah dia mengeluarkan perhiasan-perhiasan dari tubuh orang-orang yang sudah mati dari kuburan mereka. dia bahkan membunuh saudara perempuannya sendiri yang ia nikahi. Setelah itu dia melakukan perkara-perkara yang bertentangan dengan ketentuan Tuhan. Ketika orang asing mendengar berita yang menimpa negeri Mesir itu, mereka pun membangkang. Cambyses pun mendengar pembangkangan mereka dan pergi untuk menghancurkan kekuatan mereka. ketika dia melintas kawasan Sham dan hendak turun dari atas kudanya, dia tertusuk oleh belati. (25/b) Kemudian dia jatuh tersungkur dan mati. Cambyses memerintah Mesir selama 7 tahun 5 bulan.

Pada masanya, orang-orang Yunani mulai mengeksplorasi Mesir. Dengan izin sang raja, mereka kini bisa bepergian ke seluruh tempat di Mesir. Orang pertama yang mengeksplorasi Mesir adalah Herodotus pada tahun 1100 sebelum Hijriyah. Buku yang ditulisnya yang berisikan sejarah waktu itu sampai sekarang masih terjaga. Karena ketenarannya, Herodotus dijuluki bapak sejarah. Bahkan siapa saja yang ingin membaca buku sejarah, dia akan memulai dengan membaca buku karangannya tersebut.

Pada masa pemerintahan orang-orang pewaris *ajam* (orang asing), mesir masih terus menyaksikan peperangan. Karena itu, mereka memilih dari bangsa Mesir seorang raja secara sembunyi-sembunyi yang bisa membantu mereka. setiap kali penguasa asing datang, maka sang raja akan berperang bersamanya. Bahkan pasukan yang berasal dari raja-raja Mesir yang tersembunyi, berperang bersama Khosrau II. Ketenaran cerita ini menjadikannya sebagai salah satu cerita bersejarah yang terpatut di batu peninggalan Iskandar II yang disimpan di Khan Bulaq. Dikarenakan lemahnya bangsa Mesir dalam memerangi bangsa asing, mereka bersatu dengan orang-orang Yunani karena bangsa Yunani pada waktu itu terkenal dengan keberanian dan kekuatannya, khususnya penduduk Athena.

Pada masa pemerintahan Xerxes II inilah, terjadi peperangan sengit antara bangsa asing dengan bangsa Yunani. Orang-orang Yunani mendapatkan kemenangan besar atas mereka. waktu itu terjadi persatuan yang baik antara bangsa Mesir dengan bangsa Yunani. Sampai sampai bangsa Yunani mengirimkan beberapa kapal perang dan pasukan kuat untuk bangsa Mesir. Dengan itu, bangsa Mesir dapat mengalahkan

bangsa asing. setelah pemerintahan bangsa asing atas Mesir berakhir, kini Mesir dipimpin oleh 3 raja lokal, sampai nantinya ia dipegang oleh Iskandar Yang Agung. Ketiga raja tersebut berasal dari dinasti ke-28, 29 dan 30. Dinasti ke-28 terdapat raja Amyrtaeus yang bertempat di Sais. Sedangkan dinasti (26/a) ke-29 ada tiga raja yaitu Nephertites, Hakor dan Psammuthes. Mereka memindahkan ibukota ke kota Mendes, kota yang sekarang bernama Banebdjedet (atau Tell el-Ruba). Adapun dinasti ke-30 dipimpin oleh tiga raja yaitu Nectanebo I, Teos, dan Nectanebo II. Nectanebo II adalah raja bangsa Mesir terakhir, mereka menempatkan ibukota di Sebennytos atau sekarang bernama kota Samannud. Setelah raja terakhir itu, Mesir tidak lagi dipimpin oleh raja dari bangsa Mesir sendiri.

Ketahuiilah bahwasanya Iskandar Yang Agung (dzulkarnain) dilahirkan di wilayah Makedonia yang ada di Utara negara Romawi yang sekarang dikenal dengan negara orang-orang Arnauts. Iskandar dilahirkan pada tahun 1008 Sebelum hijriyah. Ayahnya bernama Philipus, ibunya bernama Olympias. Ayah Iskandar adalah seorang raja yang piawai berperang. Peperangannya terjadi sebagian besar dengan orang-orang Yunani dan bangsa yang menetap di negara-negara Turki. Karena terus menerus mendapatkan kemenangan dalam peperangannya, anaknya pernah berkata kepadanya suatu hari: “wahai ayah, engkau tidak menyisakan untukku sesuatu yang bisa aku lakukan”. Iskandar mewarisi keberanian seperti ayahnya. Karena keberaniannya itu, dia berperang dengan bangsa Romawi dan mendapatkan kemenangan besar. Ketika ayahnya melihat anaknya mendapatkan kesuksesan besar seperti itu, dia berkata: “hai anakku, carilah wilayah lain, karena wilayahku sudah sangat sempit untuk kamu

taklukkan”. Ketika ayahnya berperang melawan bangsa asing, dia terbunuh di tengah peperangan dan tidak mengetahui siapa pembunuhnya. Waktu itu Iskandar berumur 20 tahun dan langsung menerima kekuasaan pasca mending ayahnya. Iskandar langsung mengirim pasukan ke raja bangsa asing. jumlah pasukannya mencapai 25 ribu. (26/b) Pertama mereka melintas ke selat Bosphorus. Ketika sampai, mereka menyaksikan peperangan sengit di dekat sungai Granikos. Bangsa asing mengalami kekalahan dengan terbunuhnya 40 ribu pasukan, Iskandar pun berhasil menaklukkan seluruh kawasan asia timor atau Anatolia. Ketika sampai di sungai Granikos, setelah melakukan peperangan besar Iskandariah mandi dan terkena penyakit. Tabib pribadinya filipus dipanggil dan segera mengobatinya. Sebelum Iskandar meminum obat, dia diberi buku yang didalamnya disebutkan bahwa si tabi Filipus telah menaruh racun dalam minumannya tersebut. Setelah sembuh dari penyakitnya, Iskandar pergi menuju kota Ephesus, di sana dia bertempur melawan raja Darius di pegunungan. Raja Darius pun memilih melarikan diri dengan pasukannya. Karena itu, iskandar berhasil menguasai seluruh negara-negara Sham. Dia menguasai kota Damaskus dan mengambil alih gudang hartanya. Iskandar bergerak menuju Mesir dan berhasil menaklukkannya pada tahun 973 sebelum Hijriyah. Dialah yang menamakan kota Alexandria (Iskandariah) dengan namanya sendiri. Dari sana, dia pergi ke oase Siwa, di sana terdapat kuil dewa Amun yang bentuk tubuhnya seperti manusia, sedangkan kepalanya seperti kepala kambing. Ketika sampai, dia naik ke atas dan Iskandar bertanya, “kemanakah tuhan Amun?” Uang yang tersebar di kota pun

dicetak memuat gambar Iskandar, sedangkan di kepalanya terdapat dua tanduk. Dari sanalah, Iskandar diberi nama Iskandar dzul qarnain (yang memiliki dua tanduk).

Setelah melakukan perjalanan ini, Iskandar bersama pasukannya pergi menuju sungai Tigris dan Eufrat. Lalu dia menaklukkan kota Babilon dan kota-kota besar lainnya, seperti Susa, persepolis dan Hamadan. (27/a) Iskandar kemudian bertolak menuju Nahrawan mengejar raja Darius. Sebelum sampai di tempat tujuan, Iskandar menerima kabar bahwasanya Darius telah terbunuh. Dia memalingkan perjalanannya ke arah India. Sesampainya di India, dia melakukan penaklukan besar-besaran dan berhasil menaklukkan India. Iskandar sebenarnya ingin menaklukkan seluruh wilayah India tetapi pasukannya menolaknya. Iskandar pun memilih kembali balik melalui laut maupun daratan. Setelah itu, dia menjadikan kota Babilon sebagai takhta kekuasaannya. Iskandar meninggal setelah dia menguasai Mesir selama 11 tahun.

Setelah Iskandar meninggal, terjadi kekacauan besar di kerajaannya. Hal itu disebabkan anaknya, yaitu Iskandar II tidak terlalu cakap memerintah. Karena itu, mereka membagi-bagi kekuasaan. Ptolemeus disertai kunci negara Mesir. Ketika dia berkuasa, anak Iskandar yang berusia tujuh tahun meninggal. Setelah itu lah Ptolemi memproklamirkan sebagai raja Mesir. Ptolemeus merupakan orang pertama yang mendirikan dinasti yang berasal dari Yunani di Mesir. Ptolemi merupakan laki-laki pemberani dan bebas. Dia tidak melakukan sesuatu untuk rakyatnya kecuali untuk kebaikan mereka. Ptolemi melakukan perbaikan di kota Iskandariah. Dia membuat berbagai macam bisnis besar sampai-sampai pelabuhan kota menjadi sesak dijejali oleh kapal yang dipenuhi barang.

Komoditi yang diambil dari India tidak akan mencapai Eropa kecuali melalui pelabuhan Iskandariah. Ptolemi juga mendirikan sekolah-sekolah, tempat belajar agama dan perumahan besar untuk menghidupkan ilmu pengetahuan. Ptolemi mendatangkan ilmuan-ilmuan dari Yunani untuk menyebarkan pengetahuan di kota Iskandariah. Ptolemi sangat dihormati oleh orang Mesir. Ptolemi membiarkan urusan mereka tanpa melakukan perubahan dalam ibadat dan ritual mereka. Karena itulah Ptolemi semakin dicintai. Pulau Cyprus dan Kreta juga berada di bawah kekuasaan Ptolemi. Setelah meninggal, Ptolemi digantikan anaknya Ptolemi II yang dijuluki Philadelphus yang berarti (27/b) yang mencinta orang-orang tercinta. Pada masanya, Mesir mengalami kemajuan dan kemakmuran yang disebabkan perdagangan. Penduduknya memiliki kesehatan yang baik. Karena itulah Mesir didatangi oleh banyak orang dari seluruh penjuru supaya mendapatkan banyak keuntungan darinya.

Di kota-kota, penduduk Mesir berbicara menggunakan bahasa Yunani dan Mesir. Sementara buku catatan, daftar-daftar, dan surat memakai bahasa Yunani-Mesir. Lidah Mesir waktu itu dinamakan dialek Demotic, yang berarti bahasa turunan. Bangsa Yunani telah merubah nama beberapa kota kuno dengan dua cara. Pertama mereka mengambil nama-namanya dari tulisan kuno kepada tulisan Yunani seperti Memphis. Mulanya, nama Memphis adalah Men-Nefer kemudian diubah ke dalam bahasa Yunani menjadi Memphis. Kemudian bangsa Arab mengubahnya menjadi *manf*. Begitu juga kota al-Hagar (Sais), asalnya bernama Sap-mh, kemudian diubah ke bahasa Yunani menjadi Sais, lalu bangsa Arab menamakannya Sa el-Hagar. Nama kota San el-Hagar, pada mulanya dikenal dengan nama Djanet, kemudian

diubah ke bahasa Yunani menjadi Tanis, dan nantinya orang arab menamakannya dengan nama Saa el-Hagar. Kota Luxor, Abou al-Haggag, awal mulanya bernama Waset. Lalu disebut Thebes dan arab menyebutnya al-Uqshur atau Luxor.

Cara yang kedua, mereka menerjemahkan makna dari nama kota-kota dengan bahasa mereka, lalu menambahkan kata *polis* kepada setiap kota. Contohnya kota Ain Shams, mereka menerjemahkannya ke dalam bahasa mereka menjadi Heliopolis. Thebes mereka namakan Dietspolis, yang artinya kota Tuhan. Kota Otwa dulu namanya Dabb, lalu orang Yunani menyebutnya Papilotopolis yang berarti kota merdeka. Kepulauan Aswan dulu nama kunonya adalah Swenett, dirubah ke bahasa Yunani menjadi Syene, dan arab mengubahnya menjadi Aswan.

Kota besar Mesir yang menjadi takhta waktu itu adalah kota Iskandariah. Sementara Memphis dan Thebes malah menjadi desa-desa kecil setelah sebelumnya menjadi takhta kerajaan para raja kuno. bangsa Yunani juga memberi nama kepada kota-kota lain yang baru, seperti kota Abu Teka yang sekarang dikenal dengan nama Abu Taj, kota Pnokimapos yang sekarang dikenal dengan kota al-Mansiyah, kota Noferthe yang dekat dengan Sais. Sejak saat itu sampai sekarang, bangsa arab juga mengenalnya dengan nama-nama yang sudah terkenal. Pada waktu itu, Mesir menyaksikan mata uangnya dicetak dari emas dan perak yang memuat nama raja-raja Yunani. Sebelumnya bangsa Mesir mencetak emas dan perak tanpa membubuhkan nama atau gambar raja. Mereka dulu menimbang perkara sesuai potongan emas atau perak sesuai harganya. Komoditi banyak didapati di sana, khususnya gandum yang nantinya diangkut ke negara-negara Eropa. Bahkan dikatakan bahwa Mesir adalah

tulang punggung negara Eropa. Sementara komoditi yang datang dari negara India harus melewati Mesir. Ia melewati kota Minyat Arish kemudian kota Qoitos, lalu ke Iskandariah. Dengan barang-barang dagangan ini, Mesir menjadi negara paling kaya. Pada masa itu, Mesir menyaksikan revolusi besar dari para cendekiawan yang bekerja menulis buku, sementara buku-buku berharga yang ada di Kutub Khanah tidaklah terbatas jumlahnya. Ptolemeus (28/b) menggelontorkan banyak uang dari gudang hartanya. Dengan usahanya, ia ingin memperbaiki keadaan masyarakatnya. Ptolemi I itu sama dengan Alexander, sedangkan Muhammad Ali Pasha dan Ptolemi II sama dengan Khediv Ismail Pasha. Setelah itu, kekuasaan dilanjutkan kepada Ptolemi III, orang Yunani menyebutnya Ptolemalos Eurgetes, orang Mesir menyebutnya Manakh. Keduanya berarti “yang berbuat baik”. Isterinya bernama Berenice II. Sementara Ptolemi IV dijuluki Yunani dengan nama Philopator, sedangkan bangsa Mesir menyebutnya Martafak, yang masing-masing bermakna “Yang mencintai ayahnya”, isterinya bernama Arsinoe II, sedangkan ptolemi V dijuluki oleh orang Yunani dengan nama Epiphanes, bangsa Mesir menyebutnya Yar, keduanya bermakna “yang terkenal”, isterinya adalah Cleopatra I, yang berarti “Ia yang datang dari ayahnya”. Sementara Ptolemi VI bernama Yunani Philometor, bangsa Mesir menyebutnya Maniqaf yang sama-sama berarti “Dia yang ayahnya mulia”, Ptolemi VII berjuluk Philometer I, Mesir menyebutnya Mermotef yang keduanya berarti “Dia yang mencintai ibunya”, isterinya bernama Cleopatra II. Ptolemi VIII bernama Yunani Philopator II, bangsa Mesir menyebutnya Suniyar, yang keduanya bermakna “Dia yang mencintai ayahnya”. Ptolemi IX bernama Yunani Lathyros II, bangsa Mesir

menyebutnya Manakh yang keduanya berarti “Dia yang berbuat kebaikan”, isterinya bernama Cleopatra III. Ptolemi X bernama Yunani Philometor II, atau Alexander, orang Mesir menyebutnya Kanuris Manutif, yang keduanya berarti “Dia yang meramalkan”, isterinya adalah Cleopatra IV. Ptolemi XI bernama Yunani Alexander Philometer III, sementara orang Mesir menyebutnya Kanuris Marutif, yang keduanya berarti “Dia yang mencintai ibunya”, isterinya adalah Berenice III, Ptolemi XII dijuluki orang Yunani dengan nama Aleksander III, (29/a) Ptolemi XII bernama Yunani Philopator III dan Philadephus II, bangsa Mesir menyebutnya Maratif Sataf, yang keduanya bermakna “dia yang mencintai ayah dan saudaranya”, isterinya bernama Cleopatra V, dijuluki Tryphaena yang bermakna “perempuan gemuk”, kemudian Cleopatra VI yang dijuluki Philomator, yang artinya “Dia yang mencintai ayahnya”.

Ptolemi XIV, Ptolemi XV, dan Ptolemi XVI bernama Yunani Caisareon, bernama Mesir Marutif Marmutaf, yang keduanya bermakna “Dia yang mencintai ayah dan ibunya”.

Ketahuilah bahwasanya Ptolemi I memiliki istri yang bernama Berenice I, sedangkan Ptolemi II isterinya bernama Arsinoe I. Yang sudah disebutkan dalam daftar ini adalah nama-nama Ptolemi yang memerintah Mesir selama sekitar 300 tahun. Setelah fase ini, orang-orang Romawi mencabut kekuasaan Mesir dari tangan mereka. adapun mengetahui apa saja yang dilakukan oleh masing-masing para Ptolemi tersebut, maka akan diperjelas pada tempatnya insya Allah.

Pada masa Ptolemi II, yang dijuluki Philadelphus, Mesir terbagi ke dalam beberapa bagian. Pertama Mesir, kedua Sudan, ketiga Libia, keempat negara bangsa Spanyol, kelima Utara Sham, keenam pulau Cyprus, ketujuh negara yang ada di selatan Anatolia kemudian sebagian kepulauan kecil. Tentara Mesir merupakan gabungan dari 200 ribu pejalan kaki, 20 ribu penunggang, 2 ribu penyerbu yang memakai kereta, 400 gajah, 1000 kapal perang, dan 1500 kapal untuk mengangkut barang. (29/b) Seperempat dari pasukan adalah orang-orang Yunani, sementara sisanya terdiri dari bangsa Mesir dan Sham.

Adapun penghasilan Mesir setiap tahunnya mencapai 10 ribu lira, Mesir juga memiliki kekuasaan besar atas seluruh negara lainnya. Setelah Ptolemi wafat, dia digantikan anaknya yang bernama Ptolemi Euergetes. Euergetes melakukan peperangan dengan penduduk Asia sampai ke sungai Eufrat. Dia bisa merebut kembali apa yang telah diambil oleh raja Cambyses. Jumlah patung dan wadah yang terbuat dari emas dan perak mencapai 2500, belum barang-barang berharga lainnya yang dulu direbut oleh musuh. Euergetes membuat beberapa kuil di Mesir, namanya terpahat di sebagian peninggalan kuil tersebut. Dia mengirim pasukan ke kerajaan Ethiopia dan memerangi mereka sampai terjadi peperangan yang amat sengit. Ptolemi juga sampai ke sungai al-Azrak. Ptolemi III merupakan raja terbesar dari keluarga Ptolemi. Dia hampir menyamai prestasi raja Tuthmoses III raja Mesir. Masa pemerintahan Ptolemi III berlangsung sekitar 222 SM.

Ptolemi III diganti oleh Ptolemi IV yang dijuluki Philopator. Dia adalah seorang yang buruk dan tercela, cita-citanya selalu digantungkan kepada kenikmatan duniawi. Dia meninggalkan kebiasaan bangsa Yunani dan mengikuti adat bangsa asing dalam berpakaian. Isterinya bernama Arsinoe adalah wanita yang berakhlak terpuji, kebalikan dari suaminya. Salah satu sifat baik isterinya terlihat ketika suaminya pergi untuk memerangi bangsa Sham yang dikela dengan perang Raphia. Arsinoe menaiki tunggangannya dan berperang bersama suaminya dan mengakibatkan kemenangan bagi bangsa Mesir. Setelah peperangan, dia menawarkan untuk berziarah ke Yerusalem. Philopator membuat beberapa kapal besar, yang panjangnya mencapai 420 kaki, dengan lebar 57 kaki. Pelautnya berjumlah 4000 orang, jumlah orang yang merubah adat dan syariat berjumlah 400 orang, kapal pribadinya disiapkan di atas sungai nil yang memiliki panjang 330 kaki, dengan lebar 45 kaki, dan tinggi 60 kaki. Di sana dia menaruh *manjanik* untuk menyerang musuh dengan batu. Berat setiap batu itu mencapai 300 ton.

Adapun raja-raja Ptolemi yang lainnya tidaklah kita sebut nama-nama mereka, hal itu dikarenakan sejarah mereka hanya dipenuhi oleh gelimang kemaksiatan yang paling parah, seperti tidak menjalankan agama dan sebagainya. Mereka tidak cukup dengan menikahi adik-adik perempuan mereka, tetapi mereka juga mabuk setiap harinya bersama ibu dan anak-anak mereka. peperangan terus menerus terjadi antara mereka demi memperebutkan kekuasaan. Pada masa inilah, bangsa Romawi bersepakat untuk merebut Mesir. Karena itu, mereka mengutus sekelompok orang untuk mengetahui keadaan Mesir sebenarnya. Penguasa Mesir terakhir dari dinasti Ptolemi adalah

perempuan bernama Cleopatra VI yang dijuluki dengan “si cantik”. Cleopatra menyukai Julius Caesar dan dianugerahi anak bernama Caesarion. Peninggalan sejarah Mesir menunjukkan kepada kita anak kecil tersebut. Pahatan disekitarnya menunjukkan bahwa si bayi itu adalah Ptolemi VI. Setelah kematian Julius Caesar, Cleopatra menyukai Mark Anthony dan menikah dengannya. Anthony tinggal cukup lama bersama Cleopatra di kota Iskandariah. Hal ini yang menyebabkan Anthony mengambil harga isterinya. Lalu orang-orang Romawi mengirim beberapa kapal yang berisikan pasukan ke Mesir untuk menguasainya. (30/b) Ketika mereka masuk, Cleopatra kebingungan dan tidak tahu harus berbuat apa untuk menyelamatkan dirinya sendiri dari tangan bangsa Romawi. Dia pun mengigitkan ular ke payudaranya sehingga membuatnya mati. Peristiwa ini terjadi 670 tahun sebelum hijriyah. Kejadian ini juga merupakan akhir yang besar dari Mesir ketika dia dikuasai bangsa Romawi. Mereka kemudian mewariskan orang lain untuk memerintah Mesir dengan cara mereka sendiri. Mereka perintahkan agar menjaga penduduk dan harta bangsa Mesir, namun mereka membangkang. Mereka merampas semua harta Mesir berupa emas, perak, atau batu mulia dan mengangkutnya ke kota Roma. Dengan itu mereka mencetak mata uang, sebagian perak, sebagian perunggu.

BAB V

ANALISIS KANDUNGAN ISI

5.1 Kisah Raja-raja Dinasti Awal

Dalam naskah MWN pada dinasti awal yang menceritakan raja-raja Mesir kuno asli dari rakyat Mesir. Dinasti ini dimulai dari dinasti pertama hingga dinasti ke XX. Akan tetapi, ada sedikit yang perlu kita ketahui dari seluruh raja-raja Mesir kuno hanya dinasti ke XIX dimulailah raja Mesir dari rakyat biasa. Itulah awal raja Ramses berkuasa dan berakhirnya raja Mesir dari bangsanya sendiri. Berikut inilah deskripsi naskah MWN pada raja-raja dinasti awal.

Pada dinasti ke IV ada 4 raja yang terkenal yaitu bernama: Menkaure, Khufu, Khafra, dan Sneferu. Setiap raja memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri dari gaya pemerintahan, daerah jajahan, dan bangunan-bangunan yang dibuat pada masanya. Berikut ini adalah penjelasan kelebihan dan kekurangan setiap raja pada dinasti ke IV:

1. Sneferu

Sneferu mengumpulkan pasukan dan menguasai gunung Thur Sina (Bukit Sinai) dan menguasai penduduknya. Di sana di *Wadi Saqara*, sekarang terdapat nama dan cerita kemenangannya terpahat di bebatuan prasasti. Pada saat itu, kawasan tersebut masuk di bawah kekuasaan bangsa Mesir sampai sekarang.

2. Khufu

Khufu dibenci rakyat karena dia menutup pintu kuil-kuil dan melarang rakyat untuk beribadah kepada Tuhan. Khufu mewajibkan mereka untuk bekerja tanpa dibayar, memotong batu dari bukit Muqottom lalu membawanya ke tepian sungai Nil, diteruskan melalui jembatan yang bisa menyampaikannya ke kawasan Piramida tengah. Mereka di perintahkan untuk kerja paksa. Setelah tiga bulan, begitu seterusnya dengan yang lain. Mereka melakukan itu selama 10 tahun, kemudian mereka menetap selama 20 tahun untuk membangun Piramida pertama. Ketika selesai, Piramida diberi ukiran tulisan yang sekarang sudah terhapus. Piramida tersebut diberi nama Ur yang berarti besar. Tingginya sekarang mencapai sekitar 450 kaki. Raja Khufu meramaikan banyak kota yang tersebar di delta Nil, di antaranya kota yang sekarang dikenal dengan nama *al-Meniya*, kota yang dulu diberi nama *Menmat Khusyu*, yang artinya Kota yang berbalut warna hijau. Khufu melancarkan peperangan di Jazirah Gunung Thur, lalu berhasil menguasainya. Dari sana, Khufu menghasilkan barang-barang tambang seperti tembaga, batu *tutiya* (batu untuk bahan dasar celak) dan batu pirus. Tulisan yang dipahat di sana sekarang menjadi bukti akan peristiwa tersebut.

3. Khafra

Khafra berkuasa dan mengembalikan kuil-kuil terbuka seperti semula. Khafra sama seperti Khufu, ia terus menyiksa rakyatnya dengan membangun Piramida kedua yang tingginya mencapai 447 kaki. Rakyat Mesir sendiri

sangat membenci kedua raja tersebut. Mereka tidak ingin berbicara atas nama keduanya.

4. Menkaura

Menkaura berhati lembut, adil dan kembali membuka kuil untuk ibadah dan meyuruh rakyatnya untuk berbuat baik sesama manusia dan menertibkan apa saja yang harus dilakukan untuk mereka. Menkaura menebarkan keadilan dan kebebasan di antara rakyatnya yang dulu berada dalam belenggu perbudakan dalam waktu yang panjang. Mereka menyukai pemerintahan Menkaura dan berharap ia bisa bersama rakyat selamanya. Oleh karena itu, Menkaura dikenal baik oleh raja-raja. Menkaura sendiri menulis banyak buku tentang ilmu ketuhanan (teologi), yang masih ada sampai sekarang. Dia membangun Piramida ketiga dan Piramida yang bentuknya paling kecil di antara piramida lainnya. Di samping itu, bentuknya pun paling indah dan tertata baik.

Dilihat dari uraian di atas, keempat raja tersebut, raja Menkaure adalah raja yang paling dicintai oleh rakyatnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya peti (shepseskaf) pada piramida Menkaura, terdapat tulisan dan pahatan gambar yang berbunyi: “Wahai raja Menkaura, wahai ciptaan Tuhan, semoga namamu kekal sepanjang masa. Semoga Tuhan selalu bersamamu dan engkau dijauhkan dari setan.”

Pada dinasti ke-VI yang paling terkenal ialah Raja Teti. Dia memerintah Mesir selama 100 tahun. Teti ialah raja yang pertama kali mengusir budak dari Aswan yang merupakan akhir perbatasan Mesir dan Sudan. Teti membuat jalan yang menghubungkan Qina ke Qushair (Luxor). Dari lembah Hamamat, yang ada pada

jalur tersebut, Teti berhasil memproduksi bebatuan mulia, khususnya Zamrud. Teti berperang dengan penduduk bukit Thur Sina. Raja lain dari dinasti ke-VI dan dinasti Memphis terkesan diremehkan karena mereka tidak memiliki kecakapan memerintah. Oleh karena itu, sebagian rakyat melakukan pemberontakan terhadap mereka. Hal ini mengakibatkan kekuatan mereka merosot, kekuasaan mereka melemah dan ilmu mereka terkikis dan rakyat pun melakukan pemberontakan terhadap raja-rajanya. Saat itu, mereka berhenti membangun Piramida. Di Kota Thebes, kemudian muncullah sebuah kelompok di kota Thebes yang mempunyai kekuatan dan pendukung yang banyak, mereka berkuasa di Mesir sampai sepuluh dinasti.

Pada dinasti XII ada 5 raja yang dibahas dalam naskah MWN, yaitu: Amenemhat I, Senusret I (Sesostris I), Amenemhat II, Amenemhat III, dan Amenemhat IV. Berikut ini adalah uraian bagaimana masa kepemimpinan 5 raja tersebut pada dinasti XII:

1. Amenemhat I

Ketika Amenemhat I berkuasa, seluruh rakyat patuh kepadanya, setelah menaklukkan wilayah Nubia dia membuat lobang besar di garis perbatasan untuk mencegah siapa-siapa yang ingin memasukinya. Namanya sekarang bisa ditemukan pada ukiran batu yang terdapat di sekitar gunung Mukattam yang kelihatan dari jalan raya dan terdapat pula di gunung yang terletak di lembah Hamamat.

2. Senusret I (Sesostris I)

Senusret I (Sesostris I) membangun Kuil Matahari di Mathariyah. Di sana terdapat obelisk raksasa yang dibuat pada hari ulang tahunnya. Pada obelisk ada tulisan yang berisi tentang raja yang ditakuti, yang bersih, dan sang pemberi kehidupan setiap anak yang dilahirkan. Ia berperang melawan para budak di negara-negara seperti Sudan dan Nubia, yang dulu bernama Kush. Dari sana, raja meraup emas yang banyak dan membuat ruangan harta karun untuknya di kota Jet. Ia menuliskan seluruh peristiwa itu di batu besar di lembah Halfah, namanya juga ditulis oleh kabilah-kabilah budak yang tunduk kepadanya, mereka adalah Tamik, Sis, Khasfah, Syu'at, Qash dan Armen. Setelah itu, ia berperang dengan penduduk bukit Thur dan mendapatkan kemenangan atas mereka, sehingga namanya terpahat di bebatuan di sana.

3. Amenemhat II

Amenemhat II juga terlibat peperangan dengan para budak dan berhasil mengalahkan kaum lain yang bernama Wawa. . Kemudian Amenemhat II dia juga berperang melawan para budak dan berhasil mengalahkannya, lalu dia membangun benteng-benteng di Nubia untuk mencegah para budak memasuki negara Mesir. Benteng terbesar yang dia bangun terletak di pinggir sungai Nil di sebelah selatan lembah Halfah. Disana terdapat kuil yang bernama Zamnah dan Qumnah, disana juga terdapat batu-batu prasasti. Keluarganya diberi gelar di buku-buku dengan gelar "Keluarga Penakluk." Namanya sekarang bisa ditemukan di lembah Hamamat, dahulunya lembah ini bernama Wahtu.

4. Amenemhat III

Amenemhat III yang memiliki lima nama seperti raja-raja yang lain. salah satu namanya adalah “matahari keadilan”, karena ia adalah raja yang adil terhadap rakyatnya. Ia terkenal karena mengatur sungai Nil dan memiliki danau besar di Wadi Fayyoun, orang dulu menyebutnya kolam Maria yang sekarang dikenal dengan nama Birkat Miris. Raja membangun sebuah istana di dekat kolam Maria itu yang bernama "Adlhalun" dan menjadikannya sebagai kuburannya, piramid ini masih berdiri hingga sekarang. Disamping kuburan itu, dia membuat sebuah bangunan yang berisi 3000 ruangan di bawah tanah dan 3000 kamar di atas tanah. Kemudian ia berperang melawan budak-budak hitam dan penduduk bukit Thur. Dari Nubia, ia mendatangkan tambang-tambang emas. Orang dulu menyebut emas dengan nama Neb (nub). Karena itulah mereka menamakannya Nubia, yang artinya negeri emas. Dari bukit Thur Sina, mereka mendapatkan tambang tembaga dan batu pirus.

5. Amenemhat IV

Tidak terdapat bukti apa yang sebenarnya ia lakukan selama ia berkuasa. Hanya saja saudara perempuannya yang bernama Sobekneferu menjadi ratu Mesir setelah Amenemhat dan kami juga tidak begitu mengetahui apa sebenarnya yang ia lakukan selama berkuasa.

Adapun Dinasti ke-XIII, penguasanya berjumlah sangat banyak (7/b). mereka menetap di Mesir sekitar 450 tahun. Pada akhir pemerintahan mereka, Mesir terkena musibah disebabkan serangan musuh yang berasal dari arab. Musuh bisa

menaklukkan pasukan Mesir dan menguasai tanah dan kota mereka. Sebagian ditawan dan sebagian lainnya dibunuh. Orang-orang itu memilih satu dari kalangan mereka dan menjadikannya raja yang bernama Sultan. Di segala penjuru ia menggali lubang parit dan membuat benteng di Suez. Ia kumpulkan pasukan yang bermacam-macam yang jumlahnya mencapai 240.000. Ia posisikan pasukan itu yang dulu dikenal dengan nama Hafuar, dulu mereka menyebutnya Syatu. Sebelumnya, mereka tinggal di Samar Ayub di ujung sungai Eufrat. Mereka juga menyembah Tuhan yang bernama Surtakh dan Suti. . Bangsa Arab maju selama mereka berkuasa di Mesir di kota San. Di sana mereka menetap dan membangun sebuah kuil besar di tengah-tengah kota yang dipersembahkan kepada tuhan Sutakh atau Suti.

Pada dinasti ke XVIII di daerah Mesir Hulu seorang bangsa Mesir bernama Ahmose menikahi budak dari Negara Sudan dengan tujuan menguatkan bangsa Mesir untuk bisa melawan musuh mereka. Mereka berhasil mengalahkan bangsa Arab dan merebut kerajaan. Peristiwa ini terjadi di kota San dan ditunjuklah Ahmose sebagai raja pertama pada dinasti XVIII. Ada 10 raja yang memimpin pada dinasti ini, yaitu sebagai berikut:

1. Ahmose I

Ahmose adalah orang yang pertama kali yang mengaggas perbaikan kuil-kuil yang dihancurkan pada zaman Heksos, raja arab, yang telah disebutkan, khususnya kuil-kuil yang ada di kota Memphis dan Thebes. Ditemukan di salah satu gua bukit Muqottom, sebuah tulisan yang menunjukkan kebaikan-kebaikan yang dilakukannya. Dalam gua terdapat gambar raja dan ratu yang

diukir di atas batu. Ratu tersebut bernama Nefertari yang dinikahi raja dan berasal dari negara Sudan (orang-orang hitam)

2. Amenhotep I

Amenhotep melakukan peperangan dengan para budak yang tidak lagi taat terhadap raja-raja Mesir. Ia terus memerangi mereka sampai tiba ke bagian tengah Sudan. Gambaran peristiwa tersebut terukir di atas batu yang terletak di Mesir Hulu dekat dengan El-Kaab/Tanis. Setelah itu, ia berhasil menaklukkan penduduk Wadi Netrun yang disebut Amuk haq. Terdapat tulisan yang dipahat di kuil Thebes yang menunjukkan bahwa raja ini terus menerus membangun kuil yang proyeknya dimulai sejak masa ayahnya.

3. Thutmose I

Ia berperang melawan para budak dan mengalahkan mereka seperti yang diceritakan oleh tulisan yang dipahat di prasasti yang terletak di depan pulau Shomitus. Juga di atas batu-batu yang ada di Aswan. Setelah itu, ia pergi menuju negara Habash dan berhasil menguasai sebagian wilayahnya serta memasukkannya ke dalam wilayah perbatasan Mesir dimulai dari arah selatan sampai bukit yang bernama Athem. Dalam strategi peperangan Thutmose I mengatur prajurit menjadi beberapa divisi, seperti Divisi Ra (Matahari), Divisi Amun (Allah SWT), Divisi Ptah (Penakluk). Para tentara juga dibagi menurut pangkat mereka, seperti halnya saat sekarang ini. Sedangkan musik mereka terdiri dari satu prajurit dan drum perang. Raja Thutmose I mampu menguasai beberapa wilayah yang ada di antara sungai Tigris dan Eufrat,

yang dulu disebut Dua Sungai. . Raja juga menyempurnakan pembangunan kuil agung yang ada di kota Karnak. Di gerbangnya ia pasangkan dua obelisk raksasa, sebagai bentuk pengagungan untuk Tuhan yang menjaga tempat itu.

4. Hatshepsut

Hatshepsut memiliki keteguhan yang kuat dalam menangani masalah-masalah besar. Hatshepsut berperang melawan bangsa arab Shas yang ingin menggulingkan raja Mesir. Hatshepsut menang dan menancapkan bendera kemenangan di tanah Mesir. Setelah itu ia membangun kuil-kuil raksasa yang berjumlah banyak. Yang terbesar adalah kuil Hatshepsut yang terletak di kota Thebes. Namanya sendiri terukir di salah satu obelisk di kuil Karnak.

5. Thutmose II

Thutmose memiliki pandangan yang lemah dan tidak memiliki kekuatan, karena itu pada masa kepemimpinannya ia pasrah tunduk mengikuti apa saja yang dilakukan Hatshepsut.

6. Thutmoses III

Thutmoses III

mengadakan peperangan dengan penduduk Sudan dan Asia. Ia memperluas perbatasan Mesir dari Suez sampai Finiqia, dan kota Babel di arah Utara. Pada masanya, Mesir merupakan negara terkaya, terluas dan terbesar. Ia juga telah melakukan peperangan sebanyak 14 kali. Musuh pertamanya adalah penduduk Sham pada tahun ke-33 masa kekuasaannya.

Adapun perang terakhir terjadi pada tahun ke-42 masa kekuasaannya. Karena kekuatannya, Thutmose berhasil memenangkan seluruh peperangannya bahkan ia berhasil menguasai pulau Cyprus yang dulu bernama Alashiya dan sisi Barat Asia.

Thutmose III merupakan raja Mesir paling terkenal, dialah raja yang membangun sebagian besar situs-situs bangunan seperti kuil Kom Ombo, kuil Luxor, kuil Karnak dan kuil Jazirah Finisa, atau pulau Aswan sebagaimana telah disebutkan. Juga kuil kaum Edfu, kuil El Kab, kuil Isna, sebagian kuil di Thebes dan Dendera, salah satu kuil di Memphis, kuil di Mathariyah dan sebagainya. Ketenarannya sampai membuat penduduk Mesir, setelah kematian raja, mengangungkannya sama seperti Tuhan. Mereka melihat prilakunya yang baik terhadap mereka selama hidupnya, mereka tidak mendapati perlakuan baik itu pada raja-raja yang lain.

7. Amenhotep II

Penduduk Asia pada masanya melakukan pemberontakan dan menyatakan tidak taat lagi kepadanya. Terjadilah peperangan yang besar di antara mereka di dekat kota Tafhas di Syam yang sekarang lokasinya tidak diketahui. Karena keberaniannya, sendirian ia mampu menangkap raja-raja mereka dan mengirim mereka ke Mesir dalam salah satu perahu. Ia memperluas kuil Karnak dan ia pahatkan gambar dirinya di sana bersama gambar seorang perempuan. Ia juga memperluas beberapa kuil di Nubia yang dibangun oleh

ayahnya, seperti kuil Kam Ombo dan kuil Luxor. Di kuil-kuil tersebut ia juga memahat namanya.

8. Thutmose IV

Pada permulaan kekuasaannya, para budak keluar dari ketaatan kepadanya. Thutmose mengalahkan mereka pada tahun ke 7 masa pemerintahannya. Ia menuliskan peristiwa itu di salah satu batu yang terdapat di pulau Konoso yang berhadapan dengan istana Anin. Pada tahun 1400 tanggal 15 pada bulan Hethor (Maret), ia mengajak menyembah Tuhan di depan Sphinx.

9. Amenhotep III

Pada masanya, perbatasan-perbatasan Mesir terjaga dari serangan musuh. Amenhotep III mendorong rakyatnya untuk memperbanyak produksi. Ia membangun kuil besar yang sekarang terdapat di Luxor. Ia juga membuat dua patung besar dari batu dan kini ada di dekat kota Ayus. Dua patung itu berbentuk dua raja yang tengah duduk di atas singgasananya. Tinggi masing-masing patung mencapai 80 kaki. Amenhotep III memerintahkan pembangunan 10 kuil di negeri-negeri barbar di kepulauan Aswan, yang ada sampai sekarang. Sebuah nama terukir di atas batu di bukit Muqattam, ia menikah dengan seorang perempuan yang bernama Tiye.

10. Amenhotep IV

Ia menolak untuk menyembah Tuhan bangsa Mesir yang disebut Amun (yang terlihat). Karena Amun tidak terlihat, Amenhotep IV menjadikan Tuhan yang bisa dilihat mata. Ia pun menyembah matahari karena matahari bisa dilihat

dengan mata telanjang. Matahari disembah dengan tiga nama, yaitu Ra' (matahari), Aten (bulatan matahari) dan Khu (sinar matahari). Kemudian ia pergi ke kota Thebes yang menjadi tempat pemerintahan raja-raja setelahnya. Karena ketakutan, ia pergi ke bukit yang sekarang bernama Tell Amarna di Rosyid. Ia membangun kuil besar di sana untuk mengagungkan matahari. Penduduk Mesir sangat membencinya karena ia tidak menyembah Tuhan mereka. karena itulah, ia mengandalkan para budak dan penduduk Libia. Ia kumpulkan pasukannya dari golongan mereka. Selama hidupnya ia selalu menjaga dirinya sendiri sampai meninggal dalam kondisi tersebut.

11. Horemheb

Ia berasal dari keluarga yang berhak mendapatkan warisan (yang artinya budak). Ia melakukan proyek penghancuran kuil matahari yang ada sebelumnya. Ia memperbaiki kuil di kota Thebes dan menertibkan apa saja yang belum tertib. Horemheb menjadi raja penutup bagi dinasti ini.

Horemheb hanya memiliki anak perempuan yang tidak bisa mewarisi kekuasaanya. Anak perempuan Horemhem menikah dengan seorang rakyat Mesir bernama Ramses. Hal inilah yang menjadi awal dinasti XIX. Berikut ini adalah raja-raja yang memimpin dinasti XIX:

1. Ramses I

Ia memerintah Mesir dengan keras. Mesir menentanginya dan melakukan pemberontakan karena menurut kebiasaan mereka, laki-laki asing yang menikahi anak perempuan raja tidak berhak memerintah. Ia tidak bisa

mewarisi kekuasaan dari ayah anak perempuan itu. Yang berhak adalah cucunya. Karena mendapat perlawanan dari rakyat Mesir sendiri, namanya hanya sedikit didapati di peninggalan sejarahnya. Namanya ada sekarang di atas batu di Wadi Hilfah.

2. Seti

Pada masa pemerintahannya, penduduk Sham dan Khaitan berdamai dengan rakyat Mesir. Fitnah pun mereda setelah Ramses meninggal, anaknya berkuasa dan langsung melancarkan peperangan melawan orang-orang Armenia dan Suryani (Syria). Musuh berhasil dikalahkan. Raja menginfakkan uang dirham dan memakai para tawanan perang yang ia dapatkan dari peristiwa itu untuk membangun beberapa bangunan terkenal, seperti pelataran kuil Karnak dan kuil yang telah terkubur, serta beberapa bangunan besar lainnya.

3. Ramses II

Sejarawan menjulukinya dengan “Ramses yang Agung”. Rakyat Mesir juga menyebutnya Ramses Yang Agung karena ketenarannya. Ramses merupakan raja Mesir terbaik setelah Tuthmose III. Ramses II memerintah Mesir selama 66 tahun. Pada tahun ke-5, ia berperang melawan penduduk Het (Khita) yang menempati Utara Damaskus, yang disebut Kadesh.

Pada masa Ramses II-lah, lahir Musa AS. Ramses menjadikannya seperti anaknya. Musa diberi nama Si yang artinya anak. Musa diutus ke sekolah-sekolah pendeta, sehingga ia belajar seluruh ilmu bangsa Mesir yang ada pada

waktu itu. Terutama ilmu ketuhanan (tauhid). Bangsa Mesir tidak tahu nama Tuhan yang tersembunyi, ia pun mempelajarinya di sekolah itu. Nama Tuhan itu ialah Fuk wa Fuk yang berarti “Aku adalah Aku”. Nama ini lah yang ada pada kitab Taurat Yahudi. Suatu hari Musa melihat salah satu mandor memukul seorang dari Bani Israel. Lantas Musa pun langsung memukul laki-laki Mesir itu dan membuatnya terbunuh. Ketika kabar tersebut sampai kepada Ramses yang Agung, tidak ada perintah lain kecuali membunuh Musa. Musa melarikan diri ke bukit Thur dan tinggal di tempat yang sekarang menjadi lokasi gereja.

4. Merneptah

Merneptah sangat lemah dalam mengatur kekuasaannya, ia juga tidak memiliki kekuatan besar. Karena itulah banyak musuh-musuh bermunculan dan mengumumkan perang dengannya. Kelemahan yang dimiliki sang raja dibantu oleh sang Dewa, sehingga pasukannya mendapatkan kemenangan di dekat kota yang bernama Tairana di Buhaira. Setelah Musa mendapatkan kabar kematian Ramses II, ia kembali ke Mesir dan menampilkan dirinya sebagai utusan Allah. Bangsa Israel berkumpul bersamanya dan Musa membawa mereka pergi ke arah laut Qulzum. Sang Raja mengikuti mereka dengan pasukannya sehingga bisa menyusul sampai bibir laut. Musa lalu memukul lautan sehingga laut tersebut terbelah. Ia bersama bangsa Israel menyerberang lautan. Allah menyelamatkan mereka sehingga terindar dari tenggelam. Sang raja dan pasukannya yang menyusul di belakangnya

tenggelam. Allah tenggelamkan mereka di laut tersebut. Kisah ini terkenal dalam Al-Quran.

Pada dinasti XX disebut juga dinasti Ramsesiyah (dinasti Ramses) hal ini dikarenakan semua raja pada dinasti ini bernama Ramses. Berikut ini penjabaran masa kekuasaan dinasti XX.

1. Ramses III

Ketika berkuasa, Ramses III membuat benteng besar dan mengumpulkan banyak pasukan yang terdiri dari penduduk pribumi dan orang asing. Pasukan terbagi ke dalam pasukan kavaleri, kerabat dan preman, yang waktu itu disebut Ma'zayu. Pasukan terkuat dipegang oleh pasukan Sherden. Ia membuat benteng besar di Suez untuk menghadang musuh memasuki Mesir. . Ramses III mendapatkan kemenangan yang besar. Tahun ke-5 berkuasa, Ramses III menyerang musuh yang ingin menguasai Mesir dan berhasil mendapatkan kemenangan besar atas musuh-musuh di Eropa, Asia dan Afrika (Afrika). Mereka berdatangan ke Mesir dari arah barat dan laut. Peperangan terbesar terjadi di dekat Tell Hurr. Ramses III juga membangun beberapa kuil selain kuil di kota Habu. Di antaranya satu kuil di Karnak, dua kuil di Memphis dan Mathariah.

2. Ramses IV

Ramses IV raja yang bisa mengeksploitasi barang-barang tambang dari Wadi el-Hamamat dan memperluas jalur ke Luxor. Tulisan mengenai hal itu terdapat di prasasti di Wadi el-Hamamat.

3. Ramses V

Nama serta apa saja yang diperbuatnya terekam dalam tulisan ukiran yang ada di Bukit Silsilah. Ukiran itu juga menceritakan bahwa raja menjadikan dua hari dalam dua bulan untuk siklus sungai Nil, yaitu hari ke-15 bulan Januari dan Februari. Pada kedua hari itu, Mesir menyaksikan adanya perayaan yang megah.

4. Ramses VI

Ramses VI yang merupakan salah satu raja yang membangun kuburan besar di Lembah Para Raja. Dirinya membuat makam besar dan di atasnya ia ukir ilmu astronomi. . Sejarah Ramses VI juga terukir di atas bukit di Nubia bernama Anibi (Nuba), yang dekat dengan kota Daru.

5. Ramses XII dan Ramses XIII

Ramses XII menikahi perempuan dari pemimpin Asia yang bernama Binti Rasat, anak dari seorang raja yang bernama Takhta. Setelah Ramses XII meninggal, Ramses XIII tampil menggantikannya. Pada masanya, para pembesar pendeta yang dulu menetap di kota Thebes menampilkan keagungan dan kesombongannya. Pemimpin para pendeta pada waktu itu bernama Harhuwar. Ia pernah bekerja sebagai pengatur urusan militer. Harhuwar sangat sombong bahkan meletakkan mahkota raja ke atas kepalanya. Ia melengserkan Ramses XIII dari takhtanya dan mendeklarasikan dirinya sebagai pengganti raja.

5.2 Kisah Raja-raja Dinasti Para Pendeta

Dikisahkan dalam naskah MWN kisah raja-raja dinasti pendeta masuk dalam dinasti pertengahan kedua. Dimana pada dinasti ini dimulai dari dinasti ke XXI sampai dinasti XXV. Pada dinasti ini dimulainya raja dari para pendeta yang sukses menjatuhkan dinasti *Ramsessiyah*. Berikut ini adalah deskriptif naskah MWN pada dinasti tersebut.

Terjadi transposisi pemerintahan pada dinasti XXI, yang mana raja sebelumnya dipimpin oleh bangsa Mesir kuno, akan tetapi, pada dinasti ini mulai dipimpin oleh para pendeta. Di karenakan pada masa mereka, keluarga Ramses XIII diusir. Pendeta-pendeta pada dinasti ini adalah: Harhuwar, Djedkhonsuefankh, siamun. Raja-raja Dinasti ke-21 berkuasa sekitar 1500 sebelum Muhammad hijrah. Masa tersebut menyaksikan seorang penguasa Sham yang bernama Sulaiman, Nabi Allah dan raja Yahudi. Sulaiman menikah dengan puteri raja-raja Mesir tersebut. Saat itu kerajaan Yahudi juga semakin membesar. Kotanya bernama *el-quds* (Yerusalem). Sulaiman membangun di dalam kota tersebut sebuah kuil untuk menyembah Tuhan. Di dekat kerajaan ini terdapat kerajaan Penisia yang terdapat di tepi laut yang menguasai kawasan. Ketika Sulaiman, nabi Allah, meninggal dunia, anaknya yang bernama Rehoboam melanjutkan kepemimpinan ayahnya atas bangsa Yahudi Sham.

Raja pertama yang mendirikan Dinasti ke XXIII adalah keluarga Kush yang bernama Takelot. Dari dinasti ini, ada empat raja yang memerintah Mesir, mereka menjadi raja yang sekarang dinamakan "Saf". Tertulis dalam sejarah bahwa masa tersebut terkenal dengan hal lain, yaitu catatan bahwasanya orang-orang Romawi,

Yunani dan Kaldan mulai menciptakan sistem pertanggalan mereka sendiri. Kalender Yunani yang dicampur dengan tanbik sudah ada sebelum kelahiran Isa 770 tahun lamanya, kalender Romawi yang mengatur kota Roma ada sejak 754 sebelum Masehi, dan kalender orang-orang Kaldan yang disebut Tanunazher ada sejak 740 sebelum Isa lahir. Pada masa itulah, raja bangsa Israel berhasil mengalahkan kerajaan Yehuda (Judah).

Pada dinasti ke XXVI bangsa Kush kembali mengambil alih tahta kerajaan Mesir Kuno, berikut ini adalah penjelasan kemajuan bangsa Mesir pada dinasti tersebut:

1. Necho I

Raja Necho I yang berhasil membawa bangsa Kush mengalahkan bangsa Mesir dan mengangkat dirinya sebagai raja atas Mesir. Dialah pendiri dinasti ke XXVI. Mereka mendatangkan para pedangang, cendekiawan dan ahli industri dari negara-negara asing. Dia mempekerjakan mereka sesuai keahlian masing masing. Sang raja sangat menaruh perhatian terhadap industri dan pembangunan. Sampai sampai dia membangun di Memphis sebuah kuil yang indah untuk Tuhan mereka

2. Necho II

Dialah yang menggabungkan antara nil (22/b) dan laut merah dengan teluk Suez. Beliau adalah raja yang pertama kali menemukan seluruh tanah Afrika. Dia mengirimkan armada laut untuk menemukan Afrika

3. Psamtik II

Pada masa pemerintahannya, orang-orang Ethiopia menyerang Mesir dari arah Aswan dan arah Nubia. Tidak banyak yang diketahui dari masa pemerintahannya.

4. Hofra

Raja Hofra melakukan peperangan besar dengan orang-orang Fenisia dan menaklukkan kepulauan Foros. Lalu menguasai kota Sidon dan mengambilnya dari orang-orang Fenisia. Hofra juga melakukan perjanjian dengan raja Yahudi Zedekiah. Perjanjian ini menjadi bukti keberanian dan keunggulannya atas musuh-musuhnya.

5. Ahmose II

Raja Ahmose II bukanlah berasal dari keluarga terpandang dan memiliki kehormatan. Ahmose gemar meminum minuman keras (khamr) dan masih melakukan kebiasaannya sampai setelah dia menjadi raja sekalipun. Di kota Memphis, Ahmose meninggalkan beberapa peninggalan besar. Ukiran dan tulisan yang ada di Wadi al-Hamamat mengisyaratkan kepiawaiannya. Ahmose cenderung lebih menyukai mereka dan tabiat mereka. Sang raja pun banyak memberikan bantuan terhadap mereka dan kuil mereka. Bahkan Ahmose sendiri menikahi salah satu perempuan mereka yaitu Ladakh dan mempunyai anak bernama Psammetichus III yang menjadi raja penerus setelah kematian ayahnya.

5.3 Kisah Raja-Raja Dinasti Bangsa Asing

Inilah periode dinasti terakhir dari kerajaan Mesir kuno. Dimana pada dinasti ini dikuasai oleh raja-raja dari bangsa asing yang datang ke Negara Mesir untuk memimpin kekuasaan pada Negara tersebut. Terdapat raja dari bangsa Yunani, Romawi, dan Persia. Dan disinilah penamaan kota Alexandria pertama kali terjadi, disebabkan, raja Alexander menjadi penguasa Mesir saat itu. Berikut ini penjelasan Dinasti terakhir pada naskhkah MWN.

Setelah bangsa Kush memimpin kerajaan Mesir pada Dinasti ke XXVI datanglah bangsa asing yang menyerang Mesir untuk merebut kekuasaan itu. Yang dipimpin oleh Cambyses sebagai raja asing pertama yang mendirikan dinasti XXVII, berikut ini uraian pada dinasti tersebut.

1. Cambyses

Cambyses mengunjungi kuil tuhan Net dan mempersembahkan kurban lalu memakai mahkota seperti mahkota raja-raja Sais dan firaun Mesir. Namanya ia ubah menjadi Mastu-Ra, yang artinya bagi bangsa Mesir adalah Yang Berserah diri kepada matahari. Setelah itu, Cambyses melakukan peperangan sebanyak tiga kali. Yang pertama melawan penduduk Creta, yaitu penduduk Al-Jazair. Peperangan yang kedua dengan penduduk oase Siwa sedangkan yang ketiga dengan orang-orang Ethiopia. Cambyses memerintah Mesir selama 7 tahun 5 bulan.

2. Xerxes II

Pada masa pemerintahan Xerxes II inilah, terjadi peperangan sengit antara bangsa asing dengan bangsa Yunani. Orang-orang Yunani mendapatkan kemenangan besar atas mereka. waktu itu terjadi persatuan yang baik antara bangsa Mesir dengan bangsa Yunani. Sampai sampai bangsa Yunani mengirimkan beberapa kapal perang dan pasukan kuat untuk bangsa Mesir.

Dinasti ke XXVIII terdapat raja Amyrtaeus yang bertempat di Sais. Sedangkan dinasti ke XXIX ada tiga raja yaitu Nephertites, Hakor dan Psammuthes. Mereka memindahkan ibukota ke kota Mendes, kota yang sekarang bernama Banebdjedet (atau Tell el-Ruba). Adapun dinasti ke XXX dipimpin oleh tiga raja yaitu Nectanebo I, Teos, dan Nectanebo II. Nectanebo II adalah raja bangsa Mesir terakhir, mereka menempatkan ibukota di Sebennytos atau sekarang bernama kota Samannud. Setelah raja terakhir itu, Mesir tidak lagi dipimpin oleh raja dari bangsa Mesir sendiri.

Dinasti ke XXXI disebut juga dinasti argead yang dipimpin oleh seseorang yang berasal dari Mecedonia dan menguasai Persia dan Mesir, berikut ini penjelasan raja-raja yang memimpin pada dinasti tersebut.

1. Iskandar (Alexander)

Ketahuiilah bahwasanya Iskandar Yang Agung (dzulkarnain) dilahirkan di wilayah Makedonia yang ada di Utara negara Romawi yang sekarang dikenal dengan negara orang-orang Arnauts. Iskandar dilahirkan pada tahun 1008 Sebelum hijriyah. Ayahnya bernama Philipus, ibunya bernama Olympias. Iskandar berumur 20 tahun dan langsung menerima kekuasaan pasca

mending ayahnya. , Iskandar pun berhasil menaklukkan seluruh kawasan asia timur atau Anatolia. . Iskandar bergerak menuju Mesir dan berhasil menaklukkannya pada tahun 973 sebelum Hijriyah. Dialah yang menamakan kota Alexandria (Iskandariah) dengan namanya sendiri. Setelah melakukan perjalanan ini, Iskandar bersama pasukannya pergi menuju sungai Tigris dan Eufrat. Lalu dia menaklukkan kota Babilon dan kota-kota besar lainnya, seperti Susa, persepolis dan Hamadan.

2. Iskandar II

Iskandar II tidak terlalu cakap memerintah. Karena itu, mereka membagi-bagi kekuasaan. Ptolemeus diserahi kunci negara Mesir. Ketika dia berkuasa, anak Iskandar yang berusia tujuh tahun meninggal. Setelah itu lah Ptolemi memproklamirkan sebagai raja Mesir.

Ptolemeus merupakan orang pertama yang mendirikan dinasti XXXII yang berasal dari bangsa Yunani di Mesir. Pada dinasti ini terdapat 41 raja yang memimpin pada masa tersebut. Berikut ini penjelasan raja-raja pada dinasti XXXII.

1. Ptolemi I

Ptolemi I memiliki istri yang bernama Berenice I. . Ptolemi merupakan laki-laki pemberani dan bebas. Dia tidak melakukan sesuatu untuk rakyatnya kecuali untuk kebaikan mereka. Ptolemi melakukan perbaikan di kota Iskandariah. Dia membuat berbagai macam bisnis besar sampai-sampai pelabuhan kota menjadi sesak dijejali oleh kapal yang dipenuhi barang. Ptolemi juga mendirikan sekolah-sekolah, tempat belajar agama dan

perumahan besar untuk menghidupkan ilmu pengetahuan. Ptolemi mendatangkan ilmuan-ilmuan dari Yunani untuk menyebarkan pengetahuan di kota Iskandariah. Ptolemi sangat dihormati oleh orang Mesir. Ptolemi membiarkan urusan mereka tanpa melakukan perubahan dalam ibadat dan ritual mereka. karena itulah Ptolemi semakin dicintai.

2. Ptolemi II

Ptolemi II yang dijuluki Philadelphus yang berarti (27/b) yang mencinta orang-orang tercinta. Pada masanya, Mesir mengalami kemajuan dan kemakmuran yang disebabkan perdagangan. Ptolemi membagi Mesir ke dalam beberapa bagian. Pertama Mesir, kedua Sudan, ketiga Libia, keempat negara bangsa Spanyol, kelima Utara Sham, keenam pulau Cyprus, ketujuh negara yang ada di selatan Anatolia kemudian sebagian kepulauan kecil.

3. Ptolemi Euegetes.

Euegetes melakukan peperangan dengan penduduk Asia sampai ke sungai Eufrat. Dia bisa merebut kembali apa yang telah diambil oleh raja Cambyses. Euegetes membuat beberapa kuil di Mesir, namanya terpahat di sebagian peninggalan kuil tersebut. Dia mengirim pasukan ke kerajaan Ethiopia dan memerangi mereka sampai terjadi peperangan yang amat sengit.

4. Ptolemi III

Ptolemi III merupakan raja terbesar dari keluarga Ptolemi. Dia hampir menyamai prestasi raja Tuthmoses III raja Mesir. Masa pemerintahan Ptolemi III berlangsung sekitar 222 SM.

5. Ptolemi IV

Ptolemi IV yang dijuluki Philopator. Dia adalah seorang yang buruk dan tercela, cita-citanya selalu digantungkan kepada kenikmatan duniawi. Dia meninggalkan kebiasaan bangsa Yunani dan mengikuti adat bangsa asing dalam berpakaian. Isterinya bernama Arsinoe adalah wanita yang berakhlak terpuji, kebalikan dari suaminya.

6. Cleopatra

Cleopatra VI yang dijuluki dengan “si cantik”. Cleopatra menyukai Julius Caesar dan dianugerahi anak bernama Caesarion. Peninggalan sejarah Mesir menunjukkan kepada kita anak kecil tersebut. Pahatan disekitarnya menunjukkan bahwa si bayi itu adalah Ptolemi VI. Setelah kematian Julius Caesar, Cleopatra menyukai Mark Anthony dan menikah dengannya. Anthony tinggal cukup lama bersama Cleopatra di kota Iskandariah. Hal ini yang menyebabkan Anthony mengambil harta isterinya. Lalu orang-orang Romawi mengirim beberapa kapal yang berisikan pasukan ke Mesir untuk menguasainya. (30/b) Ketika mereka masuk, Cleopatra kebingungan dan tidak tahu harus berbuat apa. Dia pun mengigitkan ular ke payudaranya sehingga membuatnya mati. Peristiwa ini terjadi 670 tahun sebelum hijriyah. Kejadian ini juga merupakan akhir yang besar dari Mesir ketika dia dikuasi bangsa Romawi.

Adapun raja-raja Ptolemi yang lainnya tidaklah kita sebut nama-nama mereka, hal itu dikarenakan sejarah mereka hanya dipenuhi oleh gelimang kemaksiatan yang

paling parah, seperti tidak menjalankan agama dan sebagainya. Mereka tidak cukup dengan menikahi adik-adik perempuan mereka, tetapi mereka juga mabuk setiap harinya bersama ibu dan anak-anak mereka.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Dari uraian-uraian yang telah disajikan pada empat bab sebelumnya, dapat disimpulkan sbb:

1. Naskah MWN merupakan salah satu bagian dari khasanah naskah Arab yang berisikan tentang sejarah Mesir Kuno. MWN yang diteliti merupakan naskah yang ditemukan dalam bentuk photocopy, naskah aslinya tidak dapat ditelusuri keberadaannya. Penelitian dilakukan dengan satu buah naskah atau codex unicus dengan menggunakan metode penelitian deskriptif analisis dan metode kajian filologis guna menghasilkan sebuah edisi/suntingan teks yang didasarkan pada metode edisi kritis yaitu mengidentifikasi bagian dalam teks serta diberikan tanda baca dengan jelas kemudian kesalahan/bacaan asli pada naskah disimpan pada catatan kaki. Penyimpangan teks yang ditemukan pada naskah MWN yaitu: Substitusi, berupa substitusi penandaan huruf dan substitusi huruf, Omisi, berupa omisi suku kata dan omisi titik, Adisi dan Transposisi.

Naskah MWN ditulis dengan aksara Arab dan berbahasa Arab. Proses transliterasi mengacu pada sistem ejaan akasara arab meskipun tidak semua ejaan aksara Arab sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia. Oleh karena itu

system ejaan mengacu juga kepada penelitian yang sudah ada, terutama untuk system ejaan vocal pada aksara Latin yang berbeda dengan aksara Arab. Kesulitan dalam proses transliterasi adalah dalam hal mentransliterasikan nama nama raja dari aksara Arab ke aksara Latin karena tidak ada referensi yang dapat dijadikan acuan untuk mentransliterasi nama seseorang, kecuali untuk nama para raja yang saat ini masih sering digunakan dan sudah ditetapkan ejaan baku penulisannya seperti nama: Khufu, Khafra, Menkaura, Mentuhotep, Amenemhat, Ahmose, Thutmose, Ramesses I, Ramesses II, Necho, Cambyses, Alexander Agung, Cleopatra, dll.

2. Proses terjemahan pada naskah MWN dilakukan dengan menggunakan tehnik terjemahan yang dapat menghasilkan terjemahan yang memiliki makna sepadan dan memenuhi aspek kewajaran dalam bahasa sasaran. Namun untuk kata atau kalimat yang sulit ditemukan padanan kata dalam bahasa sasaran maka kata atau kalimat tersebut disajikan apa adanya sesuai teks asli, agar mudah dipahami oleh pembaca. Terjemahan naskah MWN dapat juga berguna sebagai bahan rujukan sejarah Mesir Kuno.
3. Naskah MWN yang berisi tentang silsilah memperlihatkan kondisi sosial masyarakat pada zaman Mesir kuno. Naskah MWN dibuat oleh penulis yang sangat memahami dan mengerti kultur kebudayaan serta sejarah Mesir Kuno, dari segi aspek kebudayaan bangsa Mesir kuno yang terkenal dengan bangunan-bangunan kuno serta gaya pemerintahan raja Mesir kuno yang

sangat menarik untuk kita ketahui, raja Mesir kuno tidak hanya berasal dari Negara Mesir, tetapi ada yang dating dari Negara Sudan, Libia, Yordania, dan dari benua Eropa.

Nama-nama yang terdapat pada naskah dapat dikategorikan menjadi 3 periode masa budaya yang mempengaruhi terhadap penamaan seseorang. Pertama, periode awal penggunaan nama-nama yang merupakan dari bahasa kuno, ini terjadi pada nama para raja-raja periode pertama seperti: Tiu, Thesh, Hsekiu, Ka. Kedua penggunaan nama-nama serapan dari bahasa para pendeta Mesir Kuno seperti: Osorkon, Shoshenq, Takelot, Pedubast, Rudamun. Ketiga, penggunaan nama-nama serapan dari bahasa Yunani, Persia dan Romawi seperti: Psammetichus, Sogdianus, Xerxes, Artaxerxes, Darius, Philip, Berenisius, Arsinoe.

Secara umum, hasil dari pengkajian terhadap isi naskah, bahwa naskah MWN secara garis besar dapat dibagi menjadi 3 pokok bagian isi cerita satu dengan yang lainnya berkaitan dan cerita secara keseluruhan. Pokok bagian tersebut, yaitu: pertama, silsilah yang secara khusus menuturkan silsilah/keturunan raja Mesir kuno baik secara langsung ataupun pertalian yang disebabkan oleh hubungan perkawinan. Kedua, peristiwa yang di antaranya peperangan dan perebutan kekuasaan serta penakhlukan Negara lainnya oleh raja Mesir kuno. Ketiga, bagian cerita yang terdapat pada naskah

MWN mendukung terhadap fungsi naskah sebagai bukti legalitas seseorang dengan leluhurnya dan keturunannya.

6.2 Saran

Warisan budaya perlu dilakukan upaya pelestarian berupa perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan. Naskah sebagai peninggalan budaya yang bersifat tangible kebendaan memiliki teks yang mengandung nilai-nilai budaya pada zamannya naskah diciptakan. Oleh karena itu, perlu adanya upaya pengkajian dan penelitian terhadap naskah-naskah yang merupakan bagian dari upaya pemanfaatan warisan budaya Negara tersebut.

Naskah MWN merupakan naskah yang berisi teks sangat kompleks. Proses penelitian melalui kajian filologis telah ditempuh pada penelitian ini, meskipun penelitian secara filologis ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan waktu. Namun peneliti berharap melalui hasil pengkajian secara filologis ini dapat memberikan sumbangsih yang bermanfaat bagi pengembangan dan penelitian ilmu yang terkait karena penelitian menganggap naskah MWN ini merupakan sebuah naskah yang kaya akan informasi masa lampau, kemudian berisi teks sastra sehingga dapat dikaji lebih jauh lagi dan mendalam pada ilmu yang berkaitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Inayat Muhammad. 2005. *Syakhsiyah Al-Mirs Al- Qodiiim At-Tarikh Wa Al-Hadoroh*. Cairo.
- Arif, Muhammad. 2001. *Pengantar Sejarah*. Depok: Para Cita Press.
- Barried, Siti Baroroh, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Darsa, Undang Ahmad 1998. *Sang Hyang Hayu: Kajian Filologis Bahasa Jawa Kuno di Sunda Pada Abad XVI*. Tesis tidak diterbitkan. Bandung: Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- _____. 2000. *Langkah-Langkah Dasar Pendeskripsian Naskah (Materi Seri Kuliah Kritik Naskah)*. Jatinangor: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- _____. 2013/2014. *KODIKOLOGI: Dinamika Identifikasi, Inventarisasi, dan Dokumentasi Tradisi Pernaskahan Sunda*. Jatinangor: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- Davetak, Richard. 2004. *Theories of Internasional Realations: Postmodernism*. New York: Palgrave Macmillan.
- Djamaris, Edward. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Manasco.
- Ekadjati, Edi.S. *Ceritera Dipati Ukur*. Pustaka jaya, Jakara, 1982.

- Gardiner, Sir Alan. 1961. *Egypt Of The Pharaohs*. London: Oxford University Press.
- Hoed, Benny Hoedoro. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ikram, Achdiati. 1995. *Filologia Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Jahrāni, Muhammad Bayūmi. 2010. *Al-Hadāratu Al-Miṣriyyatu Al-Qadīmatu*.
Kulliyatu Adab, Alexandria University. Dārul Ma'rifah Al-Jami'iyyati.
- Lubis, Nabilah. 2007. *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*. Yayasan Media
Alo Indonesia.
- Lubis, Nina Herlina.. 2009. *Historiografi Tradisional dan Permasalahannya*. ,
Bandung: Satya Historika.
- Ma'mun, Titin Nurhayati. 2008. *Isra mi'raj Nabi Muhammad Saw Naskah Sunda*
Suntingan Teks dan kajian Struktur. Bandung: Risalah Press
- Mulyana, Agus. 2009. *Historiografi di Indonesia: Dari Magis-Religius hingga*
Strukturis. Bandung: Refika Aditama.
- Nida, A Eugene. 1964. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden:
Koninklijke brill NV.
- Notosusanto, Nugroho. 1971. *Norma-norma Dasar Penelitian Sejarah*. Jakarta:
Penerbit Sej ABRI.
- Nūriddin, 'Abdul Halim. 2007. *Al-Lugatu Al-Miṣriyyatu Al-Qadīmatu*. Kulliyatu
Aṣar, Cairo University.

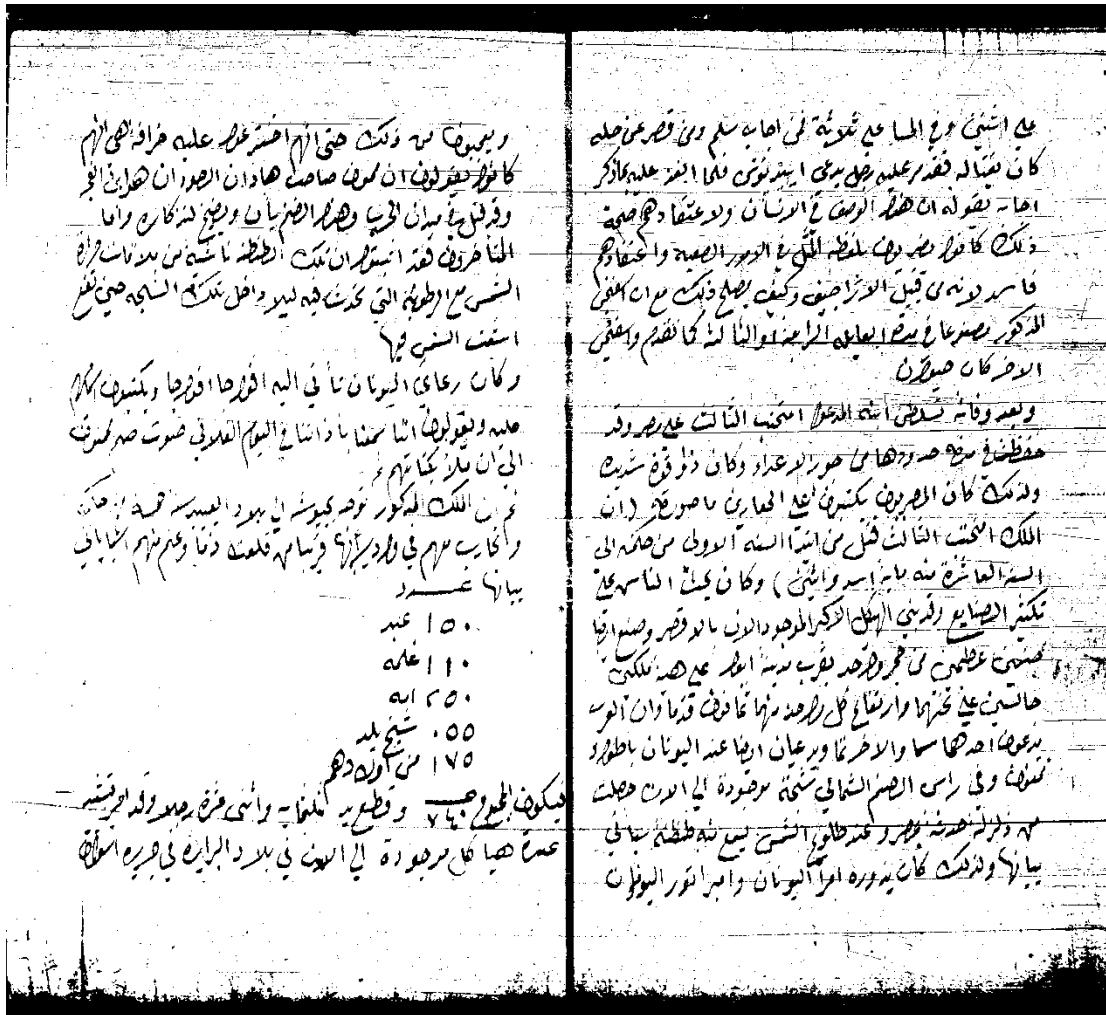
- Kalsum. 2006. *Wawacan Batara Rama: Edisi Teks, kajian Struktur, dan Intertekstualitas*. Disertasi tidak diterbitkan, Bandung: Universitas Padjadjaran
- Kartodirjo, Sartono. 1999. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru:1500-1900; dari Emporium sampai Imperium Jilid I*. Jakarta: Gramedia
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pusat Pelajar
- Robson, S, O. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*, Rul, Jakarta, Pubikasi Bersama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Universitas Leiden Belanda.
- Sangidu. 2005. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. FIB UGM, Yogyakarta
- Shaw, Ian, ed. 2000. *The Oxford History of Ancient Egypt*. London: Oxford University Press.
- Sjamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Sulasman. 2014. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suryani, Elis NS. 2008. *Filologi (teori, sejarah, Metode dan penerapannya)*. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjajaran.

- Sutrisno, Sulastin. 1981. *Revalansi Studi Filologi: Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Ilmu Filologi*. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada.
- Teew, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Ilmu Sastra*, Jakarta: Pustaka jaya.
- Thamawi, Ahmad Husein. 1992. *Georgie Zeiden. Haiatu Mişriyyatu al-‘amatu lil kitab*.
- Umar, H.A. Muin. 1988. *Historiografi Islam*. Jakarta: Rajawali.
- Yusuf, Suhendra. 1994. *Teori Terjemah*. Bandung: Penerbit Mandar Maju.
- Zeiden, Georgie. 1999. *Tarikh misr Qodiim wal Hadist*, Cet-3, Cairo, Maktabah Madbūli.

Lampiran Halaman Pertama



Lampiran Halaman Pertengahan



على النبي ورجاله مع شوقه الى احيائه سلم وبي وصر عن حمله
 كان يقباله فقدر عليه حتى يرى ايديهم في انما انتم عليه كما ذكر
 اياه - بقوله ان هلمه الرمنح الرمان ولا عطفوا وجهه
 ذلك كما فعله ربه بلطفه الذي في اليوم الصبيد والحفاظ
 فاسد ربه في قبل الازواجف وكيف يصلح ذلك مع ان الحق
 المذكور مصغرنا في بعض اعلانه الرمنحو المائل كما تقدم وبقين
 الاخر كان صبور

ولبعد وفاته تدعى سنة المصغر المتب الثالث عشر ربه
 حفظه في سنة صدرها من صر الرمنحو وكان ذوقه سديد
 ولذلك كان المبرين كسرتن ليع العارين ما صر ربه ان
 الملك المتب الثالث قبل من سنة السنة اذولى من حاتم الى
 السنة العاشرة منه ما يرد واثبت وكان يكف الناس على
 تكثير الصايح الرمنحو الاصل المذكور المجد والرف ما لوقه وصبر
 كسرتن عظيم من حمر ربه قرب ربه المبر مع هذه تلك
 حاسبت على حمرنا وارسلنا على ربه ربه ما قد ما ان العرب
 يدعونها احد حاسا والآخر ثا وبرعان ايضا عند اليونان باطوره
 تفرقت وفي راس الرمنحو السحابي سنة مرفودة الى الارض جعلت
 منه ذوقه حشره بمرر عند طموح النسح سبع شه طظنه سبابي
 يبارك ولذلك كان يدوره امرا اليونان وامبراتور اليونان

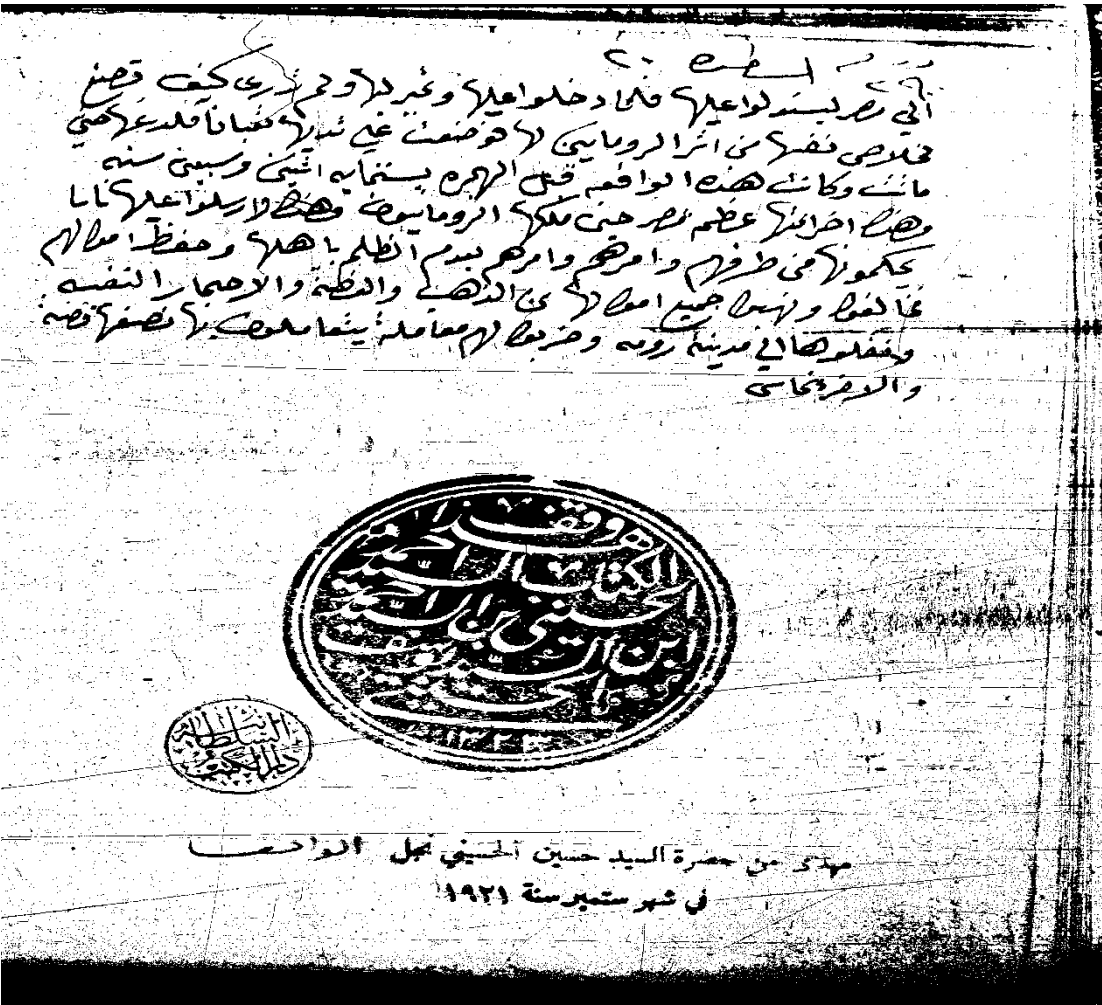
ويعرف من ذلك حتى اتم احسن علمه فراه النبي
 كما في حيزون ان لمون صاحب هادان الصودان هو في الج
 ورفق بايدان الرب وهو الرمنحو وان ورفق له كان واما
 المناظرين فقد استمر ان تلك الرمنحو ناشته من يدات ارام
 النسح مع الرمنحو التي تحدث فيه ليسوا من تلك السجده حتى تغير
 استفت النسح ثرا

وكان رعاه اليونان نافي اليه اقرها افرها وكسرتن الملك
 عليه ويقولونها انما سمنا باذاتنا في اليوم العربي صوت صر كسرتن
 الى ان يذركنا منهم
 ثم ان الملك المذكور توجه كسرتن ان يورد العبيد حقه
 واخبار مرم في الرمنحو في سامه فقلت ذنا وعم نهم السبابي
 يبارك عند

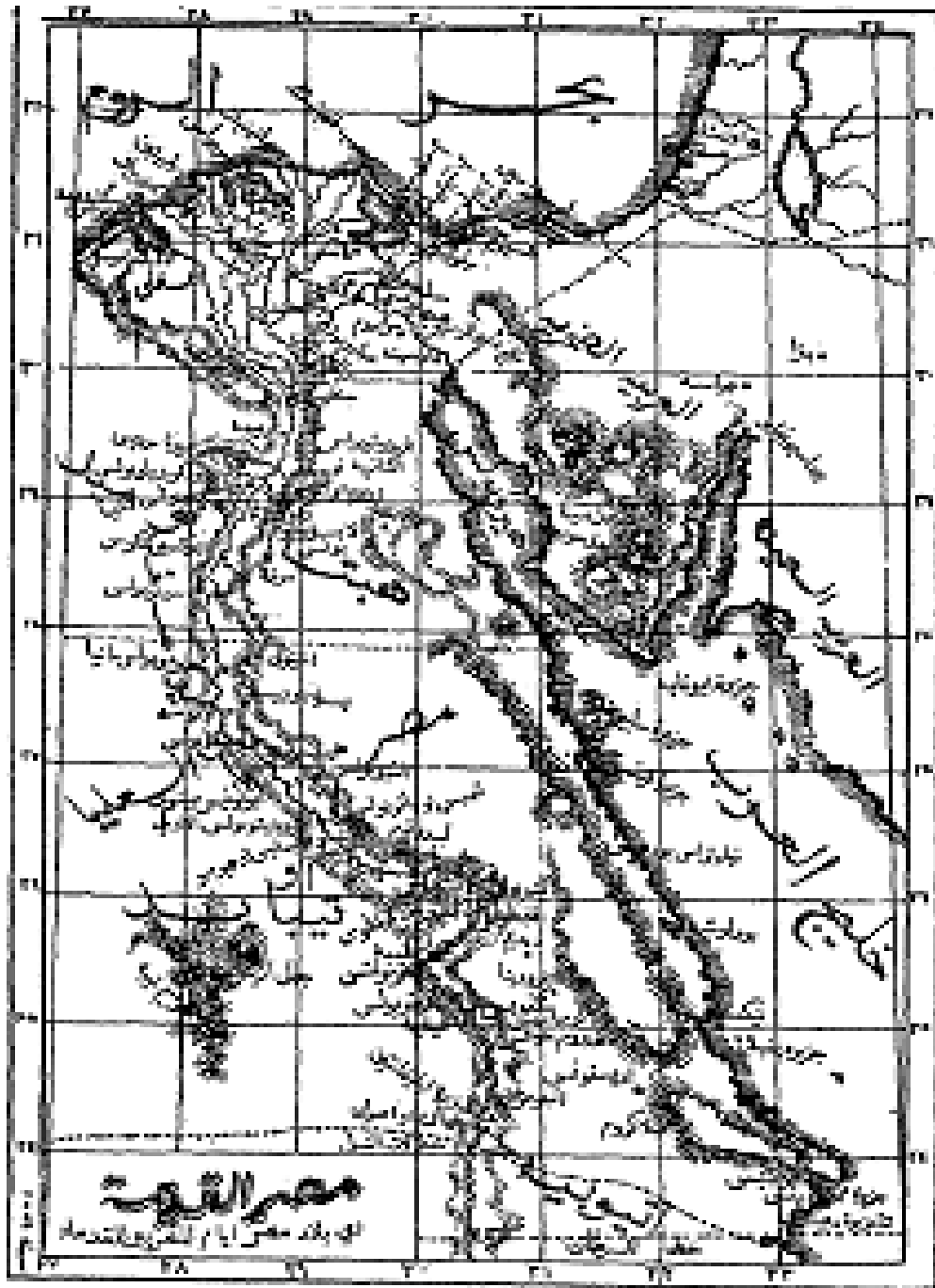
- ١٥٠ عبد
- ١١٠ اعلاه
- ٢٥٠ ايه
- ٥٥٥ شيخ بلد
- ١٧٥ من اوله وهو

بلكوف المجدوس وطبع في القفا - وايض فرغ مبر ربه ارفق
 عمه هيا على مرفودة الى اليون في بلاد البراب في مبره امون

Lampiran Halaman Terakhir



Lampiran Peta Mesir Kuno



Biodata

Nama : Doni Wahidul Akbar
 Tempat, Tanggal Lahir : JAKARTA 01-04-1989
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Status Perkawinan : Belum Menikah
 Agama : Islam
 Alamat Rumah : Jl.Kh. Masmansyur No 5. 02 Rt 02/06 Jakarta Pusat
 Nama Ayah : Iswan
 Nama Ibu : Yusmawati

Riwayat Pendidikan:

No	Jenjang Pendidikan	Lulus
1	Tk Aisyiyah, Jakarta	1995
2	SDI, Said Naum, Jakarta	2001
3	Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo, Jawa Timur	2007
4	S1 Universitas Al-Azhar, Cairo	2015
5	S1 Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta	2013
6	S2 Universitas Padjadjaran, Bandung	2016

**TANGGAPAN ATAS SARAN PERBAIKAN
PENELAAHAN TESIS
PROGRAM MAGISTER ILMU SAstra/ FILOLOGI
UNIVERSITAS PADJADJARAN**

Nama : Doni Wahidul Akbar
 NPM : 180 120130523
 Jurusan : Ilmu-Ilmu Sastra/Filologi
 Judul : Naskah Misr Wa Nile : Edisi Teks dan Analisis Kandungan Isi

No	Pembahas/Penguji	Revisi/Saran	Keterangan	Tanda Tangan
1.	Dr. Mumuh Muhsin Z	<ul style="list-style-type: none"> • EYD dan sistem penulisan. • Pemberian kata pengantar pada bab II. 	Semua saran telah diakomodasi	
2.	Dr. Titin Nurhayati M	<ul style="list-style-type: none"> • Menentukan jenis naskah apakah termasuk fakta atau imajinatif • Menghapus omisi karena kebanyakan kekurangan pada hamzah. Terdapat perbedaan tulisan arab pada zaman dahulu dengan zaman sekarang. 	Semua saran telah diakomodasi	
3.	Dr. Elis Suryani	<ul style="list-style-type: none"> • EYD dan sistem penulisan 	Semua saran telah	

		<ul style="list-style-type: none">• Simpulan kasus-kasus salah tulis• Bagaimana cara penggunaan metode landasan yang melibatkan naskah cetakan.• Simpulan mengacu kepada tujuan khusus.	diakomodasi	
--	--	---	-------------	--

Mengetahui

Prof. Dr. H. I. Syarif Hidayat, M.s
Ketua tim pembimbing

Dr. Undang A. Darsa, Mhum.
Anggota tim pembimbing